

STUDI KASUS PERILAKU PELAKU KUMPUL KEBO MAHASISWA YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



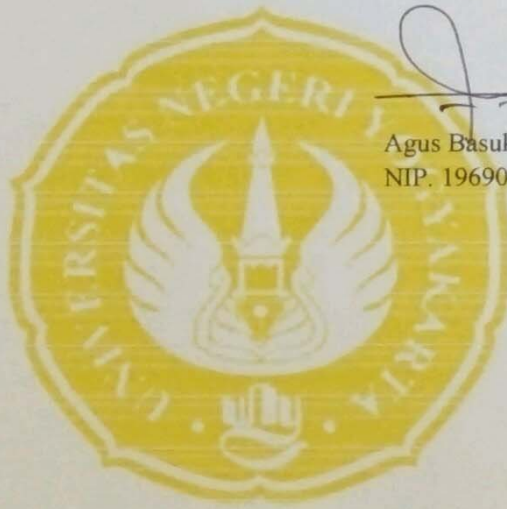
Oleh:
Nurchakiki
NIM 12104244022

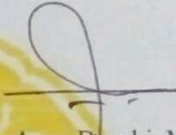
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “STUDI KASUS PERILAKU PELAKU KUMPUL KEBO MAHASISWA YOGYAKARTA” yang disusun oleh NURCHAKIKI, NIM 12104244022 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 27 April 2016
Pembimbing,




Agus Basuki, M.Pd
NIP. 19690818 200501 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang diterbitkan orang lain kecuali dengan acuan/kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan penguji dalam lembar pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Juni 2016
Yang menyatakan,

Nurchakiki
NIM 12104244022

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “STUDI KASUS PERILAKU PELAKU KUMPUL KEBO MAHASISWA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Nurchakiki, NIM 12104244022 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Mei 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Agus Basuki, M.Pd	Ketua Penguji		1/6 2016
Agus Triyanto, M.Pd	Sekretaris Penguji		3/6 2016
Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si	Penguji Utama		8/6 2016

Yogyakarta, 15 JUN 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd
NIP 19600902 198702 1 001 *h*

MOTTO

Skenario terbaik hanya milik Allah SWT.

(Penulis)

Air mata penyejuk hati dan penenang jiwa itu terbuat dari doa.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

- Keluarga besar saya, Ayahanda Supriyana, Ibunda Mahsunah,
Nurdayaningtyas dan Vina Faizah
- Keluarga kecil saya, Angki Nopebriyansah Pratama, Roselina Puteri Nur
Rasyid, dan (alm) Aninda Jasmine Nur Hakim
- Almamater Universitas Negeri Yogyakarta

STUDI KASUS PERILAKU PELAKU KUMPUL KEBO MAHASISWA YOGYAKARTA

Oleh
Nurchakiki
NIM 12104244022

ABSTRAK

Penelitian ini berdasarkan adanya kasus kumpul kebo yang terjadi pada mahasiswa Yogyakarta. Hal ini menyebabkan peneliti bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan perilaku pelaku kumpul kebo mahasiswa Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode *case-study* dengan subjek 3 mahasiswa pelaku kumpul kebo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data, dan *verification*. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian subjek FB menjadi korban pelecehan seksual ketika SD, dan *modelling* kumpul kebo dari lingkungan kos. Subjek WN tidak mendapatkan kenyamanan dalam keluarga, diperkosa pacarnya ketika SMA, dan kondisi fisik tidak *virgin* menyebabkan WN melakukan kumpul kebo. Subjek DT mulai melakukan *free sex* ketika SMK, mencontoh perilaku kumpul kebo ibunya, kondisi fisik hamil dan aborsi menyebabkan awal mula DT melakukan perilaku kumpul kebo. Ketiga subjek menunjukkan pribadi *introvert* dan pribadi yang tidak sehat, memiliki kepuasan dalam hubungan seksual, lemah dalam aspek agama, adanya motif ekonomi bagi subjek FB dan DT, memiliki insting pemenuhan kebutuhan seksual, penyaluran berupa perilaku kumpul kebo yang sudah tidak peduli dengan nilai-nilai dan prinsip moral. Ketiga subjek dengan pasangannya melakukan kumpul kebo tidak dalam keadaan terpaksa.

Kata kunci: *perilaku, kumpul kebo, mahasiswa*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan serta hidayah-Nya kepada peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini, telah banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini perkenankan peneliti menghaturkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Haryanto, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
2. Agus Basuki, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan kemudahan dalam bimbingan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
3. FB, WN, dan DT, selaku subjek penelitian yang telah berkenan untuk menjadi subjek dalam penelitian ini.
4. Semua pihak yang memberikan bantuan, doa, dan motivasi.

Penulis sadar akan kekurangan dalam skripsi ini, maka penulis mohon saran dan kritik untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin.

Yogyakarta, Juni 2016
Penyusun

Nurchakiki
NIM 12104244022

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
<i>MOTTO</i>	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Perilaku	15
1. Pengertian Perilaku	15
a. Aspek-aspek Kehidupan	16
1) Aspek Psikologis	17
2) Aspek Agama	20
3) Aspek Sosial	21
4) Aspek Ekonomi	22

b. Norma	23
2. Aspek-aspek Perilaku	30
3. Pembentukan Perilaku (<i>Shaping Behaviour</i>)	32
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku	35
5. Analisis Perilaku Tingkah Laku	39
a. Pendekatan Psikoanalisis	39
b. Pendekatan Analisis Transaksional	48
B. Kajian tentang Kumpul Kebo	51
1. Pengertian Kumpul Kebo	51
2. Faktor-faktor Terjadinya Kumpul Kebo	53
3. Dampak Kumpul Kebo	58
C. Kajian Tentang mahasiswa	60
1. Mahasiswa sebagai Masa Dewasa Awal	60
2. Ciri-ciri Masa Dewasa Awal	63
3. Tugas Perkembangan Dewasa Awal	67
D. Penelitian yang Relevan	68
E. Pertanyaan Fokus	70
F. Perilaku Mahasiswa sebagai Pelaku Kumpul Kebo	70

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	72
B. Langkah Penelitian	73
C. Subjek Penelitian	74
D. Setting Penelitian	75
E. Metode Pengumpulan Data	76
F. Instrumen Penelitian	78
G. Uji Keabsahan Data	81
H. Metode Analisis Data	82

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	84
1. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	84
2. Deskripsi Subjek Penelitian	84
a. Subjek FB	86
b. Subjek WN	90
c. Subjek DT	92
B. Pembahasan	95
1. Reduksi Data Penelitian	95
a. Subjek FB	95
b. Subjek WN	124
c. Subjek DT	153
2. Display Data Hasil Penelitian	185
3. Verifikasi Hasil Penelitian	185
C. Keterbatasan Penelitian	202

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	203
B. Saran	205

DAFTAR PUSTAKA	207
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	212
-----------------------	-----

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Jenis-jenis Norma Sosial	28
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi	79
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	80
Tabel 4. Profil Singkat Subjek Pelaku Kumpul Kebo	84
Tabel 5. Profil Singkat <i>Key Informan</i> Subjek I.....	85
Tabel 6. Profil Singkat <i>Key Informan</i> Subjek II	85
Tabel 7. Profil Singkat <i>Key Informan</i> Subjek III.....	86
Tabel 8. Analisis Perilaku Struktur Kepribadian Psikoanalisis	202

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Hierarki Kebutuhan Manusia Menurut Abraham Maslow.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	213
Lampiran 2. Pedoman Observasi	220
Lampiran 3. Reduksi Wawancara Subjek I	221
Lampiran 4. Reduksi Wawancara <i>Key Informan</i> 1 Subjek I	232
Lampiran 5. Reduksi Wawancara <i>Key Informan</i> 2 Subjek I	235
Lampiran 6. Reduksi Wawancara Subjek II	238
Lampiran 7. Reduksi Wawancara <i>Key Informan</i> 1 Subjek II	249
Lampiran 8. Reduksi Wawancara <i>Key Informan</i> 2 Subjek II	252
Lampiran 9. Reduksi Wawancara Subjek III	254
Lampiran 10. Reduksi Wawancara <i>Key Informan</i> 1 Subjek III	264
Lampiran 11. Reduksi Wawancara <i>Key Informan</i> 2 Subjek III	266
Lampiran 12. Display Hasil Wawancara Subjek	270
Lampiran 13. Display Hasil Observasi Subjek	275
Lampiran 14. Surat Izin Penelitian	278

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdiri atas satu kota dan empat kabupaten, yakni Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Sleman. Yogyakarta merupakan suatu tempat yang terkenal dengan wisata budaya, wisata kuliner, pariwisata, hingga kota pelajar. Yogyakarta memberikan seluruh keistimewaan yang dimiliki bukan hanya kepada masyarakat daerah atau pribumi, tetapi juga ke kancah internasional. Budaya Yogyakarta selalu dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat, menjadikan daya tarik tersendiri bukan hanya bagi masyarakat lokal tetapi juga bagi masyarakat Internasional untuk mempelajari budaya-budaya yang ada di Yogyakarta. Budaya, kuliner, dan pariwisata yang dikenalkan oleh Yogyakarta adalah kerajinan batik, tarian, musik tradisional, seni rupa, perak, wayang, upacara adat, wisata kuliner gudeg, pantai parangtritis, candi prambanan, keraton Yogyakarta, malioboro, dan andong transportasi khas Yogyakarta.

Yogyakarta juga terkenal sebagai kota pelajar dimana hampir setiap ruas jalan terdapat banyak sekolah baik sekolah negeri sampai dengan sekolah swasta, dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) sampai dengan gedung-gedung perguruan tinggi. Tidak heran jika banyak pelajar yang memiliki prestasi tingkat nasional maupun internasional yang berasal dari Yogyakarta. Pelajar yang

ada di Yogyakarta pun tidak hanya pelajar yang berasal dari kota Yogyakarta itu sendiri, tetapi juga banyak pelajar yang datang dari berbagai kota di luar kota Yogyakarta, bahkan di luar provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Salah satu dari para pelajar yang ada di Yogyakarta ialah mahasiswa. Mahasiswa merupakan para penuntut ilmu yang datang dari berbagai tempat asal, untuk berlomba-lomba mendapatkan ilmu di berbagai perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta. Mahasiswa juga merupakan orang yang sedang menimba ilmu untuk menggapai gelar sarjana di sebuah perguruan tinggi. Menurut Daldiyono (2009: 139) mahasiswa biasanya berumur 18 tahun, umur yang sudah dikategorikan sebagai orang dewasa. Sejalan dengan apa yang dikatakan Daldiyono, melihat dari usia mahasiswa, mahasiswa sudah bisa dikatakan sebagai individu yang dewasa, mahasiswa sudah memasuki tahap perkembangannya yaitu masa dewasa awal. Pada tahap masa dewasa awal ini, mahasiswa mulai mengenal dan tertarik dengan lawan jenisnya, dapat berpikir dengan berbagai sudut pandang, dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang telah dilakukan. Berbagai bentuk masalah yang terjadi dalam perjalanan hidup mahasiswa, sedapat mungkin diselesaikan sendiri secara mandiri dan tanpa meminta bantuan dari orang lain termasuk kedua orang tuanya.

Mahasiswa merupakan pemuda-pemudi harapan bangsa yang secara nyata harus menunjukkan prestasinya baik dibidang akademik maupun sosial masyarakatnya, serta memberikan contoh pribadi yang baik yang dapat diteladani oleh masyarakat segala usia. Mahasiswa seharusnya memiliki

perilaku positif yang cenderung memiliki rutinitas yang berkaitan dengan kuliah atau kegiatan akademik seperti, belajar, mengikuti kegiatan kampus, ikut dalam organisasi yang berdampak positif, mengunjungi perpustakaan, menjadi *agent of change* yang positif, dan banyak hal lainnya yang bermanfaat yang bisa dilakukan untuk kemajuan diri mahasiswa sendiri. Mahasiswa yang tujuan awalnya adalah belajar untuk meraih ilmu sebagai salah satu jalan dalam meniti karier untuk masa depan, kini telah banyak menyimpang dari tujuan awalnya sehingga banyak perilaku menyimpang yang terjadi di kehidupan mahasiswa.

Kehidupan sehari-hari yang dijalankan mahasiswa yakni menuntut ilmu di perguruan tinggi, kemudian mereka memiliki waktu kosong di luar jam kuliah yang bisa diisi dengan apa saja yang mereka kehendaki. Dalam keseharian kehidupan mahasiswa, akan diisi dengan berbagai interaksi sosial yang terjadi di sekitarnya. Interaksi sosial menurut Vincentius Satu (2009: 20) merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antarindividu, antara individu dengan kelompok dan antarkelompok. Mila Saraswati dan Ida Widaningsih (2008: 17) menambahkan syarat terjadinya interaksi terdiri atas kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial mahasiswa yang dapat diamati dalam syarat terjadinya interaksi sosial adalah tidak hanya kontak fisik saja yaitu bersentuhan, namun kontak sosial bisa juga dilakukan melalui teknologi yang ada, seperti internet dan telepon. Sedangkan komunikasi menurut Mila Saraswati dan Ida Widaningsih (2008:

17) dapat diartikan jika seseorang dapat memberi arti pada perilaku orang lain atau perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Kontak sosial dan komunikasi sosial dalam interaksi sosial mahasiswa diawali dengan berjabat tangan, saling bertegur-sapa, memberikan informasi tentang akademik perkuliahan, hingga interaksi sosial yang berkaitan dengan kehidupan pribadi mahasiswa itu sendiri. Kontak sosial dan komunikasi sosial yang terjadi di kehidupan mahasiswa, yaitu mencakup hubungan antar mahasiswa perempuan dengan sesama jenis, mahasiswa laki-laki dengan sesama jenis, dan antara mahasiswa perempuan dengan mahasiswa laki-laki. Hubungan ini akan semakin intens manakala mereka melakukan kontak sosial dan komunikasi sosial setiap hari. Hal ini menyebabkan adanya ketertarikan bagi mahasiswa, khususnya pada lawan jenis mereka masing-masing. Ketertarikan yang disebabkan kontak sosial dan komunikasi sosial yang intens terhadap lawan jenis bisa membuat suatu hubungan baru yang dinamakan pacaran.

Pacaran menurut Muhammad Shodig dalam Aisha Chuang (2005: 83) adalah bercintaan atau berkasih-kasihan (antara lain dengan saling bertemu di suatu tempat pada waktu yang telah ditetapkan bersama) dengan kekasih atau teman lain jenis yang tetap (yang hubungannya berdasarkan cinta-kasih). Pacaran yang dilakukan mahasiswa diisi dengan makan bersama, jalan bersama, berbincang bersama di suatu tempat, serta berbagi masalah dan pendapat. Hal ini dapat mereka lakukan di restoran, cafe, atau di sebuah taman dimana terdapat tempat yang nyaman untuk berbincang-bincang,

sehingga hal kecil ini pun sudah sangat menyenangkan dan dapat membuat hari mereka menjadi lebih indah, bagi mereka yang memiliki prinsip pacaran sehat. Namun berbeda bagi mereka yang sudah terjun ke dalam pacaran yang tidak sehat. Rudy S. Pontoh (2006: 92) memaparkan dalam berpacaran kamu juga perlu menggunakan perisai. Tentu saja bukan perisai model prajurit Romawi, melainkan perisai dalam bentuk sikap. Gunanya untuk melindungi diri agar kamu tak sampai tergelincir ke dalam tindak negatif pacaran.

Pacaran tidak sehat termasuk ke dalam pacaran yang negatif. Menurut Munawar Zaman (2006: 117) pacaran cenderung negatif dan bisa mendekatkan diri pada perilaku zina. Sesuatu yang mendekatkan diri pada perilaku zina dalam pacaran diawali dengan berpegangan tangan, kemudian lama-kelamaan menjadi berciuman (*kissing*), berpelukan (*necking*), dan meraba bagian anggota tubuh yang paling sensitif yaitu payudara dan alat kelamin, bermain alat kelamin seperti onani atau masturbasi bersama dan saling memainkan milik lawan jenisnya, hingga saling menggesekkan kelamin (*petting*). Tidak menutup kemungkinan jika sepasang pria dan wanita sudah bermain alat kelamin bersama, maka mereka akan melakukan kegiatan seksual yaitu memasukkan penis ke dalam vagina (*sex intercourse*). Jika hal ini sudah terjadi maka mereka telah melakukan suatu hubungan zina. Zina sendiri erat kaitannya dengan *free sex* atau hubungan seks pra nikah. Berikut seperti ayat dalam Q.S Al-Israa' (32), yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً قُلَىٰ وَ سَاءَ سَبِيلًا ۝ ٣٢

Yang memiliki arti yakni, “Dan janganlah kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk.” Sejalan dengan tafsir ayat Al-Quran diatas, Abduh Al-Barraq (2011: 36) mengatakan, Allah swt. melarang kepada hamba-Nya untuk mendekati zina, dan pacaran adalah salah satu sarana dalam mendekati zina. Kesempatan untuk melakukan zina atau seks pranikah ini sangat beranekaragam, seperti saat merayakan hari ulang tahun, merayakan hari peringatan (hari *jadian*), merayakan malam tahun baru, memperingati *valentine’s day*, dan kelulusan kuliah.

Pacaran menurut Munawar Zaman (2006: 109) hanya mengajarkan bagaimana caranya menjadi pacar terbaik, bukan suami atau istri terbaik. Terkadang mereka yang melakukan hubungan zina akan berujung dengan hubungan tinggal satu rumah atau kos, tanpa ikatan pernikahan yang sah. Tinggal satu rumah tanpa ikatan di Yogyakarta, lebih dikenal dengan istilah “kumpul kebo”. “Kumpul kebo” yaitu suatu sebutan khas dari Yogyakarta dan sekitarnya yang mempunyai arti sepasang pria dan wanita yang tinggal bersama dan melakukan kegiatan seksual, tetapi tanpa ikatan pernikahan yang sah. Namun ada juga generasi tua yang menyebut “kumpul kebo” ini dengan *samenleven* yakni dari bahasa Belanda dan *cohabitation* dari bahasa Inggris, serta dalam bahasa *modern* yaitu *living together*.

Salah satu penyebab terjadi “kumpul kebo” yaitu semakin majunya perkembangan zaman dengan berbagai teknologi, mulai dari *phone sex*, *message sex*, situs-situs internet yang menampilkan gambar-gambar kurang sopan seperti gambar bagian rahasia dari anggota tubuh, *chat sex*, hingga

video-video mengenai hubungan kelamin pria dan wanita atau lebih dikenal dengan *blue film* dan diperankan oleh orang-orang luar negeri. Dampak negatif dari teknologi ini dapat dijadikan *modelling* dan menjadi perangsang untuk melakukan kegiatan seksual bagi para pelaku “kumpul kebo”. Dari sinilah, berbagai macam budaya luar sedikit demi sedikit mulai masuk ke dalam negeri dan mulai diadopsi oleh pemuda-pemudi penerus bangsa. Hal ini menyebabkan terjadinya banyak kesulitan untuk menyaring dan melindungi diri sendiri dari perilaku-perilaku negatif. Sehingga pelaku “kumpul kebo” banyak menerapkan atau mengadopsi gaya hidup ini dari budaya barat dan menganggap itu hal biasa dan hak masing-masing individu. Menurut Tri Astuty (2015: 35) *westernisasi* adalah sikap meniru dan menerapkan unsur kebudayaan Barat sebagaimana adanya, tanpa diseleksi. Berlangsungnya melalui interaksi sosial yang berupa kontak sosial langsung ataupun tidak langsung, terutama melalui media cetak dan elektronik.

“Kumpul kebo” terjadi merupakan hasil dari praktik yang dilakukan di tempat tinggal (kos) mereka yang jauh dari pengawasan orang tua. Zuryaty (2006: 7) menyatakan bahwa dalam kehidupan mahasiswa, umumnya mereka tinggal di tempat kos yang dekat dengan kampus. Hal ini menyebabkan mahasiswa harus berpisah tempat tinggal dengan orang tuanya dan berkurangnya pengawasan dari orang tua. Dari perilaku mahasiswa tersebut, menunjukkan “kumpul kebo” banyak dilakukan oleh mahasiswa pendatang. Sebagaimana yang kita ketahui, hampir di setiap jalanan Yogyakarta terdapat kos-kosan untuk para calon mahasiswa pendatang dari luar Yogyakarta yang

tidak memiliki sanak saudara dan hendak menuntut ilmu di Yogyakarta. Mahasiswa yang tinggal di kos dan jauh dari keluarga, sebagian dari mereka yang merasa dirinya sudah bebas dari pengawasan orang tua atau keluarga maka mereka akan memiliki kontrol diri yang lemah sehingga dapat memicu terjadinya berbagai perilaku menyimpang. Hal ini didukung oleh kepala Pusat Studi Wanita Universitas Islam Indonesia (PSW-UII) yaitu Dra. Trias Setiawati, M.si, berdasarkan data tahun 2001, berdasarkan data tahun 2001, jumlah pelajar di kota Yogyakarta mencapai 121.000 orang, atau sekitar 25 persen dari penduduk kota Yogyakarta yang berjumlah sekitar 490.000, telah mendorong makin suburnya bisnis rumah kos-kosan di kota ini. Sementara itu, tingkat pengawasan dari pemilik kos maupun pihak orang tua, semakin longgar. Sehingga, makin banyak remaja yang terjebak ke dalam pola hidup seks bebas karena berbagai pengaruh yang mereka terima, baik dari teman, internet, dan pengaruh lingkungan secara umum (nahimunkar.com, 2009). Selain itu, kos-kosan yang dapat dijadikan untuk praktik “kumpul kebo” yaitu seperti kos-kosan yang tidak memiliki induk semang (ibu/bapak kos) atau yang memiliki induk semang tetapi tidak terlalu dikontrol dengan baik.

Banyaknya mahasiswa yang tinggal di kos dan memiliki perilaku menyimpang dapat secara bebas setiap waktu dan kemanapun mereka mau pergi tanpa ada pengawasan langsung dari keluarga karena jarak dan tempat yang memisahkan. Selain itu adanya kos-kosan perempuan dan laki-laki yang menjadi satu (campur) dan ada juga kos-kosan yang hanya untuk perempuan saja atau laki-laki saja dengan salah satu peraturannya boleh membawa tamu

lawan jenis masuk ke dalam kamar namun jam berkunjung atau jam belajar dibatasi sampai pukul sembilan malam saja. Akan tetapi ibu atau bapak kos yang mempunyai kontrol lemah dengan kosnya tidak tahu atau mereka juga seakan menutup mata jika ada mahasiswa yang membawa tamu lawan jenis masuk dan menginap di kos. Yang terpenting dari kosnya adalah mahasiswa yang mengekos di tempatnya, membayar kos tepat waktu. Ada juga kos-kosan yang tidak mempunyai jam malam atau bisa dikatakan bisa pulang malam kapan saja dan cenderung bebas. Kos-kosan seperti inilah yang cenderung banyak diminati mahasiswa yang memiliki perilaku menyimpang dan tidak mau banyak dikekang oleh peraturan-peraturan yang ada. Dengan keadaan kos seperti ini mahasiswa bisa pergi ke mana saja setiap saat bahkan diwaktu tengah malam atau dini hari untuk melakukan hal apa saja yang mereka inginkan, yang seharusnya hakikat mahasiswa adalah berkaitan dengan kegiatan akademik dan memberi teladan yang baik bagi masyarakat. Beberapa tempat yang bisa dikunjungi mahasiswa di tengah malam adalah seperti tempat nongkrong 24 jam (alun-alun Yogyakarta, jembatan sayidan, jembatan kali code, malioboro, cafe-cafe 24 jam, dan tempat karaoke 24 jam).

Selain kos-kosan, salah satu faktor pendukung “kumpul kebo” di Yogyakarta yaitu karena adanya tempat penginapan, losmen, atau hotel kelas melati. Biasanya tempat-tempat penginapan ini dapat kita jumpai seperti di tempat objek wisata yaitu, pantai parangteritis, pantai depok, dan candi prambanan. Selain tempatnya yang terjangkau, harganya juga terjangkau yaitu kisaran Rp 40.000 – Rp 200.000/malam. Harga losmen dan hotel kelas

melati pun tidak jauh berbeda yaitu mulai dari Rp 100.000/malam. Di tempat penginapan, losmen, atau hotel kelas melati, mereka bisa menginap sesuai waktu yang diinginkan, serta terkadang tidak ada permintaan untuk menunjukkan Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau identitas diri bagi mereka yang datang dengan lawan jenis.

Banyak alasan yang menyebabkan mereka melakukan praktik “kumpul kebo”, yakni salah satunya karena keuangan. Demi menghemat pengeluaran uang untuk membayar kos, sehingga mereka memilih tinggal bersama tanpa ikatan tali pernikahan yang sah. Para pelaku kumpul kebo memiliki kepercayaan bahwa pacaran yang mereka lakukan memiliki derajat atau status yang lebih tinggi dari pacaran biasa karena yang mereka lakukan bukan hanya kencan dan makan bersama saja, tetapi juga melakukan semua kegiatan bersama, menata ekonomi bersama, tidur bersama, seperti layaknya suami isteri yang telah menikah secara sah. Tidak bisa dipungkiri, jika seorang pria dan wanita sudah tidur bersama dalam setiap malam atau berminggu-minggu, mereka juga akan melakukan kegiatan seksual. Merujuk data yang dilansir oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada 2009, perilaku seks bebas atau kumpul kebo yang terjadi sudah menyentuh 35,9 persen (M Akbar, 2013). Hasil penelitian lain yang dipaparkan dari Ibid dalam Sidik Hasan dan Abu Nasma (2008: 33), pada tahun 2002, hasil penelitian lip Wijayanto menemukan bahwa sekitar 97,05% mahasiswi di Yogyakarta kehilangan keperawanannya. Selain itu jika dilihat dari berbagai sudut pandang agama yang ada di negeri ini, tidak ada agama yang

menghalalkan atau memperbolehkan adanya pasangan “kumpul kebo”. “Kumpul kebo” bukan hanya dipandang dari segi agama, tetapi juga dari segi etika, norma, dan juga perlu kita pandang dari segi perilaku.

Menurut Moh. Suardi (2015: 183) perilaku merupakan sebagai hasil dari pengalaman. “Kumpul kebo” juga terjadi merupakan hasil dari perilaku yang menyimpang dimana para pelaku “kumpul kebo” jelas menyalahi aturan norma, etika, dan agama. Sejalan dengan yang dikatakan Bagja Waluya (2007: 88) perilaku menyimpang (*deviant behavior*) adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat. J.B Watson menambahkan dalam Joyce Marcella Laurens (2004: 19) memandang psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang perilaku karena perilaku dianggap lebih mudah diamati, dicatat, dan diukur. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku berkaitan langsung terhadap seluruh aspek kehidupan seseorang, yakni aspek psikologis, agama, sosial, dan ekonomi, yang mana seluruh aspek ini berkaitan dengan perilaku-perilaku yang dijalankan.

Selain berkaitan dengan aspek kehidupan, perilaku juga melihat dari pandangan psikoanalisis dan analisis transaksional. Jika dari psikoanalisis, peneliti akan melihat perilaku “kumpul kebo” ini berdasarkan perkembangan psikoseksual, struktur kepribadian, dan mekanisme pertahanan diri yang digunakan subjek. Selanjutnya jika dari analisis transaksional, peneliti akan melihat subjek melakukan perilaku “kumpul kebo” ini dalam keadaan terpaksa atau sebaliknya yang termasuk dalam *psychological position*.

Keadaan terpaksa ini dapat dikarenakan berbagai faktor, salah satunya yaitu jika pelaku adalah korban pemaksaan dari pasangannya sendiri. Contohnya saja, jika pasangannya mengancam akan menyebarluaskan foto atau video seksi mengenai diri pelaku. Kedua pandangan ini digunakan oleh peneliti karena melihat pelaku “kumpul kebo” menunjukkan pribadi yang tidak sehat.

Terdapat beberapa mahasiswa yang peneliti ketahui melakukan “kumpul kebo”, tiga diantaranya yaitu FB, WN, dan DT. Melihat dari kasus subjek FB, “kumpul kebo” ada karena *modelling* yang ada di lingkungan kosnya dan lemah dalam ekonomi. Dari kasus subjek WN, “kumpul kebo” ada karena kondisi fisik yang tidak *virgin* lagi. Dari kasus DT, “kumpul kebo” ada karena *modelling* dari ibu sendiri, kehamilan yang tidak dikehendaki, dan lemah dalam ekonomi. Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan mengenai proses dari mahasiswa hingga salah satu perilaku menyimpang dalam penelitian ini, yaitu “kumpul kebo”. Berdasarkan kasus di atas, peneliti kemudian tertarik melakukan penelitian mendalam mengenai studi kasus perilaku pelaku “kumpul kebo” mahasiswa Yogyakarta, sehingga perilaku “kumpul kebo” dapat dicegah, dihentikan, dan diberikan penyembuhan bagi pelakunya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, permasalahan penelitian yang akan dikaji yaitu:

1. Banyak masalah yang muncul di kalangan mahasiswa, seperti *free sex* dan “kumpul kebo”.

2. Mahasiswa yang jauh dari orang tua merasa bebas sehingga menunjukkan perilaku menyimpang, salah satunya adalah “kumpul kebo”.
3. Kumpul kebo dilakukan di kos-kosan mahasiswa dan tempat-tempat penginapan.
4. Tingginya angka mahasiswi Yogyakarta yang kehilangan keperawanan pada tahun 2002 mencapai 97,05%.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, banyak faktor yang melatarbelakangi “kumpul kebo” terjadi, maka peneliti perlu membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Maka penelitian ini dibatasi pada perilaku pelaku “kumpul kebo” mahasiswa Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitiannya adalah bagaimana perilaku pelaku “kumpul kebo” mahasiswa Yogyakarta.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan perilaku pelaku “kumpul kebo” mahasiswa Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Dari hal-hal yang telah dipaparkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang Bimbingan dan Konseling, khususnya yang berkaitan dengan perilaku “kumpul kebo”.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Masyarakat

Memberikan deskripsi gambaran dan pemahaman yang mendalam khususnya tentang kehidupan dan perilaku mahasiswa pelaku “kumpul kebo” dalam masyarakat untuk, mencegah, mengurangi, dan menghentikan praktik tersebut.

b. Bagi Konselor (guru BK)

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Para peneliti yang melakukan penelitian dengan variabel yang sama agar dapat melakukan pendekatan terhadap keluarga subjek atau melakukan observasi lebih lama sehingga data yang diperoleh akan lebih mendalam.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan tingkah laku yang berkaitan melekat di kehidupan manusia. Perilaku juga menunjukkan sifat pribadi dan sosial seseorang. Siti Aisyah (2015: 1), perilaku menggambarkan kecenderungan seseorang untuk bertindak, berbuat atau melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku menurut Soekidjo dalam Sunaryo (2004: 3), adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri.

Perilaku menurut Skinner dalam Sunaryo (2004: 13), perilaku merupakan interaksi antara perangsang dengan tanggapan. Beberapa pengertian mengenai perilaku yang dikemukakan oleh para ahli menurut Herri ZP dan Nomora LL dalam Siti Aisyah (2015: 1-2):

- a. Perilaku adalah kumpulan reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan, ataupun jawaban yang dilakukan seseorang seperti proses berpikir, bekerja, hubungan seks dan sebagainya (JP Chaplin).
- b. Perilaku adalah keseluruhan atau totalitas kegiatan akibat belajar dari pengalaman sebelumnya dan dipelajari melalui proses penguatan dan pengkondisian (Ian Pavlov).
- c. Perilaku adalah reaksi insting bawaan dari berbagai stimulus yang direseptor dalam otak dan akibat pengalaman belajar (Bandura).

- d. Perilaku merupakan proses mental dari reaksi seseorang yang sudah tampak atau masih sebatas keinginan (Kartini Kartono).
- e. Perilaku adalah totalitas dari penghayatan dan aktivitas yang mempengaruhi perhatian, pengamatan, pikiran, daya ingat dan fantasi seseorang. Meskipun perilaku adalah totalitas respons, namun semua respons juga sangat tergantung pada karakteristik seseorang (Soekidjo Notoatmodjo).

Menurut pendapat para ahli di atas, sehingga dapat ditarik kesimpulan, perilaku merupakan suatu tingkah laku berkaitan erat dengan lingkungan sekitar, individu, dan interaksi antara keduanya. Perilaku dapat berupa reaksi dari aktivitas, gerakan, tanggapan kepada seseorang atau kelompok masyarakat, hasil pengalaman belajar, hasil pola pikir seseorang terhadap suatu hal, rutinitas, yang kesemuanya dilakukan sehari-hari di kehidupan manusia. Sehingga perilaku juga merupakan seluruh aspek yang ada di kehidupan seseorang dan perilaku juga erat hubungannya dengan norma yang dijalankan, karena perilaku berkaitan dengan tingkah laku selama manusia tersebut masih hidup.

a. Aspek-aspek Kehidupan

Eliza Herijulianti (2001: 35) mengatakan bahwa perilaku manusia (*human behavior*) merupakan sesuatu yang penting dan perlu dipahami secara baik. Hal ini disebabkan perilaku manusia terdapat dalam setiap aspek kehidupan manusia. Kehidupan menurut Soejono Soekanto (1984: 178), yaitu sebagai cara hidup bertindak, bersikap dan berpikir yang

hampir sama dengan orang-orang yang menjadi anggota kelompok atau masyarakat tertentu. Cara tersebut dilakukan secara berulang-ulang dalam menghadapi keadaan tertentu, sehingga merupakan suatu keteraturan. Menurut Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa (2001: 27), kehidupan meliputi aktivitas sehari-hari, kehidupan keluarga, pernikahan dan cinta, perjuangan hidup pribadi. Setiap manusia merupakan pribadi yang berciri khas, berbeda satu sama lain. Perbedaan yang kecil maupun besar, namun yang paling mencolok adalah perbedaan jenis kelamin.

Berdasarkan pendapat diatas, maka kehidupan merupakan seluruh aktivitas, gerakan, tindakan, tingkah laku, cara berpikir, dan yang berhubungan dengan semua kepribadian seseorang yang meliputi kehidupan seseorang tersebut dari lahir hingga saat ini, dan seluruhnya berkaitan dengan psikologi, agama, sosial, dan ekonomi dari seseorang tersebut.

1) Aspek Psikologis

Psikologi merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Secara harfiah psikologi diartikan sebagai ilmu jiwa. Gejala jiwa manusia dibedakan menjadi gejala pengenalan (kognisi), gejala perasaan (afeksi), gejala kehendak (konasi) dan gejala campuran (psikomotor). Gejala afeksi atau perasaan adalah kemampuan untuk merasakan suatu stimulus yang kita terima, termasuk didalamnya adalah perasaan sedih, senang, bosan, marah, benci, cinta, dan lain sebagainya. Gejala psikomotorik

merupakan gabungan dari gejala kognitif dan afektif, yang memunculkan suatu gerakan atau tingkah laku tertentu. contoh gejala ini adalah belajar, sugesti, kelelahan, kepribadian dan berbagai bentuk aktivitas (Sugihartono, dkk, 2012: 1-2).

Menurut Irwansyah (2006: 187) penyimpangan perilaku seks atau seks bebas akan berpengaruh pada aspek sosial-psikologis. Biasanya pelaku seks bebas memiliki perasaan dan kecemasan tertentu. Menurut Agus Mukholid (2007: 120), aspek psikologis, penyimpangan perilaku seksualitas atau seks bebas akan menyebabkan remaja menjadi memiliki perasaan dan kecemasan tertentu, sehingga bisa bisa mempengaruhi kondisi kualitas sumber daya manusia (SDM) remaja. Kualitas SDM remaja ini adalah:

- a) Kualitas mentalitas. Kualitas mentalitas remaja perempuan dan laki-laki yang terlibat penyimpangan perilaku seksualitas akan rendah, bahkan cenderung memburuk. Mereka tidak memiliki etos kerja dan disiplin yang tinggi karena dibayangi masa lalu. Cepat menyerah kepada nasib, tidak sanggup menghadapi tantangan dan ancaman hidup, rendah diri, dan tidak sanggup bersaing.
- b) Kualitas kesehatan reproduksi. Hal ini erat kaitannya dengan medis karena kondisi fisik perempuan khususnya, sedangkan laki-laki akan memiliki kualitas kesehatan yang rendah dan buruk.

- c) Kualitas fungsi keluarga. Seandainya mereka menikah dengan cara terpaksa, akan mengakibatkan kurang dipahaminya peran-peran baru yang disandangnya dalam membentuk keluarga yang bahagia.
- d) Kualitas ekonomi keluarga. kualitas ekonomi yang dibangun oleh keluarga yang menikah karena terpaksa tidak akan memiliki kesiapan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dengan baik.
- e) Kualitas partisipasi dalam pembangunan. Karena kondisi fisik, mental, dan sosial kurang baik, remaja yang terlibat penyimpangan perilaku seksual, tidak dapat berpartisipasi secara baik dalam pembangunan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, aspek psikologis dalam penelitian ini adalah melihat tingkah laku dari pelaku dan kecemasan yang ada pada diri pelaku kumpul kebo. Tingkah laku ini merupakan sebab akibat dari pengetahuan, sikap, emosi, dan nilai, yang didapat oleh seseorang. Jika seseorang dapat memahami, menganalisis dan menerapkan dengan baik apa yang telah didapat di atas, maka tingkah laku yang baik juga akan menyertainya. Sebaliknya, jika seseorang tersebut kurang bisa memahami, menganalisis, dan menerapkan atau keliru dalam menerima pengetahuan, sikap, emosi, dan nilai, maka tingkah laku yang dihasilkan juga akan kurang baik.

Kecemasan dalam penelitian ini muncul karena melihat hubungan yang dilakukan adalah hubungan yang tidak resmi. Kecemasan-

kecemasan yang timbul mungkin akan berkaitan dengan kecemasan atas masa depan terhadap hubungan ini, kecemasan apabila terjadi kehamilan pada hubungan ini, dan kecemasan yang ada pada diri perempuan apabila, si lelaki meninggalkannya. Selain itu dalam aspek psikologis ini juga akan membahas tentang kepuasan hubungan seksual pelaku dalam melakukan “kumpul kebo”.

2) Aspek Agama

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2011: 137-139), agama sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan dan pengembangan mental. Agama berfungsi sebagai berikut:

- a) Memelihara fitrah
- b) Memelihara jiwa
- c) Memelihara akal
- d) Memelihara keturunan

Seorang pelaku “kumpul kebo”, dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki pengetahuan yang rendah tentang agama. Menurut Abu Bakar M. Luddin (2010: 26), unsur-unsur keagamaan terkait erat dalam hakikat, keberadaan dan perikehidupan kemanusiaan. Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2011: 135), sifat hakiki manusia adalah makhluk beragama, yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber

dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama sebagai rujukan sikap dan perilakunya.

Menurut Sidik Hasan dan Abu Nasma (2008: 44), secara ringkas penyebab seks bebas pranikah itu disebabkan oleh maraknya budaya serba boleh (permisif), maraknya pornografi-pornoaksi, kurangnya pengetahuan tentang seks, rendahnya pengetahuan agama, rendahnya pengawasan orang tua dan masyarakat, keliru memahami arti cinta, dan akibat mengalami pemaksaan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, agama merupakan pondasi seseorang dalam berperilaku melihat baik dan buruk menurut agama kepercayaan masing-masing. Agama mengendalikan semua yang ada dalam diri manusia seperti pikiran kotor, hawa nafsu, perbuatan tercela, dan lain sebagainya, melalui ajaran-ajaran yang telah diberikan. Sehingga penelitian ini akan melihat sejauh mana atau bagaimana seorang pelaku “kumpul kebo” mengerti, mempraktekkan ilmu agama yang mereka punya, melihat dan menerima dirinya sendiri, serta keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

3) Aspek Sosial

Aspek sosial dalam perilaku “kumpul kebo” yakni meliputi bagaimana pelaku berinteraksi dengan masyarakat yang ada disekitarnya. Menurut Abu Bakar M. Luddin (2010: 27), sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah dapat hidup seorang diri.

Aspek sosial pada pelaku “kumpul kebo” adalah berkaitan dengan diri pribadi pelaku terhadap orang disekitarnya, relasi atau kedekatan pelaku dengan orang-orang disekitar mereka dan penerimaan masyarakat terhadap perilaku mereka. Pelaku “kumpul kebo” ada yang memang menutupi perilakunya dan ada juga yang membuka diri mengenai perilakunya. Pelaku “kumpul kebo” yang menutupi hubungannya, lebih merasa takut terhadap resiko yang terjadi apabila pelaku membuka diri atau menceritakan hubungannya kepada orang lain. Resiko yang ditakutkan yakni seperti pengucilan, gunjingan, dijauhi, dipandang negatif, dan lain sebagainya. Sedangkan pelaku “kumpul kebo” yang membuka diri, mereka dapat membuka diri melalui menceritakan perilaku mereka dengan sangat hati-hati kepada satu-satu teman terdekatnya, kemudian memberi tahu terhadap kelompok, dan masyarakat. Mereka yang membuka diri telah siap menerima resiko yang terjadi, karena mereka paham dan mengerti akan resiko dari membuka diri.

4) Aspek Ekonomi

Menurut penulis, aspek ekonomi sangat berpengaruh dalam perilaku individu. Jika ekonomi seseorang sangat baik dan semua kebutuhan terpenuhi, maka seseorang akan berperilaku normal atau baik dan tidak menimbulkan rasa kecemasan terhadap suatu hal yang berkenaan akan kebutuhan. Sebaliknya, jika ekonomi seseorang dalam keadaan lemah, maka akan menimbulkan kecemasan untuk mencari

cara bagaimana memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk salah satunya dengan melakukan “kumpul kebo”. Sejalan dengan yang dikatakan Hunter (2009: 146), *cohabitation was rarely seen except among some low-income families who had no strong economic incentives to marry.*

Kecemasan akan membuat suatu dorongan untuk individu melakukan sesuatu agar kecemasan tidak berlarut-larut dan mendapatkan rasa lega. Dorongan yang dihasilkan dalam ekonomi yang lemah adalah sebuah perilaku positif maupun negatif untuk mendapatkan rasa lega yang akan dilakukan individu itu sendiri. Perilaku positif seperti bekerja. Sedangkan perilaku negatif adalah mencuri, hingga mencari tempat bergantung terhadap aspek ekonomi pada orang lain.

b. Norma

Menurut Andreas Soeroso (2006: 37) norma menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosialnya. Menurut Jokie M. S. Siahaan (2009: 2), norma merupakan perumusan pandangan mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan atau yang seharusnya tidak dilakukan, yang dianjurkan dilakukan atau yang dilarang dilakukan.

Menurut Soerjono Soekanto (1982: 174-176), norma-norma yang ada di dalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda.

Secara sosiologis ada empat pengertian yang membedakan kekuatan mengikat norma-norma tersebut:

1) Cara (*usage*)

Cara (*usage*) lebih menonjol di dalam hubungan antarindividu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadapnya tidak akan mengakibatkan hukuman yang berat, akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu yang dihubunginya. Misalnya, seseorang mengeluarkan bunyi setelah minum sebagai pertanda kepuasannya menghilangkan kehausan. Cara ini dianggap sebagai perbuatan yang tidak sopan.

2) Kebiasaan (*folkways*)

Kebiasaan (*folkways*) mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar dari pada cara. Kebiasaan yang diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut. Sebagai contoh, kebiasaan memberi hormat kepada orang lain yang lebih tua. Apabila perbuatan tersebut tidak dilakukan, maka akan dianggap sebagai suatu penyimpangan terhadap kebiasaan umum dalam masyarakat.

3) Tata kelakuan (*mores*)

Tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya.

4) Adat-istiadat (*custom*)

Tata kelakuan yang kekal serta integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat dapat meningkat kekuatan kekuatannya menjadi *custom* atau adat istiadat. Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat, akan menderita sanksi yang keras yang kadang-kadang secara tidak langsung diperlakukan.

Andreas Soeroso (2006: 40-41) menjelaskan, norma sosial di masyarakat dibedakan menurut aspek-aspek tertentu, tetapi saling berhubungan antara satu aspek dengan aspek lainnya, yakni sebagai berikut:

1) Norma agama

Norma agama adalah peraturan sosial yang sifatnya mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar atau diubah ukurannya karena berasal dari Tuhan. Pelanggaran terhadap norma agama dinamakan dosa.

2) Norma kesusilaan

Norma kesusilaan adalah peraturan sosial yang berasal dari hati nurani yang menghasilkan perilaku atau akhlak, sehingga seseorang dapat membedakan sesuatu yang dianggap baik dan sesuatu yang dianggap buruk. Pelanggaran terhadap norma ini berakibat sanksi pengucilan secara fisik (dipenjara, diusir) atau batin (dijauhi).

3) Norma kesopanan

Norma kesopanan adalah peraturan sosial yang mengarah pada hal-hal yang berkenaan dengan bagaimana seseorang harus bertingkah laku yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Pelanggaran

terhadap norma ini akan mendapatkjan celaan, kritik, dan lain-lain tergantung pada tingkat pelanggaran.

4) Norma kebiasaan

Norma kebiasaan adalah sekumpulan peraturan sosial yang berisi petunjuk atau peraturan yang dibuat secara sadar atau tidak tentang perilaku yang diulang-ulang sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan individu. Pelanggaran terhadap norma ini berakibat celaan, kritik, sampai pengucilan secara batin.

Jokie M. S. Siahaan (2009: 3-5) menambahkan, ada empat jenis norma sosial yang dikenal di masyarakat, yaitu:

1) Norma Kepercayaan

Norma ini berasal dari ajaran kepercayaan atau agama tertentu yang oleh pengikutnya dianggap sebagai perintah Tuhan. Dalam norma ini manusia diharapkan untuk melakukan perilaku yang dianggap sesuai dengan perintah Tuhan. Tujuan norma ini adalah untuk menyempurnakan manusia dengan melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan jahat. Pelanggaran terhadap norma ini akan mendapatkan reaksi, yaitu dosa.

2) Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan berasal dari diri manusia itu sendiri. Tujuan norma ini adalah agar dalam diri manusia dapat terbentuk kebaikan akhlak pribadi guna penyempurnaan manusia serta melarang manusia berbuat jahat. Pelanggaran terhadap norma ini akan mendapat reaksi

dari individu itu sendiri, yaitu berupa rasa takut, rasa bersalah, penyesalan, atau malu. Contoh norma ini misalnya larangan berciuman di depan umum, berzina, dan pelecehan seksual.

3) Norma Kesopanan

Norma kesopanan berasal dari kebiasaan, kepatutan, atau kepantasan yang berlaku di masyarakat. Pelanggaran terhadap norma ini akan mendapatkan reaksi berupa pandangan negatif dari masyarakat dan sanksi sosial lainnya seperti menjadi pergunjingan, di jauhi, dan dikucilkan. Sebagai contoh adalah membungkukkan badan ketika melewati orang yang lebih tua sebagai pertanda rasa hormat dari orang yang lebih muda, mengetuk pintu apabila ingin bertamu ke rumah orang lain, dan keharusan seseorang untuk berpakaian yang pantas dan sopan di muka umum.

4) Norma Hukum

Norma ini merupakan penegasan-penegasan formal negara terhadap aturan perilaku masyarakat. Tujuan norma ini sama dengan norma kesopanan, namun wujudnya lebih konkret. Aturan perilaku ditulis sebagai aturan yang bersifat ketat dan tegas pelaksanaannya. Demikian juga dalam sanksi atas pelanggaran yang dilakukan. Namun perlu diperhatikan juga bahwa ada juga norma hukum yang tidak tertulis seperti norma hukum adat atau kebiasaan yang ada dalam masyarakat tertentu.

Tabel 1. Jenis-jenis Norma Sosial (Jokie M. S. Siahaan, 2009: 5)

	Norma Kepercayaan	Norma Kesusilaan	Norma Kesopanan	Norma Hukum
Asal-usul	Dari Tuhan atau yang dianggap Tuhan	Dari diri sendiri	Kekuasaan luar yang memaksa	
Tujuan	Penyempurnaan manusia, mencegah manusia berbuat jahat		Ketertiban masyarakat, mencegah jatuhnya korban	
Isi	Ditujukan pada sikap batin		Ditujukan pada sikap lahir	
Sanksi	Dari Tuhan (dosa)	Dari diri sendiri (rasa takut, rasa bersalah, malu, penyesalan)	Dari masyarakat secara tidak resmi (pergunjangan, dijauhi, pengucilan)	Dari masyarakat secara resmi (denda, kurungan, penjara)

(Dikutip dari Jokie M.S. Siahaan (2009). *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologi*. Jakarta: Indeks)

Dari pendapat para ahli diatas mengenai norma, dapat disimpulkan bahwa norma merupakan sebuah tingkah laku, kebiasaan, dan adat istiadat yang ada di masyarakat yang menyangkut perilaku yang baik dilakukan dan perilaku yang baik ditinggalkan yang ada di dalam masyarakat. Seseorang yang melanggar norma masyarakat akan mendapatkan sanksi dari perasaan bersalah, malu, takut, berdosa, gunjingan atau celaan dari masyarakat, hingga bisa mendapat hukuman dari sebuah lembaga kemasyarakatan dan lembaga hukum.

Perilaku “kumpul kebo” merupakan sebuah pelanggaran norma di masyarakat. Perilaku ini, pertama melanggar norma agama, seseorang yang melakukan “kumpul kebo” biasanya melakukan zina, sehingga akan mengakibatkan rasa berdosa pada diri seseorang tersebut. Kedua, perilaku ini melanggar norma kesopanan dan kebiasaan, karena perilaku ini

tidaklah wajar terjadi di masyarakat. Ketiga, perilaku ini melanggar norma kesusilaan, karena seseorang yang melakukan perilaku ini bisa dikatakan tidak memiliki akhlak yang baik, mungkin saja hati nuraninya sudah tertutup atau tidak bisa membedakan perilaku yang baik dan yang buruk, serta bisa disebut tidak memiliki etika bermasyarakat. Kemudian perilaku ini juga melanggar hukum, walaupun di negara barat perilaku ini merupakan budaya, namun perilaku ini tidak dapat diterima oleh budaya Indonesia, sehingga pemerintah sudah membuat Rancangan Undang-undang mengenai perilaku ini.

Pelanggaran norma perilaku “kumpul kebo” erat kaitannya dengan etika yang ada pada masyarakat. Menurut Mimin Emi Suhaemi (2002: 39), etika adalah ilmu tentang kesusilaan yang mengatur bagaimana sepatutnya manusia hidup di dalam masyarakat yang melibatkan aturan atau prinsip yang menentukan tingkah laku yang benar, yaitu baik dan buruk atau kewajiban dan tanggung jawab. Menurut Andreas Soeroso (2006: 37) etika menjadi tolak ukur untuk menganggap tingkah laku atau perbuatan seseorang dianggap baik atau menyimpang. Etika adalah suatu nilai tentang baik atau buruk yang terkait dengan perilaku seseorang dalam kehidupan bersama. Selain itu, tindakan yang melanggar nilai-nilai agama adalah tindakan yang tidak baik. Etika menurut Kasmir dalam Ferdinandus Rio Priambudi (2014: 15) sebagai tindakan mengatur tingkah laku atau perilaku manusia dalam bermasyarakat. Sujoko Efferin, dkk dalam Ferdinandus Rio Priambudi (2014: 15) menambahkan, etika adalah

batasan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, apa yang dianggap bermoral dan tidak.

Sehingga dari pendapat para ahli diatas mengenai etika, dapat disimpulkan etika merupakan sebagai suatu nilai, tolak ukur, prinsip, serta aturan, untuk anggota-anggota masyarakat yang ada di dalam masyarakat. Etika juga menilai anantara perbuatan baik maupun perbuatan buruk, perbuatan yang boleh maupun yang tidak boleh dilakukan, serta menilai perbuatan yang dianggap bermoral dan yang melanggar kesusilaan. Jika dilihat dari perilaku “kumpul kebo”, perilaku ini jelas melanggar norma dan etika, karena perilakunya tidak sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat. Tidak ada prinsip maupun aturan masyarakat yang memperbolehkan perilaku ini. Sehingga perilaku ini dianggap perbuatan yang tidak baik untuk dilakukan. Selain itu, perilaku ini melanggar aturan masyarakat dan agama.

2. Aspek-aspek Perilaku

Belajar pada hakikatnya akan menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman (Moh Suardi, 2015: 183). Aspek-aspek perilaku menurut Siti Aisyah (2015: 2-5) meliputi pengamatan, perhatian, fantasi, ingatan, tanggapan dan berpikir.

- a. Pengamatan merupakan kegiatan untuk mengenal obyek menggunakan panca indra, dengan jalan melihat, mendengar, meraba, membau, dan mengecap.

- b. Perhatian merupakan kegiatan pemusatan energi psikis yang tertuju pada obyek secara sadar. Perhatian dapat terpecah atau terpusat, dapat spontan atau disengaja, obyek perhatian adalah sesuatu yang menarik, baru, asing, dan menonjol.
- c. Fantasi merupakan kemampuan membentuk tanggapan yang telah ada yang menunjukkan kreativitas. Dengan fantasi orang dapat melepaskan diri dari kesukaran dan hal-hal yang tidak menyenangkan serta orang dapat menciptakan sesuatu yang dicita-citakan.
- d. Ingatan merupakan aspek perilaku sehingga orang dapat merefleksikan dirinya.
- e. Tanggapan merupakan reaksi atas informasi pada seseorang dan berbeda-beda tergantung hangatnya, hidup matinya, sensualitas dan spiritualitas, lahiriah dan batiniah yang akan mempengaruhi perilaku seseorang.
- f. Berpikir merupakan ukuran keberhasilan seseorang dalam belajar, berbahasa, berpikir, dan memecahkan masalah.

Aspek perilaku (*behaviour*) menurut Taksonomi Bloom mencakup tiga ranah kognitif, afektif, psikomotorik. Dalam aspek kognitif, perubahan perilaku yang diharapkan adalah menjadi tahu, memahami apa yang diketahui, bisa mengaplikasikan apa yang dipahami, mampu menganalisa permasalahan berdasarkan pemahaman teori atau konsep, dapat melakukan analisis-analisis berdasarkan pemahaman teori dan mengaitkannya dengan teori lainnya, serta mampu menilai dan mengambil sikap berdasarkan pengetahuannya itu. Dalam

aspek afektif diharapkan terjadi perubahan terhadap sikap anak berdasarkan nilai-nilai positif. Sedangkan aspek psikomotorik anak diharapkan bertambah keterampilan yang dimiliki (Moh Suardi, 2015: 184).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, aspek perilaku meliputi kegiatan belajar yang dilakukan pada awal sekolah hingga masa saat ini mulai dari penerimaan ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan. Aspek perilaku juga melihat seluruh gerakan manusia baik secara nyata yang dilakukan maupun yang ada dalam diri seseorang misalnya, apa yang dipikirkan saat ini, berkhayal, berimajinasi, mengingat suatu memori dan lain sebagainya.

3. Pembentukan Perilaku (*Shaping Behaviour*)

Pembentukan perilaku ini dimulai pada masa perkembangan usia pra-sekolah atau mulai dari anak-anak. Menurut Robbins dan Judge (2008: 74-75), membentuk individu dengan membimbing mereka selama pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, kita sedang melakukan pembentukan perilaku. Menurut Siti Aisyah (2015: 5-6), pembentuk perilaku manusia merupakan akibat kebutuhan dalam diri manusia. Kebutuhan manusia dimulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, harga diri, sosial, dan aktualisasi diri. Apabila kebutuhan tidak terpenuhi akan mengakibatkan ketegangan, frustrasi sehingga orang akan terdorong dan bertindak laku untuk memenuhi kebutuhan. Menurut teori belajar, pembentukan perilaku bisa merupakan hasil interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Pengalaman yang menyenangkan

akan menimbulkan perilaku positif, sebaliknya pengalaman yang tidak menyenangkan.

Terdapat empat cara pembentukan perilaku menurut Robbins dan Judge (2008: 75-76), yaitu:

a. Penegasan positif,

Penegasan positif yaitu menindaklanjuti respons dengan sesuatu yang menyenangkan.

b. Penegasan negatif

Penegasan negatif yaitu menindaklanjuti respons dengan penghentian atau penarikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

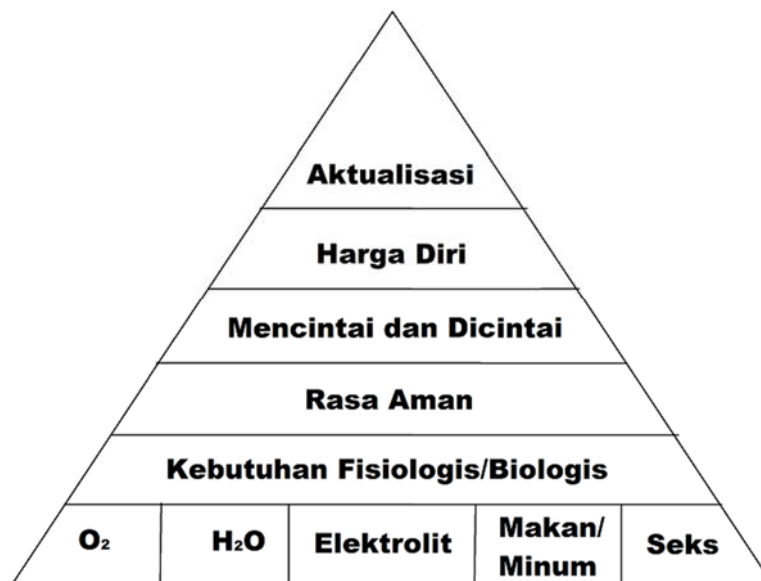
c. Hukuman

Hukuman menyebabkan sebuah kondisi tidak menyenangkan dalam upaya menghilangkan perilaku yang tidak diharapkan.

d. Peniadaan

Peniadaan yaitu menghapus semua penegasan yang mempertahankan sebuah perilaku. Saat tidak ditegaskan, perilaku tersebut cenderung punah secara perlahan-lahan.

Menurut Sunaryo (2004: 6), perilaku manusia terbentuk karena adanya kebutuhan. Menurut Abraham Harold Maslow, manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yakni kebutuhan fisiologis/biologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.



Gambar 1. Hierarki Kebutuhan Manusia Menurut Abraham Maslow (Sunaryo, 2004: 7). Dikutip dari Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, menurut penulis pembentukan perilaku dimulai sejak anak lahir yaitu yang didapat dan diberikan pertama kali oleh orang tua melalui pola asuh, kemudian seseorang perilaku akan terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang didapat selama di sekolah. Kemudian melihat gambar diatas, dapat dibaca kebutuhan yang membentuk perilaku manusia berawal dari kebutuhan fisiologi atau biologis. Kebutuhan ini adalah kebutuhan dasar yang diperlukan manusia. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka, akan menghambat dalam memenuhi kebutuhan yang lain. Setelah kebutuhan fisiologis atau biologis terpenuhi, seseorang akan merasakan perasaan aman, karena sudah tidak ada yang dikhawatirkan terhadap kebutuhan fisiologis atau biologis. Setelah seseorang mendapatkan rasa aman, tentram, dan tenang, maka seseorang akan memulai kebutuhan sosialnya dengan berinteraksi terhadap lingkungannya. Interaksi yang baik

akan menghasilkan perasaan positif seperti dicintai dan mencintai. Setelah seseorang mendapatkan perasaan positif dan lingkungan yang mendukung, maka seseorang akan mempunyai harga diri terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Seseorang yang telah memiliki harga diri, akan dengan mudah mengaktualisasikan apa yang ada pada dirinya. Sehingga perilaku yang baik akan terbentuk paling tidak jika keempat kebutuhan (kebutuhan fisiologis, rasa aman, mencintai dan dicintai, harga diri) dan pengalaman-pengalaman yang mendukung ke arah yang baik dari sejak lahir, masa sekolah dan saat ini.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Siti Aisyah (2015: 6-7) menerangkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku antara lain:

- a. Emosi adalah reaksi kompleks yang berhubungan dengan kegiatan atau perubahan secara mendalam dan hasil pengalaman rangsangan eksternal dan keadaan fisiologis. Dengan emosi orang terangsang untuk memahami obyek yang akan mengubah perilaku seperti rasa marah, gembira, bahagia, sedih, cemas, takut, benci dan sebagainya.
- b. Persepsi adalah pengalaman yang dihasilkan oleh panca indra. Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda, meskipun obyek persepsinya sama. Persepsi dipengaruhi oleh minat, kepentingan, kebiasaan yang dipelajari, bentuk dan latar belakang.
- c. Motivasi merupakan dorongan untuk bertindak guna mencapai tujuan tertentu.

- d. Belajar merupakan salah satu dasar untuk memahami perilaku peserta didik karena berkaitan dengan kematangan dan perkembangan fisik, emosi, motivasi, perilaku sosial dan kepribadian. Melalui belajar peserta didik mampu mengubah perilakunya sesuai dengan kebutuhannya.
- e. Intelegensi adalah kemampuan untuk mengkombinasikan obyek, berpikir abstrak, menentukan kemungkinan dalam perjuangan hidup.

Faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang menurut Sunaryo (2004: 8-13), sebagai berikut:

- a. Faktor genetik atau faktor endogen

Faktor genetik berasal dari dalam diri individu (endogen), antara lain:

- 1) Jenis ras, setiap ras di dunia memiliki perilaku yang spesifik, saling berbeda satu dengan yang lainnya.
 - a) Ras kulit putih atau ras Kaukasia. Perilaku yang dominan yaitu terbuka, senang akan kemajuan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.
 - b) Ras kulit hitam atau ras Negrois. Perilaku yang dominan yaitu tabiatnya keras, tahan menderita, dan menonjol dalam kegiatan olah raga keras.
 - c) Ras kulit kuning atau ras Mongoloid. Perilaku dominan yaitu keramah tamahan, suka bergotong royong, tertutup, dan senang dengan upacara ritual.
- 2) Jenis kelamin, perbedaan perilaku pria dan wanita dapat dilihat dari cara berpakaian dan melakukan pekerjaan sehari-hari.

- 3) Sifat fisik, jika diamati perilaku individu akan berbeda-beda karena sifat fisiknya, misalnya perilaku individu yang pendek dan gemuk berbeda dengan individu yang memiliki fisik tinggi kurus.
 - 4) Sifat kepribadian. Kepribadian menurut masyarakat awam adalah bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu lainnya. Misalnya pemali, pemaarah, peramah, pengecut, dan sebagainya.
 - 5) Bakat pembawaan. Bakat merupakan interaksi dari faktor genetik dan lingkungan serta bergantung pada adanya kesempatan untuk pengembangan.
 - 6) Inteligensi. Inteligensi berpengaruh terhadap perilaku individu. Individu yang intelegensi, yaitu individu yang bertindak tepat, cepat, dan mudah. Sebaliknya bagi individu yang memiliki inteligensi rendah dalam mengambil keputusan akan bertindak lambat.
- b. Faktor eksogen atau faktor dari luar diri individu
- 1) Faktor lingkungan. Lingkungan menyangkut segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik fisik, biologis maupun sosial. lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku individu karena lingkungan merupakan lahan untuk perkembangan perilaku.
 - 2) Pendidikan. Pendidikan mencakup seluruh proses kehidupan. Proses dan kegiatan pendidikan pada dasarnya melibatkan masalah perilaku individu maupun kelompok.

- 3) Agama. Agama sebagai suatu keyakinan hidup yang masuk ke dalam konstruksi kepribadian seseorang sangat berpengaruh dalam cara berpikir, bersikap, bereaksi, dan berperilaku individu.
- 4) Sosial ekonomi, salah satu lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial dapat menyangkut sosial budaya dan sosial ekonomi. Keluarga yang sosial ekonominya rendah, akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup.
- 5) Kebudayaan. Kebudayaan diartikan sebagai kesenian, adat-istiadat atau peradaban manusia. Hasil kebudayaan akan mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri.
- 6) Faktor-faktor lain
 - a) Susunan saraf pusat, memegang peranan penting karena merupakan sarana untuk memindahkan energi yang berasal dari *stimulus* melalui *neuron* ke simpul saraf tepi yang seterusnya akan berubah menjadi perilaku.
 - b) Persepsi, merupakan proses diterimanya rangsang melalui pancaindra, yang didahului oleh perhatian sehingga individu sadar tentang sesuatu yang ada di dalam maupun di luar dirinya. melalui persepsi dapat diketahui perubahan perilaku seseorang.
 - c) Emosi. Perilaku individu dapat dipengaruhi emosi. Aspek psikologis yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dapat dibagi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Dalam faktor internal, faktor perilaku terdapat dari dalam diri individu sendiri. Faktor internal meliputi jenis kelamin, bentuk fisik, kepribadian, inteligensi atau cara berpikir seperti emosi, persepsi, dan lain sebagainya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor perilaku yang terdapat di luar diri individu. Faktor eksternal meliputi pendidikan, agama, teman sebaya, kebudayaan, sosial dan ekonomi. Misalnya, perilaku kumpul kebo dapat diterima di luar negeri karena faktor budaya barat yang bebas. Sedangkan perilaku kumpul kebo tidak dapat diterima di dalam negeri karena faktor budaya yang tidak dapat menerima dilihat dari segi agama, sosial, dan pendidikan.

5. Analisis Perilaku Tingkah Laku

a. Pendekatan Psikoanalisis

Psychoanalysis is a unique discipline. Psychoanalysis theories and practice have influenced not only the arts and literature but also our everyday social culture (Appelbaum, 2013: 118). Menurut Barentsen (2011: 198), *individuation is Jung's term for the perpetual process of "self-development", the enantiodromal play of conscious and*

uncounscious forces through the internalization of archetypal experience away from the projections that alienate its content from its subject.

Barentsen (2011: 198) mengatakan, *Jung's collective unconscious is a stratification of the psyche common to humanity, organized in terms of archetypes as inherited potentials for certain universally shared experiences.* Dalam pendekatan psikoanalisis pada penelitian ini, peneliti akan melihat mengenai kemungkinan adanya pelecehan seksual yang dialami dalam perkembangan kepribadian subjek yang berpengaruh pada perilaku saat ini, melihat kepada struktur kepribadian subjek, dan mekanisme pertahanan diri yang ada pada diri pelaku. Menurut Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih (2011: 68-70), Freud mengemukakan perkembangan psikoseksual yang merupakan dasar pemahaman permasalahan yang dialami. Dalam psikoanalisis, terdapat lima fase perkembangan psikoseksual, yaitu:

1) Fase oral (0-1 tahun)

Anak memperoleh kepuasan dan kenikmatan pada mulutnya, melalui menghisap dan menggigit. Masalah kepribadian yang muncul jika tidak terpenuhinya fase ini adalah ketidakpercayaan kepada orang lain, menolak cinta dari orang lain dan ketakutan serta ketidakmampuan membentuk hubungan yang intim (Corey, 1986, p.18)

2) Fase anal (1-3 tahun)

Pusat kenikmatan terletak pada daerah anus yaitu melalui menahan dan melepaskan terutama saat buang air besar. Tugas perkembangan yang utama pada masa ini adalah belajar kemandirian, menerima kekuatan personal dan belajar mengekspresikan perasaan negatif seperti kemarahan dan agresi (Corey, 1986, p.18).

3) Fase *phallic* (3-5 tahun)

Fase ini merupakan pembentukan identitas seksual. Anak mulai tertarik perbedaan anatomis antara laki-laki dan perempuan. Konflik yang terjadi masa ini yakni, pada anak laki-laki dikenal *oedipus complex* yang menempatkan ibu sebagai objek cinta bagi anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan dikenal *electra complex* dimana anak perempuan mencari cinta dan penerimaan ayah. Cara orang tua merespon secara verbal dan nonverbal terhadap keinginan seksual anak memiliki pengaruh pada pembentukan identitas seksual dan perasaan yang dikembangkan oleh anak (Corey, 1986, p.18).

4) Fase laten (5-12 tahun)

Fase ini dimana minat seksual digantikan oleh minat pada sekolah, teman bermain, olah raga, dan berbagai aktivitas yang baru bagi anak. pada masa ini sosialisasi meluas ke luar keluarga inti dan membentuk hubungan dengan orang lain (Corey, 1986, p.18).

5) Fase genital (12 tahun keatas)

Pada masa ini alat reproduksi seksual mulai matang dan mulai terjadi puber, energi seks libido diarahkan untuk berhubungan

heteroseksual. Individu menggunakan energi seksual pada berbagai aktivitas yang diterima masyarakat (Corey, 1986, p.19).

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa psikoanalisis merupakan suatu keadaan jiwa seseorang yang didalamnya terdapat perkembangan individu dari bawah sadar hingga usia saat ini, yang menentukan kepribadiannya saat ini. Perkembangan kepribadian yang termasuk perkembangan psikoseksual sangat penting dalam kehidupan manusia. Tugas-tugas perkembangan yang tidak terpenuhi dan mempunyai pengalaman seksual dalam perkembangan psikoseksual ini akan mengakibatkan suatu gejala perilaku yang tidak normal pada umumnya.

Menurut Corey (1995: 140-141), pandangan psikoanalitik, kepribadian terdiri dari tiga sistem id, ego, dan superego. Id adalah komponen biologi, ego adalah komponen psikologi, dan superego adalah komponen sosial.

1) Id

Id adalah sistem kepribadian yang orisinal. Dengan dikendalikan oleh prinsip kesenangan, yang tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan, menghindari penderitaan, dan mendapatkan kesenangan, maka id adalah tidak rasional, tidak bermoral, dan didorong oleh satu pertimbangan: demi terpenuhinya kepuasan kebutuhan yang bersifat insting sesuai dengan prinsip kesenangan.

2) Ego

Ego adalah tempat kedudukan intelegensi dan rasionalitas yang mengerem serta mengendalikan nafsu dari id.

3) Superego

Superego merupakan pemegang keadilan dari kepribadian. Superego merupakan kode moral seseorang, yang kepedulian utamanya adalah melihat apakah tindakan itu baik atau buruk, benar atau salah. Superego mewakili nilai tradisional dan masyarakat yang telah diwariskan oleh orang tua terhadap anaknya.

Menurut Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih (2011: 63-65), struktur kepribadian terdiri dari:

1) Id

Id merupakan sistem utama kepribadian. Id memiliki prinsip kenikmatan (*pleasure principle*).

2) Ego

Ego merupakan bagian yang memiliki kontak dengan realitas dunia luar. Tugas utama ego adalah memediasi antara insting dan lingkungan sekitar. Ego berfungsi untuk mewujudkan kebutuhan pada dunia nyata, dan mampu membedakan apa yang ada dalam diri dan luar diri yang disebut juga dengan proses sekunder.

3) Superego

Superego merupakan wewenang moral dari kepribadian dan merepresentasikan hal-hal yang ideal, bukan yang real, memperjuangkan kesempurnaan, bukan kenikmatan, memutuskan benar-salah, bertindak sesuai norma moral masyarakat.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, struktur kepribadian manusia meliputi tiga sistem Id, Ego, dan Superego. Id hanya mengenal prinsip kesenangan atau kenikmatan, sehingga id akan melakukan apa saja untuk mendapatkan kenikmatan baik itu perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk. Id tidak mengenal dunia luar atau aturan-aturan yang ada diluar diri manusia. Ego merupakan suatu sistem yang menilai benar-salah, baik-buruk, dari insting yang diinginkan oleh Id. Ego berhubungan dengan dunia luar, sehingga ego dapat mengendalikan apa yang diinginkan oleh Id. Superego merupakan norma, etika, moral, atau aturan-aturan yang ada di dunia luar manusia yakni aturan masyarakat. Superego lebih kepada seperti hakim yang menilai benar-salah perilaku yang dilakukan dilihat dari kacamata aturan masyarakat yang berlaku. Misalnya, seseorang ingin menyalurkan hasrat seksualnya namun belum menikah. Pemenuhan kebutuhan seksual ini muncul dari keinginan id. Kemudian ego bertugas sebagai sistem yang mencari bagaimana cara keinginan id dapat terealisasikan dan ego bisa mengiyakan keinginan tersebut yang sebelumnya berinteraksi dengan superego. Superego berperan penting saat Ego menjalankan tugasnya. Superego sebagai penilai benar atau salah perbuatan yang akan dilakukan dilihat dari aturan atau norma masyarakat yang ada. Sehingga ego dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan benar.

Pandangan terakhir dalam penelitian ini mengenai psikoanalisis yaitu melihat dari mekanisme pertahanan diri (*ego defense mechanism*). Corey

(1995: 143-146) menjelaskan deskripsi singkat beberapa pertahanan ego sebagai berikut:

1) Represi

Represi adalah sarana pertahanan yang bisa mengusir pikiran serta perasaan yang menyakitkan yang mengancam keluar dari kesadaran.

2) Memungkiri

Memungkiri adalah cara mengacaukan apa yang dipikirkan, dirasakan atau dilihat oleh seseorang dalam suatu situasi yang traumatik.

3) Pembentukan Reaksi

Satu pertahanan terhadap impuls yang mengancam adalah dengan jalan menciptakan impuls yang sebaliknya.

4) Proyeksi

Mekanisme untuk menipu diri sendiri terdiri dari usaha menempelkan pada orang lain suatu keinginan dan impuls yang sebenarnya ada pada dirinya.

5) Penggeseran

Menyalurkan impuls dengan cara menggeser dari objek yang mengancam ke sasaran yang lebih aman.

6) Rasionalisasi

Beberapa orang menciptakan alasan yang masuk akal untuk menjelaskan.

7) Sublimasi

Menurut aliran Freud, banyak dari sumbangan karya perspektif yang agung merupakan hasil dari proses mengubah arah dari energy seksual atau agresif menjadi perilaku yang kreatif.

8) Regresi

Ada orang yang berbalik kembali kepada perilaku yang dulu pernah mereka alami.

9) Introjeksi

Mekanisme introjeksi terdiri dari mengundang serta menelan system nilai atau standar orang lain.

10) Identifikasi

Identifikasi bisa meningkatkan kualitas harga diri dan melindungi seseorang dari perasaan gagal.

11) Kompensasi

Kompensasi terdiri dari memberi topeng terhadap kelemahan yang terlihat ataupun mengembangkan penampilan positif tertentu untuk menutupi keterbatasan-keterbatasan.

Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih (2011: 71-77) juga menjelaskan deskripsi umum mengenai *ego defense*, diantaranya yaitu:

1) Represi dan supresi

Represi adalah proses ego memakai kekuatan *anticathexes* untuk menekan segala sesuatu (ide, insting, ingatan, pikiran) yang dapat menimbulkan kecemasan keluar dari kesadaran. Sedangkan supresi adalah usaha sadar untuk melakukan hal yang sama dengan represi.

2) Pembentukan reaksi

Pembentukan reaksi adalah tindakan defensive dengan cara mengganti impuls atau perasaan yang menimbulkan kecemasan dengan perasaan yang berlawanan atau kebalikannya dalam kesadaran.

3) Proyeksi

Mekanisme mengubah kecemasan neurotik atau moral menjadi kecemasan realistis, dengan cara melemparkan impuls-impuls internal yang mengancam dipindahkan ke objek luar, sehingga seolah-olah ancaman itu terproyeksi dari objek eksternal ke diri orang itu sendiri.

4) Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan cara untuk member alasan yang masuk akal sebagai usaha untuk mempertahankan Ego sehingga seolah-olah dapat dibenarkan.

5) Penempatan yang keliru (*displacement*)

Displacement adalah mengarahkan energy dari objek utama ke objek pengganti ketika insting terhalangi.

6) Fixasi dan regresi

Fixasi adalah terhentinya perkembangan normal pada tahap perkembangan tertentu karena perkembangan lanjutannya sangat sukar sehingga menimbulkan frustrasi dan kecemasan yang terlalu kuat. Sedangkan regresi adalah usaha untuk menghindari kegagalan atau ancaman terhadap Ego, individu mundur kembali ke taraf perkembangan lebih rendah.

7) Penyangkalan

Penyangkalan adalah menolak kenyataan, stimulus atau persepsi realistik yang tidak menyenangkan dengan menghilangkan atau menngganti persepsi itu dengan fantasi.

8) Introjeksi

Suatu bentuk pertahanan diri yang dilakukan dengan mengambil alih nilai-nilai dan standar orang lain baik positif maupun negative.

9) Identifikasi

Identifikasi merupakan cara mereduksi ketegangan dengan meniru atau mengidentifikasi diri dengan orang yang dianggap berhasil memuaskan hasratnya dibanding dirinya.

Berdasarkan penjelasan mengenai deskripsi umum mengenai mekanisme pertahanan diri yang telah diuraikan oleh para ahli diatas, terdapat berbagai mekanisme pertahanan diri yaitu, represi, penyangkalan, pembentukan reaksi, proyeksi, *displacement*, rasionalisasi, sublimasi, regresi, introjeksi, identifikasi, dan kompensasi. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis *ego defense* apa yang digunakan pelaku dalam kasus “kumpul kebo” ini sebagai bentuk pembelaan atau pertahanan dalam diri pelaku sendiri.

b. Pendekatan Analisis Transaksional

Eric L. Barne dan Thomas A. Harris dalam Tarmizi Yusuf (2005: 142) mengatakan bahwa, analisis transaksional berusaha menjelaskan tingkah laku manusia. Analisis transaksional menyelidiki komunikasi antar-pribadi

di antara orang-orang yang terlibat. Menurut Sindu Mulianto, Eko Ruddy Cahyadi, Muhammad Karebet Widjajakusuma (2006: 106) mengatakan bahwa analisis transaksional berkembang dari anggapan bahwa setiap komunikasi antar manusia adalah suatu transaksi-transaksi antara manusia yang satu dan lainnya. Analisis transaksional menekankan dasar psikologi dalam komunikasi.

Dalam pendekatan analisis transaksional pada penelitian ini, peneliti akan melihat *psychological position* subjek yang akan diteliti nanti. Menurut P. de Blot dalam Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih (2011: 112), posisi ini merupakan titik pangkal dari setiap kegiatan individu, setiap penggunaan waktu, perbuatan rencana dan reaksi terhadap perencanaan dijiwai oleh posisi dasar ini. Menurut James dan Jongeward dalam Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih (2011: 112) meneruskan, keyakinan-keyakinan ini dinamakan posisi hidup (*psychological position*), yang terdiri dari empat posisi hidup, yaitu *I'm OK, you're OK; I'm OK, you're not OK; I'm not OK, you're OK; I'm not OK, you're not OK*.

Menurut Yekti Nurhaeni (2015: 17), terdapat empat posisi hidup dalam analisis transaksional, yakni sebagai berikut:

- 1) *I'm OK, You're OK* atau ASAS, ASAS (Aku Senang Aman Sentosa, Aku Senang Aman Sentosa)
- 2) *I'm OK, You're not OK* atau ASAS, ATISAS (Aku Senang Aman Sentosa, Aku Tidak Senang Aman Sentosa)

3) *I'm not OK, You're OK* atau ATISAS, ASAS (Aku Tidak Senang Aman Sentosa, Aku Senang Aman Sentosa)

4) *I'm not OK, You're not OK* atau ATISAS, ATISAS (Aku Tidak Senang Aman Sentosa, Aku Tidak Senang Aman Sentosa)

Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih (2011: 112-114)

menerangkan jenis-jenis posisi hidup, sebagai berikut:

1) *I'm OK, you're OK*

Individu yang memiliki sistem OK-OK menentukan naskah hidup pemenang yang menentukan bahwa ia menyenangkan orang lain dan dia juga disenangi oleh orang lain (Thompson, De Blot, James dan Jongeward).

2) *I'm OK, you're not OK*

Sepintas dapat seperti sikap pemenang, namun kemenangannya diperoleh dengan mengalahkan orang lain dengan banyak konflik dan persaingan dan hanya merupakan kemenangann sepihak. Posisi ini pada umumnya dimiliki oleh penjahat dan kriminal (Thompson, De Blot, James dan Jongeward).

3) *I'm not OK, you're OK*

Posisi ini biasanya dimiliki individu oleh individu yang merasa tidak punya kekuatan dibandingkan orang lain. posisi ini dapat mengarah pada depresi yang lebih ekstrim bunuh diri (Thompson, De Blot, James dan Jongeward).

4) *I'm not OK, you're not OK.*

Individu merasa tidak menarik, tidak pantas disayangi dan orang tua tidak memperhatikan karena mereka sama buruknya. Posisi ini biasanya dimiliki oleh individu yang tidak punya keinginan hidup (Thompson, De Blot, James dan Jongeward).

Melihat pendapat yang telah disampaikan para ahli, maka menurut peneliti dari analisis transaksional ini, peneliti akan melihat komunikasi dan kontak sosial yang terjalin antara individu-individu yang melakukan suatu interaksi. Dengan demikian peneliti akan mengetahui posisi hidup mana yang terjadi dalam interaksi yang dilakukan. Posisi hidup merupakan sebuah posisi psikologi seseorang dalam suatu perbuatan dengan interaksinya dengan orang lain.

B. Kajian tentang Kumpul kebo

1. Pengertian Kumpul Kebo

Sebelum mengkaji lebih lanjut tentang “kumpul kebo”, perlu diketahui dahulu mengenai zina atau seks bebas. Zina menurut Anang Haris Himawan (2007: 19) adalah hubungan badan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa melalui nikah atau syubhat an-nikah (menyerupai nikah). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Komaruddin Hidayat dan Anas Urbaningrum (2011: 157) zina merupakan perbuatan bersenggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat oleh hubungan pernikahan (perkawinan) atau perbuatan bersenggama seorang laki-laki yang terikat perkawinan dengan seorang perempuan yang bukan istrinya, atau seorang perempuan yang terikat perkawinan dengan seorang laki-laki yang bukan

suaminya. Sri Habsari (2005: 80) menambahkan perbuatan zina merupakan perbuatan tercela yang ada di masyarakat, dilarang agama, dilarang hukum adat, melanggar pasal KUHP, juga merupakan bentuk pelanggaran norma yang ada di masyarakat.

Larangan zina menurut Sri Habsari (2005: 80) termuat dalam KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana) pasal 284 yaitu:

- a. Diancam dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan apabila seseorang melakukan zina.
- b. Perkosaan yaitu mengadakan hubungan seks dengan lawan jenis dengan cara memaksa atau mengancam.

Perbuatan zina juga sama halnya dengan perilaku seksual di luar nikah atau seks pranikah. Seks pranikah (*pre-marital sex*) menurut Sidik Hasan dan Abu Nasma (2008: 29) merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah. Bentuk-bentuk aktivitas seksual pranikah yang dilakukan itu biasanya beragam pula. Mulai dari sekedar pegangan tangan, berciuman, berangkulan, *petting* (saling menggesekkan kelamin), sampai yang paling mengkhawatirkan, yakni melakukan hubungan kelamin (*sex intercourse*). Selain itu, menurut Janu Murdiyatmoko (2007: 130) perilaku seksual di luar nikah merupakan tindakan penyimpangan perilaku individu yang menyangkut moral dan melanggar norma-norma kesusilaan. Contoh perilaku seksual di luar nikah, diantaranya pelacuran, homoseksualitas, perkosaan, “kumpul kebo”, dan dapat terjadi dalam pernikahan juga.

Berdasarkan defenisi diatas dapat ditarik pengertian bahwa setiap perbuatan pria memasukkan penis kedalam lubang vagina perempuan diluar pernikahan yang sah adalah zina. Perbuatan tersebut tidak diperbolehkan di dalam agama manapun yang ada di Indonesia, juga karena melanggar norma yang ada di masyarakat, yakni norma kesusilaan, dan melanggar hukum.

Pria dan wanita yang hidup bersama seperti suami-istri, padahal mereka belum resmi menikah disebut “kumpul kebo” (Sudarsono, 2010: 141). “Kumpul kebo” yaitu sebuah sebutan yang berasal dari Yogyakarta dan sekitarnya. Istilah “kumpul kebo” (*cohabitation*) menurut Agoes Dariyo (2003: 149) memiliki pengertian sebagai hidup bersama antara pasangan seorang laki-laki dan wanita tanpa didasari ikatan pernikahan yang sah (Hoffman, et al., 1994; Papalia, et al., 1998, Santrock, 1999). Janu Murdiyatmoko (2007: 130) menambahkan “kumpul kebo” merupakan hubungan pria dan wanita tanpa didasari pernikahan yang sah, biasanya mereka hidup bersama layaknya suami istri. Menurut Hersberger (2008: 81) “kumpul kebo” merupakan hidup bersama sebagai suami-istri tanpa ikatan. Sedangkan Sidik Hasan dan Abu Nasma (2008: 48) memaparkan “kumpul kebo” tidak sama dengan perkawinan. Perkawinan bukan sebuah ikatan, ia memiliki muatan sakral sebagai ibadah kepada Tuhan. Sementara, “kumpul kebo” semata sebuah ikatan tanpa landasan norma.

Many young couples hesitate to marry because they feel they are “too young” or that they would like to reach certain life goals prior to marrying, which makes cohabitation a popular choice (Hunter, 2009: 146). Menurut

Coast (2009: 105), *cohabitation may be narrowly defined as “an intimate sexual union between two unmarried partner who share the same living quarter for a sustained period of time” (Bachrach et al., 2000)*. Menurut Hunter (2009: 146), *cohabitation has become an increasingly popular living arrangement for romantically involved couples as a precursor or alternative to marriage*.

Beets (2009: 236) menemukan, *that cohabitational unions are less stable, maybe due to:*

- a. *A process of self-selection into cohabitation of those individuals whose partnerships originally have a high risk of disruption*
- b. *Higher risk of mismatch between partners*
- c. *Lower legal barriers and financial costs to exit the union*

Secara sederhana “kumpul kebo” dapat diartikan sebagai pasangan pria dan wanita yang telah tinggal serumah dalam satu atap tetapi belum menikah dan tanpa ikatan pernikahan yang sah, serta melakukan berbagai kegiatan bersama-sama layaknya suami isteri. Pasangan “kumpul kebo” juga melakukan hubungan seksual atau zina. Tidak menutupi kemungkinan “kumpul kebo” juga dilakukan oleh pria atau wanita yang telah mempunyai ikatan pernikahan namun melakukan “kumpul kebo” dengan pasangannya yang lain. Dalam hal ini, pria atau wanita yang telah menikah bisa saja dengan berbagai alasan untuk tinggal beberapa hari di tempat yang berbeda dengan suami atau isterinya, contohnya beralasan ada kegiatan di luar kota, menemui saudara di

luar kota, dan lain sebagainya. Namun ternyata mereka melakukan “kumpul kebo” dengan pasangannya yang lain.

2. Faktor-faktor Terjadinya Kumpul Kebo

Salah satu perilaku menyimpang yang terjadi dalam kehidupan masyarakat adalah “kumpul kebo” yang terkesan menjadi hal yang biasa dengan anggapan bahwa hal tersebut adalah bagian dari kehidupan *modern*. Secara ringkas seks bebas dalam bentuk “kumpul kebo” itu menurut Sidik Hasan dan Abu Nasma (2008: 44-46) disebabkan oleh beberapa hal berikut:

- a. Pertama, adanya pergeseran di dalam memaknai hakikat perkawinan. Pada umumnya menganggap perkawinan merupakan sumber munculnya berbagai masalah. Mulai dari keterikatan atau pengekangan kebebasan sampai masalah perceraian. Akibat cara pandang seperti ini, “kumpul kebo” dianggap sebagai solusi dan dijadikan sebagai pilihan.
- b. Kedua, adanya anggapan bahwa cinta, seks, dan pernikahan adalah urusan pribadi. Ekspresi cinta, seks, dan perkawinan yang salah dapat memiliki ekses terhadap kehidupan masyarakat secara umum. Terutama berdampak bagi kehidupan moral di tengah masyarakat.
- c. Ketiga, tidak ada sanksi hukum yang tegas terhadap pelaku “kumpul kebo”.

Penyebab perilaku “kumpul kebo” ada bermacam-macam, salah satunya adalah masalah ekonomi (Sudarsono, 2010: 141). Sedangkan menurut Agoes Dariyo (2003: 149-150) ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang individu mengambil keputusan untuk melakukan “kumpul kebo”, diantaranya:

a. Ketidaksiapan mental untuk menikah

Menurut Popenoe dan Whitehead dalam Agoes Dariyo (2003: 150) menyatakan bahwa orang laki-laki cenderung menganggap “kumpul kebo” sebagai kesempatan melakukan hubungan seksual dengan pasangan hidupnya, sedangkan bagi wanita, “kumpul kebo” dianggap sebagai persiapan untuk memasuki pernikahan yang sah.

b. Ketidaksiapan secara ekonomis

Menurut Agoes Dariyo (2003: 150) menyatakan, dari segi usia, mungkin seseorang telah memenuhi syarat, namun dari segi ekonomi mungkin merasa belum siap untuk menikah. Sementara itu, dorongan seksual dari dalam dirinya sudah seharusnya memperoleh penyaluran secara teratur dan sah dari segi hukum perkawinan. Dengan kondisi tersebut, akhirnya mereka memilih “kumpul kebo” sebagai alternatif yang terbaik.

c. Pengalaman traumatis sebelum atau sesudah pernikahan

Mereka yang mendapatkan pengalaman traumatis dari pasangan mereka misalnya ditinggal pasangan yang sangat dicintai karena telah mengorbankan apa saja, mendapatkan pasangan berselingkuh dengan orang lain, pasangan yang dulu tidak sesuai harapan setelah dinikahi, atau pasangannya selalu berbohong seperti menyembunyikan uang yang didapat dari hasil kerja untuk senang-senang sendiri ataupun dengan pasangan selingkuhannya. Pengalaman-pengalaman ini dapat mendorong

seseorang untuk melakukan “kumpul kebo” karena takut pengalaman buruknya terulang kembali.

Menurut Tri Astuty (2015: 61-62), “kumpul kebo” merupakan bagian dari tanda-tanda anak nakal. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu:

a. Faktor intern

- 1) Faktor kepribadian
- 2) Faktor kondisi fisik
- 3) Faktor status dan peranannya di masyarakat

b. Faktor ekstern

- 1) Kondisi lingkungan keluarga
- 2) Kontak sosial dari lembaga masyarakat kurang baik atau kurang efektif
- 3) Kondisi geografis atau kondisi alam fisik
- 4) Faktor kesenjangan ekonomi dan disintegrasi politik
- 5) Faktor perubahan sosial.

Melihat dari pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa “kumpul kebo” disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, yakni sebagai berikut:

a. Faktor internal

Yang termasuk ke dalam faktor internal penyebab “kumpul kebo” yakni sejalan dengan teori perkembangan psikoseksual Freud dan Anne K. Hersberger yaitu dari penghayatan kehidupan seksualnya. Kehidupan seksual dari awal kelahiran yang memberikan pengalaman yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan. Selain itu disebabkan juga

oleh ketidaksiapan mental untuk menikah, iman yang lemah, adanya pergeseran di dalam memaknai hakikat perkawinan, adanya anggapan bahwa cinta, seks, dan pernikahan adalah urusan pribadi. Semua faktor ini melingkupi dalam pengalaman yang terjadi di dalam diri sendiri, kepribadian, dan kondisi fisik.

b. Faktor eksternal

Yang termasuk ke dalam faktor eksternal yakni ketidaksiapan secara ekonomis baik di dalam keluarga dan untuk menikah, pengalaman traumatis sebelum atau sesudah pernikahan, tidak ada sanksi hukum yang tegas terhadap pelaku “kumpul kebo”, kondisi lingkungan keluarga termasuk juga *modelling* dari dalam keluarga maupun dari lingkungan luar, sisi religius dan kondisi lingkungan sosial yang berkaitan dengan pengaruh-pengaruh yang menjadikan seseorang tergelincir dalam perilaku kumpul kebo.

3. Dampak Kumpul Kebo

The core finding of the study is that cohabitation is indeed ‘contagious’, diffusing through the enacted behavior of others (Beets, 2009: 236). Dampak “kumpul kebo” menurut Sidik Hasan dan Abu Nasma (2008: 47-48) adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, perasaan berdosa dan tidak tenang dalam menjalani kehidupan senantiasa akan menghampiri.
- b. Kedua, kamu juga akan merasakan kekhawatiran-kekhawatiran jika sewaktu-waktu pasangan kumpul kebomu pergi meninggalkanmu.

- c. Ketiga, kamu juga akan dihantui ketakutan jika terjadi kehamilan.
- d. Keempat, walaupun kehamilan itu bisa kamu terima dengan lapang dada, lantas akan muncul kekhawatiran berikutnya tentang nasib anak yang akan dilahirkan nanti.
- e. Kelima, lebih dari itu, kamu akan merasa tertekan dan terkucilkan karena masyarakat memberi stempel jelek terhadap apa yang kamu lakukan.

Janu Murdiyatmoko (2007: 129-130) menjelaskan menurut nilai dan norma serta kaidah agama, hubungan seksual yang dibenarkan adalah hubungan seksual antara pria dan wanita yang diikat dalam hubungan pernikahan. Akibat-akibat perilaku seksual diluar nikah diantaranya:

- a. Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit
- b. Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga
- c. Memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan
- d. Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika
- e. Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum, dan agama.

Melihat pendapat di atas, dampak yang dihasilkan dari perilaku “kumpul kebo” adalah dampak negatif. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku kumpul kebo sendiri yakni merugikan diri sendiri yang mencakup kesehatan, agama, psikis, psikologi, dan merugikan orang lain yang mencakup rusaknya norma masyarakat, moral masyarakat, melanggar susila, hukum yang ada di masyarakat, dan tatanan keluarga.

C. Kajian tentang Mahasiswa

1. Mahasiswa sebagai Masa Perkembangan Dewasa Awal

Mahasiswa merupakan seorang pelajar yang menuntut ilmu bukan di SD, SMP, maupun SMA, melainkan di suatu perguruan tinggi. Kata mahasiswa diambil dari dua kata yaitu maha dan siswa. Maha berarti tinggi, dan siswa berarti pelajar. Sehingga jika dilihat dari tempat menuntut ilmu mahasiswa, mahasiswa dapat dikatakan seseorang yang memiliki pemahaman dan pemikiran yang lebih baik dibandingkan tingkatan pelajar dibawahnya mengenai, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Arief Budiman (2006: 251) mahasiswa adalah orang yang belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian tingkat sarjana. Selanjutnya, Condra Antoni (2012: 68) menambahkan mahasiswa adalah insan yang dipercaya untuk mengemban tugas-tugas keilmuan sesuai potensi dan kadar intelektual yang dimiliki masing-masingnya.

Elizabeth B. Hurlock dalam Yudrik Jahja (2011: 246) mengatakan masa dewasa awal (*young adult*) adalah masa pencarian kemandirian dan masa reproduksi yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Kisaran umur antara 21 sampai 40 tahun. Menurut Siti Aisyah (2015:134) menuturkan masa dewasa awal merupakan perkembangan awal manusia yang dimulai setelah berakhirnya masa remaja 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Agoes Dariyo (2003: 3) menyatakan secara umum,

mereka yang tergolong dewasa muda (*young adulthood*) adalah mereka yang berusia 20-40 tahun, orang dewasa awal termasuk masa transisi baik transisi secara fisik, intelektual maupun peran sosial. Menurut Mappiare dalam Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 155), batasan memasuki usia dewasa ini ditinjau dari:

- a. Segi hukum, bila orang dewasa itu telah dapat dituntut tanggung jawabnya atas perbuatan-perbuatannya.
- b. Segi pendidikan, bila mencapai kemasakan: kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagai hasil ajar atau latihan.
- c. Segi biologis, bila diartikan sebagai suatu keadaan pertumbuhan dalam ukuran tubuh dan mencapai kekuatan maksimal, serta siap memproduksi (meneruskan keturunan).
- d. Segi psikologis, bila ditinjau dari status keadaan dewasa telah mengalami kematangan (*maturity*).

Menurut Santrock dalam Agoes Dariyo (2003: 4), orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically trantition*), transisi secara intelektual (*cognitive trantition*), serta transisi peran sosial (*social role trantition*).

a. Transisi Fisik

Dari pertumbuhan fisik menurut Santrock dalam Agoes Dariyo (2003: 4) pada masa ini, seseorang tidak lagi disebut sebagai masa tanggung (akil balik), tetapi sudah tergolong seorang pribadi yang benar-benar dewasa (*maturity*). Ia tidak lagi diperlakukan sebagai seorang anak atau remaja, tetapi sebagaimana layaknya seperti orang dewasa lainnya. Penampilan

fisiknya benar-benar matang sehingga siap melakukan tugas-tugas seperti orang dewasa lainnya, misalnya bekerja, menikah, dan mempunyai anak. ia dapat bertindak secara bertanggung jawab untuk dirinya ataupun orang lain (termasuk keluarganya). Segala tindakannya sudah dapat dikenakan aturan-aturan hukum yang berlaku, artinya bila terjadi pelanggaran, akibat dari tindakannya akan memperoleh sanksi hukum.

b. Transisi Intelektual

Agoes Dariyo (2003: 5), taraf ini mampu memecahkan masalah yang kompleks dengan kapasitas berpikir abstrak, logis, dan rasional. Dari sisi intelektual, sebagian besar dari mereka telah lulus dari SMU dan masuk ke perguruan tinggi (universitas/akademi). Kemudian, setelah lulus tingkat universitas, mereka mengembangkan karier untuk meraih puncak prestasi dalam pekerjaannya.

c. Transisi Peran Sosial

Menurut Agoes Dariyo (2003: 5), pada masa ini, mereka akan menindaklanjuti hubungan dengan pacarnya, untuk segera menikah agar dapat membentuk dan memelihara rumah tangga yang baru, yakni terpisah dari kedua orang tuanya. Di dalam kehidupan rumah tangga yang baru inilah, masing-masing pihak baik laki-laki maupun wanita dewasa, memiliki peran ganda, yakni sebagai individu yang bekerja di lembaga pekerjaan ataupun sebagai ayah atau ibu bagi anak-anaknya.

Sehingga berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa usia dewasa muda atau dewasa awal berawal dari usia 19

tahun yaitu berakhirnya usia masa remaja ketika usia 18 tahun. Dewasa muda ialah usia yang beranjak meninggalkan masa remaja. Pada dewasa muda ini mereka sudah bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri baik secara hukum maupun secara psikologis, dan sudah dianggap sebagai individu yang bukan lagi anak-anak. Mereka juga memegang peran sosial yang mengatasnamakan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, apapun yang mereka lakukan merupakan hasil dari olah pikir dan diwujudkan melalui tingkah laku, serta dampak akibatnya sudah dipikirkan sebelum melakukan sesuatu.

2. Ciri-ciri Masa Dewasa Awal

Menurut Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 156) ciri-ciri dari masa dewasa awal yaitu:

a. Usia reproduktif (*reproductive age*)

Reproduktivitas atau masa kesuburan sehingga siap menjadi ayah/ibu dalam mengasuh/mendidik anak.

b. Usia memantapkan letak kedudukan (*setting down age*)

Mantap dalam pola-pola hidup. Misalnya, dalam dunia kerja, perkawinan, dan memainkan perannya sebagai orang tua.

c. Usia banyak masalah (*problem age*)

Persoalan yang pernah dialami pada masa lalu mungkin berlanjut, serta adanya problem baru. Yaitu yang berhubungan dengan rumah tangga baru, hubungan sosial, keluarga, pekerjaan dan faktor kesempatan, demikian pula faktor intern.

d. Usia tegang dalam emosi (*emotional tension age*)

Mengalami ketegangan emosi yang berhubungan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi. Misalnya, persoalan jabatan, karier, perkawinan, keuangan, hubungan sosial/saudara, teman, kenalan.

Menurut Yudrik Jahja (2011: 247-249), menjelaskan mengenai ciri-ciri masa dewasa awal yaitu:

a. Masa Pengaturan (*Settle Down*)

Pada masa ini, seseorang akan “mencoba-coba” sebelum ia menentukan mana yang sesuai, cocok, dan memberi kepuasan permanen. Ketika ia telah menemukan pola hidup yang diyakini dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, ia akan mengembangkan pola-pola perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang cenderung akan menjadi kekhasannya selama sisa hidupnya.

b. Masa Usia Produktif

Dinamakan sebagai masa produktif karena pada masa rentang usia ini merupakan masa-masa yang cocok untuk menentukan pasangan hidup, menikah, dan memproduksi/menghasilkan anak.

c. Masa Bermasalah

Pada masa ini seseorang harus mengadakan penyesuaian dengan peran barunya (perkawinan vs. pekerjaan). Jika ia tidak dapat mengatasinya, maka akan menimbulkan masalah.

d. Masa Ketegangan Emosional

Ketika seseorang berumur 20-an (sebelum 30-an), kondisi emosionalnya tidak terkendali. Ia cenderung labil, resah dan mudah

memberontak. Namun ketika telah berumur 30-an, seseorang akan cenderung stabil dan tenang dalam emosi.

e. Masa Keterasingan Sosial

Pada masa ini, seseorang mengalami “krisis isolasi”. Kegiatan sosial dibatasi karena berbagai tekanan pekerjaan dan keluarga. Hubungan dengan teman sebaya juga menjadi renggang. Keterasingan diintensifkan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat untuk maju dalam berkarir.

f. Masa Komitmen

Pada masa ini juga setiap individu mulai sadar akan pentingnya sebuah komitmen. Ia mulai membentuk pola hidup, tanggung jawab, dan komitmen baru.

g. Masa Ketergantungan

Pada awal masa ini sampai akhir usia 20-an, seseorang masih punya ketergantungan pada orang tua atau organisasi/instansi yang mengikatnya.

h. Masa Perubahan Nilai

Nilai yang dimiliki seseorang ketika ia berada pada masa ini berubah karena pengalaman dan hubungan sosialnya semakin meluas.

i. Masa Penyesuaian Diri dengan Hidup Baru

Pada masa ini seseorang sudah mempunyai peran ganda dengan lebih bertanggung jawab.

j. Masa Kreatif

Pada masa ini seseorang bebas untuk berbuat apa yang diinginkan. Namun kreativitas tergantung pada minat, potensi, dan kesempatan.

Menurut Allport dalam Monks dan Knoers (1985: 266), terdapat enam hal sebagai ciri orang yang psikologis dewasa, yaitu:

- a. Adanya usaha pribadi pada salah satu lapangan yang penting dalam kebudayaan yaitu pekerjaan, politik, agama, kesenian, dan ilmu pengetahuan.
- b. Kemampuan untuk mengadakan kontak yang hangat dalam hubungan-hubungan yang fungsional maupun yang tidak fungsional.
- c. Suatu stabilitas batin yang fundamental dalam dunia perasaan dan dalam hubungan dengan penerimaan diri sendiri.
- d. Pengamatan, pikiran dan tingkah laku menunjukkan sifat realitas yang jelas, namun masih ada relativismenya juga.
- e. Dapat melihat diri sendiri seperti adanya dan juga dapat melihat segi-segi kehidupan yang menyenangkan.
- f. Menemukan suatu bentuk kehidupan yang sesuai dengan gambaran dunia, atau filsafat hidup yang dapat merangkum kehidupan menjadi suatu kesatuan.

Melihat dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa dewasa awal adalah ditandai dengan banyaknya perubahan dan tantangan yang datang seperti organ reproduksi yang siap untuk dibuahi, memantapkan letak kedudukan baik dalam ilmu pengetahuan, pekerjaan, agama, politik, maupun keluarga, dan tantangan dalam menangani emosi, belajar mengatasi masalah yang dihadapi, memaksimalkan kemampuan berinteraksi, serta mulai meninggalkan perkembangan remaja akhir.

3. Tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal

Menurut Hermanto S.P. dalam Mint Husen Raya Aditama (2014: 29), mahasiswa sebagaimana statusnya adalah pelajar atau peserta didik yang memiliki tugas utama untuk belajar, dalam arti mereka seharusnya banyak membaca, membuat karya yang merupakan penemuan, pengembangan atau kreasi dari yang mereka pelajari dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mereka memiliki kemampuan berprestasi dan memiliki keunggulan kompetitif.

Menurut Rita Eka Izzaty (2008: 158) tugas-tugas perkembangan dewasa awal secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a. Memilih pasangan hidup
- b. Belajar hidup bersama sebagai pasangan suami istri
- c. Mulai hidup dalam satu keluarga; pasangan dan anak
- d. Belajar mengasuh anak
- e. Mengelola rumah tangga
- f. Mulai bekerja atau membangun karir
- g. Mulai bertanggung jawab sebagai warga negara
- h. Bergabung dengan suatu aktivitas atau perkumpulan sosial.

Sedangkan menurut Coleman dalam Dhemy Prihatini (2012: 54-55) menyatakan bahwa da beberapa tugas perkembangan yang oenting oada tahap pertengahan dan akhir remaja, yaitu:

- a. Menerima bentuk tubuh orang dewasa yang dimiliki dan hal-hal yang berkaitan dengan fisiknya

- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua
- c. Mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal, belajar membina relasi dengan teman sebaya dan orang dewasa baik secara individu maupun kelompok
- d. Menemukan model untuk identifikasi
- e. Menerima diri sendiri dan mengendalikan kemampuan dan sumber-sumber yang ada pada dirinya
- f. Memperkuat kontrol diri berdasarkan nilai-nilai dan prinsip yang ada
- g. Meninggalkan bentuk-bentuk reaksi dan penyesuaian yang kekanak-kanakan.

Melihat dari paparan diatas, tugas perkembangan dewasa awal dapat disimpulkan menjadi cara dan persiapan yang harus atau sebaiknya dilakukan seseorang dalam memasuki usia dewasa awal. Jika seorang individu tidak dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik maka akan terjadi kesalahan pada perilaku individu tersebut.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan sebelumnya yang dilakukan oleh kelompok diskusi Dasakung UGM (Daniel Dhakidae, 2003: 340) menjalankan riset riset tentang kohabitasi, secara populer disebut sebagai “kumpul kebo” dalam bahasa Jawa, di Yogyakarta dengan mengambil sampel 29 rukun tetangga dan mewawancarai 150 ibu kost dan mengambil kesimpulan bahwa “kumpul kebo” adalah praktik sehari-hari mahasiswa di Yogyakarta.

Jajaran Polresta Yogyakarta pada hari Sabtu 9 Januari 2016 malam hingga 10 Januari 2016 dini hari, berhasil menjaring 29 pasangan bukan suami-istri di sejumlah hotel di kawasan Umbulharjo dan Kotagede, Yogyakarta. Pasangan bukan suami-istri tersebut, terjaring razia petugas saat Polisi menggelar operasi penyakit masyarakat di hotel maupun penginapan di kawasan Umbulharjo dan Kotagede, Yogyakarta. Saat dirazia, beberapa diantaranya sedang bermandikan keringat. Sejumlah pasangan yang diamankan diketahui merupakan mahasiswa (Rendra Saputra dan Daru Waskita, 2009).

Penelitian berikutnya dilakukan melalui *polling* pada tahun 2000-2002 terhadap 1.000 remaja (mahasiswa) di Bandung menemukan bahwa tempat yang biasa digunakan hubungan seksual itu ternyata diantaranya di tempat umum, yakni 51,5% biasa melakukannya di tempat kos, 30% di rumah, 27,3% di rumah perempuan, 11,2% di hotel, 2,5% di taman, 2,4% di tempat rekreasi, 1,3% di kampus, 0,4% di mobil, dan 0,7% tak diketahui tempatnya (Sidik Hasan dan Abu Nasma, 2008: 30-31). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh lip Wijayanto pada akhir tahun 1990-an, yakni 97,05% mahasiswa di sebuah kota di Indonesia sudah kehilangan keperawanannya selama kuliah (Nurul Huda Haem, 2007: 41). Penelitian selaras berikutnya, mengenai remaja Indonesia yang melakukan seks bebas pada tahun 1995 oleh Dr. Sarlito WS, sebanyak 80 dari 800 remaja melakukan seks bebas (Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2011: 141).

E. Perilaku Mahasiswa sebagai Pelaku Kumpul Kebo

Mahasiswa merupakan pemuda-pemudi harapan bangsa yang secara nyata harus menunjukkan prestasinya baik dibidang akademik maupun sosial masyarakatnya, serta memberikan contoh pribadi yang baik yang dapat diteladani oleh masyarakat segala usia. Namun pada kenyataannya tidak sedikit dari mereka yang tidak sesuai dengan harapan sebagaimana mahasiswa. Tidak sedikit mahasiswa yang memberikan contoh tidak baik seperti “kumpul kebo”.

Perilaku “kumpul kebo” merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan agama, norma, dan etika masyarakat. Perilaku “kumpul kebo” sendiri disebabkan oleh berbagai faktor dan menyebabkan berbagai dampak negatif bagi pelaku. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai perilaku “kumpul kebo” ini dilihat dari faktor yang melatarbelakangi, aspek kehidupan, perkembangan psikoseksual, struktur kepribadian, mekanisme pertahanan diri, dan pelaku dibawah keterpaksaan atau tidak yang termasuk dalam *psychological position*.

F. Pertanyaan Fokus

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan maka pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mula seorang mahasiswa terjerumus dalam dunia “kumpul kebo”?

2. Bagaimana kepuasan seksual, kecemasan mengenai kehamilan dan masa depan hubungan dalam aspek psikologis yang dijalani pelaku “kumpul kebo”?
3. Bagaimana aspek agama yang dijalani pelaku “kumpul kebo”?
4. Bagaimana kedekatan dengan orang sekitar, dan lingkungan setempat dalam aspek sosial pelaku “kumpul kebo”?
5. Bagaimana aspek ekonomi pelaku “kumpul kebo”?
6. Bagaimana perilaku “kumpul kebo” dilihat dari perkembangan psikoseksual, struktur kepribadian, dan mekanisme pertahanan diri dalam psikoanalisis?
7. Bagaimana perilaku “kumpul kebo” dilihat dari *psychological position* dalam analisis transaksional?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Untuk mendapatkan suatu kebenaran dilakukan sebuah penelitian. Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2003: 74), *in a qualitative project, the author will describe a research problem that can best be understood by exploring a concept or phenomenon*. Menurut Lexy J. Moloeng (2010: 6) mendefenisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode studi kasus juga akan lebih banyak menggunakan pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” dalam wawancara.

Penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013: 15). Kemudian, penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus. J.R. Raco (2010: 49) menjelaskan studi kasus atau *case-study*, adalah bagian dari metode kualitatif

yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, jadi penelitian kualitatif adalah melihat, mengamati, menganalisis, dan mendiskripsikan tentang gambaran orang serta pemikirannya mengenai apapun dari sudut pandangnya. Kemudian studi kasus merupakan bagian dari penelitian kualitatif itu sendiri. Studi kasus lebih melihat kepada kasus dan fenomena yang ada. Pemilihan metode penelitian ini didasari karena judul atau tema dalam penelitian ini merupakan sebuah masalah yang unik dan langka.

B. Langkah Penelitian

Dalam mewujudkan pelaksanaan penelitian yang terarah dan sistematis, maka peneliti membagi pelaksanaan penelitian ke dalam beberapa tahap. Adapun tahapan-tahapannya menurut Lexy J. Moleong (2010: 127-148) yaitu:

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengadakan survei pendahuluan. Selama proses survei ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan (*field study*), memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan kemudian persoalan etika penelitian. Pada tahap ini dilakukan pada bulan September 2015 sampai pertengahan bulan Desember 2015.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini, peneliti memahami latar penelitian dan melakukan persiapan diri, serta memasuki lapangan dalam rangka pengumpulan data. Pengumpulan data akan dilakukan dengan wawancara dan observasi. Tahap ini dilakukan pada pertengahan bulan Desember 2015 sampai dengan pertengahan bulan Maret 2016.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti melakukan serangkaian proses analisis dan interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga melakukan proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepastakaan. Tahap ini dilakukan pada pertengahan bulan Maret sampai dengan akhir April 2016.

C. Subjek Penelitian

Subjek ditentukan menggunakan teknik populasi, namun di dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (place), pelaku (actors) dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2013: 297). Penarikan sampel tidak hanya meliputi keputusan-keputusan tentang orang-orang mana yang akan diamati atau diwawancarai, tetapi juga mengenal latar-latar, peristiwa-peristiwa, dan proses-proses sosial (Miles dan Huberman, 1992: 49).

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan subjek penelitian menggunakan teknik purposive dan snowball. Menurut Sugiyono (2013: 300), *purposive*

sampling adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Tujuan dan pertimbangan yang dimaksud adalah peneliti menganggap subjek penelitian adalah orang yang paling paham dengan kasus yang akan diteliti oleh peneliti. Oleh karena berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu:

1. Mahasiswa atau mahasiswi yang aktif terdaftar sebagai mahasiswa salah satu universitas di Yogyakarta.
2. Mahasiswa atau mahasiswi yang menjadi pelaku “kumpul kebo”.
3. Mahasiswa atau mahasiswi yang tinggal bersama dengan lawan jenis yang tidak mempunyai ikatan perkawinan di Yogyakarta.
4. Masih aktif melakukan “kumpul kebo”.

Untuk mendapatkan subjek penelitian, peneliti mendapatkan dari informasi teman peneliti dan teman dari peneliti sendiri. Terdapat 3 subjek yang akan diteliti, yaitu FB (laki-laki, 21 tahun), WN (perempuan, 19 tahun), dan DT (perempuan, 22 tahun). Kemudian peneliti melakukan pendekatan dan meminta persetujuan dengan ketiga subjek untuk menjadi subjek dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat dilakukan. Di dalam studi kasus subyek penelitian tidak disebutkan nama terang nya tetapi hanya inisialnya saja. Hal ini dikarenakan menjaga rahasia dari subyek penelitian.

D. Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di kota Yogyakarta yang merupakan tempat tinggal mahasiswa yang melakukan praktik kumpul kebo. Dipilihnya daerah ini

dikarenakan selain subjek penelitian bertempat tinggal di kota Yogyakarta, juga karena adanya data-data yang mendukung penelitian ini untuk dilakukan salah satunya di kota Yogyakarta.

E. Metode Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2003: 185), *the data collection steps include setting the boundaries for the study, collecting information through unstructured (or semi-structured) observations and interviews, documents, and visual material, as well as establishing the protocol for recording information.* Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

1. Observasi (Pengamatan)

Observations, in which the researcher takes fieldnotes on the behaviour and activities of individuals at the research site (Creswell, 2003: 185).

Observasi dilakukan peneliti untuk memperoleh sumber data dan informasi melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian. Observasi yang dilakukan peneliti menggunakan observasi yang berstruktur yaitu dengan menggunakan pedoman observasi dalam melakukan pengamatan.

Teknik observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non partisipan atau observasi pasif dimana peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan subjek penelitian, melainkan hanya mengamati kegiatan keseharian subjek penelitian. Dalam penelitian ini yang melakukan observasi adalah peneliti sendiri. Adapun sasaran observasi dalam penelitian ini adalah subjek itu sendiri.

2. Wawancara Mendalam (*Indepht Interview*)

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan tujuan melengkapi data-data yang diperoleh dari proses observasi. Peneliti akan mewawancarai informan dengan pertanyaan-pertanyaan yaitu *what, why, when, who, dan where*. Menurut Creswell (2003: 188), *in interviews, the researcher conducts face-to-face interviews with participants*. Wawancara juga sebagaimana yang dijelaskan oleh Moleong (2010: 186) adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara yang akan dilakukan peneliti adalah wawancara berstruktur (*structurd interview*). Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013: 319), wawancara berstruktur adalah ketika melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Instrumen penelitian atau pedoman wawancara disusun secara garis besar saja, hal ini dikarenakan untuk membantu peneliti agar wawancara dapat dikendalikan sehingga tidak menyimpang dari inti permasalahan ketika peneliti melakukan variasi pertanyaan di lapangan.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara sama atau berulang-ulang kepada ketiga subjek penelitian sesuai pedoman wawancara yang telah disusun. Hanya yang berbeda yaitu ketika peneliti melakukan variasi pertanyaan sesuai kondisi yang terjadi di lapanngan. Wawancara dilakukan sampai menemukan titik jenuh. Dalam kenyamanan ketika wawancara berlangsung, peneliti akan meminta izin kepada ketiga subjek penelitian,

untuk menggunakan alat bantu yaitu *tape recorder* atau catatan untuk menulis wawancara yang sedang berlangsung.

F. Instrumen Penelitian

Lexy J. Moleong (2010: 168) menjelaskan, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Menurut Sugiyono (2013: 305), dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.

Menurut Lexy J. Moleong (2010: 169), ciri-ciri umum peneliti sebagai instrumen, yaitu:

1. Responsif
2. Dapat menyesuaikan diri
3. Menekankan keutuhan
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuannya
5. Memproses data secepatnya
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan
7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim

Menurut Miles dan Huberman (1992: 69), karakteristik peneliti sebagai instrumen penelitian, sebagai berikut:

1. Sudah mengenal fenomena dan latar yang diliput dalam kajian
2. Memiliki minat konseptual yang kuat
3. Memiliki suatu pendekatan multidisipliner

4. Memiliki keterampilan “menyelidik” yang baik

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen ketika melakukan pengambilan data dibantu oleh pedoman observasi dan pedoman wawancara.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi ini hanya sebagai alat bantu atau acuan peneliti dalam melakukan penelitian dan dapat berkembang seiring penemuan peneliti di lapangan. Observasi yang akan dilakukan pada penelitian ini berkaitan dengan perilaku mahasiswa sebagai pelaku kumpul kebo dan berbagai aspek kehidupan seperti: aspek sosial, ekonomi, dan agama.

Berikut kisi-kisi pedoman observasi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi

No.	Komponen	Indikator yang Terlihat
1.	Keagamaan	a. Rajin, malas, atau tidak pernah beribadah (shalat)
		b. Sering, jarang, atau tidak pernah mengunjungi tempat beribadah
2.	Kondisi Sosial	a. Sering, jarang, atau tidak pernah berinteraksi (telepon) dengan keluarga
		b. Sering, jarang, atau tidak pernah berinteraksi dengan teman kuliah
		c. Sering, jarang, atau tidak pernah berinteraksi dengan teman bermain
		d. Sering, jarang, atau tidak pernah berinteraksi dengan teman sekitar kos
		e. Sering, jarang, atau tidak pernah berinteraksi dengan sahabat
		f. Sering, jarang, atau tidak pernah berinteraksi dengan masyarakat sekitar kos
		g. Respon masyarakat terhadap penghuni kos
		h. Keadaan masyarakat apakah dalam lingkup perilaku kumpul kebo
3.	Kondisi ekonomi	a. Menengah keatas atau menengah kebawah

	b. Kondisi kos subjek, mewah/tidak
	c. Kondisi barang pribadi subjek, mewah/tidak
	d. Kondisi keuangan subjek
	e. Dan lain-lain

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini berisi daftar pertanyaan yang akan membantu peneliti untuk melakukan wawancara di lapangan. Pedoman peneliti ini hanya alat untuk membantu peneliti agar pertanyaan tidak keluar dari fokus, peneliti juga tidak sepenuhnya bergantung pada pedoman wawancara dikarenakan mungkin akan ada pertanyaan variasi yang muncul sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Sehingga pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara ini bersifat pertanyaan terbuka. Pedoman wawancara ini berkaitan dengan latar belakang penyebab subjek melakukan kumpul kebo, aspek kehidupan yang dijalani subjek pelaku kumpul kebo, subjek melihat pribadi diri sendiri, dan analisis perilaku. Kisi-kisi pedoman wawancara dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No.	Komponen	Indikator Pertanyaan
1.	Latar belakang	a. Faktor internal penyebab subjek melakukan kumpul kebo b. Faktor eksternal penyebab subjek melakukan kumpul kebo
2.	Aspek kehidupan	a. Kehidupan subjek dilihat dari aspek psikologis (kepuasan seksual, kecemasan mengenai kehamilan dan masa depan hubungan) b. Kehidupan subjek dilihat dari aspek agama c. Kehidupan subjek dilihat dari aspek sosial (kedekatan dengan orang sekitar, dan lingkungan setempat) d. Kehidupan subjek dilihat dari aspek

		ekonomi
3.	Analisis perilaku	a. Analisis perilaku melalui pendekatan psikoanalisis (perkembangan psikoseksual, struktur kepribadian, dan mekanisme pertahanan diri) b. Analisis perilaku melalui pendekatan analisis transaksional (<i>psychological position</i>)

G. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini sehingga data-data yang didapat sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menggunakan menggunakan teknik triangulasi. Lexy J. Moleong (2010: 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Teknik triangulasi sumber yaitu dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara antara subjek dengan informan yang lain. Teknik triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan observasi. Menurut Creswell (2003: 196), *triangulate, different data sources of information by examining evidence from the sources and using it to build a coherent justification for the themes.*

Dalam penelitian ini guna mendapatkan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode yaitu dengan membandingkan data yang telah diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan informan-informan lain yang dekat dan mengetahui keadaan subjek. Informan-informan lain dari ketiga subjek yaitu pasangan subjek melakukan kumpul kebo dan teman dekat subjek.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang tidak ada angka sama sekali didalamnya. Teknik ini dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai data yang diperoleh agar bermakna dan komunikatif, sehingga semua isinya tersampaikan kepada pembaca.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 338-345) langkah-langkah teknik analisis data kualitatif adalah:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan data yang telah diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti mendeskripsikan data hasil observasi dan wawancara. Data yang dideskripsikan yaitu mengenai subjek penelitian.

Peneliti membahas secara lebih mendalam data-data yang telah dideskripsikan tersebut berdasarkan fokus dalam penelitian.

3. *Conclusion Drawing / Verification*

Pengambilan kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Pengambilan kesimpulan diambil melalui jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah diajukan yang didasarkan pada deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi *Setting* Penelitian

Pengambilan tempat pada penelitian ini adalah di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya kota Yogyakarta. Hal ini dikarenakan banyaknya mahasiswa yang tinggal di Yogyakarta yang memiliki berbagai gaya hidup dan budaya beraneka ragam. Penelitian ini dilakukan pada subjek yang duduk di bangku kuliah dan masih aktif sebagai mahasiswa di salah satu universitas yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Kriteria subjek dalam penelitian ini ditentukan oleh peneliti yaitu, mahasiswa atau mahasiswi yang menjadi pelaku kumpul kebo, masih aktif melakukan kumpul kebo, dan masih aktif sebagai mahasiswa di universitas tertentu di Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek pada penelitian ini berjumlah 3 orang, yaitu 2 perempuan dan 1 laki-laki. Kemudian *key informan* pada penelitian ini berjumlah 6 orang, yaitu masing-masing subjek memiliki *key informan* berjumlah 2 orang. Berikut profil singkat ketiga subjek pada tabel 4.

Tabel 4. Profil Singkat Subjek Pelaku Kumpul Kebo

No.	Keterangan	Subjek I	Subjek II	Subjek III
1.	Nama	FB (inisial)	WN (inisial)	DT (inisial)
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Perempuan
3.	Usia	21 tahun	18 tahun	22 tahun
4.	Semester	8	2	10
5.	Agama	Islam	Islam	Khatolik
6.	Alamat	Timoho	Kusumanegara	Timoho

Selanjutnya yaitu profil singkat *key informan* masing-masing subjek.

Berikut *key informan* subjek I, yang dapat dilihat pada tabel 5:

Tabel 5. Profil Singkat *Key Informan* Subjek I

No.	Keterangan	Key Informan 1	Key Informan 2
1.	Nama	HN (inisial)	UN (inisial)
2.	Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki
3.	Usia	19 tahun	20 tahun
4.	Semester	4	6
5.	Agama	Islam	Islam
6.	Alamat	Karangmalang	Timoho
7.	Hubungan dengan subjek	Pasangan	Teman Kos

Pada tabel 5 di atas, *key informan* 1 adalah HN. HN merupakan pasangan FB. Mereka tinggal bersama namun memiliki dua kos. Mereka tinggal di kos FB. *Key informan* 2 adalah UN. UN merupakan teman kos FB. mereka mulai berteman ketika bertemu di kos mereka sekarang. Berikut profil singkat *key informan* subjek II pada tabel 6.

Tabel 6. Profil Singkat *Key Informan* Subjek II

No.	Keterangan	Key Informan 1	Key Informan 2
1.	Nama	TN (inisial)	AT (inisial)
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan
3.	Usia	22 tahun	21 tahun
4.	Semester	10	8
5.	Agama	Islam	Islam
6.	Alamat	Kusumanegara	Tahunan
7.	Hubungan dengan subjek	Pasangan	Teman Dekat

Pada tabel 6 di atas, *key informan* 1 adalah TN. TN merupakan pasangan WN. TN dan WN tinggal bersama dalam satu kos. *Key informan* 2 adalah AT. AT merupakan teman dekat WN. WN mengenal AT ketika

mulai berpacaran dengan TN. AT merupakan pacar dari temannya TN. Mereka sering *double date*, sehingga WN dan AT menjadi teman dekat. Berikut profil singkat *key informan* subjek III pada tabel 7.

Tabel 7. Profil Singkat *Key Informan* Subjek III

No.	Keterangan	Key Informan 1	Key Informan 2
1.	Nama	RK (inisial)	SS (inisial)
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan
3.	Usia	23 tahun	21 tahun
4.	Semester	12	10
5.	Agama	Protestan	Islam
6.	Alamat	Timoho	Timoho
7.	Hubungan dengan subjek	Pasangan	Sahabat

Pada tabel 7 di atas, *key informan* 1 adalah RK. RK merupakan pasangan DT. Mereka tinggal bersama dalam satu kos. *Key informan* 2 adalah SS. SS dan DT menjalin persahabatan sudah sejak awal SMA dan mereka tinggal di kos yang sama.

Berikut ini adalah deskripsi subjek berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

a. Subjek FB

Subjek pertama adalah FB. FB merupakan seorang mahasiswa perguruan tinggi yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. FB adalah mahasiswa angkatan 2012 dan mengambil jurusan seni. FB merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Adiknya seorang perempuan dan masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Kedua orang tua FB merupakan pegawai negeri sipil yang bekerja di Kalimantan. FB merupakan mahasiswa yang berasal dari Kalimantan, namun kedua orang tua FB berasal dari pulau Jawa.

Dari hasil wawancara, orang tua FB kurang memperhatikan FB dan lebih kepada cuek. Orang tua FB berkomunikasi dengan FB hanya jika ada perlunya saja. Ayah FB mendidik FB dari sejak kecil dengan menggunakan fisik, yaitu dengan memberikan *punishment* ketika FB melakukan kesalahan seperti *punishment* tendangan, pukulan, kaki digantung dan kepala dibawah, bahkan FB pernah mendapat pukulan hingga pingsan. Sedangkan ibu FB mendidik FB dari sejak kecil dengan perintah. Ibu FB akan selalu memberikan kabar kepada ayah FB jika FB melakukan kesalahan atau tidak menjalankan perintah yang ibu FB berikan.

Komunikasi yang mereka jalin ketika FB sudah berada di tempat kuliah yaitu melalui telepon. FB juga tidak pernah melakukan komunikasi lebih dulu kepada orang tuanya. FB juga tidak pernah komunikasi dengan adiknya dikarenakan adiknya tinggal di asrama. Komunikasi di keluarga FB kurang baik dan hanya berjalan satu arah yaitu dari orang tua ke anak. FB sebagai anak tidak mendapat kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. FB juga tidak mempunyai kedekatan dengan anggota keluarganya.

FB mempunyai riwayat sekolah yang cukup lancar. FB tidak pernah tinggal kelas dari SD sampai SMA. Namun semasa sekolah FB tidak pernah diberikan uang jajan. Sehingga ketika masa SMP dan SMA, FB mulai mendekati lawan jenisnya agar bisa dijajankan. Hal ini berlanjut hingga sekarang. Uang bulanan yang dikirimkan kedua orang tua FB tidak mencukupi kehidupan tiap bulanannya, sehingga FB harus memutar akal

agar bisa mendapat uang tambahan dari orang lain yaitu dengan cara mencari pacar yang bisa mencukupi kehidupannya. Kehidupan FB yang seperti ini telah dijalankannya dari awal masuk kuliah.

FB yang telah terbiasa dicukupi oleh pacar-pacarnya dari awal masuk kuliah, secara kebetulan dan tidak sengaja FB masuk kedalam kehidupan kumpul kebo. Pacar-pacar FB sebelumnya yang mampu memenuhi kebutuhan FB, maka akan diberikan balasan berupa layanan seksual oleh FB, namun tidak sampai melakukan hubungan seksual. Pacarnya yang sekarang berinisial HN juga seperti itu, hanya saja sedikit berbeda yaitu FB dan HN sampai melakukan hubungan seksual dan melakukan kumpul kebo. Mereka bisa melakukan hubungan seksual ini dikarenakan HN merupakan tipe perempuan yang agresif. Awal mula pertemuan FB dan HN yaitu FB yang hendak mau pulang dari acara *welcome conser* melihat HN yang sedang menunggu jemputan. FB melihat seorang perempuan yang sudah larut malam namun tak kunjung mendapat jemputan untuk pulang, akhirnya FB berinisiatif berkenalan dan mengantarkan HN pulang. Ketika itu FB sedang tidak mempunyai pacar, sehingga dari pertemuan malam itu, mereka berdua menjadi lebih dekat sampai akhirnya FB dan HN melakukan *free sex* dan kumpul kebo. HN sangat serius menjalankan hubungan dengan FB sehingga mau tinggal bersama dan menjadi pasangan kumpul kebo. Hal ini dikarenakan menurut HN, FB adalah pacar yang berbeda dari mantan-mantannya terdahulu, yaitu berpendidikan hingga kuliah. Semua kebutuhan FB terpenuhi oleh HN. FB pun menjadi nyaman berpacaran hingga

melakukan kumpul kebo dengan HN. FB dan HN melakukan kumpul kebo di kos FB dikarenakan bukan hanya FB yang melakukan kumpul kebo di kos tersebut.

Mereka telah setahun lebih melakukan hubungan kumpul kebo. Tidak banyak yang mengetahui hubungan mereka, hanya orang-orang penghuni kos FB dan teman akrab FB. Teman-teman kampus FB dan HN pun tidak ada yang tahu soal hubungan mereka. Selain melakukan kumpul kebo di kos, FB dan HN juga pernah melakukan kumpul kebo di tempat penginapan yang ada di daerah wisata dan juga pernah menginap bersama di warnet (warung internet).

Dibalik keseriusan HN kepada FB, sebaliknya FB mempunyai perasaan yang berbeda. FB belum menganggap hubungannya dengan HN adalah serius. Hal ini dikarenakan FB harus kembali ke kampung halaman setelah menyelesaikan kuliahnya, dan mereka harus berpisah. Sedangkan HN yang baru semester 4, dirasa FB, HN masih lama akan menyelesaikan kuliahnya. Sehingga FB belum bisa serius terhadap hubungannya dengan HN. FB juga mendapat tekanan dari ibunya, jika FB telah menyelesaikan kuliah, maka FB harus pulang ke kampung halaman dan mencari isteri yang berasal dari pulau Jawa. Hal ini dikarenakan kedua orang tua FB berasal dari pulau Jawa dan mereka menginginkan menantu yang sama berasal dari pulau Jawa yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, FB masih meragukan hubungannya dengan HN, dikarenakan HN berasal dari Serang. FB juga mengaku bahwa hubungannya yang sekarang adalah untuk selingan

semasa kuliah saja dan sebagai pengalaman untuk pembelajaran ketika menikah nanti.

b. Subjek WN

Subjek kedua adalah WN. WN merupakan seorang mahasiswi perguruan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta. WN merupakan mahasiswi angkatan 2015 dan mengambil jurusan bahasa. WN merupakan pribadi yang individual, mandiri, dan tidak bergantung dengan orang lain. WN adalah mahasiswi yang berasal dari Bengkulu dan anak kedua dari tiga bersaudara, mempunyai seorang kakak laki-laki dan adik perempuan. WN mempunyai hubungan yang baik dengan keluarganya terkecuali kakak laki-lakinya. Hal ini dikarenakan ingatan yang masih membekas karena WN dan kakak laki-lakinya sering berkelahi sejak dari kecil. Sampai akhirnya ketika WN duduk di bangku SMP, WN merasa bosan di rumah karena tidak menemukan kedamaian di dalam rumah. Hal ini dikarenakan kakak laki-lakinya kurang bisa mengatur emosi ketika sedang marah di rumah. Oleh karena itu, WN sering keluar rumah baik itu jalan atau ikut kegiatan sore. Berawal dari sinilah WN mulai berpacaran dengan lawan jenis.

Ketika berpacaran awalnya WN hanya jalan dan makan biasa, hingga lama-kelamaan WN melakukan *kissing* dan *blowjob* (memainkan alat kelamin laki-laki hingga keluar sperma). Namun WN mengakui bahwa WN tidak sampai memasukkan alat kelamin lawan jenisnya ke dalam mulut karena WN menyadari kebersihan saat itu. Hingga pada suatu hari WN mengalami pemerkosaan yang dilakukan oleh pacarnya sendiri dan

memutuskan untuk mencari kuliah di pulau Jawa untuk meninggalkan pacar yang telah memperkosa dirinya.

Sesampainya di Yogya, WN mendapatkan pacar baru dan WN menceritakan semua masa lalu menyakitkan yang ada dalam dirinya. WN kemudian merasa nyaman karena pacar barunya bisa menerima keadaan dirinya. Hal ini mengakibatkan mereka kemudian melakukan hubungan seksual dan berakhir menjadi pasangan kumpul kebo. WN dan pasangannya melakukan kumpul kebo di kos WN.

WN mengakui sangat serius dalam hubungan ini, WN ingin menikah dengan pasangan kumpul kebonyanya dikarenakan WN tidak mau lagi mengulang cerita atau melakukan hubungan seksual dengan lelaki lain lagi. Untuk membuktikan keseriusannya, WN bersedia kos yang ia tempati sebagai tempat untuk mereka melakukan kumpul kebo. Hal ini berawal dari WN menawarkan untuk tinggal bersama kepada pasangannya yaitu TN ketika kos yang ditempati TN telah habis masa sewanya. Berawal dari sinilah kemudian WN semakin dekat dan lengket kepada TN karena WN tidak mau kehilangan TN. Selain melakukan kumpul kebo di kos, WN dan pasangan kumpulnya yaitu TN, pernah juga melakukan kumpul kebo di tempat penginapan, ketika itu mereka sambil merayakan malam tahun baru.

Dalam hal keuangan, WN tidak pernah kekurangan karena mempunyai manajemen yang baik, sehingga dalam kehidupan kumpul kebo yang WN jalani, WN tidak pernah merasa kekurangan dalam segi ekonomi, dan juga

keuangan dari pasangan WN pun sangat mencukupi. Ditambah lagi WN juga merasa puas dan nyaman dengan TN pasangan kumpul kebonyanya.

c. Subjek DT

Subjek yang terakhir yaitu DT. DT merupakan seorang mahasiswi di sebuah perguruan tinggi negeri yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. DT merupakan mahasiswi semester 2011 dan mengambil jurusan perhotelan. DT adalah mahasiswi yang berasal dari daerah Semarang. DT merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Saudara tuanya yaitu kakak laki-laki adalah anak dari luar pernikahan antara ibu dan ayah DT. Sedangkan adiknya merupakan saudara tiri dari ibu DT. Sejak DT berusia 3 tahun, DT sudah menjadi anak yatim, dikarenakan ayahnya meninggal dalam kecelakaan, dan ketika DT masuk Sekolah Dasar, ibunya menjadi selingkuhan suami orang yang kemudian memiliki seorang anak dari hubungan yang tidak resmi tersebut. DT sendiri juga pernah melihat ibunya didatangi dan dimarahi oleh isteri dari lelaki yang menjadikan ibu DT selingkuhannya. Namun ibu DT tidak merasa jera dan sampai saat ini hubungan antara ibu DT dan suami orang tersebut masih berlangsung. Demi menjaga keamanan di lingkungan sekitar, ibu DT mengaku kepada semua orang bahwa ibu DT telah melakukan nikah sirih dengan suami orang tersebut. Namun DT sendiri mengakui bahwa, DT dan saudara tuanya tidak pernah melihat ibunya melakukan nikah sirih seperti yang ibu DT katakan.

Dari peristiwa tersebut, hubungan antar anggota di dalam keluarga DT menjadi dingin. Kini DT dan saudara tuanya hidup masing-masing

dikarenakan saudara tua DT telah hidup berkeluarga. Sedangkan ibu DT di rumah hanya berdua dengan adik tirinya, namun terkadang ayah dari adik tirinya menginap 2 hari dalam seminggu di rumah ibu DT. Hubungan antara DT dan ibunya juga tidak terlalu dekat, DT terkadang pulang hanya untuk melihat keadaan ibunya sehat atau tidak. Hubungan yang dingin dalam keluarga DT ini sudah berlangsung sejak ibu DT menjadi selingkuhan suami orang. DT merasa benci dengan ibunya. Kemudian DT mulai mencari pelarian di luar, seperti berpacaran. DT sudah terbiasa melakukan *petting* sejak berpacaran kelas dua SMP.

Pada suatu ketika, DT duduk di bangku kelas dua SMK, DT memberanikan diri melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. DT saat itu sangat menyayangi pacarnya, karena menurut DT semua yang dia inginkan sudah ada dalam diri pacarnya. Namun setengah tahun berjalan, ternyata DT ditinggal oleh pacarnya. DT merasa sangat terpukul, namun ada seorang sahabat DT yaitu SS, SS mencoba menghibur DT dan mengenalkan DT dengan orang-orang baru yang dapat menghibur diri DT. Hingga akhirnya DT bisa mulai meninggalkan bayangan pacarnya dulu, dan mulai berpacaran dengan orang-orang yang baru. Namun ternyata, berawal dari hubungan seksual yang pernah dilakukan DT dengan pacar sebelumnya, akhirnya DT terbiasa melakukan *free sex* dengan pacar-pacar yang baru dan masih belum berhenti ketika DT memasuki dunia perkuliahan.

Sampai pada suatu ketika DT positif hamil, kemudian DT dan pacarnya mencari kos untuk tinggal bersama agar tidak repot dalam proses pengurusan

anak. Tidak lama dari mereka tinggal bersama, anak yang dikandung DT berhasil di keluarkan. Namun sampai sampai saat ini, DT masih tinggal bersama dengan pasangannya yaitu RK, karena alasan ekonomi.

Sejak DT memasuki semester 8, kiriman uang dari ibunya mulai tidak tepat waktu lagi. DT mulai berusaha mencari uang untuk menghidupi dirinya di tanah rantau. Ditambah lagi DT belum bisa menyelesaikan kuliahnya, ibunya semakin jarang mengirimnya uang dengan alasan agar tidak menjadi malas dan lupa skripsi karena selalu dikirim uang.

Hampir setahun DT dan RK melakukan kumpul kebo. DT sangat membutuhkan RK untuk mencukupi kehidupan sehari-hari, disamping itu RK setiap bulannya mendapatkan kiriman hampir 2 juta lebih sehingga membuat DT terpenuhi hari-harinya dengan RK. Selain itu, DT juga berprofesi sebagai wanita panggilan agar bisa menabung untuk pegangan hidupnya di suatu hari nanti. Namun RK tidak mengetahui kerja sampingan DT ini.

DT dan RK melakukan kumpul kebo dalam satu kos. Kos yang mereka tempati yaitu kos yang diperuntukkan bagi pasangan suami isteri (pasutri) dan untuk perempuan. Sehingga dengan mereka tinggal di kos seperti itu, tidak ada yang mengetahui jika mereka bukan lah pasangan suami isteri. Peraturan untuk tinggal di kos pasutri dan perempuan tersebut tidaklah sulit, mereka hanya perlu menunjukka KTP (Kartu Tanda Penduduk) dan nomor hp. Ketika akan tinggal di kos tersebut, DT dan RK mengaku telah menikah, namun KTP yang mereka miliki belum selesai dalam proses, sehingga

mereka memberikan fotokopi KTP lama dan akhirnya mereka diterima di kos tersebut. Selain di kos, mereka juga pernah menginap di tempat-tempat wisata seperti hotel-hotel terdekat dari perjalanan mereka.

DT merupakan orang yang segan meminta kepada orang tuanya. DT juga adalah orang yang tidak suka ikut dalam urusan orang lain. DT mempunyai prinsip dari pada mengurus orang lain, lebih baik mengurus diri sendiri. Selain itu DT adalah orang yang percaya diri. DT sedang menyiapkan diri dan tabungan ketika DT sudah tidak bersama dengan RK lagi.

B. Pembahasan

1. Reduksi Data Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti. Berikut reduksi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan awal dilakukannya penelitian ini.

a. Subjek FB

1) Latar Belakang

a) Faktor Internal Penyebab Subjek Melakukan Kumpul Kebo

Faktor internal penyebab subjek melakukan kumpul kebo berawal dari didikan orang tua. Berikut FB menjelaskan mengenai dirinya:

“harus ngikutin semua kata orang tua, pokoknya kalau nggak dimarah..gituuuu terus dari aku kecil sampe aku SMA. Pas udah kuliah gini baru ngerasa agak bebas” (transkrip wawancara 24 Desember 2015).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ada penyebab dari luar FB bisa sampai sejauh ini. Berikut penuturan FB:

“kayanya ga ada deh...ya ngalir aja sampe bisa kaya gini. Ya mungkin kalau dipikir-pikir mungkin karena aku dah lepas kan dari orang tua, jauh..., aku jadi ngerasa lebih bebas lebih bisa apa ya namanyaaa.....ya pokoknya apa yang aku mau, aku bisa ngelakuin” (transkrip wawancara 24 Desember 2015).

Kemudian peneliti menggali informasi mengenai pribadi subjek. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa FB mempunyai pribadi yang tidak terbuka dengan orang tua. Seperti penuturan FB dibawah ini:

“aku dari kecil gak pernah cerita apa-apa mbak sama orang tua. Kalau ada kesempatan aku juga mau kaya anak-anak lainnya yang bisa cerita panjang lebar sama orang tua. Tapi belum aku cerita ntar udah ada perintah. Jadi dari pada aku cerita mending aku diem aja” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

Berdasarkan penuturan FB diatas, peneliti menggali informasi apa yang menyebabkan FB tidak bercerita apa pun tentang dirinya.

Berikut penuturan FB mengenai sosok ayahnya:

“dari kecil itu, kalau salah atau ngelawan, ngomongnya kuat aja, atau pulang main lewat batasnya, saya udah dimarah, dipukul pake tangan kaki, sampe digantung kaki aku pun pernah. Jadi mungkin aku terdidik seperti itu mbak dari kecil” (transkrip wawancara 8 Januari 2016).

Kemudian FB menjelaskan bagaimana sikap ibunya:

“ibu ya kaya gitu, misal pas kecil dulu, main ga bilang atau apa lah, ibu ku yang kaya ngompori itu lho mbak, “ini pak, anaknya main nggak pulang-pulang, ga pamit”, terus akhirnya bapak kepancing..akhirnya gitu lah” (transkrip wawancara 8 Januari 2016).

Mendapat penuturan dari FB seperti di atas, peneliti menanyakan cerita masa kecil FB mengenai jadwal FB ketika baru belajar mengenal sosial. Berikut penuturan FB:

“mmmmm jamnya menurut orang tua, ga ada jam patokan. Aku dari umur 2 tahun apa ya..jadi kalau aku baru mau keluar main dari rumah itu, aku udah dipanggil disuruh main di rumah. Jadi ya pinter-pinter aku pas masih kecil dulu gimana caranya main keluar.” (transkrip wawancara 8 Januari 2016).

Peneliti kemudian menanyakan bagaimana reaksi teman-teman FB ketika itu. berikut penjelasan FB:

“gimana mau banyak temen mbak, baru mau keluar dari rumah aja udah dipanggil, ga boleh main tanah, main hujan, harus bersih lah. Temen-temen waktu itu yaaa....kalau aku udah kumpul sama mereka, kadang aku diajak main kadang nggak, tapi aku tetep pengen ikut main pokoknya” (transkrip wawancara 8 Januari 2016).

Peneliti juga menggali informasi mengenai bagaimana kehangatan yang diciptakan di dalam keluarga FB. berikut penuturan FB:

“nggak pernah nggak ada kumpul keluarga, semua sendiri-sendiri. Paling ibu sama bapak yang ngobrol berdua, kita anak-anak gak pernah diajak atau disapa. Paling nyapa juga nyuruh makan, bangunin tidur. Kalo gak bangun dimarah-marah..” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

Jika dilihat dari penuturan-penuturan FB mengenai keluarganya. FB lebih cenderung mempunyai pribadi tertutup. Hal ini dikuatkan oleh penuturan HN yaitu pasangan FB:

“selain sama aku, dia cuma akrab sama temen-temennya mbak, temen kos...kalau temen-temen kampus cuma temen kampus aja, temen main di kampus. kalo ngobrol sama temen-temen kos

yang akrabmentok-mentok tentang keadaan sekarang soal cowok lah misal bola atau apa, kalau urusan pribadi dia gak pernah cerita-cerita sama temennya, biasa dia langsung googling internet kalo gak tau, misal kaya sakit apa obatnya apa, intinya kalau nanya-nanya itu urutan terakhir, itupun nanya sama aku” (transkrip wawancara HN 7 Maret 2016).

UN yaitu teman kos FB juga ikut mendukung jika FB cenderung merupakan orang yang tertutup. Berikut penuturan UN:

“ooo biasa aja, menurutku sedikit terbuka, tapi lebih ke tertutup. Ngomong yo opo anane, paling ngomong yo bahas sek tengah digarap saiki misal tentang skripsi. Ra tau nyeritakke mbiyen-mbiyen opo piye kecil e, wong tua ne, ra tau mbak.”(transkrip wawancara UN 11 Maret 2016).

Selanjutnya penelitian berlanjut pada pertanyaan pengalaman ketika kecil mengenai awal mula mengenal hubungan seksual.

Berikut penuturan FB:

“kalau pengen pacaran kayanya SMA sih mbak...tapi aku dari SD tuh suka liat cewek-cewek mandi hahaha (sambil tertawa)” (transkrip wawancara 24 Desember 2015).

FB juga menambahkan:

“iya kan aku juga mandinya di sungai mbak, SD sampai SMP itu mbak, tapi pas udah mau SMA itu udah mulai WC di dalam rumah. Jadi ya aku suka aja liat mereka mandi kan pake kain gitu mbak. Jadi ya keliatan... bentuk putingnya (sambil senyum-senyum)” (transkrip wawancara 24 Desember 2015).

Peneliti juga menggali informasi lebih lanjut. Berikut penuturan FB:

“awalnyaaa.....mmm itu SD mbak, tapi saya lupa kelas berapa sekitar kelas 3, 4, 5 lah...itu yaaa...waktu itu kan aku main-main di rumah, terus nemuin CD. Ya kan jaman masih kecil pikirannya kartun kaya power rangers gitu mbak (sambil tertawa kecil), jadi penasaran isinya apa..siapa tau kartun. Terus biasanya

habis pulang sekolah, aku ke sekolah orang tua ku di SMA, mereka pulangnyanya siang. Pas jam belajar aku main di perpustakaan, pas itu perpustakaan sepi..nah perpustakaan SMA tu ada VCD nya, jadi aku muterin di sekolah.... tau-taunya isinya bokep. Terus ibuku masuk...” (transkrip wawancara 24 Desember 2015).

FB melanjutkan:

“hahaha aku dimarahin...ya kan salah siapa kalo naroh kaya gitu sembarangan. Masa aku yang dimarah..tapi ya waktu aku kecil dulu penurut bangetlah...dimarah-marah aku cuma diem aja. Aku bisa dibilang pendiam lah” (transkrip wawancara 24 Desember 2015).

Berdasarkan hasil penuturan FB, dari kepribadian subjek dapat ditarik kesimpulan bahwa FB merupakan orang yang tertutup. Orang tua FB yang keras membuat FB tidak pernah menceritakan pengalaman-pengalaman yang FB alami sejak kecil baik masalah seksual seperti pernah menonton film porno dalam bentuk CD milik kedua orang tuanya, mapupun hal-hal yang lain baik suka maupun duka. Sehingga FB menjadi anak pendiam, patuh, dan penurut, serta tidak mendapatkan pendidikan seks sejak kecil yang seharusnya dia dapatkan. FB juga pernah mempunyai riwayat sebagai korban pelecehan seksual ketika kecil duduk di bangku SD. Lebih jelasnya akan dijelaskan pada sub judul analisis perilaku melalui pendekatan psikoanalisis. Di dunia luar, FB juga kurang terbuka. FB tidak pernah *sharing* tentang keluhan kesahnyanya, FB hanya berteman biasa kepada teman-temannya dan FB juga tidak mempunyai sahabat dekat.

b) Faktor Eksternal Penyebab Subjek Melakukan Kumpul Kebo

Faktor eksternal yang menyebabkan subjek melakukan kumpul kebo salah satunya yaitu faktor ekonomi. Berikut hasil temuan peneliti ketika menggali informasi kepada subjek FB:

“dari kuliah aku jadi kaya gini. Kalo masih sekolah dulu, soal makan kan ada orang tua yang nanggung. Pas udah kuliah, semua udah nanggung sendiri, Cuma dikasih jatah segitu, jadi aku harus pinter-pinter manfaatin orang. Jadi, sejak awal aku kuliah, aku udah cari cara biar kebutuhanku tercukupi” (transkrip wawancara 8 Januari 2016).

Peneliti kemudian menggali informasi lebih lanjut mengenai FB kepada UN, teman kosnya. Berikut jawaban UN ketika peneliti menanyakan mengenai penyebab FB bisa hingga sejauh ini dalam kehidupannya:

“kalo itu kurang tau mbak. Tapi dulu cewek-ceweknya sering ke kos kok. Tapi ya yang sampe nginep gini ya sama mbak HN” (transkrip wawancara UN 11 Maret 2016).

Peneliti kembali menggali informasi mengenai jawaban UN di atas yaitu apa saja yang dilakukan FB dengan pacar-pacarnya terdahulu. Berikut penuturan UN:

“main, sering bawa makanan juga, beliin ini itu, banyak pokok e mbak. Mas FB tinggal duduk diem di kos ae es enek sek ngeteri opo-opo” (transkrip wawancara UN 11 Maret 2016).

Berdasarkan penuturan FB dan UN di atas, peneliti menggali lebih dalam lagi, bagaimana perempuan-perempuan ketika dimanfaatkan FB, mungkinkah timbul masalah atau merasa

dirugikan. Kemudian FB kembali memberikan penjelasan hingga ia bisa jatuh ke dunia kumpul kebo:

“ya aku ngertilah mbak...mereka udah menuhin kebutuhanku, jadi aku juga menuhin kebutuhan mereka, kaya permainan seks... mereka juga kan butuh belaian mbak. Tapi aku gak sampe ML sama mereka, cuma apa yaaaaa kaya bales jasa gitu lo mbak...kecuali sama yang sekarang sampe aku tidur bareng tiap hari kecuali ada sesuatu dadakan” (transkrip wawancara 8 Januari 2015).

Peneliti kemudian menggali informasi permainan seks seperti apa yang dimaksudkan FB. Berikut penuturan FB:

“banyak mbak, kiss bibir, leher, sampe bawah-bawah...mainin payudara mereka, mainin kelamin mereka sampe basah. Kadang mereka juga udah menggeliat kaya cacing gitu pengen dimasukin, tapi aku belum kalap. Jadi aku mainin pake jari aja punya mereka aku masukin pake jari. Itu aja mereka udah kaya apaaaa...aku baru kalap sama HN ini...hehehe soalnya dia agresif banget” (transkrip wawancara 8 Januari 2015).

Berdasarkan penuturan FB di atas, ditemukan bahwa faktor ekonomi mendukung FB melakukan tindakan yang seharusnya tidak FB lakukan. FB yang telah merasa nyaman dengan perilakunya dari awal masuk kuliah secara tidak sengaja akhirnya FB tergelincir dalam kehidupan kumpul kebo. Lebih rincinya mengenai faktor ekonomi akan dijelaskan dalam sub judul kehidupan subjek dilihat dari aspek ekonomi. Selain faktor ekonomi, penyebab eksternal subjek melakukan kumpul kebo yaitu karena pergaulan yang ada di lingkungan tempat tinggal kos FB yang akan dibahas dalam sub judul kehidupan subjek dilihat dari aspek sosial.

2) Aspek Kehidupan

a) Kehidupan Subjek Dilihat dari Aspek Psikologis

Secara psikologis, FB mendapatkan kepuasan dalam hubungan seksual, seperti yang dituturkan FB berikut:

“ya kalau puas sih puas-puas aja. Tapi kan kalo inget dia bukan isteriku cuma pacar, aku jadi kepikiran gimana isteriku nanti, lagi ngapain sekarang, kalau tau kelakuan aku kaya gini gimana. Ya gitu sih... kalo masalah puas seks, aku nikmatin aja (sambil tertawa)” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

Namun tidak sampai disini saja, peneliti kemudian menggali kepuasan diantara FB dan HN. Berikut penjelasan FB ketika peneliti menanyakan kepuasan mereka dalam hubungan seksual:

“ya ga tau ya..saya kurang merhatiin itu, tapi aku juga berusaha muasin dia. Tapi kalo dilihat-lihat dia puas. Malah dia suka main berkali-kali, kalau aku siiii genjot aja (sambil tertawa) kan masih muda mbak...ya puas” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

Selain itu, peneliti juga menggali informasi mengenai niat FB mungkinkah ada niat untuk mencari pasangan baru atau selingkuh dari HN. Berikut penjelasan FB:

“kalo untuk sekarang aku sama HN dulu sampe lulus, kedepan baru aku pikir lagi. Sekarang aku gak ada niat selingkuh atau apa...sama HN aku udah tercukupi tambah dia cukup memuaskan.” (transkrip wawancara 8 Januari 2016).

Kemudian peneliti menggali informasi mengenai kepuasan hubungan seksual melalui pasangan FB, yaitu HN. Berikut penuturan HN:

“mmm...iya. Kita ngutamain itu. Makanya aku betah sama dia.”
(transkrip wawancara HN 7 Maret 2016).

Selain HN, peneliti juga menggali informasi melalui UN, teman kos FB. Berikut penuturan UN:

“puas lah mbak...sekarang aja tu lagi tutup pintu dari tadi... pernah sore-sore kita denger suara mbak HN itu jerit-jerit koyo desah ngono mbak...sampe kita SMS, jo kuat-kuat ndak krungu anak e bapak kos” (transkrip wawancara UN 11 Maret 2016).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam hubungan seksual, FB dan HN menomorsatukan kepuasan seksual, sehingga timbul rasa nyaman diantara mereka berdua. Kepuasan seksual yang mereka ciptakan membuat FB dan HN setia dalam hubungan mereka dalam melakukan kumpul kebo. Namun peneliti kembali menggali informasi tentang kecemasan pelaku dalam melakukan hubungan seksual jika melihat hubungan yang mereka jalani merupakan hubungan kumpul kebo dan tidak resmi. Berikut jawaban FB ketika peneliti menanyakan tentang kekhawatirannya terhadap hubungannya:

“nggak. ya kalo selesai kuliah aku pulang. Jadi ya belum tau hubungan kedepan” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

Pendapat FB di atas mendapat dukungan dari HN ketika peneliti menanyakan mengenai adakah kekhawatiran FB terhadap hubungan mereka. Penjelasan HN sebagai berikut:

“mmm....nggak tuh...dia bilang jalani aja dulu. Tapi aku kesel kalo dia bilang kaya gitu. padahal aku serius sama dia” (transkrip wawancara HN 7 Maret 2016).

Kemudian peneliti mencari tahu mengapa FB tidak khawatir dengan hubungannya. Berikut penuturan FB:

“pikiran saya gini mbak, saya dituntut cepet lulus sama orang tua saya, disuruh kerja disana. Tapi kan dia belum lulus, otomatis harus pisah. Ya saya bisa nyari yang pasti disana ntar. Yang udah sama-sama kerja” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

Dari penuturan FB di atas, peneliti penasaran mungkinkah FB selama ini menjalin hubungan kumpul kebo dengan pasangannya belum merasa pasti atau serius. Berikut penjelasan FB:

“belum lah. Kan kita masih sama-sama kuliah, ya menurutku buat selingan selama kuliah aja. Ya kan kita ga tau mbak hubungan kedepan gimana kalau pacaran LDR.sekarang ngeliatnya suka sama suka aja, sambil belajar hidup berkeluarga. Ya paling nggak jadi tau sifat cewek kalo udah tinggal satu rumah gitu gimana..” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

Kemudian peneliti menanyakan mengenai rencana kedepan FB tentang pikiran meresmikan hubungan atau tidak. FB menjelaskan:

“ya kalau itu pernah. Tapi ya ngeliat waktu jadinya ga tau kan mbak. Nanti juga saya mau pulang ke daerah saya. Ya liat ntar aja. Kalau jodoh juga ga kemana kata orang hehehe (sambil tersenyum). Tapi ya kalau aku udah kerja, kalau ada yang pasti sama-sama kerja kenapa gak kan. Kita juga ga tau pasangan kita misal LDR ngapain. Jadi ya menurutku yang pasti-pasti aja yang ada didepan mata ntar, yang kelihatan, terakhir kalo udah siap nikah juga..” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

Pendapat FB di atas ini juga mendapat dukungan dari HN dan UN. Berikut penuturan HN ketika peneliti menanyakan perihal adakah HN menyinggung untuk meresmikan hubungan ini:

“nggak. mungkin dia lagi fokus kuliah dulu. Dari pada aku pikir sampe pusing kan” (transkrip wawancara HN 7 Maret 2016).

Berikut penjelasan UN:

“nggak mbak. Pernah mas FB ki cerita masalah ngeresmiin mau nikah. Tapi dia cuma bilang aja belum tau gimana kedepan kaleh mbak HN iki..ngono mbak” (transkrip wawancara UN 11 Maret 2018).

Peneliti juga menanyakan mengenai kecemasan apabila terjadi kehamilan. Berikut temuan peneliti pada penjelesan FB:

“jangan sampai mbak. Kita pake pengaman terus. Jadi kemungkinan itu kecil” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

FB kembali menjelaskan:

“gampanglah pikir nanti. Pasti ada jalan. Banyak yang jual obat-obat biar turun. Temen saya juga banyak yang pake itu” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

Peneliti terus menggali informasi apabila kehamilan terjadi bagaimana dengan hubungan mereka. Penjelasan FB seperti berikut:

“ga tau mbak, lha belum terjadi kan, jadi belum ada reaksi. Tapi aku pikir, dia juga kan mau nyelesain kuliah, pasti cari cara biar itu gak terjadi lah ” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

Selanjutnya peneliti menggali perbedaan sebelum dan ketika melakukan kumpul kebo. Berikut penuturan FB:

“paling laundry mbak, tapi banyak nyuci sendiri. Ga tau biasa dia yang jemurin siang-siang, jadi yang ngatur bajunya biar ga ketahuan ya dia” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

FB kembali menjelaskan:

“ya kalau makan ada yang mau masak atau ada yang nemeni sekarang. Uang juga jadi bareng, jadi kalau aku butuh atau kurang bisa sama dia. Terus ya kalau tidur sekarang ada yang nemeni juga hehehe (sambil tersenyum). Ya apa-apa jadi berdua, kecuali ada yang penting-penting yang emang harus sendiri” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

FB kembali menjelaskan perihal yang mengharuskan untuk sendiri:

“ya misal acara keluarga. Kan aku belum siaplah ketemu keluarganya, aku pikir ya nanti aja belum saatnya juga” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

Berdasarkan hasil wawancara kepada FB mengenai aspek psikologis, ditemukan bahwa FB mendapatkan kepuasan berhubungan seksual dengan WN yaitu pasangannya dalam hubungan kumpul kebo dikarenakan dalam melakukan hubungan seksual, hal yang diutamakan oleh mereka adalah kepuasan dalam berhubungan seksual. Namun FB tidak mempunyai kekhawatiran maupun keinginan untuk meresmikan hubungannya, hal ini dikarenakan setelah FB berhasil menyelesaikan kuliahnya, FB akan kembali ke Kalimantan untuk bekerja disana dan meninggalkan HN yang masih kuliah. Kemudian dari hasil wawancara diatas, peneliti menemukan kekhawatiran FB jika terjadi kehamilan kepada pasangan kumpul kebonyanya, maka dari itu FB memilih mencegah dengan menggunakan alat kontrasepsi yaitu kondom ketika melakukan hubungan seksual. Selain itu peneliti juga menemukan perbedaan sebelum dan ketika melakukan kumpul kebo bahwa FB menemukan kenyamanan ketika melakukan hubungannya. Hal ini dikarenakan ketika melakukan kumpul kebo, FB merasa kehidupannya menjadi berwarna yaitu ketika makan sudah ada yang

mengurusi, begitu juga dengan pakaian. Sehingga hal ini membuat FB semakin nyaman dalam melakukan kumpul kebo.

b) Kehidupan Subjek Dilihat dari Aspek Agama

Melihat dari aspek agama, peneliti menemukan bahwa FB lemah dalam sisi agama. Selama wawancara dan observasi berlangsung, peneliti tidak pernah melihat FB melakukan ibadah seperti shalat atau mengaji, dan lain-lain. Semua adzan lewat seperti biasa. Ketika melakukan wawancara pada hari jumat siang, FB juga tidak melaksanakan ibadah shalat jumat pada hari itu. Berikut penuturan FB ketika peneliti menanyakan mengenai ibadahnya:

“ya berdoa habis shalat mbak, paling gitu. Soalnya kan aku juga belum bisa berhenti sekarang mbak. Jadi ya paling nggak aku inget agamaku lah walaupun belum bisa jalani dengan baik” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

Peneliti juga menanyakan keaktifan FB di masjid. Berikut penuturan FB:

“ya sama kalau ada yang ngajakin ya berangkat. Kadang ya ga sempet mbak” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

Peneliti kemudian menanyakan mengenai penanaman nilai agama di rumah FB. berikut penjelasan FB:

“dari aku kecil kalo soal agama, ibu bapak lepas tangan, maksudnya kalo mau solat ayo, kalo gak ya ga pa-pa, gak dimarah atau apa. Orang tua juga jarang shalat, apalagi ngaji... aku belajar ngaji sama doa-doa itu diajarkan guru ngaji jaman dulu” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

Selain itu peneliti juga menanyakan kepada HN mengenai keaktifan ibadah FB. berikut penuturan HN:

“ya gitu kadang shalat kadang nggak, tapi banyak nggaknya” (transkrip wawancara HN 7 Maret 2016).

HN kembali menjelaskan:

“sebulan itu ke mesjid mah udah sukur-sukur” (transkrip wawancara HN 7 Maret 2016).

Selain kepada HN, peneliti juga menggali informasi melalui UN mengenai keaktifan ibadah FB. Berikut penuturan UN:

“jarang mbak. Pernah sekali ikut saya ke mesjid jumat. Tapi cuma sekali itu” (transkrip wawancara UN 11 Maret 2016).

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai adakah perasaan bersalah atautkah berdosa melihat diri sendiri yang berkaitan dengan agama. Berikut penjelasan FB:

“ya kalau itu pernah mbak. Tapi ya udah” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

FB kembali menjelaskan:

“kan udah terlanjur. Mau gimana lagi, nanti kalau udah keluar dari lembah ini baru ntar bener-bener. Hehehe...” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

FB juga mempunyai keinginan untuk berhenti. Seperti yang disampaikan FB berikut ini:

“iya lah mbak..kan ntar mau nikah juga kaya mbak hehehe...mau yang halal juga” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

Selain mempunyai perasaan bersalah atau berdosa kepada agama, FB juga mempunyai perasaan berdosa kepada isterinya nanti. Berikut penjelasan FB:

“ada sih mbak... Cuma itu sih ya susah lah jelasin, nggak tau apa yang isteri bayangin kalo tau aku kaya gini sebelum ketemu

isteri. Kalau sama isteri kan beda ntar, dia yang nemeni kita selamanya sampe tua, yang ngerawat anak. Tapi ya kalau sama pacar, kita juga belum tau bakal jadi isteri apa nggak” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

Namun ketika peneliti menggali informasi mengenai perasaan berdosa kepada pacarnya yang sekarang, berikut penjelasan FB:

“aku mikirnya gini mbak, toh kita sama-sama mau jadi resiko tanggung sendiri-sendiri kan udah sama-sama dewasa, kita milih jalan kita gini juga pasti pake mikir. Apa dia juga nanti mikir ada rasa bersalah sama aku atau nggak, mungkin dia mikirnya ntar aku brengsek atau apa. Gitu kan mbak” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

FB kembali menjelaskan:

“ya aku ngerti mbak, kita ngambil jalan kaya gini udah pasti tau resiko dong mbak, misal kaya aku kalau ga jadi sama dia,aku mikirin perasaan isteriku nanti kaya gimana. Terus dia juga mesti mikirin perasaan suaminya nanti kaya gimana walaupun saya ga tau juga pastinya. Terus kita udah ngelakuin hal kaya gini, saya ga memaksa. Jadi saya kira, cewek itu sendiri juga tau kalau rugi, kalau ga jadi sama pasangannya yang udah ngapa-ngapain. Bener ga mbak?” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

Kemudian peneliti juga menanyakan bagaimana FB melihat dan menerima dirinya sebagai pelaku kumpul kebo. Berikut hasil temuan peneliti terhadap wawancara FB:

“gimana yaa...ya gini lah mbak. Santé aja, aku ngalir aja,kalau sekarang kaya gini, ya kaya gini. Kedepan ya nanti di depan” (transkrip wawancara 8 Januari 2016).

FB juga menjelaskan:

“ya kalau lihat kehidupan yang aku jalani sekarang, aku kira ga ada yang bisa dibanggain mbak. Ga ada prestasinya. Kaya gini

juga kan bukan prestasi, cuma dapet pengalaman hehehe... tujuan ya itu tadi yang aku jelasin ke mbak, nanti kalau udah wisuda, baru cari yang bener, ntah dia atau ternyata yang lain. Sementara aku disini, ya masih kaya gini. Ini juga buat nyukupin kehidupanku mbak” (transkrip wawancara 8 Januari 2016).

Selain itu peneliti juga menanyakan adakah keinginan untuk berubah yaitu berhenti dari melakukan kumpul kebo. Berikut pernyataan FB:

“pengen lah mbak kalo berubah. Tapi perubahan itu terjadi kalau aku udah selesai kuliah terus kerja, bisa punya uang sendiri. Kalo sekarang aku belum bisa berubah” (transkrip wawancara 8 Januari 2016).

UN juga mendukung pernyataan FB di atas. Berikut pendapat UN mengenai keinginan FB untuk berubah:

“nek kui enek. Mas FB pernah bilang, nek pun lulus pengen serius maksud e bener-bener sama cewek...” (transkrip wawancara UN 11 Maret 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa subjek FB lemah dalam sisi agama, hal inilah yang merupakan salah satu faktor internal FB dalam melakukan kumpul kebo karena FB belum bisa mengatur dirinya dalam sisi religius. Meskipun FB memiliki perasaan berdosa karena telah melakukan kumpul kebo, namun FB cenderung cuek dalam melakukan ibadah. FB memiliki perasaan bersalah kepada isterinya nanti yang belum FB ketahui siapa orangnya, sedangkan FB merasa tidak memiliki rasa bersalah kepada pasangan kumpul kebonyanya karena FB merasa setiap jalan yang diambil oleh orang

dewasa, pastilah orang itu tau konsekuensinya. FB juga mempunyai keinginan untuk berubah menjadi lebih baik lagi, namun pada saat ini FB hanya bisa menerima kehidupannya karena tidak bisa keluar dari zona nyaman. FB mempunyai keinginan untuk berubah setelah menyelesaikan kuliahnya nanti karena sudah bisa hidup mandiri.

c) Kehidupan Subjek Dilihat dari Aspek Sosial

Subjek FB memiliki sosial yang baik kepada teman-teman yang ia kenali jika dimintai bantuan. FB juga memberikan pendapat seperti ini:

“cerita apa yaa...ya apa adanya aja. Kalo sama temen saling bantu jak. Kalo aku bisa bantu aku bantu...” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

Hal ini juga didukung oleh penuturan UN. Berikut penuturan UN menceritakan sosial FB:

“nek mas FB ki sosial e apik mbak, tapi emang ndak banyak cerita orangnya. Sering bantu temen-temen kalo soal tenaga pikiran. Tapi kalo soal duit mas FB ra iso.. yo mergo niku mau sek tak ceritakke karo mbak e...” (transkrip wawancara UN 11 Maret 2016).

Peneliti juga menanyakan kedekatan FB dengan teman-temannya. Berikut penuturan FB:

“kalau temen-temen kampus, kan kita udah semester 8, ya temen-temennya tinggal dikit. Apa perlunya aja. Paling ketemuan di kampus bentar, ngobrol-ngobrol sambil nunggu dosen, habis itu pulang, udah cuma sebatas itu sama temen kampus. Paling ya jalan sama anak-anak kos yang akrab aja, double date atau triple date. Di luar itu ya kita ngabisin waktu berdua. Aku juga males banyak ngomong orangnya mbak.” (transkrip wawancara 8 Januari 2016).

Kemudian peneliti menggali informasi melalui UN mengenai kedekatan FB sama teman-teman. Berikut penuturan UN:

nggak tau mbak dia biasa aja orangnya gak ada yang terlalu dekat nek setauku...tapi dia enak orangnya untuk temenan...ngobrol nyambung apa aja dia ngerti...kecuali soal agama dia kurang kalo tak liat-liat.." (transkrip wawancara UN 11 Maret 2016).

Selain UN, peneliti menggali informasi melalui HN. Berikut penjelasan HN:

"gak ada yang dekat mbak. Temen ya ada, temen ngobrol aja, ngobrol juga biasa, gak ada obrolan pribadi. Tapi kalo temen dekat, gak ada" (transkrip wawancara HN 7 Maret 2016).

Peneliti juga menggali informasi mengenai kedekatan FB kepada keluarga dan masyarakat setempat. Peneliti menanyakan bagaimana FB dan keluarga menjalin komunikasi. Berikut penjelasan FB:

"kan kemarin udah pernah bilang, orang tua telponnya kalau ada perlunya aja mbak." (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

FB kembali menjelaskan mengenai pengontrolan orang tua terhadap dirinya. Berikut penjelasan FB:

"ya kaya gitu namanya anak cowok jarang dikontrol mungkin aman kan cowok gak bakal hamil" (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

Peneliti menanyakan bagaimana kedekatan FB dengan masyarakat setempat. Berikut penjelasan FB:

"aku ga ada yang kenal sama masyarakat di luar kos mbak. Kennalnya yang tinggal di kos ini aja. Ga suka ikut kumpul-kumpul masyarakat aku mba. Lagian juga ga ada undangan

hehehe...kalau ada undangan jua, aku males (tertawa kecil)”
(transkrip wawancara 8 Januari 2016)

Peneliti juga mencari informasi melalui HN dan UN mengenai kedekatan FB kepada keluarga dan masyarakat setempat. Berikut penuturan HN mengenai hubungan FB dengan keluarga:

“jarang mbak. Mereka jarang komunikasi. Komunikasi itu sepenglihatanku kalo orang tuanya ngirim uang bulanan, suruh ngecek udah masuk apa belum. Gitu aja...” (transkrip wawancara HN 7 Maret 2016).

Berikut penuturan UN hubungan FB dengan masyarakat sekitar:

“nek warga di luar kos, kita gak ada yang kenal mbak termasuk mas FB. Kenal e aak ro teteh burjo hahaha (tertawa kecil)”
(transkrip wawancara UN 11 Maret 2016).

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai ketakutan atau kekhawatiran terhadap hukuman sosial seperti pengucilan, gunjingan, dipandang negative, dan lain-lain, jika ada yang mengetahui perilakunya. Berikut penejelasan FB ketika peneliti menanyakan adakah teman yang tahu mengenai perilakunya:

“paling temen-temen kos. Kalo temen kampus mmmmm ga ada setauku. Tapi kalo free sex ada yang tau” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

FB kembali menjelaskan ketika peneliti menanyakan apakah teman-teman kampus bisa menerima perilaku free sex dan tinggal bersama yang dilakukan FB:

“bisa lah. Temen-teman kampus juga kaya gitu. Tapi yang tinggal bareng mungkin gak ada. Soalnya biasa temen-temen kampus itu kosnya bareng, kalo punya cewek, ceweknya dibawa masuk, main di kamar, tapi gak sampe nginep. Nah aku udah

pindah kos, jadi di kos aku yang sekarang ini bisa buat nginep. Kalo temen-temen kos tau, aku gak masalah sih, soalnya lingkungan kos juga kan kaya gitu. Tapi kalo temen-temen kampus jangan lah, ntar ada omongan yang gak enak didenger” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

Berikut penuturan FB ketika ditanya mengenai mungkinkah ada yang mengetahui perilakunya di lingkungan masyarakat:

“ga kayanya mbak. Aku gak ada yang kenal sama masyarakat sini...aku kalau bawa masuk biasanya siang, sama kalau malem, itu tengah malem, dini hari lah. Kan ga ada gerbang juga mbak, jadi bisa tengah malem. Antisipasi kalo ada yang ngeliat jadi sekalian tengah malem pas orang udah tidur. Kan kalo ada yang ngeliat bisa gawat, bisa-bisa berita kemana-mana kan mbak” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

Peneliti juga menggali informasi melalui HN dan UN mengenai adakah yang mengetahui hubungan kumpul kebo FB dan HN dari pihak teman, keluarga, dan masyarakat. Berikut penjelasan HN:

“kalo temen-temen kos mas FB sih udah tau soalnya kan selain kita ada juga yang nginep bareng, tapi temen-temen kampus gak ada yang tau...eh ada kok, satu doang temen KKN dia, tapi gak masalah soalnya temen KKN dia itu juga sama kaya kita. Kalo orang tua dari kita berdua gak ada yang tau. Jangan sampe tau... ntar orang tua kita saling gak setuju kan gawat” (transkrip wawancara HN 7 Maret 2016).

HN kembali menjelaskan:

“masyarakat gak ada yang tau kok. Gak ada yang kenal juga. Maka itu kita hati-hati keluar masuk kos biar gak ada masyarakat yang curiga, semua yang nginepin ceweknya juga kaya gitu” (transkrip wawancara HN 7 Maret 2016).

Berikut penjelasan UN mengenai siapa saja yang mengetahui perilaku kumpul kebo FB:

“nek orang tua, nggak tau, mas FB kaleh wong tuane ki arang telponan kok mbak. Aku tau soale mas FB ki nek telponan sering di luar kamar, kan di dalem enek mbak HN. Nek temen-temen kos udah tau semua. Nek warga, nggak tau, mereka masuk keluar kos hati-hati banget kok mbak pokok e jam-jam yang ndak buat curiga” (transkrip wawancara UN 11 Maret 2016).

Selain itu, melihat dari observasi, FB dan pasangannya yaitu HN melakukan kumpul kebo di kos FB. Kos FB merupakan kos-kosan yang tidak hanya FB yang melakukan perilaku kumpul kebo didalamnya. Berikut penjelasan yang diterangkan UN yaitu teman kos FB:

“nek pergaulan mungkin disini kan ada yang kaya gitu sekitar 3 sampai 4 pasang termasuk mas FB niku, bisa juga kepengaruh dari situ. Aku tanya-tanya sama anak kos yang luhih sui ngekos neng kene, jarene nek gowo masuk wedokan ki pun enek sejak mereka awal ngekos dulu. Nek aku ora mbaaak...rung ndue hehehe... nek dari keluarga, aku ra ngerti mbak” (transkrip wawancara UN 11 Maret 2016).

HN selaku pasangan FB juga menuturkan keadaan yang sama dengan yang UN katakana:

“mmm kalau keluarga, gak tau juga mbak. Mas FB jarang cerita soal keluarga, yang aku tau dia punya keluarga di Jogja, Bude kalo gak salah. Tapi aku juga belum pernah diajak kesana. Pergaulan....mungkin iya, soalnya di kosnya mas FB ada berapa yaaa...gak tau aku berapa tapi ada yang tinggal bareng sama kaya kita gini” (transkrip wawancara HN 7 Maret 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, subjek FB merupakan individu yang tidak sungkan membantu orang lain yang dikenalnya. FB memiliki hubungan yang baik kepada orang di sekitarnya, akan tetapi FB tidak memiliki

kedekatan dengan orang di sekitarnya seperti teman, keluarga, dan masyarakat. FB cenderung tidak terbuka. FB juga memiliki kekhawatiran jika ada yang mengetahui perilaku kumpul kebo yang selama ini FB lakukan, kecuali dengan teman-teman yang berada di kos tempat tinggalnya. Kos tempat tinggal FB merupakan sebuah lingkungan yang bukan hanya FB melakukan perilaku kumpul kebo. Perilaku kumpul kebo ini sudah ada sebelum FB menempati kos tersebut

d) Kehidupan Subjek Dilihat dari Aspek Ekonomi

Dalam mengatur ekonomi keuangan dalam hubungan kumpul kebo FB dan HN, mereka mengatur uang bersama-sama. Seperti penjelasan yang dituturkan oleh FB:

“kita soal uang bareng-bareng. Ngelolanya juga bareng-bareng. Tapi ya kadang-kadang aku gak sadar aja kok udah habis aja uangnya..” (transkrip wawancara 8 Januari 2016).

FB kembali menjelaskan ketika uang bulanan sudah habis.

Berikut penjelasan FB:

“aku ga minta keluarga. Soalnya ga mau ngerepotin orang tua mbak. Jadi dia yang minta tambahan uang bulanan” (transkrip wawancara 8 Januari 2016).

Peneliti menggali informasi melalui FB mengapa HN bersedia memenuhi keuangan jika kekurangan di akhir bulan. Berikut penjelasan FB:

“ya bisa. Aku gak pernah maksa. Aku kalau ga ada uang masih bisa hidup mbak, namanya juga cowok, paling ngutang hahaha... Tapi aku juga perlu untuk nyukupi kehidupanku, kehidupan kita

berdua lah. Nah cewek kalau ga ada uang, gimana? Mbak juga cewek kan. Kebutuhannya ini itu, ribet, harus ada uang. Kita tinggal berdua, otomatis uangnya sama-sama, jadi aku juga kebagian” (transkrip wawancara 8 Januari 2016).

Penuturan FB diatas juga mendapat dukungan dari HN. Berikut penuturan HN:

“soal uang kita sama-sama. Tapi dari aku lebih besar” (transkrip wawancara HN 7 Maret 2016).

HN kembali menjelaskan:

“mmm iya sih. Kalau kehabisan kaya gitu, aku minta sama orang tua” (transkrip wawancara HN 7 Maret 2016).

Melalui penjelasan HN yang telah disampaikan di atas, peneliti menggali informasi motif yang menyebabkan HN bersedia menutupi kekuarangan dari segi ekonomi di akhir bulan. Berikut pernyataan HN:

“orang tuanya. Jadi mas FB tu di pres banget keuangannya. Makanya aku ke dia kaya gitu, maksudnya aku mau nunjukin keseriusan aku dengan keuangan kita. Kalau kurang, aku yang minta, kalau dia butuh, aku ada. Gitu mbak” (transkrip wawancara HN 7 Maret 2016).

Kemudian peneliti menggali informasi mengenai kebutuhan apa saja yang dimaksudkan FB. Berikut pernyataan FB:

“mmmmm (ekspresi wajah seperti memikirkan sesuatu)... kirimanku tu cuma berapa sebulan, disitu aku harus bagi antara kos, makan, bensin, tugas kuliah, kehidupan kaya pakain, kebutuhan sehari-hari. Pokoknya uang yang dikirim itu ya itu buat semuanya. Apalagi tugas kuliah bisa sampe semaleman begadang kan mbak, butuh isi perut buat itu, untuk beli alat juga. Ya gak tercukupi mbak kalau uang kirimanku” (transkrip wawancara 8 Januari 2016).

Peneliti juga mencari tahu bagaimana FB mencukupi kebutuhannya sebelum bertemu dengan HN. Berikut pernyataan FB:

“cari pacar yang lumayan yang ada duitnya. Kalo dipanggil suruh ke kos dateng, bawa makanan gitu. Paling kalo dari cewek itu untuk makan lah. Tapi ada juga mantanku dulu, uangnya untuk aku beli alat.ga ada paksaan dari aku. Terus ketemu dia cewekku yang sekarang, tercukupi lagi” (transkrip wawancara 8 Januari 2016).

Kemudian peneliti menanyakan mengenai kiriman uang dari orang tua kepada FB. berikut pernyataan FB:

“kiriman besaran dia. Kalau kerja sambilan ga ada mba” (transkrip wawancara 8 Januari 2016).

Peneliti kembali menanyakan berapa kiriman uang yang dikirimkan tiap bulan dari orang tua kepada FB. Berikut jawaban dari FB:

“sedikit lah mbak...Cuma 500 sebulan. Kecil kan...” (transkrip wawancara 8 Januari 2016)

Hal ini juga didukung oleh pendapat HN. Berikut penuturan HN:

“500 mbak. Itu juga kadang telat ngirimnya” (transkrip wawancara HN 7 Maret 2016)

UN juga mendukung pernyataan dari HN ketika peneliti menanyakan uang kiriman bulanan dari orang tua ke FB. berikut penuturan FB:

“ra ngerti mbak..tapi ngirim gor sakmono.. 500 pas ngirim lewat ATM ku. Nek dari Kalimantan kan biasane gedi mbak kiriman e...wong tuo jare ne kerja di iki mbak dinas pendidikan. Tapi mbuh lah mbak...” (transkrip wawancara UN 11 Maret 2016).

Peneliti juga menanyakan kepada UN mengenai adakah keluhan dari FB yang berkaitan dengan keuangan. Berikut pernyataan UN:

“ra tau ngeluh. Nek jomblo pas ndak punya uang, biasane minjem. Tapi nek es ra jomblo, biasane ra minjem neh. Beda ne ngono mbak” (transkrip wawancara UN 11 Maret 2016).

Selain itu peneliti juga merasatertarik dan menggali informasi kepada FB mengenai pemberian uang saku semasa FB masih sekolah. Berikut penuturan FB:

“ga ada uang jajan mbak. Ya itu pekerjaan saya dari SD, kalau ada yang mau bayarin saya, saya ikut ke kantin. Tapi pas SMA, ga mungkin kan kita nunggu diajak, otomatis saya mulai deh deketin cewek-cewek...tujuannya ya itu...biar bisa ke kantin. untung juga aku gak pernah nunggu. Jadi masa ngibulin cewek-cewek gak tambah lama..hehehe” (transkrip wawancara 8 Januari 2016).

Peneliti juga menggali informasi mengeni keadaan rumah seperti makanan dan pakaian ketika FB pulang ke kampung halaman. Berikut penjelasan FB:

“pas pulang, makanannya ya..semua daging,,pakaian juga bagus-bagus. Nggak tau kenapa bisa segitu ngasihnya...” (transkrip wawancara 8 Januari 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, FB dan HN mengatur ekonomi secara bersama, namun di akhir bulan keuangan lebih dipegang oleh pasangan FB dikarenakan pada akhir bulan keuangan dalam hubungan FB dengan pasangannya mengalami kekurangan. Dalam hal ini pasangan HN yang menutupi

kekurangan tersebut dengan meminta kiriman tambahan kepada orang tuanya.

Pemasukan setiap bulan yang dikirimkan oleh orang tua FB sebesar 500 ribu rupiah, ini menyebabkan FB mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhannya setiap bulan di tanah rantau. Selain itu FB juga tidak mempunyai kerja sambilan untuk menopang kehidupannya, sehingga kekurangan ini memancing FB untuk bisa memenuhi kebutuhannya walaupun dengan cara kumpul kebo.

3) Analisis Perilaku

a) Analisis Perilaku Melalui Pendekatan Psikoanalisis

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa ada pelecehan seksual yang terjadi ketika pelaku berusia sekolah dasar. Pada awalnya peneliti menemukan hal ini melalui HN yaitu pasangan FB. Berikut penuturan HN ketika peneliti menanyakan mungkinkah FB pernah menjadi korban pelecehan seksual:

“nggak...eh iya pernah-pernah.. mas FB dulu pernah cerita, pas itu bapaknya gak ada di rumah, lagi pergi. Jadi mas FB di rumah berdua sama ibunya. Pas itu ada temen bapaknya dateng, tapi karena gak ada bapaknya, jadi ibunya suruh temennya bapaknya itu nunggu. Nah, temen bapaknya itu permisi mau ke WC. Kata mas FB, jaman itu WC masih di luar rumah, jadi dianterin sama mas FB. Tapi mas FB diajak masuk ke WC, dia nurut aja, eh pas itu gak tau mau diapain, ntah pelecehan seksual ntah apa, tapi sebelum itu terjadi mas FB maksa mau keluar. Akhirnya keluar WC. Ceritanya sih mas FB takut karena udah di raba-raba gitu badannya” (transkrip wawancara HN 7 Maret 2016).

HN kembali melanjutkan:

“kalo gak salah itu dia cerita waktu SD” (transkrip wawancara HN 7 Maret 2016)

Selanjutnya FB juga mengiyakan kejadian itu karena pada wawancara sebelumnya ketika peneliti menanyakan pernahkah FB menjadi korban pelecehan seksual, FB lupa karena peristiwa itu sudah lama. Berikut penjelasan FB:

“iya. Dulu pas SD tapi lupa itu kelas berapa, bapak pas pergi, ibu dibelakang, ada tamu cowok seusia bapak aku lah waktu itu, aku nganterin tamu bapak ke WC, tamunya mau ke WC. Tapi aku diajak masuk WC, masih kecil aku gak tau apa-apa jadi ikut aja, dia mulai kurang ajar, suruh aku megang penisnya dia, dia mulai pegang-pegang pantat aku, tapi aku masih pake celana belum dibuka, aku jadi takut, terus aku cepet-cepet buka pintu WC, aku lari. Aku main diluar sampe orang itu pulang” (transkrip wawancara 13 Maret 2016).

Peneliti kembali menanyakan apakah FB sudah melihat dan memegang kelamin tamu dari bapaknya. Berikut penjelasan FB:

“udah. Tapi aku udah ketakutan terus aku cepet-cepet keluar lah dari situ” (transkrip wawancara 13 Maret 2016).

Peneliti juga menanyakan adakah dampak setelah FB mendapatkan perlakuan seperti itu. berikut penjelasan FB:

“tambah aku pernah liat kaya gitu dari VCD terus aku tambah jadi. Aku jadi suka merhatiin cewek yang seksi-seksi...ya gitu lah sampe akhirnya kaya gini” (transkrip wawancara 13 Maret 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada FB dan HN, peneliti menemukan bahwa FB pernah mendapatkan pelecehan seksual oleh tamu lelaki seusia ayahnya pada saat itu. FB

mendapat pelecehan seksual ketika duduk di bangku Sekolah Dasar dan kedua orang tua FB tidak mengetahui hal ini. FB mendapat pelecehan seksual yakni berupa pemaksaan memegang alat kelamin pelaku yaitu teman ayahnya dan mendapat perabaan dibagian belakang FB atau pantat oleh tamu ayahnya. Peneliti merumuskan dari cerita yang disampaikan FB bahwa pelaku yaitu tamu ayahnya ingin melakukan penyodoman kepada FB, namun untung saja saat itu FB cepat melarikan diri dengan membuka pintu WC dan cepat-cepat keluar sehingga FB bisa membebaskan diri dari niat pelaku. Setelah mendapat perlakuan seperti itu dan pernah melihat *blue film* melalui VCD pada masa itu, FB menjadi lebih tertarik dan menyukai melihat sesuatu yang tidak pada umumnya pada lawan jenis seperti hal-hal yang seksi menurut FB dan pada akhirnya menjadi seperti sekarang. Hal ini menjadi salah satu faktor FB menjadi pelaku kumpul kebo karena mendapat pelecehan seksual dalam perkembangan psikoseksual FB.

Selain itu jika diteliti dari struktur kepribadian FB, sejalan dengan teori psikoanalisis Freud dalam Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih (2011: 63-65), id yang dimiliki merupakan prinsip kesenangan yang ingin diwujudkan, yaitu pemenuhan kebutuhan seksual. Ego merupakan cara untuk mencari jalan agar keinginan tersebut tercapai. Cara yang dilakukan adalah dengan mencari pasangan yang bisa memenuhi kebutuhan seksualnya

walaupun dengan cara kumpul kebo. Sedangkan superego memikirkan mengenai aturan, norma, dan cara yang dipikirkan oleh ego tidaklah benar. Namun dengan keadaan id yang terus mendesak untuk menghilangkan kecemasan, pada akhirnya ego mengiyakan keinginan id, walaupun superego mengerti bahwa keinginan id dan tindakan ego tidaklah benar.

b) Analisis Perilaku Melalui Pendekatann Analisis Transaksional

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat adakah unsur pemaksaan di dalam hubungan seksual hingga kumpul kebo. Berikut hasil temuan yang didapat peneliti terhadap FB ketika peneliti menanyakan adakah pemaksaan untuk tinggal serumah:

“ya kita juga ga ada paksaan untuk tinggal bareng, apa-apa bareng. Kalo dia mau di kos aku ya aku jemput. Kalau nggak ya, ga pa-pa tapi ya kalau udah ada pacar kenapa ga sama pacarnya hehehe... (sambil tersenyum)” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

Kemudian FB kembali melanjutkan ketika peneliti menanyakan adakah pemaksaan dalam melakukan hubungan seksual:

“nggak. ya kita main aja. Masak aku merkosa dia, dia juga tiap hari disini gak aku paksa apalagi kaya gitu kan” (transkrip wawancara 30 Desember 2015).

HN juga membenarkan apa yang dikatakan FB. Berikut pernyataan HN ketika peneliti menanyakan adakah unsur paksaan didalam hubungan mereka:

“nggak kok, nggak ada paksaann sama sekali dua-duanya” (transkrip wawancara HN 7 Maret 2016).

Peneliti juga menanyakan kepada UN mengenai mungkinkah ada pemaksaan untuk tinggal bersama dan melakukan hubungan seksual sepengetahuan UN. Berikut pernyataan UN:

“podo-podo le gelem nek kui mbak. Nek cewek pun gelem, jenenge cowok yo ra nolak po meneh situasi ne mendukung koyo ngene” (transkrip wawancara UN 11 Maret 2016).

UN kembali menjelaskan ketika peneliti menanyakan adakah pemaksaan dalam hubungan FB dan HN. Berikut pernyataan UN:

“kalau diliat sehari-hari, menurutku nggak mbak. Aku yo ngerti nek agi tutup pintu ki agi ngono kui, walaupun ndak liat langsung hehehe” (transkrip wawancara UN 11 Maret 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap subjek FB, dan *key informan* yaitu HN dan UN, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam melakukan hubungan seksual dan kumpul kebo, tidak ada pemaksaan baik pemaksa maupun yang dipaksa dalam hubungan FB dan pasangan kumpul kebo. FB dan pasangan kumpul kebonya saling menyukai hubungan tersebut sehingga tidak ada pemaksaan. Dalam analisis pendekatan ini, FB dan pasangan kumpul kebonya HN termasuk ke dalam posisi hidup “*I’m OK, you-re OK*”.

b. Subjek WN

1) Latar Belakang

a) Faktor Internal Penyebab Subjek Melakukan Kumpul Kebo

Pacaran normal pada umumnya ialah sekedar jalan, makan, dan *sharing* mengenai topik tertentu. Namun ketika melakukan

wawancara kepada WN, peneliti menemukan bahwa WN melakukan pacaran yang tidak biasa sudah sejak SMP. Berawal dari sebuah video porno yang WN lihat kelas satu SMP. Berikut pernyataan WN:

“itu aku kelas 1 SMP. Awalnya ga tau... ceritanya waktu itu ada murid pindahandari luar provinsi..kaya gitu lah..dia punya HP bagus N-Gage kalau gak salah. Terus dia nunjukin video..anak-anak pada nonton rame-rame pada rebutan gitu. Aku kan penasaran..jadi aku nonton dari atas, naik kursi. Gak jelas gambar apa, tiba-tiba videonya naik ke atas puset.. terus ada cewek pake handuk setengah ga pake baju..aku baru ngerti kalau itu film porno. Langsung deh aku berenti nonton. Pas itu lagi booming-nya kasus video Maria Eva – Yahya Zaini kalau ga salah..eh ternyata itu videonya...” (transkrip wawancara 11 Januari 2016).

WN kembali melanjutkan:

“iya mbak..aku takut banget nonton kaya gitu.. tapi terus pas kelas dua..waktu itu kita sekelas mau berenang di suatu tempat, naik bis itu kan..aku udah di dalam bis sama anak-anak tapi belum semua murid masuk ke bis. Sambil nunggu yang lain, temen aku ada yang nunjukin video bokep gitu lah...aku penasaran..aku nonton lagi..eh ternyata video kaya gitu, tapi pas itu aku udah gak takut lagi.. soalnya yang jadi pemainnya orangnya cantik mbak, orang jepang. Jadi dari situ aku gak takut, ga serem lah videonya.” (transkrip wawancara 11 Januari 2016).

WN kembali melanjutkan ketika ia duduk di kelas 3 SMP.

Berikut penuturan WN:

“apa yaa...ya gitu deh main-main, kelas 3 SMP aku udah mulai kiss bibir sama blowjob aja..tapi ga sampe ML..” (transkrip wawancara 11 Januari 2016).

Dari penuturan WN di atas, peneliti menanyakan bagaimana ceritanya WN bisa sampai melakukan *blowjob*. Berikut pernyataan WN:

“kalau itu kan cowok yang buka-bukaannya akunya nggak...jadi akunya juga santai aja kalau ketahuan orang, kan dia yang repot...misal di pantai, warnet, kaya gitu...tapi aku gak pernah

sampe masukin punya mereka ke mulutku lo mbak...aku juga tau kebersihan... (transkrip wawancara 11 Januari 2016).

Setelah menuturkan mengenai pengalaman dalam berpacaran yang dilakukannya, WN kemudian menceritakan bahwa ia pernah diperkosa. Berikut pernyataan WN:

“dulu pas aku SMA kelas 1, aku pernah dipaksa atau diperkosa...(menunjukkan wajah sedih)...” (transkrip wawancara 18 Januari 2016).

TN juga membenarkan pernyataan dari WN. Berikut pernyataan TN:

“dulu dia pernah cerita pernah diperkosa sama mantannya” (transkrip wawancara TN 28 Januari 2016).

Penjelasan selengkapnya mengenai pengalaman seksual menyakitkan yang dialami WN akan diulas dalam sub judul analisis perilaku melalui pendekatan psikoanalisis. Kemudian WN menjelaskan tentang kondisi fisiknya untuk ke depan. Berikut penjelasan WN:

“aku langsung mikir..aku gak mungkin sama dia..tapi aku khawatir kan mbak aku udah ga virgin lagi..tapi siapa yang mau terima aku kalau aku sama yang lain..” (transkrip wawancara 18 Januari 2016).

TN membenarkan kondisi WN. Berikut pernyataan TN ketika peneliti menanyakan keperawanan WN ketika berhubungan pertama kali dengan TN:

“nggak, gak virgin”(transkrip wawancara TN 28 Januari 2016).

Peneliti kemudian menanyakan apa yang menyebabkan WN tidak mungkin dengan seseorang yang telah memperkosanya.

Berikut penjelasan WN:

“dia bukan kriteria cowok yang aku suka..aku terima dia pas nembak aku dulu..karena yaa untuk jadi temen deket aja, sekedar pacar, gak lebih dari itu. Dia selalu ngulang kesalahan yang sama, dan ternyata dia udah pernah kaya gitu juga sama mantannya...ntah udah berapa orang aku ga tau..itukan udah nunjukkin dia ga bisa menghargai perempuan.” (transkrip wawancara 18 Januari 2016).

Peneliti juga menanyakan kondisi fisiknya saat itu, mungkinkah ada kehamilan dibalik peristiwa yang dialami WN. Berikut penjelasan WN:

“nggak lah, soalnya itu kecelakaan kok mbak, aku tau dia masukin punya dia, aku langsung teriak. Jadi ya selesai....mungkin dia-nya ngerasa tanggung kali. Tapi ya aku bener-bener gak mau kaya gitu. Tapi udah terjadi..ya aku harus mikir kedepan gimana...” (transkrip wawancara 18 Januari 2016).

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai kepribadian subjek, berawal dari siapa saja yang mengetahui peristiwa yang dialami WN ketika duduk di bangku SMA dulu. Berikut penuturan WN:

“nggak. Aku gak mau cerita itu ke siapa-siapa...baru ke masku aja sama mbak, baru 2 orang. Cuma buat sedih kalau cerita satu-satu ke orang mana ntar mereka tau siapa aku. Makanya aku cerita ke mbak, aku cerita sekali, mereka juga gak tau siapa aku” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

Peneliti juga menggali informasi mengenai kepribadian WN. Berikut penuturan WN mengenai dirinya sendiri:

“akuuuuu....gak ambil pusing lah. aku gak mau ikut campur urusan orang. Mereka punya masalah, aku juga punya. Mereka mungkin gak mau masalah mereka dirempongi orang lain, aku

juga sama. Aku gak pernah ngerepoti orang, aku juga gak mau direpoti. Setiap orang punya jalan masing-masing. Gak perlu ngurusi orang lain. Kalo orang nyapa, aku balik senyum. Orang senyum, aku bales senyum. Gitu lah aku gak suka kepo. Aku lebih asyik sendiri atau berdua aja sama masku.” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

Peneliti juga menanyakan kepada pasangan kumpul kebo WN yaitu TN mengenai kepribadian WN. Berikut pernyataan TN:

“nggak. dia orangnya individual. Kalo sama AT itu, dia kenalnya dari aku, itu juga dia biasa aja sama AT” (transkrip wawancara TN 28 Januari 2016).

TN melanjutkan mengenai hubungan WN dengan orang yang ada di sekitarnya:

“pergaulan itu, temennya sedikit mbak, WN orangnya individu, dia gak pernah minta bantu sama temen apa pun itu. Kalo keluarga aku kurang tau sih mbak. WN gak pernah cerita apa-apa soal keluarga. Aku Cuma tau dia tiga saudara, abangnya di Jakarta kalo gak salah, adiknya masih di Bengkulu, ibu bapaknya masih lengkap” (transkrip wawancara TN 28 Januari 2016).

Selain WN dan TN, peneliti juga menanyakan mengenai kepribadian WN apakah terbuka atau tertutup kepada AT, yaitu temannya WN. Berikut penuturan AT:

“mmm...dia jarang cerita. Kaya ada yang disimpan. Tapi gak tau apa dia gak suka cerita. Aku temenan gak milih-milih, jadi enak-enak aja sama dia” (transkrip wawancara AT 1 Februari 2016).

Selanjutnya peneliti juga menanyakan mengenai bagaimana peran atau sosok kedua orang tua WN. Berikut penjelasan WN mengenai sosok ayahnya:

“baik. Bapak dari aku kecil sampe sekarang, aku belum pernah liat bapak main tangan sama semua anggota keluarga di rumah... bapak sosok ayah yang....sabar. Bapak juga gak banyak

ngomong, selalu jaga omongan untuk anak-anak. Mungkin karena bapak terlalu sabar, abangku jadi kaya gitu, pengen menang. Ntah lah” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

Berikut WN menerangkan mengenai sosok ibunya:

“ibu tu selalu ngerti sama anak-anak, selalu ngalah, sabar juga. Aku sayang sama ibu. Tapi aku sedih kalo inget perlakuan abang sama ibu bapak, gak ada ngehargainnya” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

Peneliti juga menanyakan bagaimana perilaku orang tua kepada anak-anaknya termasuk WN. Berikut penjelasan WN:

“baik...mereka terbuka, mereka terima pendapat dari anak-anaknya” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada WN sebagai subjek, TN sebagai pasangan, dan AT sebagai teman dari WN, dapat ditarik kesimpulan bahwa WN merupakan individu yang mempunyai kepribadian tertutup. WN memang mempunyai hubungan yang baik dengan ayah ibunya, namun kepada orang di lingkungan sekitar, WN bersikap cuek, tidak mau menyampuri urusan orang, mengerjakan apa yang dirasa butuh oleh dirinya sendiri, bisa mengatasi masalah dalam dirinya, dan tidak suka bercerita mengenai dirinya kepada setiap orang termasuk keluarga, kecuali orang yang WN percaya dan orang yang diharapkan WN seperti saat ini yaitu pasangannya TN. Selain WN merupakan individu yang tertutup, berawal dari ketidaksengajaan menonton video porno milik temannya ketika duduk di bangku SMP, WN

kemudian penasaran dan akhirnya melakukan pacaran yang melebihi batas normal sudah sejak saat SMP seperti melakukan *blowjob*.

Faktor internal lainnya yaitu WN pernah mengalami pemerkosaan ketika duduk di bangku SMA. Kondisi fisik WN yang sudah tidak *virgin* lagi juga menjadi salah satu penyebab WN melakukan kumpul kebo. WN yang merasa sudah tidak *virgin* memandang rendah dirinya sehingga mencari seseorang yang mau menerima dirinya namun dengan jalan yang salah yaitu dengan melakukan kumpul kebo.

b) Faktor Eksternal Penyebab Subjek Melakukan Kumpul Kebo

Faktor eksternal yang ditemukan peneliti ketika melakukan wawancara yaitu adanya hubungan yang tidak harmonis antara WN dan kakak laki-laki WN. Berikut pernyataan WN:

“aku tiga bersaudara, yang paling tua cowok, terus aku, terus adikku perempuan... tapi abangku itu, gak bisa melindungi aku, dari kita SD, kita udah sering berantem...di rumah, kalau dia marah, dia bisa mukulin ibu bapakku..aku inget, pas SMP, aku pernah dikejer pake pisau..hanya gara-gara hp baru dia aku pinjem...sampe aku masuk WC, aku kunci pintu WC. Aku gak tau apa yang dipikirin dia...pintu WC itu ditancepin pisau beberapa kali sampe bolong. Aku ketakutan banget... aku gak tahan di rumah kaya gitu. Salah sedikit aja, dia udah marah banget...sampe ibu bapakku itu ngalah sama dia (sambil menangis)...” (transkrip wawancara 18 Januari 2016).

Peneliti kemudian menanyakan bagaimana dengan adiknya. Berikut penuturan WN:

“aku selalu ngajak adikku pergi kalau abangku lagi marah...biar dia gak ketakutan kaya aku..saat aku pergi atau sembunyi...aku selalu mikirin orang tua ku lagi diapain...aku marah banget...tapi ibuku selalu ngelarang aku buat belain orang tua, ibuku takut kalau diantara kita, aku dan abangku, ada yang terluka...” (transkrip wawancara 18 Januari 2016).

WN kembali melanjutkan:

“sampe akhirnya aku bosan di rumah. Aku gak dapetin kedamaian di rumah, kata orang rumah itu surga kita di dunia, tapi aku nggak. Aku selalu pengen pergi dari rumah. Sampe akhirnya aku mulai pacaran SMP itu, pagi sekolah, sore main keluar, ntah sama temen, ntah sama pacar, aku juga ikut macem-macem kegiatan, intinya biar gak di rumah... aku selalu ngerasa nyaman di luar dibandingkan di rumah... saat aku pacaran aku ngerasa diriku udah rusak..aku ciuman, pegangan tangan, pokoknya aku ngerasa aku tu udah hina banget, ditambah aku diperkosa sama orang brengsek. Padahal pendidikan agama di keluargaku kuat... tapi gak tau abangku bisa kaya gitu, terus aku ujungnya bisa jadi kaya gini, padahal aku gak tau yang tidur sama aku sekarang besok bakal jadi suamiku ato gak, terakhir adikku mudah-mudahan bisa jadi yang membanggakan buat orang tuaku...(mengusap air mata)” (transkrip wawancara 18 Januari 2016).

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana keadaan atau perasaan WN saat ini kepada kakak laki-lakinya. Berikut penjelasan WN:

“udah terlalu banyak kenangan yang bekas dipikiranku mbak, susah ilangnya...sampe aku gak betah di rumah, gara-gara siapa??? Kalau saja aku nemuin kedamaian di rumah, mungkin aku ga sampe sejauh ini. Terus kalau udah kaya gini aku bisa apa, aku juga kan yang nangung, dia apa, dia cuma taunya marah, tukang ngompor, gak mau diatur, mau apa kata dia (menangis)... siapa sih mbak yang mau kaya gini... kalau orang tuaku tau, mereka pasti kecewa banget sama aku...” (transkrip wawancara 18 Januari 2016).

TN juga memberikan informasi ketika peneliti menanyakan bagaimana hubungan WN dengan abangnya. Berikut penuturan TN:

“nggak, nggak pernah telpon. WN sama abangnya juga cuek”
(transkrip wawancara TN 28 Januari 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa WN tidak mendapatkan kenyamanan di dalam rumah, hal ini dikarenakan WN memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan saudara tuanya. Saudara tuanya yang kurang bisa mengendalikan emosi ketika sedang marah baik kepada WN maupun orang tua WN, membuat WN merasa tidak betah berada di dalam rumah sehingga WN lebih nyaman berada di luar rumah dengan berbagai kegiatannya, termasuk juga pacaran. Hal ini mengakibatkan WN mulai terperosok ke dalam pacaran yang tidak normal dan sekarang melakukan kumpul kebo.

2) Aspek Kehidupan

a) Kehidupan Subjek Dilihat dari Aspek Psikologis

Dalam keadaan psikologis WN, peneliti menemukan adanya kepuasan yang WN dapatkan ketika melakukan hubungan seksual dalam kumpul kebo. Berikut hasil temuan dari peneliti melalui pernyataan WN:

“hehehe puas lah mbak..tapi kadang-kadang pikiran kalo kita belum resmi itu bikin aku khawatir...tapi tetep enjoy pas ML”
(transkrip wawancara 21 Januari 2016).

WN kembali melanjutkan:

“wah pokoknya masku keren banget mbak...dia tau cara bikin aku terpuaskan..(tersenyum kecil). Kalau sebelum ML, kita kiss dulu mulai dari atas turun ke bawah...sampe bener-bener aku udah apa yaaa....pokonya udah mmm maaf ya mbak..udah terangsang gitu... terus baru kita main... tapi yaaa...kalau selesai kita main biasanya dia langsung tidur, capek kali...tapi kadang aku ngerasaaa dianggurin kalau habis main itu. Kadang masku tidur lama banget. Terus gak mau dibangunin, kalau dibangunin masku bisa marah... yah gitulah... (menunjukkan wajah sedih)” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

Peneliti menanyakan diakhir-akhir wawancara mengenai kepuasan seksual yang WN dan pasangan rasakan. Berikut pernyataan WN:

“ya sama...aku ngerasa puas sama dia..dia juga kalau dilihat juga puas” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

TN juga membenarkan pernyataan WN jika dalam behubungan seksual WN dan TN mendapatkan kepuasan. Berikut pendapat TN:

“kalo itu pasti ada. Aku seneng aja liat dia kaya cacing kepanasan hahaha...maksudnya puas mbak... (tertawa)” (transkrip wawancara TN 28 Januari 2016).

Peneliti juga menanyakan kepada AT pernahkah WN bercerita kepada AT mengenai kepuasan seksualnya. Berikut penjelasan AT:

“nggak. tapi aku pernah kebetulan main ke kosnya mereka, kunci pintu sih... tapi orangnya ada di dalem. Terus aku sedikit nguping lah, ada suara desahan, tapi keciiiiil banget. Aku ngupingnya aja tuh ya, kupingku aku tempelin di pintu. Aku ketok-ketok di kaca juga gak ada jawaban, tapi ada suara itu kecil banget, kalo gak ditemelin gak bakal kedengeran deh” (transkrip wawancara AT 1 Februari 2016).

Kemudian peneliti juga menggali informasi mengenai kecemasan WN terhadap hubungan kumpul kebonya. Berikut hasil temuan peneliti terhadap wawancara WN:

“mmm...aku ya maunya resmi mbak...aku sayang banget sama masku...” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

WN melanjutkan:

“iya lah mbak. Aku ingin cepet bisa nikah sama masku, aku takut kita pisah. Aku harus gimana masak aku harus ulang ceritaku waktu SMA sama cowok lain lagi. Aku juga gak tau cowok itu bisa terima atau nggak..” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

Pernyataan WN mengenai keinginan untuk segera menikah juga dibenarkan oleh TN selaku pasangan WN, dan AT selaku teman dari WN. Berikut penuturan TN:

“iya...dia mau cepet-cepet nikah katanya, dia udah gak mau sembunyi-sembunyi kaya gini terus” (transkrip wawancara TN 28 Januari 2016).

Berikut penuturan AT:

“pernah, dia cerita pengen bisa cepet nikah sama TN. Biar bisa cepet resmi” (transkrip wawancara AT 1 Februari 2016).

AT meyakinkan mengenai keinginan WN untuk segera menikah.

Berikut penjelasan AT:

“nggak...dia happy kok, aku gak pernah liat denger dia sedih, atau nyesel kaya gini. Yang aku sering denger, dia pengen bisa cepet nikah sama TN” (transkrip wawancara AT 1 Februari 2016)

WN menerangkan kecemasannya:

“aku juga bingung mbak...masku belum tau mau nikah kapan... nanti kalau dia udah selesai..masku balik ke Bandung dia kan

orang Bandung, terus aku gak tau harus gimana...” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

Peneliti juga menggali informasi melalui nasihat apa yang diberikan temannya yaitu AT ketika melihat kondisi WN saat ini.

Berikut penjelasan WN:

“ya kaya gitu...intinya dia bilang, aku masih bisa gak hidup kaya gini, hidup kaya orang-orang umumnya.. tapi aku tetep gak bisa mbak, aku gak mau mulai dari awal..cerita lagi, PDKT lagi, trus aku ML dengan orang baru lagi. Aku mau ini yang terakhir..” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

Peneliti juga menggali informasi melalui TN mengenai kecemasan yang WN alami. Berikut penjelasan TN:

“sejauh ini pikiranku serius sama dia mbak. Semoga bisa jadi isteri solehah nantinya” (transkrip wawancara TN 28 Januari 2016).

TN menjelaskan mengenai keseriusannya:

“iya dia udah janji mau sama aku yang terakhir, dia udah nyesel semua kelakuan dia dulu, dia juga penurut, maksudnya itu....lebih enak kalau kita dicintai daripada mencintai. Tapi bukan maksudnya aku gak suka sama WN, kalo diliat-liat dia lebih besar sukanya sama aku...artinya dia lebih, dari pada aku. Ngerti kan mbak?” (transkrip wawancara TN 28 Januari 2016).

TN melanjutkan ketika peneliti menanyakan apakah WN mengetahui keseriusan TN. Berikut pernyataan TN:

“belum besok jadi surprise buat dia aja” (transkrip wawancara TN 28 Januari 2016).

Peneliti kemudian menanyakan usaha apa yang telah dilakukan WN untuk meresmikan hubungan mereka. Berikut penjelasan WN:

“aku terus ngomong sama masku, aku mau nikah sama dia..gak pa-pa aku masih kuliah...pokoknya aku mau nikah sama masku..” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

Selanjutnya peneliti menanyakan kecemasan akan adanya kehamilan dalam hubungan kumpul kebo yang mereka jalani.

Berikut penuturan WN:

“aku pernah punya pikiran apa aku hamil aja yaa..biar dia nikahin aku...tapi sejauh ini aku masih bisa kontrol diri. Habis aku mau dia yang terakhir” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

Peneliti menanyakan pikiran WN mengenai keluarganya apabila WN berkenginan untuk hamil. Berikut penjelasan WN:

“ya itu mbak aku juga kepikiran itu gimana keluarga kita kalo aku hamil dulu. Dia juga belum selesai kuliahnya, ntar anak mau dikasih makan apa. Makanya aku masih bisa kontrol diri. Sampe sekarang aku masih wanti-wanti, kita pake kondom. Ntar kalo dia udah ujian skripsi atau yudisium, aku mau nanya kelanjutan hubungan ini” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

Kemudian peneliti menanyakan kepada WN mengenai perbedaan sebelum dan ketika melakukan kumpul kebo. Berikut pernyataan WN:

“hmmm....ada mbak...kalo sebelum tinggal bareng kaya gini aku sering gelisah, masih kepikiran gitu mbak siapaaa nanti yang mau sama aku, dia mau gak. Kalo udah bareng kaya gini, aku udah lebih tenang, ternyata ada orang yang mau ada disamping aku walaupun dia juga tau aku udah gak V lagi” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

Peneliti kembali menanyakan mengenai ketenangan WN. Berikut penuturan WN:

“iya, aku ngerasa lebih tenang. Tapi sekarang aku juga lagi mikir kedepan biar bisa nikah” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada WN, TN dan AT, dapat disimpulkan bahwa secara psikologis, WN mendapatkan kepuasan ketika melakukan hubungan seksual dengan pasangannya walaupun hubungan yang mereka jalani yaitu hubungan kumpul kebo. Kemudian WN menyadari adanya kecemasan mengenai bagaimana hubungan yang mereka jalani. WN menginginkan segera menikah untuk menghilangkan kecemasan yang sekarang ada dalam dirinya. Kecemasan itu yakni berupa WN takut berpisah atau tidak menikah dengan pasangannya dan harus mengulang perbuatan yang sama yaitu melakukan hubungan seksual dan tinggal bersama kembali dengan orang yang baru. Selain itu WN juga merasakan adanya kecemasan jika terjadi kehamilan bagaimana dengan keluarga mereka dan akan makan apa mereka nanti karena pasangannya TN yang masih kuliah dan belum lulus, serta belum bekerja. Dalam melakukan kehidupan kumpul kebo, WN menemukan rasa tenang dikarenakan kecemasan akan seseorang yang mau menerima WN dengan kondisi yang sudah tidak *virgin* lagi kini terjawab.

b) Kehidupan Subjek Dilihat dari Aspek Agama

Melihat dari sisi agama, peneliti menemukan bahwa dalam sisi agama, WN lemah dalam ibadahnya. Berikut hasil wawancara kepada WN:

“jangan masjid..untuk shalat tiap waktu pun aku banyak ketinggalan, aku sering kotor mbak... udah mandi bersih, balik lagi kaya gitu, mandi bersih lagi, ya kaya gitu lagi. Paling sering ya aku maghrib mbak” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

WN menambahkan:

“selama aku di jogja, belum pernah ke masjid...” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

Peneliti juga menggali informasi melalui TN. Berikut pernyataan

TN mengenai ibadah shalat WN:

“kadang ngajakin aku shalat kalau lagi mau shalat” (transkrip wawancara TN 28 Januari 2016).

Berikut penuturan TN ketika peneliti menanyakan sudah lima waktukah WN menjalani ibadahnya:

“nggak sampe sih kalau itu. Belum kali” (transkrip wawancara TN 28 Januari 2016).

AT juga sependapat dengan TN. Berikut pernyataan AT:

“Aku pernah liat dia lebih dari sekali shalat magrib tok sih...hehe (tersenyum)” (transkrip wawancara AT 1 Februari 2016).

AT melanjutkan:

“shalat yang lain belum pernah liat. Puasaaaa...gak tau ca...belum pernah bareng puasa ma dia” (transkrip wawancara AT 1 Februari 2016).

AT kembali melanjutkan mengenai keaktifan WN ke tempat ibadah:

“selama kenal dia, belum pernah liat ke masjid” (transkrip wawancara AT 1 Februari 2016).

Peneliti juga menanyakan adakah perasaan menyesal, bersalah atau berdosa yang dimiliki WN terhadap perilakunya serta keinginan untuk berubah. Berikut hasil temuan peneliti terhadap WN:

“aku nyesel jalannya harus seperti ini, tapi aku gak nyesel ketemu masku...aku pengen bisa cepet nikah sama masku” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

WN menjelaskan:

“kalau diinget-inget nyesel juga mbak pas kiss pertama dulu.. aku dulu dipaksa sama dia untuk ciuman..pas itu malem-malem di taman tempet orang pacaran gitu.. waktu itu juga rasa penasaranku tinggi mbak..jadi mau coba-coba juga..gimana rasanya. Soalnya temen-temenku pada cerita ciuman pertama mereka. Tapi kalau diinget-inget nyesel juga mbak..kenapa kok sampai bisa kaya gitu..ya baru ngerti sekarang..kalau itu gak baik. Aku numpuk-numpuk dosa sampe sekarang. Aku mau cerita semuanya tapi belum nemuin orang yang tepat. Nah mungkin mbak orangnya..aku bisa cerita tanpa ada yang tau namaku identitasku...” (transkrip wawancara 11 Januari 2016).

WN melanjutkan:

“sampe akhirnya aku bosan di rumah. Aku gak dapetin kedamaian di rumah, kata orang rumah itu surga kita di dunia, tapi aku nggak. Aku selalu pengen pergi dari rumah. Sampe akhirnya aku mulai pacaran SMP itu, pagi sekolah, sore main keluar, ntah sama temen, ntah sama pacar, aku juga ikut macem-macam kegiatan, intinya biar gak di rumah... aku selalu ngerasa nyaman di luar dibandingkan di rumah... saat aku pacaran aku ngerasa diriku udah rusak..aku ciuman, pegangan tangan, pokoknya aku ngerasa aku tu udah hina banget, ditambah aku diperkosa sama orang brengsek. Padahal pendidikan agama di keluargaku kuat... tapi gak tau abangku bisa kaya gitu, terus aku ujungnya bisa jadi kaya gini, padahal aku gak tau yang tidur sama aku sekarang besok bakal jadi suamiku ato gak, terakhir adikku mudah-mudahan bisa jadi yang membanggakan buat orang tuaku...(mengusap air mata)” (transkrip wawancara 18 Januari 2016).

Berikut pernyataan WN:

“hmm itu pasti ada mbak...tiap aku berdoa setelah shalat, aku selalu minta ampun... ya walaupun aku tau, aku bakal ngulangi lagi ngulangi lagi. Aku berdoa supaya kita cepat bersatu dan berhenti kaya gini” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

Berikut pernyataan TN yang secara tersirat membenarkan adanya penyesalan dan keinginan untuk berubah mengenai WN:

“yang aku tau malah dia pengen cepet nikah. Tapi mungkin ada, namanya juga manusia mesti ada rasa berdosa sekecil apa juga” (transkrip wawancara TN 28 Januari 2016) .

AT juga sependapat dengan pernyataan TN di atas. Berikut penuturan AT:

“nggak...dia happy kok, aku gak pernah liat denger dia sedih, atau nyesel kaya gini. Yang aku sering denger, dia pengen bisa cepet nikah sama TN” (transkrip wawancara AT 1 Februari 2016)

Hasil dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan selama melakukan penelitian, peneliti belum pernah melihat WN melakukan ibadah shalat baik shalat zuhur maupun ashar atau mengucapkan kalimat-kalimat yang berkaitan dengan agama. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa WN lemah dalam menjaga ibadahnya. WN juga menyadari adanya perasaan menyesal dan berdosa melihat kelakuan yang ia perbuat dan juga menginginkan adanya perubahan yaitu berhenti melakukan kumpul kebo ini dengan cara bersatu yaitu menikah menjadi sepasang suami isteri.

c) Kehidupan Subjek Dilihat dari Aspek Sosial

Dalam aspek sosial, peneliti melihat bagaimana kedekatan WN dengan orang yang ada di sekitarnya. Berikut penjelasan WN:

“baik...orang tua sering telponan sama aku...tapi seringan ibu” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

Peneliti menanyakan hubungan WN dengan ayahnya. Berikut penuturan WN:

“baik, aku gak pernah konslet sama bapak. Sampe saat ini baik...malah aku kadang kangen sama bapak. Bapak udah tua, umur beliau sekarang 52” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

Peneliti kemudian menanyakan hubungan WN dengan ibunya.

Berikut penuturan WN:

“ibu sering telpon tanya kabar, aku juga tanya kabar. Ibu perhatian tanya soal uang kurang gak, ato keadaan disini. Aku juga tanya bapak, bapak sehat gak, pokoknya kaya gitu-gitu namanya orang telponan” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

Peneliti juga menanyakan nasihat apa yang diberikan kedua orang tua untuk WN. Berikut penuturan WN:

“kalau itu pasti ada, biasa dari ibu...nasehatin batas-batas pacaran. Ya aku iya-in aja mbak. Aku juga udah jauh sampe sini...mau gimana lagi... aku juga pengen berubah... aku mau nikah” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

Berikut penjelasan WN mengenai kedekatan dirinya dengan saudara tuanya:

“yaaa abangku udah mulai gak main fisik lagi sama aku maupun orang tuaku..tapi kalau marah masih iya kaya gitu... dia juga udah mulai baik sama aku. Tapi aku belum bisa terima kebaikan dia, jadi aku masih jaga jarak sama dia” (transkrip wawancara 18 Januari 2016).

Berikut penjelasan WN ketika peneliti menanyakan kedekatannya dengan adiknya. Berikut penuturan WN:

“sama adik biasa aja jarang telponan..dia juga lagi asik main” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

Selain dengan keluarga, peneliti juga menanyakan hubungan WN dengan teman-temannya. Berikut penjelasan WN:

“aku jarang main sama temen-temen. Dari pada main gak jelas sama temen-temen, mending aku jalan-jalan sama masku” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

Peneliti juga menggali informasi melalui TN mengenai hubungan WN dengan teman-temannya. berikut penjelasan TN:

“gak ada yang tau. WN itu mandiri orangnya. Dia gak tergantung. Jadi gak ada juga temennya yang ke kos” (transkrip wawancara TN 28 Januari 2016).

Selain melalui TN, peneliti juga menggali informasi mengenai hubungan WN dengan teman-temannya melalui AT. Berikut pernyataan AT:

“kalo temen kampus, aku gak pernah kenal, ketemu, liat, temen kampusnya main ke kos. Aku sering ke kosnya...kadang aku lagi suntuk main ke kosnya..disana juga lengkap, dia sering masak, udah cucok jadi bini orang. Jadi kalo aku kesana, bisa di tawari makan, lumayan kan gretong hahaha” (transkrip wawancara AT 1 Februari 2016).

AT melanjutkan:

“kalo aku liat, dia tu hidupnya cuma untuk cowoknya. Contoh ni, TN pengen makan ini itu, dibuatin. Pengen kesana kemari, di temenin. Harusnya mereka tu nikah aja weees.” (transkrip wawancara AT 1 Februari 2016).

Peneliti menanyakan hubungan WN dengan masyarakat setempat. Berikut penuturan WN:

“ya baik-baik aja kita cuek-cuek aja..masyarakat juga gak terlalu merhatiin..” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

Peneliti kemudian menggali hubungan WN dengan masyarakat melalui TN. Berikut penuturan WN:

“kita gak kenal masyarakat daerah yang di luar kos mbak. Rencana juga mau pindah kos” (transkrip wawancara TN 28 Januari 2016).

Peneliti juga menggali hubungna WN dengan masyarakat melalui AT. Berikut penuturan AT:

“ooo...dia kalau kelebihan makanan misal masaknya kebanyakan kadang bagi kos sebelah...tapi dia cuek kok orangnya, ga suka nimbrung masalah orang. Dia ya dia. Baik sama masyarakat kos, ga suka cari rebut. Kalo masyarakat luar kos, gak ada yang kenal dia. Dia kan rutanya, kos-kampus-kos-kampus, udah gitu aja, intinya selain di kampus, ya sama cowoknya. Anak-anak kos juga ga ada yang tau hubungan mereka, tapi mungkin sekarang mereka lebih was-was makanya mau cari kos baru” (transkrip wawancara AT 1 Februari 2016).

TN juga mendukung keadaan sosial WN dengan wawancara sebagai berikut:

“pergaulan itu, temennya sedikit mbak, WN orangnya individu, dia gak pernah minta bantu sama temen apa pun itu. Kalo keluarga aku kurang tau sih mbak. WN gak pernah cerita apa-apa soal keluarga. Aku Cuma tau dia tiga saudara, abangnya di Jakarta kalo gak salah, adiknya masih di Bengkulu, ibu bapaknya masih lengkap” (transkrip wawancara TN 28 Januari 2016).

Peneliti juga menanyakan adakah kekhawatiran jika hubungan kumpul kebonyanya diketahui orang sekitar. Berikut penjelasan WN:

“kalau itu gak tau...repot kalo tau. Aku takut ngecewain orang tuaku” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

Berikut penjelasan WN ketika peneliti menanyakan adakah masyarakat yang mengetahui hubungan kumpul kebonyanya:

“nggak mbak..sejauh ini gak ada yang ngelabrak atau gimana tuh” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

WN menjelaskan kekhawatiran jika orang lain mengetahuinya hubungannya. Berikut penjelasan WN:

“ada mbak. Kalau masalah itu, hati kecilku gak mau kenapa bisa sampai sejauh ini, aku juga sebenarnya takut kalau-kalau ketauan sama masyarakat sekitar..aku tau aturan di masyarakat, aku juga sering nonton berita ada yang di arak keliling kampung atau hukuman lainnya..makanya aku ingin sekali bisa cepet resmi sama masku...” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

WN melanjutkan:

“yaaa...ntar mereka negative thinking mbak...jauhi aku...banyak resiko. Makanya aku pengen kita nikah...jadi aku juga gak ada ketakutan kaya gini...aku gak pa-pa nikah sambil kuliah.. mbak juga udah nikah, gak pa-pa kan. Nah aku, aku masih gak tau kedepan gimana...aku harap kita bisa bersatu..” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

AT selaku teman WN juga membenarkan pernyataan WN diatas.

Berikut pernyataan AT:

“mereka kan selalu hati-hati di kos. TN kalo di kos, sekitar mulai habis isya gak keluar kamar lagi. Atau kalau mereka dari pergi-pergi pulang malem, mereka langsung masuk kamar, tutup pintu” (transkrip wawancara AT 1 Februari 2016).

Peneliti juga menggali informasi melalui AT mengenai adakah teman-teman kuliah WN yang mengetahui perilaku WN. Berikut penuturan AT:

“nggak. Dia gak punya temen kampus yang dekat” (transkrip wawancara AT 1 Februari 2016).

Selain teman-teman, peneliti juga menanyakan kepada AT mengenai mungkinkah orang tua WN mengetahui perilaku WN. Berikut penjelasan AT:

“nggak juga. Aku gak tau kalau itu. Tapi mana mungkin tau sih, kalo tau pasti udah di marahin atau disuruh nikah” (transkrip wawancara AT 1 Februari 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi subjek memiliki kedekatan hanya dengan kedua orang tuanya terutama ibu., walaupun memiliki kedekatan dengan ibu namun WN kurang terbuka dengan ibunya. Selama penelitian berlangsung, WN tidak pernah menjalin komunikasi dengan saudara-saudaranya. WN merupakan pribadi yang individual, hal ini dibuktikan selama penelitian berlangsung baik di kos maupun bertemu di luar kos, WN tidak pernah ditemani oleh seorang teman kuliah atau teman kos. WN juga merasa khawatir jika ada yang mengetahui hubungan kumpul kebonyanya, oleh karena itu WN dan pasangannya selalu berhati-hati mengenai tingkah lakunya sehari-hari.

d) Kehidupan Subjek Dilihat dari Aspek Ekonomi

Melihat dari sisi ekonomi, WN secara ekonomi sudah tercukupi kebutuhannya. Berikut penuturan WN:

“masalah uang aku yang ngatur, tapi uangnya dari kita berdua” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

Penuturan WN di atas juga dibenarkan oleh TN. Berikut pernyataan TN:

“itu dia yang ngatur, aku udah percaya dia, uang langsung aku serahin ke dia” (transkrip wawancara TN 28 Januari 2016).

WN kembali melanjutkan ketika peneliti menanyakan adakah WN dan pasangan kekurangan uang di akhir bulan atau tiap bulannya. Berikut penjelasan WN:

“nggak ya.. soalnya semua sesuai porsinya... orang tuaku juga kadang ngasih bonus tiba-tiba... jadi gak kurang. Sebenarnya ngasih gak ngasih bonus tu aku tetep ga kurang. Bonus tu biasa buat jajan-jajan aja” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

TN juga membenarkan penjelasan WN diatas mengenai setiap bulan WN dan TN tidak pernah kekurangan uang. Berikut pernyataan TN:

“dia bisa ngatur mbak, kita gak pernah kekurangan uang akhir bulan. Makanya itu jadi nilai plus dia bagi aku. Biasanya kan kalo cewek-cewek itu akhir bulan dah habis duitnya” (transkrip wawancara TN 28 Januari 2016).

Peneliti menggali informasi mengenai kiriman uang perbulan kepada WN dan pasangannya. Berikut penuturan WN:

“kalau aku satu setengah, kalau masku satu..” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

Peneliti juga menanyakan kepada WN adakah kerja sambilan selain kuliah yang WN dan pasangannya lakukan. Berikut pernyataan WN:

“kita gak ada yang kerja. Sebenarnya masku kemarin ditawari kerja, tapi aku gak setuju soalnya aku mau dia cepet selesai skripsinya, jadi biar mikirin gimana hubungan kita ke depan. Jadi gak ada yang kerja...lagian juga kita gak kekurangan uang” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

TN juga membenarkan pendapat WN di atas ketika peneliti menanyakan adakah kerja sambilan yang dilakukan. Berikut penuturan TN:

“aku gak kerja apa-apa, dia sama. Sama-sama gak kerja”
(transkrip wawancara TN 28 Januari 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam segi ekonomi subjek pintar dalam mengatur uang sehingga subjek dan pasangan tidak pernah kekurangan uang di akhir bulan. Selain kebutuhan yang telah tercukupi karena manajemen subjek yang baik, subjek dan pasangan juga tidak mengerjakan kerja sambilan karena setiap bulan mereka tidak pernah kekurangan.

3) Analisis Perilaku

a) Analisis Perilaku Melalui Pendekatan Psikoanalisis

Dalam penelitian ini, hasil dari wawancara yang peneliti lakukan, WN ketika duduk di bangku SMA mendapatkan pelecehan seksual oleh pacarnya sendiri pada saat itu. Berikut penuturan WN:

“dulu pas aku SMA kelas 1, aku pernah dipaksa atau diperkosa...(menunjukkan wajah sedih)...” (transkrip wawancara 18 Januari 2016).

WN kemudian menceritakan peristiwa tersebut:

“malem itu kita pergi ke pasar malem..sekedar jalan-jalan.. sekitar habis maghrib dia jemput aku, terus kita langsung pergi ke pasar malem. Kira-kira jam setengah delapan malem kita keluar dari pasar malem..dia ngajak aku jalan-jalan, tapi arahnya menuju pantai. Aku kira kita cuma jalan-jalan biasa, dia mau nunjukin indahnya pantai malem-malem atau apa. Tapi ternyata nggak..aku diajak naik ke pos penjagaan di situ, kebetulan sepi gak ada penjaga kan kalau malem, aku masih positive thinking aja, ga ada pikiran aneh-aneh. Pos penjagaan itu dua lantai dan gelep banget. Dia langsung maksa aku buat kaya gitu, aku berusaha nggak mau, tapi tangannya keras banget,aku ga bisa lepas, dia megang badanku sampe aku ga bisa apa-apa, terus aku teriak, dia kaget, langsung dia lepasin aku. Aku langsung nangis

kuat banget saat itu, aku ngerasa udah gak virgin lagi saat itu... (sambil meneteskan air mata)” (transkrip wawancara 18 Januari 2016).

TN juga membenarkan peristiwa tersebut ketika peneliti menanyakan kepada TN mengenai apakah WN ketika bersama TN masih *virgin* atau tidak dan bagaimana ceritanya jika sudah tidak virgin. Berikut penuturan TN:

“dulu dia pernah cerita pernah diperkosa sama mantannya” (transkrip wawancara TN 28 Januari 2016).

TN melanjutkan:

“itu SMA, tapi aku gak tau dia kelas berapa” (transkrip wawancara TN 28 Januari 2016).

TN kembali melanjutkan:

“jadiannya malem di pantai. Itu yang dia cerita...” (transkrip wawancara TN 28 Januari 2016).

Peneliti menanyakan apa yang kemudian WN lakukan. Berikut penuturan WN:

“aku langsung mikir..aku gak mungkin sama dia..tapi aku khawatir kan mbak aku udah ga virgin lagi..tapi siapa yang mau terima aku kalau aku sama yang lain..” (transkrip wawancara 18 Januari 2016).

WN kembali melanjutkan:

“aku langsung kepikiran untuk cari orang yang bisa terima aku ntah gimana caranya. Akhirnya terjawab sekarang, jalannya kaya gini harus tidur bareng, lanjut mikir kedepan biar bisa nikah” (transkrip wawancara 18 Januari 2016).

Selain mendapatkan pengalaman yang menyakitkan mengenai pelecehan seksual di bangsu SMA, WN ternyata dari sejak kecil sudah terbiasa melakukan masturbasi. Berikut penuturan WN ketika

peneliti menanyakan pernahkan melihat seks secara langsung waktu masih kecil dahulu:

“ya nggak lah. Lagian dimana aku ngeliatnya. Di keluargaku itu pendidikan agamanya tinggi, gak shalat aja, dimarahnya minta ampun...tapi ya gak tau kenapa aku besarnya bisa kaya gini..mungkin karenaa aku mulai sering keluar waktu dari SMP itu..akhirnya kenal yang kaya gini sekarang. Tapi aku dari kecil itu udah bisa ngelakuin masturbasi, tapi aku baru tau kalau itu masturbasi pas ada sosialisasi waktu SMA hahaha gila kan..aku baru tau pas SMA...aku kaget banget” (transkrip wawancara 21 Januari 2016)

Peneliti kemudian menanyakan bagaimana pengawasan dari orang tua jika WN akan atau sedang melakukan masturbasi. Berikut penjelasan WN:

“orang tuaku gak tau, aku masturbasi diem-diem..(tertawa kecil). Kalau aku dibolehin keluar itu karena orang tuaku percaya sama aku, mereka percaya aku bisa jaga diri. Tapi yaa ternyata aku kemana-mana hehe (tertawa kecil)” (transkrip wawancara 21 Januari 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa ketika duduk di bangku SMA, WN menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh mantan pacarnya sendiri dengan cara memperkosa WN sehingga WN kemudian mencari seorang lelaki yang bisa menerima dirinya yang telah tidak *virgin* lagi walau dengan cara apapun termasuk kumpul kebo seperti ini. WN juga dari sejak kecil sudah terbiasa melakukan masturbasi, sehingga WN sudah terbiasa melakukan kegiatan seksual dari sejak kecil.

Selain itu jika diteliti dari struktur kepribadian WN, sejalan dengan teori psikoanalisis Freud dalam Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih (2011: 63-65), id yang dimiliki merupakan menghilangkan kecemasan dengan mencari prinsip kesenangan yang ingin diwujudkan, yaitu mencari lelaki yang mau menerima kondisi fisiknya yang tidak *virgin* lagi untuk pemenuhan kebutuhan seksualnya. Ego merupakan cara untuk mencari jalan agar keinginan tersebut tercapai. Cara yang dilakukan adalah dengan mencari pasangan yang dapat menerima kejujuran kondisi fisiknya dengan berbagai cara walaupun dengan cara kumpul kebo dan siap memberikan apa pun yang dimiliki agar lelaki menerima dan tetap bersamanya. Sedangkan superego memikirkan mengenai aturan, norma, dan cara yang dipikirkan oleh ego tidaklah benar. Namun dengan keadaan id yang terus mendesak untuk menghilangkan kecemasan, pada akhirnya ego mengiyakan keinginan id dengan carayang salah, walaupun superego mengerti bahwa keinginan id dan tindakan ego tidaklah benar.

b) Analisis Perilaku Melalui Pendekatann Analisis Transaksional

Melihat dari pendekatan analisis transaksional, peneliti menemukan bahwa tidak ada paksaan diantaranya keduanya baik dalam melakukan hubungan seksual maupun melakukan kumpul kebo. Berikut WN menceritakan kisahnya dengan TN:

“aku takut banget mbak...aku kan punya rahasia yang besar, aku bingung...sampe aku mutusin ga buka rahasia sama dia. Tapi jalan berapa hari, pagi-pagi dia ke kos aku...dia tanya, kalau aku punya masalah cerita aja. Aku kan bingung mbak, kenapa dia tiba-tiba nanya gitu, aku tanya dia, kok tiba-tiba nanya gitu, emang ada apa. Dia jawab, aku semalem mimpi, kamu punya masalah yang berat,makanya itu pagi-pagi aku nanya kamu. Aku kan bingung mbak, ini ada apa... terus dia bilang, yuk ke kos aku aja, kita ngomong dulu..” (transkrip wawancara 18 Januari 2016).

WN melanjutkan:

“waktu itu kos kita belum barengan, kos aku dulu tamu hanya boleh di teras, kecuali keluarga boleh masuk kamar. Tapi sekarang aku dah pindah kos, kos yang dulu bayar bulanan, agak ribet, jadi aku cari-cari kos dapet disini, eh kebetulan bisa buat bareng mana posisi kamar ini kan di ujung. Nah kos dia tamu boleh masuk kamar tapi ada batas jamnya. Jadi pagi itu kita ke kos dia.. kita duduk berdua di dalem. Pintu ditutup. Dia tanya sama aku, masalahku apa soalnya dia dapet mimpi kaya gitu. Dia janji mau bantu aku, dia gak akan pergi dariku. Akhirnya aku cerita semuanya... aku pikir, aku butuh seseorang yang tau keadaan diriku, karena selama ini aku simpen sendiri, akhirnya aku cerita masalah aku dulu pas SMA...” (transkrip wawancara 18 Januari 2016).

Peneliti menggali informasi kepada TN bagaimana WN dan pasangannya bisa tinggal satu atap. Berikut penuturan TN:

“ceritanya kos ku kan habis, kebetulan WN ngajak aku se kos. Ya udah jadi aku pindah, dia juga aku perhatiin setia sama aku” (transkrip wawancara TN 28 Januari 2016).

Peneliti menanyakan bagaimana tanggapan dari pasangan WN.

Berikut pernyataan WN:

“dia peluk aku, waktu itu aku cerita sambil nangis... aku gak tau harus ngomong apa lagi, aku cuma bisa nangis setelah aku cerita semuanya...aku cuma berharap dia mau terima aku...” (transkrip wawancara 18 Januari 2016).

WN melanjutkan:

“setelah itu kita kiss untuk pertama kalinya...dan lain-lain sampe main ini itu, tapi kita gak main kelamin” (transkrip wawancara 18 Januari 2016).

Peneliti selanjutnya menanyakan main seperti apa yang dimaksud

WN. Berikut penjelasan WN:

“kita kiss mulut, leher, payudara, semuanya kecuali itu tadi...setelah itu dia nganterin aku pulang...sampe di kos, aku khawatir bangetlah...aku takut besok dia menghilang atau mutusin aku..pokoknya macem-macem perasaanku..semalaman aku gak bisa tidur” (transkrip wawancara 18 Januari 2016).

WN melanjutkan:

“nah besoknya ternyata dia jemput aku ke kosnya lagi...kita kaya kemarin lagi..tapi kali ini kita petting, sambil dia bisikin aku “aku sayang kamu”, terus kita ML” (transkrip wawancara 18 Januari 2016).

Kemudian peneliti menanyakan adakah pemaksaan dari salah satu pihak ketika akan melakukan hubungan seksual pada saat itu.

Berikut pernyataan WN:

“nggak...aku bener-bener menikmati itu...aku seneng banget pas itu, beda rasanya pas aku SMA dipaksa dulu” (transkrip wawancara 18 Januari 2016).

Peneliti kembali menanyakan mengenai adakah pemaksaan sampai saat ini ketika akan melakukan hubungan seksual. Berikut jawaban dari WN:

“nggak mbak..aku seneng bisa ngelayani masku, dia juga jago hehehe” (transkrip wawancara 18 Januari 2016).

TN juga sependapat dengan pernyataan WN di atas bahwa tidak ada pemaksaan dalam hubungan seksual dan tinggal bersama.

Berikut penuturan TN ketika peneliti menanyakan adakah pemaksaan dalam melakukan hubungan seksual:

“(geleng-geleng) nggak” (transkrip wawancara TN 28 Januari 2016).

TN melanjutkan:

“iya. Aku gak pernah maksa dia. Jadi ya kita sama-sama suka” (transkrip wawancara TN 28 Januari 2016)

AT juga membenarkan tidak ada keterpaksaan dalam hubungan mereka. Berikut penuturan AT:

“kalo terpaksa seksual gak mungkin mereka lengket kaya gitu. kalo terpaksa tinggal bareng, nggak kok. Buktinya WN setia masakin makanan buat TN. Gak lah gak terpaksa” (transkrip wawancara AT 1 Februari 2016).

Berdasarkan hasil observasi selama melakukan penelitian, peneliti melihat diantara WN dan TN tidak pernah terjadi keributan, mereka selalu bersama terkecuali salah satu dari mereka sedang berada di kampus. Berdasarkan hasil dari wawancara, peneliti menarik kesimpulan bahwa tidak ada pemaksaan dalam melakukan hubungan seksual maupun untuk tinggal satu kosan bersama. Posisi hidup yang dijalani WN dan TN yaitu “*I’m OK, You’re OK*”.

c. Subjek DT

1) Latar Belakang

a) Faktor Internal Penyebab Subjek Melakukan Kumpul Kebo

Subjek DT merupakan pribadi yang percaya diri dan tidak mau bergantung kepada ibunya. Berikut pandangan DT mengenai dirinya sendiri:

“aku percaya diri, I love my life. Gak suka ngikutin gaya orang. Aku sebenarnya ga suka kehidupan pribadiku dikepoin ma orang. Tapi mbak mau penelitian buat skripsi, jadi aku bantu gak pa-palah” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

DT melanjutkan:

“aku dari dulu paling gak suka ngurusin orang. Mending aku cari uang yang banyak” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Peneliti juga menggali informasi melalui RK pasangan DT mengenai apakah DT merupakan orang yang terbuka atau sebaliknya. Berikut penuturan RK:

“mmm...sama aku ya ngomong apa yang mau dia omong. Temen deketnya, SS itu..gak ada yang lain aku tau. Dia sering ngobrol sama SS. Kalo terbuka...mungkin nggak, dia kan sama SS aja temennya, tambah sering pulang juga dia” (transkrip wawancara RK 18 Februari 2016).

Selain RK, peneliti menggali informasi melalui SS yaitu sahabat DT. Berikut penjelasan SS mengenai diri DT:

“mmm iya siiih kalo sama aku, kalo sama yang lain gak tau. Dia gak punya temen selain aku. Kalo hanya temen ada, tapi yang lengket cuma ma ku. Dia tu sering mendem sendiri, susah ngomong perasaannya. Kecuali sama orang yang dia percaya, kaya aku. Aku kenalin kamu ke dia karena skripsi, akhirnya dia mau bantu, mau cerita lah. Kalo bukan skripsi, mana mau cerita” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

Peneliti menanyakan mengenai bagaimana pacaran yang DT lakukan. Berikut pernyataan DT:

“dari kelas 2 SMP itu mulai kiss gitu udah sama yang lain...” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Merasa penasaran dengan pernyataan DT di atas, peneliti mencari tahu lebih lengkapnya apa yang dimaksud DT. Berikut pernyataan DT:

“mmm udah sampe bawah tapi aku hanya petting aja gak sampe masuk” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Peneliti menanyakan sejak kapan DT mengetahui mengenai seks. Berikut pernyataan DT:

“ituuuu aku udah dari SMP...tapi belum sampe ML...” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Peneliti juga menemukan dari wawancara yang telah dilakukan bahwa DT pernah melakukan hubungan seksual ketika duduk di bangku kelas 2 SMK. Berikut penuturan DT:

“waktu itu aku sayang banget sama pacarku..dia ganteng..pokoknya semua yang aku mau ada di dia.. terus kita ngelakuin itu ML, kita jalan hampir setengah tahun, tapi dia tiba-tiba ninggalin aku. Ntah gak jelas dia mutusin aku...saat itu aku sedih, gak tau harus gimana. Sempet aku kepikiran bunuh diri, tapi sahabatku SS dia nyoba ngibur aku...” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Peneliti juga mendapatkan informasi melalui SS mengenai hubungan seksual pertama kali yang DT lakukan ketika duduk di bangku kelas 2 SMK. Berikut penuturan SS:

“oke deh kalau gitu... kita kan udah temenan sejak SMK... kelas 1 kita duduk berdua, dari situ kita jadi sahabat. Ada apa-apakita selalu cerita. Sampe akhirnya kelas 2 kalau gak salah, dia cerita pacaran sama ketua OSIS, pacarnya itu kelas 3. Mereka ML, pokoknya dia selalu cerita ML dimana, gayanya seperti apa, dia sayang banget sama pacarnya waktu itu, maklum kan nama ketua OSIS, banyak yang suka mana ganteng lagi. Jadi dia tu nurut banget sama pacarnya itu. Nah pacarnya udah lulus SMA, terus ninggalin dia, bilang “putus” lewat hp, terus ganti nomor hp. Hubungan mereka sampe situ. Dari situ dia udah mau bunuh diri tu, aku terus dampingi dia. Aku juga marah sama pacarnya kok bisa setega itu” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

Peneliti menanyakan apakah tidak ada paksaan ketika DT melakukan hubungan seksual pertama kali kelas 2 SMK. Berikut penjelasan DT:

“iya gak ada yang maksa. Aku tu sampe bodoh banget kenapa bisa kaya gitu. Kalau aja aku tau dia kaya gitu, aku gak mau kaya gitu sama dia” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Selain pacaran DT yang sudah tidak wajar seperti yang dituturkan di atas, peneliti juga menemukan adanya pengaruh dari kondisi fisik yang menyebabkan DT melakukan kumpul kebo. Berikut pernyataan DT ketika peneliti menanyakan sudah berapa lama DT dan pasangannya RK tinggal bersama. Berikut jawaban DT:

“udah...hampir setahun. Sejak tau aku positive taun kemarin, kita cari kos yang bisa berdua. Biar gak susah ngurus ini itunya...ternyata baru pindah seminggu itu ya...terus janinnya udah bisa keluar. Tapi kan sayang ini kosnya udah dibayar,, jadi kita tinggal bareng, saling melengkapilah udah kaya laki bini” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

RK juga mempunyai pendapat yang sama mengenai kondisi fisik DT yang menyebabkan mereka tinggal bersama. Berikut pernyataan RK:

“dulu dia pernah hamil, kita usaha buat ngilangin anak itu, ngerasa repot kesana kemari jemput ke kos, kita cari kos yang bisa buat berdua. Dari situ kita tinggal bareng. Kira-kira hampir 7-8 bulan lah” (transkrip wawancara RK 18 Februari 2016).

SS juga menceritakan apa yang menyebabkan DT dan RK bisa tinggal bersama. Berikut penuturan SS:

“mereka tinggal bareng gini yak menurutku karena hamil itu...setelah anaknya lahir, meninggal, mereka tetep tinggal bareng, ya persis suami isteri lah, dia juga masih sering cerita dia

ML sama pacarnya yang sekarang ini kaya gimana...” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

SS melanjutkan:

“setauku dari tau kalau dia hamil, mereka langsung pindah ke kos sini. Kan aku duluan yang disini. Kita emang sering main. Dia juga kalau ada apa-apa sering cerita. Terus tau dia positif hamil, mereka cari kos yang bisa bareng. Terus aku kasih tau kalau kos ku terima pasutri, dicoba aja. Mereka nyoba, terus bisa ngekos disini. Dari pada ngontrak kan lebih mahal” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

Peneliti kemudian menanyakan apakah DT selalu menggunakan alat kontrasepsi. Berikut jawaban DT:

“he em, aku selalu pake dari dulu. Kemarin aja RK minta gak pake..eh aku kebobolan. Tapi udah berhasil dikeluarin...jadi ya hidup kaya biasa lagi” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

DT melanjutkan:

“ngeluarinnya pake obat, aku beli sama temenku yang kerja di rumah sakit..” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Peneliti menanyakan ketika berapa usia bayi ketika DT berhasil mengeluarkannya dari dalam kandungan. Berikut jawaban DT:

“aku lupa sekitar 1 atau 2 bulan kalau gak salah... janinnya kecil banget, langsung dimakamin. Aku langsung ke bidan, langsung dikasih perawatan. Udah selesai..” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

DT melanjutkan:

“itu kan janinnya kecil banget, jadi kita sirem di closet, udah ilang. Lagian juga udah gak ada. Kalau aku sempet, aku kirim doa.” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

RK membenarkan bahwa janin tersebut di buang ke dalam jamban. Berikut penuturan RK:

“dibuang di closet. Masih kecil juga mbak, jadi muat” (transkrip wawancara RK 18 Januari 2016).

Peneliti juga mendapatkan informasi melalui SS mengenai janin yang berhasil dikeluarkan oleh DT dan RK. Berikut penuturan SS:

“di closet kamarnya itu ca, aku juga siap siaga pas itu, kan aku siap kalo ada apa-apa, misal pendarahan atau yang diluar dugaan” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap DT, RK, dan SS, peneliti menemukan bahwa DT merupakan pribadi yang tertutup. DT adalah tipe orang yang sulit percaya dengan orang lain, orang kepercayaannya sejak dulu hingga sekarang adalah SS. DT juga sering memendam perasaannya dan hanya memberitahunya kepada SS. Selain itu dari sejak SD, antar anggota dalam keluarga DT memiliki hubungan yang dingin yaitu tidak mencampuri urusan antar anggota yang lain. Selain memiliki pribadi yang tidak terbuka, DT sejak SMP sudah melakukan pacaran yang tidak sehat yakni pacaran yang berani bermain alat kelamin yaitu *petting* dan berani melakukan hubungan seksual ketika duduk di bangku kelas dua SMK. Pada akhirnya, DT mengalami kehamilan diluar nikah dengan pacarnya yang terakhir ini yaitu pasangan kumpul kebonyanya RK, yang menyebabkan DT dan RK mencari kos untuk tinggal bersama demi mengurus janin yang ada di dalam kandungan DT agar bisa keluar. Sampai saat ini DT dan RK masih tinggal bersama walaupun DT dan RK telah berhasil mengeluarkan janin tersebut.

b) Faktor Eksternal Penyebab Subjek Melakukan Kumpul Kebo

Faktor eksternal yang ditemukan peneliti yaitu adanya pengaruh dari pergaulan DT setelah pisah dengan pacar yang pertama kali melakukan hubungan seksual dengan DT, hal ini telah dibahas dalam faktor internal di atas. Berikut penuturan DT setelah pisah dengan pacarnya tersebut:

“aku lagi down-downnya pisah sama tu orang, SS yang selalu setia nyemangatin, ngibur aku. Dia ngajak aku kesana kesini biar aku terhibur” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

DT melanjutkan:

“aku diajak nginep di kos temennya SS, kita main kesana kemari. Aku kenal orang-orang baru, tambah banyak temen..aku juga dapet cowok baru...aku udah bisa ngelupain mantanku dulu. Sampe aku ngelakuin itu terus ML sama cowok-cowok yang aku pacari sampe sekarang...” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Peneliti juga mendapatkan informasi mengenai DT pasca pisah dengan pacar yang pertama kali melakukan hubungan seksual dengan DT melalui SS. Berikut penjelasan SS:

“pokoknya gak karuan, murung terus. Mana dari keluarga dia udah banyak masalah, ditambah pacarnya. Kasian pokoknya. Aku hanya bisa ngasih semangat, aku ajak main sama temen-temenku yang lain, aku kenalin sama cowok-cowok yang siapa tau bisa gantiin pacarnya itu, pokoknya banyak cara aku lakuin sama dia, habis kalo gak aku siapa lagi, yang deket sama dia hanya aku. Tau-tanya aku dapet cerita dari dia, dia ML lagi sama cowok barunya...gituuuuu terus sampe yang terakhir ini. Mbuh kedepan kaya gimana...” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

SS juga menjelaskan:

“ceritanya panjang... dia ML tu bukan sama pacarnya ini aja. Tapi tiap ganti pacar, dia ngelakuin ML. Dia juga cari harta, matre lah.” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

Selain pergaulan, ternyata DT mempunyai masalah di dalam keluarganya semenjak DT memasuki Sekolah Dasar. Berikut hasil temuan peneliti terhadap wawancara DT:

“kita tu benci sama ibu. Kita pernah dapet cerita, kalo masku dulu ada karena ibu MBA, terus ibu bapak nikah, setelah itu ada aku anak kedua. Pas aku umur 3 tahun, bapak kecelakaan, meninggal. Nah aku sekitar masuk SD, ibu jadi selingkuhan orang. Aku liat sendiri ibu dilabrak sama isterinya cowok ibu... aku sama masku waktu itu rasanya campur aduk sedih, marah, kesel sama ibu. Kenapa ibu bisa sampe gitu. Satu kampung ngomongin ibu. Kejadian itu gak buat ibu berenti, ibu masih jadi selingkuhannya orang itu, sampe akhirnya ibu hamil dan bilang sama orang-orang kalo ibu sama cowok itu udah nikah sirih. Padahal aku sama masku gak pernah tau kapan nikahnya gak tau. Cowok ibu juga sering tinggal di rumah. Bininya cowok ibu itu kan taunya mereka nikah sirih juga. Misal seminggu itu cowoknya ibu di rumah ibu 2 hari, hari lainnya di rumah bininya yang asli, itu sampe sekarang mbak masih sama. Akhirnya di keluargaku jadi dingin. Kita kaya orang gak saling kenal, apalagi pas anak dari ibu sama cowok itu lahir, aku benci banget liat anak itu. Aku cuma ngomong seperlunya sama ibu. Masku juga kaya gitu. aku sama masku udah kaya hidup masing-masing.” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

DT melanjutkan ketika peneliti menanyakan pernahkah melihat secara langsung orang yang sedang berhubungan seksual ketika masih kecil. Berikut jawaban DT:

“mmm....nggak juga, pernah aku pulang sekolah dulu, tiba-tiba aku liat ada cowok yang keluar dari kamar ibuku. Cowok itu, bapaknya anak itu. tapi aku gak pernah liat mereka ML” (transkrip wawancara 17 Februari 2016).

Peneliti kemudian menanyakan mengenai keberadaan adik tirinya. Berikut jawaban DT:

“Gak tau aku udah kelas berapa SMP ato SMA. Aku gak ngurus. Iya tinggal sama ibu. Aku gak pernah nganggep dia itu ada. Gara-gara dia sama bapaknya, keluarga kita jadi berubah, orang-orang ngomongin kita.” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Peneliti juga mencari informasi mengenai kisah keluarga DT melalui SS. Berikut penuturan SS:

“ya. Dia kan cuma punya ibu. Dia cerita ayahnya meninggal waktu kecil, tapi dia punya adik dari beda ayah. Ibunya punya suami baru, tapi kata DT ibunya gak pernah nikah tuh, bapak dari adik DT juga gak pernah liat di rumah” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

Berdasarkan hasil wawancara kepada DT dan SS, peneliti menemukan bahwa adanya pengaruh dari pergaulan yang mendorong DT kepada *free sex* dan berujung pada kumpul kebo seperti sekarang. DT juga mendapat *modelling* kumpul kebo dari ibunya sendiri semenjak DT masih duduk di SD hingga sekarang. Selain itu, adanya motif ekonomi yang melatarbelakangi DT melakukan kumpul kebo yang akan diulas dalam sub judul kehidupan subjek dilihat dari aspek ekonomi.

2) Aspek Kehidupan

a) Kehidupan Subjek Dilihat dari Aspek Psikologis

Secara psikologis hasil temuan dari peneliti, subjek DT mendapatkan kepuasan dari hubungan kumpul kebonya. Berikut jawaban DT ketika peneliti menanyakan sudah berapa kali DT melakukan hubungan seksual dengan pasangannya RK:

“aku gak pernah ngitung mbak.. tapi akhir-akhir ini aku udah ngerasa bosan sama dia” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Peneliti menanyakan bosen seperti apa yang dimaksud oleh DT.

Berikut penjelasan DT:

“ya dia sekarang kalau udah keluar punya dia, ya udah dia tidur. Selesai.” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Peneliti menanyakan dalam melakukan hubungan seksual, adakah *foreplay* dan *afterplay*. Berikut penuturan DT:

“kalau awal ada, tapi kalau udah keluar, dia langsung bablas tidur.” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Peneliti kembali menanyakan mengenai kepuasan dalam berhubungan seksual. Berikut pernyataan DT:

“biasa aja...mmm...bisa dibilang puas tapi gak terlalu puas, di atas standar dikiiiiit...” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Pada wawancara berikutnya, peneliti kembali menanyakan mengenai kepuasan dalam berhubungan seksual. Berikut pernyataan DT:

“iya lah, kalau gak puas, gak lama dari itu aku nyoba deketin orang lain, tapi sekarang jadi bosen, jenuh aja.” (transkrip wawancara 17 Februari 2016).

DT kembali meyakinkan mengenai kepuasannya:

“puas...puas...mbak. Kurangnya itu dia gak ada afterplay-nya. Tetep puas.” (transkrip wawancara 17 Februari 2016).

Peneliti juga menggali informasi mengenai kepuasan seksual DT melalui SS. Berikut penuturan SS:

“kalau dia udah mulai ngomong gitu, artinya dia udah gak nyaman. Mau cari yang baru...atau malah udah dapet calon yang baru, kemarin dia cerita, bosen karena RK kalo udah klimaks dia langsung tidur, maksudnya DT juga butuh dibelai lagi sebelum rampung ritual mereka hahaha... tapi kalo diliat-liat masih mesra kok...” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

Peneliti kembali menanyakan kepada SS mengenai kepuasan dalam berhubungan seksual yang DT dapatkan. Berikut penjelasan SS:

“wah setauku itu, DT itu orangnya agresif. Dia pecinta seks. Jadi kalau dia gak dapet kepuasan mesti dia cepet ganti. Nah kalau sama yang ini, puas-puas aja setauku, tapi kalau dia udah mulai bilang bosen kaya tadi, mungkin dia mulai jenuh.” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

DT membenarkan pernyataan mengenai seksual tentang dirinya.

Berikut pernyataanDT:

“iya emang aku suka seks. Aku gak suka cowok yang boseni. Apa yaaaa gak jago soal ranjang hehehe. Kalo sama RK aku masih puas sampe sekarang, mungkin cowok emang biasa kaya gitu kalo selesai ML” (transkrip wawancara 29 Februari 2016).

Kemudian peneliti menanyakan mengenai adakah kemungkinan untuk meresmikan hubungan antara DT dan RK. Berikut pernyataan DT:

“aku belum kepikiran sampe situ mbak. Aku aja masih 22 thn. Masih jauh...aku pengen happy-happy dulu. Jadi gak ada yang perlu aku cemaskan. Kalau gak sama pacarku yang sekarang ini, ya gak apa-apa...” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

DT melanjutkan mengenai hubungannya yang belum resmi:

“aku enjoy aja...gak ada kepikiran oh aku belum resmi atau apa, aku nge-seks ya nge-seks...kalau dia udah mulai boseni ya udah aku mulai deket sama yang lain. Setiap cowok kan ada khasnya sendiri-sendiri... kalau sama cowok sekarang yang udah aku bilang tadi mbak..kalau sebelum main pasti ada pemanasan, tapi kalau udah main, dia langsung bablas tidur. Boseni kan, dia gak bisa berubah...” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Peneliti menggali informasi melalui RK. Peneliti menanyakan pernahkah DT menceritakan kecemasannya mengenai hubungan mereka yang belum resmi. Berikut penuturan RK:

“nggak... tapi aku punya planning mungkin dia bisa jadi calon isteri” (transkrip wawancara RK 18 Februari 2016).

RK melanjutkan:

“tapi nanti. Sekarang belum. Aku mau nikmati masa lajangku dulu sebelum nikah. Siapa tau kan ada yang lebih dari DT” (transkrip wawancara RK 18 Januari 2016).

RK kembali melanjutkan:

“iya, ini kan masa memilih. Coba sana coba sini. DT juga sering mudik. Jadi ngapain nganggur sendiri” (transkrip wawancara RK 18 Januari 2016).

Selain kepada RK, peneliti menggali informasi melalui SS mengenai adakah kecemasan yang diceritakan DT tentang hubungannya kedepan. Berikut penjelasan SS:

“nggak...dia cuma cerita hari-hari dia. Dia juga gak keliatan sedih atau apa” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

SS melanjutkan:

“dia gak mau nikah muda. Dia mau kerja dulu katanya, mapan, baru nikah” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

Setelah itu, peneliti menanyakan kepada DT mengenai kecemasan jika terjadi kehamilan. Berikut pernyataan DT:

“pengaman pake dong, ntar bisa kebobolan punya aku hahaha (tertawa kecil)” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

DT menerangkan di wawancara berikutnya:

“kalo mau main, aku selalu minta mereka pake kondom, aku juga udah pake kb implant sama bidanku kemarin, jadi ngaklah kalo

hamil. Kecuali lubang satunya hahaha (tertawa). Jangan sampe terulang aku kebobolan lagi. Untung yang kemarin bisa keluar, kalo gak bisa aku yang repot. Belum mau jadi ibu muda hehehe” (transkrip wawancara 29 Februari 2016).

Peneliti menggali informasi melalui RK mengenai adakah kecemasan jika terjadi kehamilan. Berikut pernyataan RK:

“kalo gak pake pengaman, ntar bisa kaya kemarin. Pusing mbak. DT juga sekarang pake KB,antisipasi biar gak kaya kemarin” (transkrip wawancara RK 18 Februari 2016).

Peneliti juga menanyakan mengenai perbedaan antara sebelum dan ketika melakukan kumpul kebo. Berikut penjelasan DT:

“bedanya...kalo pulang ke kos gak sendiri lagi, mau ini itu dibeliin, ada temennya lah... lebih enak lah hahaha” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

DT melanjutkan:

“mm ya gitu lah, timbang sendiri.. sepi, paling ke kos SS dulu mulu kalo lagi suntuk. Sekarang kalo lagi suntuk ada temen ketawanya..” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa DT merupakan pribadi yang menyukai seksual dan menyukai lelaki yang pandai di “ranjang”. DT mengakui mendapatkan kepuasan dari hubungannya dengan RK, walaupun DT sendiri mengakui adanya kejenuhan dengan RK. Hal ini karena DT tidak mendapatkan *afterplay* dari RK.. DT juga tidak merasa cemas akan hubungannya kedepan, hal ini dikarenakan DT belum merencanakan akan menikah muda. DT sedang merencanakan untuk kerja terlebih dahulu, kemudian mapan, setelah itu DT mau akan menikah. Selain itu, DT juga selalu menggunakan pengaman KB agar tidak terjadi kehamilan lagi seperti

kehamilan sebelumnya, karena DT mengakui bahwa ia tidak menginginkan menjadi ibu muda. Selanjutnya, ketika melakukan kumpul kebo DT menemukan perbedaan yang membuat DT nyaman, yaitu adanya teman sekamar yang dapat menuruti keinginannya.

b) Kehidupan Subjek Dilihat dari Aspek Agama

Melihat sisi agama subjek selama peneliti melakukan penelitian, subjek DT tidak pernah terlihat beribadah ke tempat ibadahnya yaitu gereja. Berikut penjelasan DT ketika peneliti menanyakan seberapa sering DT beribadah:

“kalau mau aja...tapi jarang...” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Peneliti mendapatkan informasi mengenai ketaatan DT dalam beribadah. Berikut penuturan RK ketika peneliti menanyakan seberapa sering DT beribadah:

“nggak, nggak pernah. Alasan capek, sering pulang juga. Tapi pernah sekali awal-awal pacaran. Sekarang gak pernah lagi. Soalnya kita juga beda keyakinan, dia khatolik, aku protestan. Jadi kita sering selisih paham soal itu” (transkrip wawancara RK 18 Februari 2016).

Selain kepada RK, peneliti juga menggali informasi kepada SS mengenai ketaatan DT dalam beribadah. Berikut penjelasan SS:

“kurang. Namanya juga masih muda, seringnya kalo dah tua hehehe” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

Peneliti menanyakan kepada DT mengenai penyesalan yang ada dalam dirinya. Berikut penjelasan DT:

“kalau dipikir-pikir kenapa harus disesalkan mbak, itu udah lewat gak bisa kita balik lagi. So, penyesalan juga percuma, aku udah

terlanjur kaya gini. Aku nikmatin aja...” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

DT melanjutkan:

“kalau ngerasa rugi, nyesel, pasti ada mbak. Aku pernah ngerasain itu, tapi semua udah terjadi, gak bisa diulang. Terus aku mau apa? Masa hanya murung. Ya udah aku jalani aja semua...kalau harus sedih, aku udah capek mbak sedih terus. Mending aku nikmati hidup ini. Toh hidup Cuma sekali..” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Peneliti mencari informasi melalui SS mengenai pernahkah DT bercerita tentang penyesalan dalam hidupnya saat ini.berikut jawaban

SS:

“nggak. Sekalipun dia udah disakitin sama cowok kaya gitu sampe mau bunuh diri, tapi dia gak pernah bilang sama aku dia nyesel. Sampe sekarang pun dia gak pernah bilang nyesel kalau kehidupannya udah kaya gini” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

DT juga menyampaikan perasaan berdosanya. Berikut pernyataan DT:

“mmm....aku ngerasa berdosa, kok aku bisa sampai sejauh ini. Kadang kalau aku inget, aku mau ke gereja berdoa disana, minta ampunan... tapi besoknya kaya gini lagi. Kaya gitu terus” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai keinginan DT akan perubahan terhadap dirinya menjadi lebih baik. Berikut penjelasan

DT:

“belum tau mbak...sebenarnya aku masih sayang sama cowokku yang waktu SMK itu, yang brengsek itu. Aku mau nikah sama dia, tapi kita kan gak tau besok-besok gimana. Yang penting aku mau mapan dulu baru nikah sama orang bener-bener...” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Peneliti juga menanyakan adakah keinginan untuk berhenti dari perilaku yang DT lakukan jika dilihat dari larangan agama. Berikut penuturan DT:

“pernah, tapi cuma selintas lewat aja, lebihnya kaya gini lagi. Aku belum bisa berhenti, aku juga belum mapan mbak. Aku masih perlu dia buat beli ini itu...aku gak mau ketinggalan fashion sama kebutuhanku yang lain..” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Peneliti kembali menanyakan DT dengan pertanyaan yang sama namun dilain pertemuan wawancara. Berikut jawaban DT mengenai keinginan untuk berubah:

“pasti mbak...mungkin waktu yang akan jawab kapan aku berubah, yang pasti aku mau mapan dulu, baru ntar bener-bener hidupnya, pengen punya usaha sukses dulu lah, baru nikah” (transkrip wawancara 17 Februari 2016).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan observasi yang telah dilakukan peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek DT dalam kehidupan agamanya belum bisa benar-benar taat untuk beribadah. DT masih tergoda dengan duniawi, sehingga dalam sisi agama menjaga ibadahnya, DT masih lemah. DT juga sebenarnya memiliki perasaan menyesal dan berdosa, namun DT menyadari bahwa dirinya belum bisa berhenti saat ini, sehingga DT masih melakukan kehidupannya yaitu kumpul kebo dengan RK walaupun didalam hatinya ada perasaan menyesal dan berdosa. Selain itu DT juga menginginkan adanya perubahan dalam dirinya, namun masih terdesak oleh tuntutan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-

hari sehingga DT masih bertahan melakukan kumpul kebo dengan RK.

c) Kehidupan Subjek Dilihat dari Aspek Sosial

Dilihat dari aspek sosial, peneliti menemukan bahwa subjek DT adalah seseorang yang tidak suka mencampuri urusan orang lain dan tidak suka dicampuri urusannya. Berikut pernyataan DT ketika peneliti menanyakan bagaimana pandangan terhadap dirinya sendiri:

“aku percaya diri, I love my life. Gak suka ngikutin gaya orang. Aku sebenarnya ga suka kehidupan pribadiku dikepo ma orang. Tapi mbak mau penelitian buat skripsi, jadi aku bantu gak pa-palah” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

DT melanjutkan:

“aku dari dulu paling gak suka ngurusin orang. Mending aku cari uang yang banyak” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

DT kembali melanjutkan:

“Semua orang punya urusan masing-masing kenapa ngurusin urusan orang lain, kepo kan. Kalau mbak mau ngambil penelitian, aku gak masalah, tapi kalau ada orang yang kepo, nah aku males banget ngeladenin orang kek gitu.” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Peneliti menggali informasi melalui SS mengenai bagaimana diri DT di mata SS apakah DT tipe orang yang *welcome* dengan semua orang atau hanya dengan SS. Berikut penjelasan SS mengenai diri DT:

“mmm iya siiihih kalo sama aku, kalo sama yang lain gak tau. Dia gak punya temen selain aku. Kalo hanya temen ada, tapi yang lengket cuma ma ku. Dia tu sering mendem sendiri, susah ngomong perasaannya. Kecuali sama orang yang dia percaya, kaya aku. Aku kenalin kamu ke dia karena skripsi, akhirnya dia mau bantu, mau cerita lah. Kalo bukan skripsi, mana mau cerita” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

Peneliti juga menanyakan mengenai kedekatan DT bersama SS.

Berikut jawaban DT ketika peneliti menanyakan pernahkah SS memberikan nasehat kepada DT:

“hahaha (tertawa kecil), nggak tuh...kita jalan, maen, kemana-mana bareng, tapi kita gak sibuk sama urusan orang,kita tetep masing-masing. Aku kaya gini, dia kaya gimana, kita sama-sama saling jaga, saling bantu, dari dulu kaya gitu sampe sekarang...” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Peneliti menanyakan mengenai kedekatann dengan anggota keluarga dan apakah keluarga mengetahui perilaku kumpul kebo DT.

Berikut jawaban DT:

“nggak lah nggak mungkin. Mereka gak tau kontak temen-temenku disini. Aku juga sebulan sekali tu mesti pulang liat orang rumah. Jadi gak ada yang mencurigakan” (transkrip wawancara 5 Februari 2016)

Peneliti menanyakan apakah ibu mengetahui jika DT dan RK mempunyai hubungan pacaran. Berikut jawaban DT:

“orang tua kalau nelpon si tanya-tanya...tapi aku jawab gak punya pacar. Toh belum pasti juga kan sama yang sekarang..” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Peneliti selanjutkan menanyakan bagaimana hubungan antara DT dengan ibu. Berikut jawaban DT:

“iya gak ada masalah” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

DT meneruskan:

“Intinya aku sama ibuku baik-baik aja, ibu milih jalan kaya gimana itu urusan ibu. Aku cuma khawatir aja kalo dia sakit. Cuma sebatas itu. Setelah bapak aku meninggal, ibu sama anak-anaknya jadi bersikap dingin. Dia milih jalan sendiri, gak pernah minta pertimbangan kita. Aku sama masku juga jadi kaya gini, jalan masing-masing...” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Peneliti menanyakan kembali bagaimana kedekatan antara DT dan ibu. Berikut penuturan DT:

“nggak. aku benci sama ibuku. Aku sering pulang, cuma liat keadaan ibu ku aja, sehat apa nggak.” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Peneliti juga menanyakan apakah saudara DT mengetahui hubungan DT dan RK. Berikut penuturan DT:

“gak ada juga. Dia udah nikah. Udah sibuk dengan keluarga sendiri...lagian juga gak ada yang ngunjungi aku disini selama aku ngekos” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Peneliti menggali informasi mengenai kedekatan DT dengan keluarganya melalui RK. Berikut penjelasan RK:

“nggak tau...tapi keluarganya cuek sama dia. Kalau pergaulan, aku tau temennya cuma SS sama temen-temennya SS. Yang deket itu SS” (transkrip wawancara RK 18 Februari 2016).

Selain RK, peneliti juga mencari informasi melalui SS mengenai kedekatan DT dengan keluarganya. Berikut penjelasan SS ketika peneliti menanyakan mungkinkah keluarga DT mengetahui hubungan kumpul kebonyanya dengan RK:

“nggak. Mana mungkin tau. Keluarganya sibuk...tapi kadang ibunya nelpon, mastiin kabar dia sakit atau nggak..udah gitu aja” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

SS melanjutkan:

“ibunya cenderung cuek mungkin sibuk, keluarganya pendiam, dingin lah. DT itu kaya nyari jalan sendiri, kurang panduan dari orang tua, sahabatnya sampe sekarang cuma aku. Dia tau kalau aku mau kuliah di Yogya, dia juga mau ikut. Tapi yang aku salut, dia orangnya mandiri sama percaya diri” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

Peneliti juga menanyakan mengenai kedekatan dan kecemasan mengenai perilakunya jika diketahui oleh teman-teman kampus.

Berikut pernyataan DT:

“nggak lah. Aku gak terlalu deket sama temen-temen kampus...kenal si kenal, ngantin bareng, tapi gak deket. Aku banyak temen sama yang bukan temen kampus, temen jalan. Nah mereka yang tau aku..” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

DT melanjutkan:

“kayanya gak ada yang tau. Aku juga jaga privasi lah. masak hal kaya gini mau dikabar-kabari orang. Aku di kampus kalau udah selesai urusan kampus langsung balik kos, atau jalan-jalan dulu. Temen-temen kampus juga gak ada yang tau kos ku...” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Peneliti juga menanyakan bagaimana kedekatan DT dengan masyarakat sekitar. Berikut pernyataan DT:

“nggak juga...anak kos kan identik gak membaur sama masyarakat sekitar..jadi langsung masuk kos aja...” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

DT melanjutkan:

“cuek-cuek aja. Sebatas ngobrol-ngobrol sama anak-anak kos...” (transkrip wawancara 17 Februari 2016).

Peneliti menggali informasi melalui RK mengenai hubungan DT dan RK dengan lingkungan sekitar. Berikut penjelasan RK:

“baik-baik aja. Orang taunya kan kita udah nikah. Ini kan kos cewek, sama kos pasutri mbak.” (transkrip wawancara RK 18 Februari 2016).

Selain RK, peneliti juga menggali informasi melalui SS mengenai hubungan DT dengan masyarakat. Berikut pernyataan SS:

“Kalau luar kos, gak ada yang kenal. Kalo sama anak-anak kos, baik. Gak ada musuh” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

Peneliti kemudian menanyakan mengenai lingkungan tempat tinggal kos DT karena dari observasi yang peneliti lakukan, lingkungan tempat tinggal kos DT terdapat banyak pasangan yang keluar masuk kamar kos, serta juga ada yang telah mempunyai anak.

Berikut penuturan DT:

“ini kan kos untuk pasutri udah keluarga atau nikah, sama kos cewek, tapi banyakan cewek yang udah pada kerja. Jadi kita kesini dulu bilangny pasutri...kalo gak bilang pasutri mana boleh” (transkrip wawancara 17 Februari 2016).

Dari penuturan DT di atas, peneliti terpancing untuk menanyakan bagaimana cara DT dan RK bisa menyewa kos yang mereka tempati saat ini. Berikut penjelasan DT:

“nggak...Cuma pas tanya-tanya lagi cari kos itu, ditanya nikahnya kapan, nama, umur, alamat asal, sama nomor hp. Udah itu aja. Mungkin buat catatan ibu kosnya” (transkrip wawancara 17 Februari 2016).

Sehingga peneliti mendapat informasi dari DT bahwa kos yang DT dan RK tempati adalah kos untuk pasutri dan perempuan. Peneliti merasa penasaran kemudian menanyakan adakah lingkungan yang mengetahui jika mereka bukan pasutri. Berikut pernyataan DT:

“he em, mereka gak tau kan taunya kita pasutri disini” (transkrip wawancara 17 Februari 2016).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan observasi yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa DT memiliki pribadi yang percaya diri dan tidak suka mencampuri urusan orang lain alias

cuek. DT memiliki hubungan cukup baik dengan keluarganya dan orang-orang disekitarnya yang lain, namun tidak memiliki kedekatan dengan siapa pun termasuk keluarganya kecuali dengan sahabatnya SS. DT juga merasa khawatir jika perilakunya diketahui oleh teman-temannya karena suatu alasan menjaga privasi. Namun DT tidak masalah dengan lingkungan sekitarnya karena DT berada di lingkungan kos perempuan dan pasutri, dan DT bersama pasangannya berpura-pura menjadi pasutri di kos tersebut. Oleh karena itu, tidak ada yang mengetahui jika DT dan pasangannya bukanlah sepasang suami isteri.

d) Kehidupan Subjek Dilihat dari Aspek Ekonomi

Dalam mengatur ekonomi keuangan dalam hubungan kumpul kebo DT dan RK, mereka mengatur secara sendiri-sendiri. Seperti penjelasan yang dituturkan oleh DT:

“kita pegang uang masing-masing. Tapi kalau aku pengen ini itu, dia yang keluar uangnya. Lumayan kan aku bisa hemat. Dia juga gak pelit hehehe” (transkrip wawancara 17 Februari 2016).

Dari penuturan DT di atas, peneliti memastikan mengenai siapa yang lebih besar pengeluaran dari hubungan DT dan RK. Berikut jawaban DT:

“he em, pacarku emang yang banyak ngeluarin duit untuk bareng-bareng. Malah dia semua” (transkrip wawancara 17 Februari 2016)

RK membenarkan jika dalam hubungan mereka, RK yang mengeluarkan uang. Berikut pembenaran dari RK:

“pengeluaran dari aku semua” (transkrip wawancara RK 18 Februari 2016).

Peneliti menanyakan apakah uang mereka sebulan kekurangan.

Berikut jawaban RK:

“cukup. Gak, gak pernah kurang” (transkrip wawancara RK 18 Februari 2016).

Peneliti menanyakan kepada RK bagaimana dengan keuangan

DT. Berikut jawaban RK:

“uangnya dia katanya buat ditabung. Aku juga liat buku tabungannya” (transkrip wawancara RK 18 Februari 2016).

Peneliti menanyakan mengenai apakah pasangannya RK menyambi kerja. Berikut jawaban DT:

“nggak, nggak kerja. Dia dari orang tua. Emang kirimannya gede... makanya aku selalu kebagian...” (transkrip wawancara 17 Februari 2016).

Peneliti juga menanyakan berapa kiriman uang yang dikirimkan untuk DT dan RK. Berikut penjelasan DT:

“besaran dia.. hamper 2 juta lebih tiap bulan. Kalo aku mentok-mentok 500. Itu juga kagak mesti tiap bulan sekarang. Jadi aku harus cari untuk hidup sendiri. Kalo urusan uang semester masih dibayar ibuku, tapi untuk hidup aku harus usaha sendiri. Masku juga gak mau ngirimi aku uang” (transkrip wawancara 17 Februari 2016).

Peneliti menggali informasi melalui SS mengenai kiriman uang perbulan DT. Berikut penturan SS:

“gak tau, dia gak pernah cerita, tapi kecil, dulu dia sering ngutang ke aku. Setahun terakhir ini dia udah gak ngutang lagi. Ibunya dia hanya wirausaha jualan kecil-kecilan kaya baju, MLM juga iya. Gak tetap istilahnya” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

Peneliti kembali menggali informasi mengenai bagaimana keadaan ekonomi keluarga DT melalui SS. Berikut jawaban SS:

“sederhana lah. gak kebawah gak keatas” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

Peneliti juga menggali informasi melalui SS mengapa DT sering terlihat sibuk karena alasan pulang ke kampung halaman. Berikut jawaban SS:

“mmm...aduh ini privasi banget e...aku gak berani bilang” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

Namun peneliti berusaha meyakinkan SS bahwa penelitian yang dilakukan peneliti adalah aman dan dijamin kerahasiaannya. Berikut jawaban SS:

“oke deh...dia juga bisa dibooking” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

Berikut penuturan SS yang mengarah bahwa DT mempunyai sebuah pekerjaan:

“iya, dia pulang sebulan itu pasti. Tapi kalau dibooking, dia alasan sama pacarnya, pulang. Makanya kehidupannya tercukupi, tabungannya juga lumayanlah” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

SS menjelaskan:

“dia tu biasa tuker-tukeran, misal dia dari sini ntar dia main yang di Jakarta, Bandung, kadang sampe Sumatera. Ntar yang dari tempet lain, main di sini. Jadi gak main di tempet sendiri. Ada yang ngatur kok ca. tapi dia gak mau ngasih tau aku. Dia bilang, kamu cukup liat aku aja, gak usah jadi kaya aku. Aku yang selalu nganter dia, kadang lewat kereta, kadang lewat pesawat, tergantung tempat” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

Peneliti menanyakan kepada SS berapa uang yang didapat oleh DT dengan kerja seperti itu. Berikut jawaban SS:

“bisa sampe 1 jeti...kadang kalau lagi kaya dia traktir aku...hahaha (tertawa kecil)” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

Peneliti juga mencari informasi melalui SS mengenai pernahkah

DT mengeluh mengenai keadaan keuangan. Berikut penjelasan SS:

“nggak tuh. Malah sekarang dia punya deposit. Gak tau untuk apa. Tapi dia pernah bilang sekali,, dia pengen punya usaha nanti. Tapi gak tau kelanjutannya... (mengangkat bahu)” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

Kemudian peneliti mencari kebenaran dari pernyataan SS yang menyebutkan bahwa subjek DT mempunyai pekerjaan yaitu bisa di-*booking*. Berikut pernyataan DT:

“iya bener...aku sering di-calling buat kaya gitu...” (transkrip wawancara 29 Februari 2016).

Peneliti menanyakan apakah pasangan kumpul kebonyanya RK mengetahui pekerjaan sambilan DT. Berikut jawaban DT:

“iya..kita emang tinggal bareng, saling melengkapi udah kaya laki bini. Tapi dia ga tau aku kaya gitu. itu juga buat nambah uangku” (transkrip wawancara 29 Februari 2016).

Peneliti kemudian meminta penjelasan kepada DT apakah kehidupan yang DT jalani bersama RK belum cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Berikut penjelasan DT:

“untuk sekedar hidup udah cukup, kalo dari RK buat hidup sehari-hari, tapi gak bisa nabung. Aku paling anti minta-minta uang sama orang tua. Semenjak aku masuk semester 8 ke 9, ibu jadi jarang ngirim, katanya biar aku bisa cepet lulus ntar aku keenakan disini kalo dikirim terus. Aku juga baru kok mbak kaya gini, kurang lebih setahun, dari sebelum aku ketemu RK. Setelah ketemu RK, aku jadi ringan urusan duit sehari-hari. Hasil dari

kerjaku sekarang ini untuk tabunganku” (transkrip wawancara 29 Februari 2016).

DT juga menjelaskan mengenai tarif jasanya. Berikut penjelasan DT ketika peneliti menanyakan apakah DT juga melakukan dan menerima *double penetration*:

“iya lah...kalau mereka mau dua, tarifnya ya naik. Kalau lebih dari sekali main, tarifnya juga makin naik...bisa sampe 800 sampe 1. Kan lumayan sebulan 3-4 kali minimal bisa ngantongi 1,5-2 juta, itung kecilnya aja sekali main dapet 500. Itu perhitungan kalo lagi gak banyak pesenan hahaha... Kalo aku gak bareng RK kan, itu hanya cukup untuk hidup sebulan, gak ada tabungan. Sekarang ada RK, aku jadi bisa nabung. Dari pada aku ngutang SS kalo kurang. Udah banyak ngerepotin SS” (transkrip wawancara 29 Februari 2016).

Peneliti juga menanyakan siapa yang biasa menggunakan jasa DT. Berikut jawaban DT:

“orangnya biasanya bapak-bapak yang udah kerja. Tapi aku juga pilih-pilih...aku gak mau sama orang timur. Kalau kenal yaaa ada lah...secret, aku ga bisa bilang. Yang pasti ada yang ngatur diatas” (transkrip wawancara 29 Februari 2016).

Peneliti kemudian menanyakan dimana DT melakukan pekerjaan sambilannya tersebut. Berikut penjelasan DT:

“aku gak pernah di Yogya. Biasa dianter SS untuk ke stasiun ato bandara. Kalo kereta itu masih sedaratan, kalo pake pesawat itu udah di luar Jawa, kaya Sumatera sama Sulawesi. Biasa 2-3 hari yang luar Jawa, kalo di pulau Jawa kaya Jakarta, Banten, Bandung, Surabaya itu biasa 2 hari langsung balik lagi ke Yogya. Lumayan uangnya bisa ditabung besok-besok untuk pegangan ato usaha apa” (transkrip wawancara 29 Februari 2016).

Peneliti juga menanyakan bagaimana DT bisa bertemu atau janji dengan pengguna jasanya. Berikut penjelasan DT:

“nggak ketemu. Kan kita punya yang ngatur kaya aku bilang tadi, kalo setuju, langsung terima transferan, besok berangkat. Sampe

sana biasa kita di jemput, di anterin sama koordinator sana atau kita udah dikasih alamat hotel mana, langsung nuju kesana. Udah dibooking dulu, jadi tinggal nempati, ganti baju lain-lain, sambil nunggu itu tamu. Tapi sebelumnya kita juga dikasih ciri-ciri siapa yang mau minta jasa. Kalo orang timur, kaya aku bilang tadi aku gak mau.” (transkrip wawancara 29 Februari 2016).

Tidak lupa peneliti juga menanyakan mungkinkah ada pemikiran untuk bekerja yang lebih baik dari pekerjaan saat ini dan bagaimana dengan kuliah DT. Berikut penjelasan DT:

“males ah. Gini aja penghasilan dah gede. Kaya gini aja, kita ntar bisa jadi mucikarnya. Tapi aku cukup sampe bisa nabung buat usaha, habis itu mau berenti, nikah, hidup bener-bener. Kuliah...aku tinggal skripsi, aku usahain sebulan sekali bimbingan, maksimal dua kali lah” (transkrip wawancara 29 Februari 2016)

Selain itu peneliti mendapatkan informasi mengenai pemikiran DT. Berikut pernyataan DT:

“aku sama yang sekarang, sama. Dia kan dari luar Jawa, Padang. Kalau mahasiswa dari luar Jawa kan biasanya uangnya banyak. Nah aku bisa menuhi semua keinginanku sama dia. Dia juga baik banget, aku mau ini itu diturutin...” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

DT melanjutkan:

“dulu waktu kita masih kos masing-masing, missal aku ke kos dia pulang kuliah, aku belum ganti baju tu kan, aku minta dia beliin aku baju ganti kalau mau pergi kemana-mana. Ya dibeliin. Mau makan ini itu dibeliin. Makmur sama dia” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keadaan ekonomi DT pribadi sangat lemah, sehingga DT harus tinggal bersama dengan seseorang untuk mencukupi kehidupannya. Hal ini dikarenakan, uang kiriman bulanan DT yakni

sejumlah 500 ribu rupiah, sudah tidak setiap bulan lagi diberikan oleh ibu DT.

Sebelum bertemu RK, DT mencukupi kehidupannya dengan pekerjaan sebagai wanita panggilan. Setelah bertemu dan tinggal bersama dengan RK, kebutuhan DT setiap bulan tercukupi, namun DT masih tetap melakukan pekerjaannya dengan alasan sebagai uang pegangan usaha dan uang tabungan jika sudah tidak bersama dengan RK lagi. Sampai saat ini RK juga tidak mengetahui jika DT bekerja demikian, RK hanya mengetahui jika DT murni hanya kuliah saja. Walaupun bekerja demikian, untuk urusan kuliah DT masih menyempatkan minimal satu kali dan maksimal dua kali untuk melakukan bimbingan skripsi, karena DT juga menginginkan lulus kuliah. Secara pengaturan keuangan dalam hubungan kumpul kebo antara DT dan RK, mereka memegang uang masing-masing. Akan tetapi, dalam kehidupan kumpul kebo, RK yang membayar seluruh kebutuhan mereka berdua.

3) Analisis Perilaku

a) Analisis Perilaku Melalui Pendekatan Psikoanalisis

Dalam pendekatan psikoanalisis ini, peneliti menemukan bahwa DT telah menjadi korban pelecehan seksual tanpa DT sadari. Berikut cerita yang dituturkan DT:

“waktu itu aku sayang banget sama pacarku..dia ganteng..pokoknya semua yang aku mau ada di dia.. terus kita ngelakuin itu ML, kita jalan hampir setengah tahun, tapi dia tiba-tiba ninggalin aku. Ntah gak jelas dia mutusin aku...saat itu aku

sedih, gak tau harus gimana. Sempet aku kepikiran bunuh diri, tapi sahabatku SS dia nyoba ngibur aku...” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

DT melanjutkan:

“iya gak ada yang maksa. Aku tu sampe bodoh banget kenapa bisa kaya gitu. Kalau aja aku tau dia kaya gitu, aku gak mau kaya gitu sama dia” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Peneliti selanjutnya mencari kebenaran dari sahabatnya SS mengenai masa SMK DT. Berikut penjelasan SS:

“oke deh kalau gitu... kita kan udah temenan sejak SMK... kelas 1 kita duduk berdua, dari situ kita jadi sahabat. Ada apa-apakita selalu cerita. Sampe akhirnya kelas 2 kalau gak salah, dia cerita pacaran sama ketua OSIS, pacarnya itu kelas 3. Mereka ML, pokoknya dia selalu cerita ML dimana, gayanya seperti apa, dia sayang banget sama pacarnya waktu itu, maklum kan nama ketua OSIS, banyak yang suka mana ganteng lagi. Jadi dia tu nurut banget sama pacarnya itu. Nah pacarnya udah lulus SMA, terus ninggalin dia, bilang “putus” lewat hp, terus ganti nomor hp. Hubungan mereka sampe situ. Dari situ dia udah mau bunuh diri tu, aku terus dampingi dia. Aku juga marah sama pacarnya kok bisa setega itu” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

Peneliti juga menanyakan kepada SS dimana DT dan pacarnya ketika itu melakukan hubungan seksual. Berikut penjelasan SS:

“seringnya di kos temen yang lain, minjem istilahnya gitu, atau tempet-tempet gelep lah... yang bisa buat gitu” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

Peneliti kemudian menanyakan berapa kali DT melakukan hubungan seksual dengan pacarnya ketika itu. berikut penuturan DT:

“berapa ya...udah lupa mbak. Sering mbak sama dia... makanya waktu dia ninggalin aku, aku down banget. Gak tau lah mau gimana lagi. Untung ada SS yang masih mau nyemangatin aku...” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

DT kemudian menceritakan kekesalannya. Berikut penuturan

DT:

“kesel aja mbak sama cowok. Kita udah tulus sama dia, tapi dia kaya gitu ninggalin aku. Apa yang dia mau udah aku kasih sampe kita ML, tapi dia tega ninggalin aku kaya gitu..” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Selanjutnya peneliti menanyakan apa dampak yang DT saat itu rasakan hingga saat ini, setelah ditinggalkan oleh pacarnya itu.

Berikut jawaban DT:

“sekarang aku santai aja sama cowok. aku pengen mereka ngerasain apa yang aku rasain, apa itu namanya berkorban. Aku pengen mlorotin mereka, kalau aku udah gak seneng, aku cari yang lain. Gampang kan. Hidup itu sekarang dibuat seneng aja.” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Peneliti juga menggali informasi melalui SS mengenai bagaimana DT pasca “putus” dari pacarnya ketika itu. berikut penuturan SS:

“pokoknya gak karuan, murung terus. Mana dari keluarga dia udah banyak masalah, ditambah pacarnya. Kasian pokoknya. Aku hanya bisa ngasih semangat, aku ajak main sama temen-temenku yang lain, aku kenalin sama cowok-cowok yang siapa tau bisa gantiin pacarnya itu, pokoknya banyak cara aku lakuin sama dia, habis kalo gak aku siapa lagi, yang deket sama dia hanya aku. Tau-tanya aku dapet cerita dari dia, dia ML lagi sama cowok barunya...gituuuuu terus sampe yang terakhir ini. Mbuh kedepan kaya gimana...” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

Peneliti juga menanyakan kepada SS, apakah DT pernah cerita mengenai pengalaman masa kecil jika pernah menjadi korban pelecehan seksual atau yang lain yang berhubungan dengan seksual.

Berikut penjelasan SS:

“nggak-nggak pernah. Setauku dia gak pernah jadi korban waktu kecil, dia jadi korban ya SMK itu...itu juga dia pas tau ditinggalin langsung shock. Kan pacarnya yang dulu kaya orang ngilang. Baru beberapa hari sms dan bilang putus” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, DT mengalami pelecehan seksual tanpa ia sadari ketika itu. Pelecehan seksual itu yaitu DT melakukan hubungan seksual dengan pacarnya ketika SMK, kemudian DT ditinggalkan oleh pacarnya tersebut. Sejak saat itu, DT menjadi berpandangan kurang baik dengan laki-laki dan melakukan hubungan seksual dengan laki-laki yang DT pacari sampai sekarang. DT juga ingin membalas dendam kepada semua laki-laki dengan mengambil uang mereka.

Selain itu jika diteliti dari struktur kepribadian DT, sejalan dengan teori psikoanalisis Freud dalam Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih (2011: 63-65), id yang dimiliki merupakan prinsip kesenangan yang ingin memenuhi kebutuhan seksualnya. Ego merupakan cara untuk mencari jalan agar keinginan tersebut tercapai. Cara yang dilakukan adalah dengan mencari pasangan yang mau melakukan hubungan seksual dengannya walaupun dengan melakukan kumpul kebo. Sedangkan superego memikirkan mengenai aturan, norma, dan cara yang dipikirkan oleh ego tidaklah benar. Namun dengan keadaan id yang terus mendesak untuk menghilangkan kecemasan, pada akhirnya ego mengiyakan

keinginan id, walaupun superego mengerti bahwa keinginan id dan tindakan ego tidaklah benar.

b) Analisis Perilaku Melalui Pendekatann Analisis Transaksional

Dalam pendekatan analisis transaksional ini, peneliti tidak menemukan adanya paksaan terhadap hubungan seksual yang DT lakukan dari awal hingga saat ini yaitu dengan pasangan kumpul kebonya. Berikut jawab DT ketika peneliti menanyakan adakah paksaan ketika DT melakukan hubungan seksual dari dulu hingga sekaarang:

“mmm nggak. Kalau mereka mau hayok, kalau mereka gak mau ya udah..” (transkrip wawancara 5 Februari 2016).

Peneliti kemudian menanyakan mengapa DT tidak ada paksaan dari dulu hingga saat ini. Berikut penuturan DT:

“ya bisa...hehehe tapi sekarang aku mau bertahan sama yang ini sampe aku lulus...terus aku mau berhenti kaya gini. Udah capek juga aku. Lulus kuliah, setelah ketemu dia, aku kerja, mapan, aku mau cari yang pasti terus nikah.” (transkrip wawancara 17 Februari 2016).

Peneliti juga menanyakan apakah tidak ada paksaan ketika melakukan hubungan seksual dan tinggal bersama dengan RK.

Berikut jawaban DT:

“nggak, kalo aku gak tinggal sama dia ntar aku repot nyukupi sehari-hariku. Kalo urusan ML aku udah biasa. Gak ada lah namanya paksaan-paksaan kaya gitu” (transkrip wawancara 17 Februari 2016).

Peneliti kemudian menggali informasi melalui pasangan kumpul kebo DT yaitu RK, adakah paksaan akan atau saat melakukan hubungan seksual dengan DT, serta paksaan untuk tinggal bersama.

Berikut pernyataan RK:

“nggak. dia atau aku nggak ada yang terpaksa” (transkrip wawancara RK 18 Februari 2016).

Selain kepada RK, peneliti juga menggali informasi kepada SS. Berikut jawaban SS ketika peneliti menanyakan pernahkah DT bercerita jika ada paksaan akan atau sedang melakukan hubungan seksual dan tinggal bersama:

“nggak...dia kalau ada apa-apa pasti cerita” (transkrip wawancara SS 22 Februari 2016).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada keterpaksaan DT dalam melakukan hubungan seksual maupun kumpul kebo bersama RK. DT juga tidak pernah terpaksa melakukan hubungan seksual dengan pacar-pacarnya terdahulu. Posisi hidup DT dengan pasangannya RK termasuk dalam kategori *I'm OK, you're OK*.

2. Display Data Hasil Penelitian

Data-data yang telah direduksi di atas akan dibentuk dalam display data yang terdapat pada halaman 270-277.

3. Verifikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dari reduksi data dan display data, maka data-data tersebut akan diverifikasi sebagai berikut:

a. Latar Belakang

Latar belakang yang dimaksudkan dalam peneliti adalah penyebab yang mendorong pelaku bertindak untuk melakukan kumpul kebo. Latar belakang yang diteliti dalam penelitian ini yaitu terbagi menjadi dua, pertama melihat dari sisi faktor internal, dan kedua melihat dari sisi faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Dalam penelitian ini ketiga subjek memiliki faktor internal yang sama yaitu memiliki pribadi tertutup (*introvert*). Mereka enggan jika hubungan kumpul kebonyanya disinggung, mereka juga tidak suka urusan mereka dicampuri oleh orang lain dan sebaliknya tidak suka mencampuri urusan orang lain. Mereka menganggap kehidupan ini milik mereka masing-masing dan mempunyai hak tersendiri dalam memilih perilaku sebagaimana yang mereka mau, walaupun sebenarnya perilaku yang mereka pilih merupakan pengaruh dan dorongan dari hal-hal lainnya seperti pengalaman semasa hidup baik suka maupun duka. Dari ketiga subjek, peneliti menemukan bahwa FB pernah melihat film porno dan menjadi korban pelecehan seksual oleh teman dari ayahnya sendiri ketika duduk di bangku Sekolah Dasar, serta kurang terjalinannya kehangatan dalam keluarga karena didikan orang tua yang keras.

Subjek WN juga pernah secara tidak sengaja melihat video porno ketika SMP, melakukan pacaran tidak sehat seperti *blowjob*, menjadi

korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh pacarnya sendiri ketika duduk di bangku SMA, terbiasa melakukan masturbasi sejak kecil karena kurangnya pengawasan dari orang tua dan kurang mendapat pendidikan seks sejak dini, serta kondisi fisik yang sudah tidak perawan membuat WN merasa berkecil hati sehingga mencari lelaki yang mau menerimanya walaupun dengan jalan apa saja.

Terakhir yaitu subjek DT, meski tidak pernah melihat video porno ketika duduk di bangku sekolah, namun DT telah berani melakukan pacaran yang tidak sehat seperti *petting* hingga melakukan seksual dengan pacarnya ketika duduk di bangku SMK, namun ternyata pacarnya meninggalkannya dan tanpa DT sadari, DT telah menjadi korban pelecehan seksual dari pacarnya sendiri. Selain itu ada juga pengaruh dari kondisi fisik DT untuk melakukan kumpul kebo, yaitu terjadinya kehamilan di luar perkiraan yang harus membuat DT dan pacarnya ketika itu untuk mencari sebuah kos-kosan yang bisa untuk tinggal bersama.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini adalah penyebab yang ditimbulkan dari luar diri sendiri. Pada subjek FB, faktor eksternal yang menyebabkannya yaitu kebutuhan hidup yang cenderung kurang dan kiriman yang menurut FB kecil, memaksa FB untuk mencari seseorang yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, dan juga adanya *modeling*

dari lingkungan kos FB sendiri yang menyebabkan FB terpengaruh hingga melakukan hal yang sama yaitu perilaku kumpul kebo.

Subjek berikutnya adalah WN, kondisi keluarga WN yang kurang nyaman membuat WN merasa kurang mendapatkan kenyamanan di dalam rumah. Hal ini dikarenakan salah satu anggota keluarga yaitu saudara laki-lakinya kurang bisa menjaga emosi ketika sedang marah. Adanya perlakuan fisik dan perlakuan yang tidak baik kepada WN maupun orang tua WN, membuat WN merasa lebih nyaman berada di luar rumah dan pada akhirnya menjerumuskan WN kepada pacaran yang tidak sehat.

Subjek terakhir adalah DT, pergaulan yang kurang baik pasca ditinggal pergi oleh pacar yang pertama kali berhubungan seksual dengan DT, membuat DT terperosok lebih jauh ke dalam pacaran yang tidak sehat, yakni *free sex*. DT selalu melakukan hubungan seksual dengan lelaki yang DT pacari hingga akhirnya terjadi kehamilan dan mencari tempat tinggal kos-kosan yang bisa untuk tinggal bersama. Selain itu adanya motif ekonomi yang membuat DT melakukan kumpul kebo yaitu kiriman uang yang tidak lancar semenjak semerter delapan dan kebutuhan sehari-hari yang harus selalu terpenuhi membuat DT mengambil jalan pintas untuk melakukan kumpul kebo, serta adanya modeling dari ibunya sendiri yang terjadi ketika DT duduk di bangku Sekolah Dasar hingga saat

ini yaitu, ibu DT melakukan kumpul kebo dengan lelaki yang sudah beristeri dan mempunyai anak dari hubungan tersebut.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari latar belakang ini adalah adanya keterkaitan yang terjadi antara faktor internal dan faktor eksternal. Masalah yang terjadi dari dalam diri maupun masalah atau pengaruh yang didapatkan dari luar diri pribadi seseorang akan membentuk pola pikir dan perilaku seseorang untuk memilih jalan kehidupannya dan pula akan berdampak pada orang di sekelilingnya. Jalan yang baik akan berdampak positif bagi kehidupan pribadi itu sendiri, sedangkan jalan yang kurang baik akan mendapatkan dampak yang kurang baik pula bagi kehidupannya maupun sosial lingkungan yang ada disekitarnya.

b. Aspek Kehidupan

Menurut Eliza Herijulianti (2001: 35) bahwa perilaku manusia (*human behavior*) merupakan sesuatu yang penting dan perlu dipahami secara baik. Hal ini disebabkan perilaku manusia terdapat dalam setiap aspek kehidupan manusia. Selain itu menurut Soekidjo dalam Sunaryo (2004: 3), perilaku adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengkaji mengenai aspek kehidupan subjek pelaku kumpul kebo yang meliputi yaitu, aspek psikologis, aspek agama, aspek sosial, dan aspek ekonomi. Dalam hal ini, peneliti melihat perilaku pelaku mengenai apa saja yang pelaku kerjakan dalam kehidupan sehari-hari.

1) Aspek Psikologis

Aspek pertama yaitu aspek psikologis. Secara garis besar, ketiga subjek mengaku mendapatkan kepuasan dari hubungan yang mereka bangun meskipun mereka menyadari bahwa hubungan tersebut merupakan hubungan kumpul kebo dan belum adanya kepastian bahwa pasangan kumpul kebo mereka akan menjadi suami maupun isteri untuk mereka nanti. Selain kepuasan seksual, peneliti menemukan adanya kekhawatiran terhadap subjek WN mengenai hubungan yang telah dibangun karena WN menginginkan segera menikah, sehingga WN tidak perlu khawatir dengan kondisi fisiknya yang sudah tidak perawan jika sudah dinikahi. Sedangkan dengan subjek FB dan DT, mereka tidak merasakan adanya kekhawatiran terhadap hubungan kedepan karena menganggap hubungan sekarang sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang harus tercukupi.

Peneliti juga menemukan adanya kecemasan dari dalam diri setiap subjek jika terjadi kehamilan, kenyamanan dari melakukan kumpul kebo, dan kecemasan jika perilaku kumpul kebo mereka diketahui oleh orang lain. Kecemasan jika terjadi kehamilan ini oleh setiap subjek dicegah melalui alat kontrasepsi yaitu kondom, namun pada subjek DT selain menggunakan kondom untuk pasangannya, DT juga menggunakan KB implan. Sedangkan kenyamanan yang didapatkan dari melakukan kumpul kebo yaitu dalam bentuk

keinginan mereka dapat terpenuhi, namun berbeda dengan WN, kenyamanan yang didapat tersebut dalam bentuk rasa tenang karena ada seseorang yang mau menerima dirinya ketika sudah tidak perawan lagi.

2) Aspek Agama

Aspek kedua yaitu aspek agama. Jika seseorang baik dalam menjalankan agama, maka baik pula perilakunya. Orang yang memiliki agama yang kuat, maka setiap perilakunya akan dipikirkan dengan sangat matang dan mempunyai kontrol diri dan hati yang lebih baik untuk memilih perilaku baik dan kurang baik yang akan dilakukan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek kurang menjunjung tinggi dan menerapkan ilmu agama.

Dalam penelitian ini baik FB, WN, dan DT, ketiga subjek tersebut lemah dalam menjaga dan menjalankan ibadah menurut agama masing-masing, memiliki perasaan bersalah, menyesal, dan berdosa jika melihat perilakunya sendiri, serta menginginkan adanya perubahan perilaku yang lebih baik yaitu berhenti dari perilaku yang mereka lakukan seperti saat ini. Dari ketiga subjek tersebut menyadari bahwa walaupun dari sisi agama mereka lemah, memiliki perasaan berdosa, dan menginginkan adanya perubahan, namun mereka mengakui belum bisa berhenti untuk saat ini, karena mereka masih bergantung dengan pasangan mereka untuk memenuhi kehidupan mereka tiap bulannya. Subjek DT yang juga

menginginkan untuk segera berhenti dari perilaku sekarang yang DT lakukan, harus bersabar menunggu pasangannya untuk segera menyelesaikan kuliah dan baru akan membicarakan mengenai hubungan mereka kedepan.

3) Aspek Sosial

Aspek ketiga yaitu aspek sosial. Melalui aspek sosial, maka peneliti melihat bagaimana interaksi subjek dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Ketiga subjek sama-sama memiliki sifat individual yang tidak suka dicampuri urusan pribadinya dan sebaliknya tidak suka mencampuri urusan orang, namun diantara mereka bertiga memiliki sedikit perbedaan. Jika FB masih bisa membantu apabila ia bisa melakukannya dan menolong orang yang ia kenal, berbeda dengan WN dan DT.

Subjek WN dan DT, memiliki sifat acuh tak acuh terhadap orang disekililingnya, mengobrol pun hanya sekedar saja. Selain memiliki pribadi yang individual, penelitian juga melihat hubungan atau kedekatan subjek dengan orang di sekitarnya. Dari ketiga subjek, semuanya memiliki hubungan yang baik namun setiap subjek memiliki perbedaan. Jika subjek FB tidak memiliki kedekatan dengan keluarga dan masyarakat, serta tidak memiliki teman dekat, berbeda dengan WN dan DT. WN hanya memiliki kedekatan dengan ibu, namun kedekatan yang dimaksud hanya sekedar dekat saja tetapi tidak ada keterbukaan dari WN mengenai apa saja yang telah

dilaluinya. Sedangkan DT hanya memiliki kedekatan kepada SS sahabatnya. DT selalu bercerita dan terbuka kepada SS mengenai keluh kesahnya.

Peneliti juga menemukan adanya kekhawatiran dari setiap subjek jika hubungannya diketahui oleh orang lain, dalam hal ini subjek lebih melihat kepada kondisi sosial yang akan terjadi jika perilakunya diketahui oleh orang lain sebab mereka juga mengetahui jika perilaku mereka merupakan perilaku yang berbeda dan tidak wajar orang pada umumnya, sehingga mereka juga tidak menginginkan jika perilaku mereka diketahui karena akan menyebabkan gunjingan, pengucilan, diskriminasi, dan resiko lainnya yang lebih berbahaya seperti diarak keliling kampung dan dinikahkan paksa.

Selain itu dalam aspek sosial ini peneliti juga melihat lingkungan tempat tinggal subjek. Subjek FB berada pada lingkungan berupa adanya *modeling* kumpul kebo di kos tersebut, walaupun tidak semua penghuni kos melakukan kumpul kebo, namun dari sinilah akan menularkan perilaku kumpul kebo pada penghuni kos yang lain. Sedangkan DT, DT berada pada lingkungan kos pasangan suami isteri. Hal ini menyebabkan DT semakin nyaman karena tidak ada yang mengetahuinya jika DT dan pasangannya bukanlah pasangan suami isteri, karena pada awalnya DT dan pasangannya

berbohong kepada pemilik kos bahwa mereka adalah pasangan suami isteri.

4) Aspek Ekonomi

Aspek yang terakhir yaitu aspek ekonomi. Aspek ekonomi ini sangat berpengaruh bagi kelancaran suatu kehidupan seseorang. Begitu juga dengan hubungan kumpul kebo, didalamnya terdapat permasalahan ekonomi sehingga menjadikan seseorang mengambil jalan pintas dengan melakukan kumpul kebo agar kebutuhannya terpenuhi. Setiap hubungan subjek dengan pasangan kumpul kebonyanya memiliki perbedaan dalam mengatur keuangan.

Subjek FB dan pasangannya mengatur keuangan secara bersama-sama dan sering mengalami kekurangan ketika akhir bulan, namun dari pihak pasangan FB selalu siap menutupi kekurangan tersebut dengan cara meminta kepada orang tua. FB mengakui bahwa kiriman dari orang tuanya setiap bulan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga salah satu cara bertahan hidup saat ini adalah dengan tinggal bersama dengan pasangannya.

Subjek WN dan pasangannya dalam mengatur keuangan hubungan mereka lebih dipegang oleh WN sendiri. Pasangan kumpul kebo WN telah mempercayakan WN dalam urusan mengatur keuangan hubungan mereka. Hal ini dikarenakan, ketika WN mengatur keuangan setiap bulan, mereka tidak pernah kurang disetiap bulannya.

Terakhir subjek DT dan pasangannya, mereka mengatur keuangan sendiri-sendiri, maksudnya adalah uang mereka tidak pernah bercampur menjadi satu. Namun dalam hubungan mereka, semua kebutuhan setiap hari ditanggung oleh pasangan DT, sehingga DT sangat membutuhkan pasangannya agar kebutuhannya dapat terpenuhi. DT juga mengakui bahwa, tidak setiap bulan ia mendapat kiriman dari ibunya karena usia semester yang sudah tua, dan juga uang kiriman yang dikirimkan tidaklah cukup untuk kebutuhan sehari-harinya.

Selain itu peneliti menemukan bahwa dari ketiga subjek kumpul kebo tersebut, terdapat dua subjek yaitu FB dan WN tidak memiliki pekerjaan sambilan, alias uang untuk kehidupan mereka murni dari orang tua. Sedangkan pada subjek DT, DT menyambi sebagai pekerja wanita panggilan, uang yang didapat juga lumayan besar bagi kantong seusia seorang mahasiswa. Namun uang yang didapat DT bukanlah untuk kehidupan hubungan kumpul kebonya, melainkan untuk tabungannya kedepan jika suatu saat pasangan DT meninggalkannya atau untuk usaha lainnya. Uang untuk keseharian hubungannya yaitu berasal dari pasangannya.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti terhadap ketiga subjek bahwa dalam aspek kehidupan terdapat kepusasan dalam berhubungan seks baik subjek maupun pasangan, dan keinginan untuk berhenti karena menginginkan kehidupan yang lebih baik. Selain

itu ketiga subjek juga mengetahui bahwa perilaku yang mereka lakukan saat ini adalah perilaku yang kurang baik di mata agama maupun di mata sosial, sehingga mereka tidak mau ada yang mengetahui hubungan mereka. Faktor ekonomi juga menjadi pendukung perilaku tersebut, seperti hasil yang ditemukan peneliti dalam penelitian adalah faktor ekonomi berperan dalam perilaku ini yakni ekonomi dua orang subjek yang kurang dan satu subjek yang memiliki manajemen keuangan yang baik.

c. Analisis Perilaku

Analisis perilaku dalam penelitian ini adalah melihat adanya kemungkinan perilaku-perilaku yang menyebabkan subjek melakukan kumpul kebo. Dalam analisis perilaku ini, peneliti membaginya menjadi dua yaitu melalui pendekatan psikoanalisis dan pendekatan analisis transaksional.

1) Pendekatan Psikoanalisis

Dalam pendekatan psikoanalisis, peneliti mencari pengalaman-pengalaman yang dialami berkenaan dengan perkembangan psikoseksual subjek hingga menyebabkan subjek melakukan perilaku kumpul kebo. Hasil dari ketiga subjek yang diteliti yaitu sama-sama pernah menjadi korban pelecehan seksual. FB mengalami pelecehan seksual oleh teman ayahnya sendiri ketika duduk di bangku SD. Sampai saat ini, kedua orang tua FB tidak mengetahui jika FB

pernah mengalami pelecehan seksual, sehingga tidak ada bimbingan mengenai pendidikan seksual yang FB dapatkan dari orang tua.

Subjek kedua yaitu WN mengalami pelecehan seksual ketika duduk di bangku SMA. WN mengalami pemerkosaan yang dilakukan oleh pacarnya sendiri, sehingga muncul kecemasan dari dalam diri WN bahwa ia sudah tidak perawan lagi dan harus mencari seseorang dengan segala cara yang mau menerima kondisi fisiknya. Selain menerima pelecehan seksual, WN juga telah terbiasa melakukan masturbasi dari sejak duduk di bangku SD.

Subjek yang terakhir yaitu DT. DT mendapatkan pelecehan seksual ketika SMK dan baru DT sadari ketika lelaki yang melakukan hubungan seksual pertama kali dengan DT pergi meninggalkannya. Setelah ditinggal pergi oleh kekasihnya tersebut, DT kemudian mulai melakukan *free sex* dengan kekasih-kekasih yang lainnya hingga melakukan kumpul kebo seperti saat ini.

Peneliti juga meneliti struktur kepribadian subjek yang terdiri dari id, ego dan superego pada setiap subjek. Sejalan dengan teori psikoanalisis Freud dalam Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih (2011: 63-65), id merupakan prinsip kesenangan yang ada pada setiap manusia untuk menutupi kecemasan yang dipikirkan. Ego adalah cara untuk mewujudkan keinginan id yang berkontak langsung dengan dunia nyata. Sedangkan superego berisi aturan-

aturan, norma, dan *injunction* yang ada, serta memberikan pertimbangan kepada ego mengenai tindakan yang akan diambil.

Subjek pertama FB, id yang dipikirkan yaitu pemenuhan kebutuhan seksualnya. Ego yang dipikirkan adalah dengan mencari pasangan yang bisa memenuhi kebutuhannya walaupun dengan cara kumpul kebo.

Subjek kedua WN, id yang dipikirkan yaitu mencari lelaki yang mau menerima kondisi fisiknya yang tidak *virgin* lagi untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Ego yang dipikirkan adalah dengan mencari pasangan yang dapat menerima kondisi fisiknya dengan berbagai cara walaupun dengan cara kumpul kebo dan siap memberikan apa pun yang dimiliki agar lelaki menerima dan tetap bersamanya.

Subjek terakhir DT, id yang dipikirkan yaitu memenuhi kebutuhan seksualnya. Ego yang dipikirkan adalah dengan mencari pasangan yang mau melakukan hubungan seksual dengannya walaupun dengan melakukan kumpul kebo. Sedangkan superego ketiga subjek memikirkan mengenai aturan, norma, dan cara yang dipikirkan oleh ego tidaklah benar. Namun dengan keadaan id yang terus mendesak untuk menghilangkan kecemasan, pada akhirnya ego mengiyakan keinginan id, walaupun superego mengerti bahwa keinginan id dan tindakan ego tidaklah benar.

Berdasarkan dari perkembangan psikoseksual dan keadaan saat ini, ketiga subjek merupakan pribadi yang tidak sehat. Sejalan dengan mekanisme pertahanan diri dalam Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih (2011: 112-114), peneliti menemukan mekanisme pertahanan diri (*ego defense mechanism*) yang digunakan subjek. Subjek FB dan DT menggunakan mekanisme pertahanan diri introyeksi, yaitu dengan mengambil atau mencontoh perilaku yang mereka lihat. Subjek FB mendapat *modelling* kumpul kebo dari lingkungan kos dan menerapkan pada dirinya sendiri, sedangkan subjek DT mencontoh perilaku kumpul kebo dari ibunya sendiri. Selanjutnya subjek WN menggunakan mekanisme pertahanan diri *displacement*, yaitu dikarenakan tidak bisa meluapkan amarah kepada saudara laki-lakinya sehingga WN menyalurkan amarahnya dengan kegiatan di luar, berpacaran, dan jarang berada di rumah karena WN tidak menemukan kenyamanan saat berada di rumah.

Kemudian peneliti juga menemukan bahwa ketiga subjek menggunakan pertahanan diri yaitu represi dan pembentukan reaksi. Represi yang terjadi pada ketiga subjek yaitu setiap subjek memiliki pengalaman menyakitkan masing-masing pada masa perkembangan psikoseksualnya sehingga menyebabkan dampak perilaku yang menjerumus kepada perilaku kumpul kebo. Sedangkan pembentukan reaksi ketiga subjek yaitu bersikap sangat baik kepada semua orang

seakan-akan tidak terjadi apa-apa dengan dirinya yaitu sebagai salah satu cara menyembunyikan perilaku kumpul kebo.

2) Pendekatan Analisis Transaksional

Dalam pendekatan analisis transaksional, peneliti melihat kemungkinan ada atau tidak paksaan ketika melakukan hubungan seksual hingga untuk tinggal bersama. Dalam penelitian ini, sejalan dengan Eric Berne dalam Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih (2011: 112), peneliti akan melihat empat posisi hidup yang mana yang dimiliki pelaku sehingga menjadi penyebab mereka berperilaku kumpul kebo.

1) *I'm OK, you're OK*

Dalam posisi hidup ini, bisa diasumsikan pelaku dan pasangan sama-sama mau melakukan hubungan seksual dan melakukan kumpul kebo.

2) *I'm OK, you're not OK*

Dalam posisi hidup ini, bisa diasumsikan bahwa adanya pemaksaan dari subjek kepada pasangannya untuk melakukan hubungan seksual dan kumpul kebo. Dalam hal ini subjek berperan sebagai pemaksa, dan pasangan merupakan seseorang yang dipaksa.

3) *I'm not OK, you're OK*

Dalam posisi hidup ini, bisa diasumsikan bahwa subjek mendapat pemaksaan dari pasangan untuk melakukan hubungan seksual dan kumpul kebo. Dalam hal ini subjek berperan sebagai seseorang yang dipaksa, dan pasangan sebagai seseorang yang memaksa.

4) *I'm not OK, you're not OK*

Dalam posisi hidup ini, bisa dikatakan tidak ada terjadi hubungan seksual maupun kumpul kebo. Hal ini dikarenakan tidak ada yang mau melakukannya dari pasangan yang pacaran.

Dari ketiga subjek yang diteliti, bahwa ke semua subjek berada dalam posisi hidup *I'm OK, you're OK*, yang berarti mereka melakukan perilaku kumpul kebo ini dengan pasangannya dalam keadaan tidak terpaksa. Oleh karena itu, perilaku kumpul kebo ini memang mereka sendiri secara sadar melakukannya.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari kedua analisis perilaku di atas, yaitu setiap subjek mengalami pelecehan seksual yang berbeda. FB pelecehan seksual dari teman ayahnya, WN pemerkosaan oleh kekasihnya ketika SMA, terbiasa melakukan masturbasi dari sejak SD, serta DT ditinggal pergi kekasihnya namun telah melakukan hubungan seksual ketika SMK. Kesemua pengalaman-pengalaman yang dialami ketiga subjek tersebut membawa pengaruh buruk hingga mengarahkan mereka hingga bersedia untuk melakukan perilaku kumpul kebo. Selain itu melihat struktur kepribadian, ketiga subjek memiliki pemikiran id

yang berbeda-beda, namun ego yang dilakukan berjalan sama yaitu dengan melakukan kumpul kebo, serta superego antara ketiganya pun tidak jauh berbeda. Berikut analisis perilaku pada tabel 8.

Tabel 8. Analisis Perilaku Struktur Kepribadian Psikoanalisis

Pendekatan	Subjek FB	Subjek WN	Subjek DT
Psikoanalisis	Id: memenuhi kebutuhan seksual. Ego: mencari pasangan yang bisa memenuhi kebutuhannya walaupun dengan cara kumpul kebo. Superego: memikirkan mengenai aturan, norma, dan cara yang dipikirkan oleh ego tidaklah benar	Id: memenuhi kebutuhan seksual. Ego: mencari pasangan yang dapat kondisi fisiknya walaupun dengan cara kumpul kebo dan memberikan apa pun yang dimiliki agar lelaki menerima dan tetap bersamanya. Superego: memikirkan mengenai aturan, norma, dan cara yang dipikirkan oleh ego tidaklah benar	Id: memenuhi kebutuhan seksual. Ego: mencari pasangan yang mau melakukan hubungan seksual dengannya walaupun dengan melakukan kumpul kebo. Superego: memikirkan mengenai aturan, norma, dan cara yang dipikirkan oleh ego tidaklah benar
Analisis Transaksional	<i>I'm Ok, You're OK</i>	<i>I'm Ok, You're OK</i>	<i>I'm Ok, You're OK</i>

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari terdapat keterbatasan yang dialami peneliti ketika melakukan proses penelitian. Keterbatasan peneliti adalah masalah *gender* sehingga peneliti tidak bisa mengontrol observasi yang dilakukan selama 24 jam, kurangnya sumber teori dalam materi “kumpul kebo”, hal ini dikarenakan masih sedikitnya penelitian terdahulu mengenai hal tersebut, dan setiap subjek dalam penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti pada bab sebelumnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Setiap subjek memiliki latar belakang faktor internal yang berbeda-beda.
2. Perilaku “kumpul kebo” dalam penelitian ini dilatarbelakangi faktor eksternal antara lain yaitu motif ekonomi, kondisi fisik, dan *modelling* dari lingkungan kos.
3. Ketiga subjek mengakui mendapatkan kepuasan seksual, cemas jika terjadi kehamilan, dan menemukan kenyamanan dalam hubungan “kumpul kebo”.
4. Subjek FB dan DT tidak khawatir dengan masa depan hubungan saat ini, sedangkan WN mencemaskan masa depan hubungan saat ini.
5. Ketiga subjek lemah dalam ketaatan beragama.
6. Ketiga subjek merupakan pribadi yang *introvert* dan khawatir jika ada yang mengetahui perilaku “kumpul kebo” yang dijalani.
7. Subjek FB dan WN tidak memiliki kedekatan dengan siapa pun, kecuali DT yaitu dengan sahabatnya SS.
8. FB mendapatkan *modelling* “kumpul kebo” dari lingkungan kos
9. DT menempati kos pasutri (pasangan suami isteri) dan berpura-pura menjadi pasutri untuk menutupi perilaku “kumpul kebonya”.
10. FB dan DT melakukan “kumpul kebo” dengan alasan motif ekonomi.

11. Ketiga subjek memiliki pengalaman masing-masing dalam perkembangan psikoseksual, dan struktur kepribadian yaitu id sebagai prinsip kenikmatan/insting yaitu pemenuhan kebutuhan seksual, ego sebagai penghubung ke dunia luar yaitu dengan cara melakukan kumpul kebo, dan superego yaitu berisi moral-moral dan nilai-nilai yang ada, serta pertimbangan yang berkaitan dengan etika, norma, dan ajaran agama.
12. Ketiga subjek merupakan pribadi yang tidak sehat yakni dengan menggunakan mekanisme pertahanan diri represi yaitu setiap subjek memiliki pengalaman pada masa perkembangan psikoseksualnya sehingga menyebabkan dampak perilaku yang menjerumus kepada perilaku kumpul kebo, dan pembentukan reaksi yaitu bersikap seakan-akan tidak terjadi apa-apa sebagai salah satu cara menyembunyikan perilaku kumpul kebo. Subjek FB dan DT menggunakan mekanisme pertahanan diri introyeksi yaitu mengambil atau mencontoh perilaku yang mereka lihat, sedangkan WN menggunakan mekanisme pertahanan diri *displacement* yaitu tidak bisa meluapkan amarah kepada saudara laki-lakinya sehingga WN menyalurkan amarahnya dengan berpacaran, dan jarang berada di rumah karena WN tidak menemukan kenyamanan saat berada di rumah.
13. *Psychological position* ketiga subjek berada dalam *I'm OK, You're OK*, yaitu ketiga subjek dan pasangannya masing-masing tidak dalam keadaan terpaksa melakukan perilaku kumpul kebo.

B. Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Subjek penelitian diharapkan dapat menguatkan iman dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan, dapat menjadi pribadi yang lebih terbuka, dan dapat berhenti dari perilaku kumpul kebo yaitu dengan salah satu cara menikah. Bagi FB, diharapkan mencari pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup, mencari tempat tinggal baru, dan segera menyelesaikan skripsi. Bagi WN, diharapkan dapat mengalihkan kegiatan kumpul kebo dengan mencari kegiatan yang lebih positif, seperti kegiatan akademik atau kegiatan sesuai hobi. Bagi DT, diharapkan dapat berhenti dari pekerjaan yang sekarang dan mencari pekerjaan lain yang lebih positif yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, dan segera menyelesaikan skripsi.

2. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat mempertebal iman, dan selalu berhati-hati pada sesuatu yang mengarahkan kepada zina maupun kumpul kebo. Mahasiswa juga diharapkan tidak menjauhi mahasiswa lain yang melakukan praktik kumpul kebo dan diharapkan dapat membantu pelaku keluar dari perilaku tersebut.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat mengontrol, mendidik, menanamkan nilai-nilai agama, moral dan tingkah laku yang baik. Orang tua juga diharapkan dapat menjadi sahabat anak dan memberikan pengarahan maupun

pendampingan apabila mengetahui anak telah melakukan praktik kumpul kebo.

4. Bagi Guru BK (Konselor)

Guru BK (konselor) diharapkan dapat memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik mengenai perilaku yang berkaitan dengan dunia seksual khususnya kumpul kebo. Jikalau siswa telah melakukan praktek kumpul kebo, hendaknya guru BK memberikan konseling yang berupa tindakan kuratif.

5. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling

Program studi bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan fasilitas berupa layanan bimbingan dan konseling yang bersifat preventif maupun kuratif yang berkaitan dengan perilaku “kumpul kebo”.

6. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat meminimalisir praktik kumpul kebo yang ada disekitarnya dengan cara melaporkan perilaku seks bebas kepada ketua RT ataupun kepolisian, dan tidak mendiskriminasi pelaku melainkan memberi arahan agar pelaku menjadi pribadi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh Al-Barraq. (2011). *Panduan Lengkap Pernikahan Islami*. Bandung: Pustaka Oasis
- Abu Bakar M. Luddin. (2010). *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Cipustaka Media Perintis
- Aisha Chuang. (2005). *Pacaran Islami? Siapa Takut!*. Jakarta: QultumMedia
- Agoes Dariyo. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Agus Mukholid. (2007). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMA kelas X*. Jakarta: Yudhistira
- Anang Haris Himawan. (2007). *Bukan Salah Tuhan Mengazab Ketika Perzinaan Menjadi Berhala Kehidupan*. Solo: Tiga Serangkai.
- Andreas Soeroso. (2006). *Sosiologi 1 SMA Kelas X*. Bogor: Yudhistira Quadra
- Appelbaum, Jerome. (2013). Psychoanalysis and Philosophy: Nurturing Dialogues. *The American Journal of Psychoanalysis*. Vol 73. 2013. Hlm 177-120
- Arief Budiman. (2006). *Kebebasan, Negara, Pembangunan: Kumpulan Tulisan, 1965-2005*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Bagja Waluya. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Bandung: PT Setia Purna Inves
- Barentsen, G. (2011). Freud, Jung, and The Dangerous Supplement to Psychoanalysis. *Mosaic: A Journal for The Interdisciplinary Study of Literature*. 44 (4). Hlm 195-211
- Beets, Gijs. (2009). Tiziana nazio: Cohabitation, Family and Society. *European Journal of Population*. Vol 25. Hlm 235-237
- Coast, Ernestina. (2009). Curently Cohabiting: Relationship Attitudes, Expectations and Outcomes. Fertility, *Living Arrangements, Care and Mobility. Understand Population Trends and Processes*. Vol 1. Hlm 105-125

- Condra Antoni. (2012). *Wacana Ruang*. Yogyakarta: Andi Offset
- Corey, Gerald. (1995). *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi*. Penerjemah: Mulyarto. Semarang: IKIP Semarang Press
- Creswell, John W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Method Approaches: Second Edition*. California: Sage Publications
- Daldiyono. (2009). *How to Be a Real and Successful Student*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Daniel Dhakidae. (2003). *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dhemy Prihatini. (2012). Profesi Saya Terlarang Studi Kasus Mengenai Konsep Diri Mahasiswa yang Berprofesi Sebagai Gigolo. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
- Eliza Herijulianti, dkk. (2001). *Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Ferdinandus Rio Priambudi. (2014). Pengaruh Sensitivitas Etika terhadap Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Etis Akuntan; Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi-UNY
- Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, & Karsih. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks
- Hersberger, Anne Krabill. (2008). *Seksualitas: Pemberian Allah*. Penerjemah: B.H. Nababan dan P. Lumbantobing. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hunter, Erica. (2009). Cohabitation. *Encyclopedia of Gender and Society*. Ed. Jodi O'Brien. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. Vol 1. Hlm 146-147
- Irwansyah. (2006). *Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Grafindo
- Janu Murdiyatmoko. (2007). *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Bandung: Grafindo Media Pratama
- Jokie M.S. Siahaan (2009). *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologi*. Jakarta: Indeks

- Joyce Marcella Laurens. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Grasindo
- Jozef Richard Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo
- Komaruddin Hidayat & Anas Urbaningrum. (2011). *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholish Madjid*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J. Moleong. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- M. Akbar. (2013). *Penjarakan Pelaku Kumpul Kebo*. Diakses dari m.republika.co.id/berita/nasional/hukum/13/04/02/mklzu4-penjarakan-pelaku-kumpul-kebo pada tanggal 17 Mei 2015
- Mila Saraswati & Ida Widaningsih. (2008). *Be Smart Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi) untuk Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*. Bandung: Grafindo Media Pratama
- Miles, Maththew B. & Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Penerjemah: Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press
- Mimin Emi Suhaemi. (2002). *Etika Keperawatan: Aplikasi Pada Praktik*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Mint Husen Raya Aditama. (2014). *Dinamika Kehidupan Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2013. Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan-UNY
- Moh. Suardi. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Monks, F.J. & Knoers A.M.P. (1985). *Psikologi Perkembangan*. Penerjemah: Siti Rahayu Haditono. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Munawar Zaman. (2006). *Jangan Takut Married*. Bandung: Mizan
- Nahimunkar.com. (2009). *Maraknya Kumpul Kebo dan Zina di Kos-kosan Meresahkan Masyarakat*. Diakses dari www.nahimunkar.com/maraknya-kumpul-kebo-dan-zina-di-kos-kosan-meresahkan-masyarakat/ pada tanggal 9 November 2015
- Nurul Huda Haem. (2007). *Awas Illegal Wedding dari Penghulu Liar Hingga Perselingkuhan*. Jakarta: Hikmah

- Rendra Saputra & Daru Waskita. (2016). *Semalam, 29 pasangan Mesum Digerebek polisi di Yogyakarta*. Diakses dari m.news.viva.co.id/news/read/720948-semalam--29-pasangan-mesum-digerebek-polisi-di-yogyakarta?utm_source=dlvr.it&utm_medium=facebook pada tanggal 14 Maret 2016
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press
- Robbins, Stephen P & Judge, Timothy A. (2008). *Perilaku Organisasi, Edisi 12*. Penerjemah: Diana Angelica, Ria Cahyani, dan Abdul Rosyid. Jakarta: Salemba Empat
- Rudy S. Pontoh. (2006). *Pacaran Sehat Tips, Trik, dan Kuis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Sidik Hasan & Abu Nasma. (2008). *Let's Talk About Love*. Solo: Tiga Serangkai
- Sindu Mulianto, Eko Ruddy Cahyadi, & M. Karebet Widjajakusuma. (2006). *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syariah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Siti Aisyah. (2015). *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Soejono Soekanto. (1984). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali
- Soerjono Soekanto. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sri Habsari. (2005). *Bimbingan dan Konseling SMA untuk Kelas X*. Jakarta: Grasindo
- Sudarsono. (2010). *OASIS: Perenungan Hidup Kristen*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugihartono, dkk. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan. (2011). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Tarmizi Yusuf. (2005). *Be The Winner: Panduan Mencapai Kesuksesan dalam Segala Sisi Kehidupan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Tri Astuty. (2015). *Buku Pedoman Umum Pelajar SOSIOLOGI Rangkuman Inti Sari Sosiologi Lengkap SMA Kelas 1, 2, 3*. Jakarta: Vicosta Publishing.
- Vincentius Satu. (2009). *Seri Panduan Belajar dan Evaluasi Sosiologi SMP/MTS kelas VII*. Jakarta: Grasindo
- Y. Singgih D. Gunarsa & Singgih D. Gunarsa. (2001). *Psikologi untuk Mudamudi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Yekti Nurhaeni. (2015). Penerapan Analisis Transaksional Dasar untuk Memperbaiki Masalah Emosi dan Perilaku Anak dan Remaja. *Tesis*. Surakarta: PPs-UNS
- Yudrik Jahja. (2011). *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Zuryaty. (2006). Gambaran Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Sikap Mahasiswa terhadap Hubungan Seks di Luar Nikah di Lingkungan Tempat Kos Kawasan Pendidikan Jatinangor-Sumedang. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Keperawatan-UNPAD

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara untuk Subjek

Identitas diri

1. Nama :
2. Umur :
3. Agama :
4. Jenis kelamin :
5. Semester :
6. Alamat kos :
7. Wawancara Ke :
8. Hari/Tanggal :
9. Pukul :
10. Lokasi :

Latar Belakang

1. Kapan awalnya kamu tertarik dengan lawan jenis?
2. Kapan kamu mulai pacaran?
3. Apa yang kamu lakukan pada awal pacaran?
4. Mulai kapan kamu mengenal seks, melalui apa dan dari siapa?
5. Kapan kamu mulai melakukan hubungan seksual dan dengan siapa?
6. Bagaimana ceritanya itu bisa terjadi?
7. Apa yang menyebabkan kamu melakukan hubungan seksual?
8. Adakah pengaruh dari lingkungan sekitar atau ekonomi hingga kamu melakukan hubungan seksual dan tinggal bersama?
9. Kamu melakukan hubungan seksual awalnya diajak dengan rayuan oleh pasangan atau memang suka sama suka? Bolehkah dijelaskan?
10. Apakah kamu melakukannya dengan terpaksa?
11. Dimanakah pertama kali kamu melakukan hubungan seksual, dengan siapa, dan sudah berapa kali?
12. Sudah berapa lama kamu melakukan tinggal bersama ini?

Aspek Kehidupan

1. Apa yang kamu pikirkan melihat hubungan kalian yang tidak resmi?
2. Adakah rasa takut atau cemas, jika pasangan kamu pergi meninggalkan kamu?
3. Pernahkah berpikir untuk meresmikan saja hubungan kalian?
4. Jika tidak, mengapa? Dan jika pernah, usaha seperti apa yang sudah kamu lakukan?
5. Bagaimana tanggapan pasanganmu dengan usahamu?

6. Apa yang kamu rasakan sebelum dan setelah melakukan hubungan seksual jika melihat dari hubungan kalian yang belum resmi? Adakah rasa puas atau sebaliknya? Bisakah dijelaskan?
7. Bagaimana sikap atau apa yang dilakukan pasangan kamu sebelum dan sesudah melakukan seksual?
8. Apa yang kamu rasakan terhadap sikap dari pasangan kamu? Adakah rasa puas atau sebaliknya? Bisakah dijelaskan?
9. Adakah perasaan bersalah atau merasa berdosa karena telah melakukan hubungan seksual itu?
10. Jika ada, usaha apa yang telah kamu lakukan untuk menghilangkan rasa berdosa itu?
11. Pernahkah untuk berpikir berhenti melakukan hubungan seksual karena larangan agama?
12. Seberapa seringkah kamu mengunjungi tempat beribadahan?
13. Bagaimana pendapat teman-temanmu terhadap perilaku yang kamu lakukan?
14. Bagaimana masyarakat menilaimu? Apakah mereka mengetahui?
15. Adakah rasa takut, jika perilakumu diketahui oleh orang-orang disekitarmu? Jika ada, seperti apa rasa takutmu itu?
16. Adakah nasihat dari orang-orang yang mengetahui perilaku kamu?
17. Jika ada, bagaimana kamu menanggapi?
18. Bagaimana hubungan kamu dengan orang tua?
19. Apakah orang tua mengetahui hubungan kamu dengan pasangan kamu?
20. Jika iya, bagaimana tanggapan orang tua kamu?
21. Bagaimana kamu membagi waktu antara bermain, jalan-jalan, atau mengerjakan tugas dengan teman-teman kuliah dan dengan hubungan kalian?
22. Bagaimana hubunganmu dengan masyarakat yang ada di sekitar tempat tinggalmu? Dan bagaimana responmu?
23. Bagaimana dengan masalah keuangan kamu?
24. Bagaimana kamu mengatur uang untuk mencukupi kehidupan kalian berdua?
25. Uang yang kamu punya, apakah dari hasil berkerja atau masih mendapatkan kiriman dari orang tua?
26. Bagaimana dengan uang dari pasangan kamu, apakah uang kalian digunakan untuk kehidupan bersama atau menggunakan uang masing-masing?
27. Menurutmu, siapakah yang lebih mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhan kalian?

28. Apakah kalian satu kos untuk berdua, atau ada kos masing-masing?
29. Jika ada kos masing-masing, di kos siapa yang sering untuk diinapi?
30. Pernahkah menginap selain di kos? Dimana? Mengapa?
31. Bagaimana kamu melihat diri kamu sendiri?
32. Adakah rasa bangga atau sebaliknya? Bolehkah dijelaskan?
33. Apakah kamu menerima diri kamu sendiri dengan keadaan seperti ini atau kamu menginginkan ada perubahan?
34. Jika kamu menginginkan ada perubahan, perubahan seperti apa yang kamu inginkan?

Analisis Perilaku

1. Pernahkah kamu mendapatkan perilaku kurang menyenangkan mengenai seks seperti pelecehan, atau yang lainnnnya, ketika kamu masih kecil dulu?
2. Apakah kamu pernah melihat dengan nyata seseorang melakukan hubungan seksual?
3. Bagaimana perilaku orang tua kamu ketika kamu masih kecil hingga sekarang? Apa yang kamu rasakan?
4. Apakah ada larangan hati kecilmu untuk melakukan hubungan ini? Lalu apa yang kamu lakukan?
5. Menurutmu, apa yang mendasari kamu melakukan hubungan seksual dengan pasanganmu?
6. Apakah kalian suka sama suka?
7. Adakah salah satu pihak merasa terancam dalam hubungan ini?
8. Jika ada, siapa dan mengapa?

B. Pedoman Wawancara untuk Informan Lain (Pasangan Subjek)

1. Nama :
2. Umur :
3. Agama :
4. Jenis kelamin :
5. Semester :
6. Alamat Kos :
7. Wawancara Ke :
8. Hari/Tanggal :
9. Pukul :
10. Lokasi :
11. Hubungan dengan subjek :

Latar Belakang

1. Sudah berapa lama kamu mengenal dan berpacaran dengan pasangan kamu?
2. Apakah pasangan kamu adalah orang yang terbuka?
3. Pernahkah pasanganmu bercerita apa yang menyebabkan pasanganmu bisa melakukan atau mengajakmu melakukan hubungan seksual dan tinggal bersama?
4. Sudah berapa lama kamu melakukan tinggal bersama dengan pasanganmu?
5. Apakah kamu tahu apa yang menyebabkan pasanganmu bisa tinggal bersama denganmu?
6. Menurutmu, mungkinkah hal ini disebabkan oleh keluarga atau dari pergaulan dengan teman-temannya?

Aspek Kehidupan

1. Apakah pasanganmu pernah bercerita kecemasan terhadap hubungan kalian?
2. Jika ada, kecemasan seperti apa yang pernah diceritakan?
3. Pernahkah pasanganmu berbicara ingin meresmikan hubungan kalian? Atau memikirkan tentang masa depan kalian?
4. Menurutmu, bagaimana tentang sisi religius pasanganmu?
5. Pernahkah pasanganmu mengajakmu beribadah bersama?
6. Adakah rasa takut oleh pasanganmu jika hubungan kalian diketahui oleh orang-orang yang mengenal kalian, khususnya orang tua?
7. Bagaimana hubungan pasanganmu dengan masyarakat sekitar tempat tinggal kalian?

8. Bagaimana hubungan pasanganmu dengan teman-teman kuliah dan teman-teman tempat tinggal?
9. Bagaimana keuangan pasanganmu?
10. Apakah uang kalian berdua untuk hidup bersama atau menggunakan uang sendiri-sendiri?
11. Apakah pasanganmu seperti orang yang pesimis melihat kehidupannya?
12. Pernahkah pasanganmu bercerita atau mengatakan kata penyesalan tentang kehidupannya?
13. Apakah pasanganmu pernah berpikir untuk berubah atau malah menikmati dan menerima kehidupannya? Boleh diceritakan?

Analisis Perilaku

1. Pernahkah pasanganmu bercerita tentang pengalaman masa kecilnya mengenai seksual?
2. Apakah pasanganmu pernah menjadi korban tindakan seksual seseorang ketika pasangamu masih kecil?
3. Apakah kalian melakukan hubungan ini hingga tinggal bersama atas dasar suka sama suka?
4. Adakah salah satu dari kalian yang merasa terpaksa?

C. Pedoman Wawancara untuk Informan Lain (Teman Dekat Subjek)

1. Nama :
2. Umur :
3. Agama :
4. Jenis kelamin :
5. Semester :
6. Alamat Kos :
7. Wawancara Ke :
8. Hari/Tanggal :
9. Pukul :
10. Lokasi :
11. Hubungan dengan subjek :

Latar Belakang

1. Sudah berapa lama kamu berteman? Dan seberapa jauh pertemanan kalian?
2. Sejak kapan kamu tahu temanmu mulai berpacaran?
3. Apakah temanmu adalah orang yang terbuka?
4. Apakah kamu tahu bahwa temanmu tinggal satu atap dengan pacarnya?
5. Sejak kapan temanmu tinggal satu atap dengan pacarnya?
6. Pernahkah temanmu bercerita apa yang menyebabkan dia bisa melakukan hubungan seksual dan tinggal bersama?
7. Menurutmu, mungkinkah hal ini disebabkan oleh keluarga atau dari pergaulannya?

Aspek Kehidupan

1. Menurutmu adakah kecemasan yang diceritakan temanmu terhadapnya hubungan dengan pacarnya?
2. Apakah temanmu pernah berpikir untuk meresmikan hubungan mereka?
3. Apakah temanmu pernah bercerita tentang kepuasan atau sebaliknya dalam hubungan seksualnya?
4. Menurutmu, temanmu termasuk orang yang bagaimana dalam agamanya?
5. Apakah temanmu sering beribadah atau mengunjungi tempat ibadah?
6. Bagaimana pergaulan temanmu dengan masyarakat yang ada di lingkungan tempat tinggalnya dan dengan teman-teman kuliah?
7. Apakah temanmu termasuk ke dalam teman yang suka bercerita ke semua orang atau hanya ke orang-orang tertentu?

8. Apakah banyak yang mengetahui perilaku temanmu?
9. Apakah orang tuanya mengetahui perilakunya?
10. Jika iya, bagaimana pendapat orang tuanya?
11. Menurutmu, apakah temanmu berasal dari keluarga yang mampu?
12. Pernahkah temanmu mengeluh mengenai keuangan denganmu?
13. Apakah temanmu seperti orang yang pesimis melihat kehidupannya?
14. Pernahkah temanmu bercerita bangga atau mengatakan kata penyesalan tentang kehidupannya?
15. Apakah temanmu pernah berpikir untuk berubah atau malah menikmati dan menerima kehidupannya? Boleh diceritakan?

Analisis Perilaku

1. Pernahkah temanmu bercerita tentang pengalaman masa kecilnya mengenai seksual?
2. Apakah temanmu pernah bercerita misalnya dia pernah menjadi korban tindakan seksual seseorang ketika dia masih kecil?
3. Pernahkah temanmu bercerita jika dia tinggal bersama dengan pacarnya atas dasar suka sama suka?
4. Adakah temanmu bercerita bahwa salah satu dari mereka ada yang merasa terpaksa?

PEDOMAN OBSERVASI

Nama :

Waktu Observasi :

No.	Komponen	Indikator yang Terlihat	Keterangan
1	Keagamaan	a. Rajin, malas, atau tidak pernah beribadah (shalat)	
		b. Sering, jarang, atau tidak pernah mengunjungi tempat beribadah	
2	Kondisi Sosial	a. Sering, jarang, atau tidak pernah berinteraksi (telepon) dengan keluarga	
		b. Sering, jarang, atau tidak pernah berinteraksi dengan teman kuliah	
		c. Sering, jarang, atau tidak pernah berinteraksi dengan teman bermain	
		d. Sering, jarang, atau tidak pernah berinteraksi dengan teman sekitar kos	
		e. Sering, jarang, atau tidak pernah berinteraksi dengan sahabat	
		f. Sering, jarang, atau tidak pernah berinteraksi dengan masyarakat sekitar kos	
		g. Respon masyarakat terhadap penghuni kos	
		h. Keadaan masyarakat apakah dalam lingkup perilaku kumpul kebo	
3	Kondisi ekonomi	a. Menengah keatas atau menengah kebawah	
		b. Kondisi kos subjek, mewah/tidak	
		c. Kondisi barang pribadi subjek, mewah/tidak	
		d. Kondisi keuangan subjek	
		e. Dan lain-lain	
4	Komunikasi	a. Banyak berekspresi/tanpa ekspresi	
		b. Banyak bercerita / menjawab apa adanya	
5	Aktivitas	a. Selalu melakukan sesuatu berdua (masak, mencuci, berpergian dan lain-lain)	
		b. Saling membantu terhadap pekerjaan pasangannya	

REDUKSI WAWANCARA SUBJEK I

1. Nama : FB (inisial)
2. Umur : 21
3. Agama : Islam
4. Jenis kelamin : Laki-laki
5. Semester : 8 (Delapan)
6. Alamat kos : Timoho
7. Wawancara Ke : 1 (Satu)
8. Hari/Tanggal : Kamis/24 Desember 2015
9. Pukul : 20.00 WIB
10. Lokasi : Kos FB

- Peneliti : “mulai kapan suka sama lawan jenis mas?”
FB : “kalau pengen pacaran kayanya SMA sih mbak...tapi aku dari SD tuh suka liat cewek-cewek mandi hahaha (sambil tertawa)”
- Peneliti : “(ikut tertawa kecil)...loh kok bisa mas???”
FB : “iya kan jaman aku kecil, WC kan masih di luar, jadi banyak yang mandi, nyuci, nyuci baju, motor, banyak lagi lah itu di sungai mbak...”
- Peneliti : (mengangguk-angguk)
FB : “iya kan aku juga mandinya di sungai mbak, SD sampai SMP itu mbak, tapi pas udah mau SMA itu udah mulai WC di dalem rumah. Jadi ya aku suka aja liat mereka mandi kan pake kain gitu mbak. Jadi ya keliatan... bentuk putingnya (sambil senyum-senyum)”
- Peneliti : “ow gitu... pas pacaran mas ngapain aja?? Hehe (sambil senyum-senyum)”
FB : “yaaa makan, jalan, ya kaya gitulah jaman SMA..”
- Peneliti : (mengangguk-angguk) “terus mulai lebih dalam lagi pacaran itu kapan mas? Maksudnya tau tentang cewek gitu mas...”
FB : “kalo itu juga dari SMA..tapi saya belum berani seks pas itu, ya cuma main biasa sama cewek”
- Peneliti : “maksudnya mas? Main kaya gimana?”
FB : “yaaa hampir cewek yang aku pacari ya gitu tapi ga semua lho mbak. Maksudnya kaya ciuman dari mulut sampe atas perut”
- Peneliti : “lanjut ya mas...mas dulu awal kenal seks itu kapan mas?”
FB : “awal yaaa.....mmm itu SD mbak, tapi saya lupa kelas berapa sekitar kelas 3, 4, 5 lah...itu yaaa...waktu itu kan aku main-main di rumah, terus nemuin CD. Ya kan jaman masih kecil pikirannya kartun kaya power rangers gitu mbak (sambil tertawa kecil), jadi penasaran isinya apa..siapa tau kartun. Terus biasanya habis pulang sekolah, aku ke sekolah orang tua ku di SMA, mereka pulang siang. Pas jam belajar aku main di perpustakaan, pas itu perpustakaan sepi..nah perpustakaan SMA tu ada VCD

nya, jadi aku muterin di sekolah....tau-tanya isinya bokep. Terus ibuku masuk...”

Peneliti : “terus masnya dimarahin atau gimana?”

FB : “hahaha aku dimarahin...ya kan salah siapa kalo naroh kaya gitu sembarangan. Masa aku yang dimarah..tapi ya waktu aku kecil dulu penurut bangetlah...dimarah-marah aku cuma diem aja. Aku bisa dibilang pendiem lah”

Peneliti : “maksudnya mas penurut???”

FB : “harus ngikutin semua kata orang tua, pokoknya kalau nggak dimarah..gituuuu terus dari aku kecil sampe aku SMA. Pas udah kuliah gini baru ngerasa agak bebas”

Peneliti : “oya masnya berapa saudara emang mas?”

FB : “dua bersaudara, cewek cowok”

Peneliti : “adik apa kakak mas?”

FB : “adik cewek, masih SD kok..tapi pesantren mbak. Biar ga nakal kaya aku kali”

Peneliti : “mondok asrama atau gimana mas?”

FB : “asrama...”

Peneliti : “jadi orang tua cuma berdua di rumah mas?”

FB : “yaaa gitulah...”

Peneliti : “sering nelpon mas ga?”

FB : “nelpon yaaa kalau ada perlunya mbak”

Peneliti : “owww...oya mas lupa..masnya aslinya dari mana mas?”

FB : “aku dari kalimantan”

Peneliti : “oya dulu kenalnya gimana mas sama mbaknya?”

FB : “ketemu aja... di acara welcome conser tahun berapa lupa.. sama-sama nonton.. pas pulang, aku liatin dia kaya nunggu jemputan, tapi gak dijemput-jemput, aku deketin, akhirnya aku anterin ke kosnya, berawal dari situ...kita mulai jalan, pacaran. Nah pas itu main di kos aku udah kemalemen, dia juga gak mau pulang, katanya lagi gak mau sendiri aja, kalo di kos kan dia sendiri. Akhirnya dia ngingep, malemnya kita kek gituan pertama kali”

Peneliti : “oo...oya, mas pernah tanya dia gak kenapa kok bisa langsung percaya sama mas”

FB : “katanya dia sayang banget sama aku”

Peneliti : “oow...ada paksaan atau gimana mas masalah berhubungan itu?”

FB : “kalau paksaan ga ada..ya suka sama suka aja. Dari awal kita ya kek gitu”

Peneliti : “ooow....terus kira-kira ada pengaruh dari luar ga sih mas, mas bisa sampe sejauh ini?”

FB : “kayanya ga ada deh...ya ngalir aja sampe bisa kaya gini. Ya mungkin kalau dipikir-pikir mungkin karena aku dah lepas kan dari orang tua,

jauh..., aku jadi ngerasa lebih bebas lebih bisa apa ya namanyaaa.....ya pokoknya apa yang aku mau, aku bisa ngelakuin”

1. Wawancara Ke : 2 (Dua)
2. Hari/Tanggal : Kamis/30 Desember 2015
3. Pukul : 14.10 WIB
4. Lokasi : Cafe

Peneliti : “ga ada kekhawatiran atau apa mas, nanti kalau masnya udah selesai kuliah?”

FB : “nggak. ya kalo selesai kuliah aku pulang. Jadi ya belum tau hubungan kedepan”

Peneliti : “tapi mbaknya tau, mas nanti mau pulang habis kuliah?”

FB : “tau”

Peneliti : “pernah bahas gimana nanti kalau udah selesai kuliah? gimana hubungan mas?”

FB : “kalau yang sering bahas itu dia. Kalo aku ya biasa aja”

Peneliti : “kenapa bisa biasa aja mas? Apa ga ada kekhawatiran?”

FB : “pikiran saya gini mbak, saya dituntut cepet lulus sama orang tua saya, disuruh kerja disana. Tapi kan dia belum lulus, otomatis harus pisah. Ya saya bisa nyari yang pasti disana ntar. Yang udah sama-sama kerja”

Peneliti : “terus mbaknya gimana mas?”

FB : “ya aku ngerahasia-in ini sama dia. Kalau tau diakan bisa marah.”

Peneliti : “jadi yang dia tau apa aja mas?”

FB : “dia tau kalau aku udah selesai nanti pulang kesana. Terus ya dia berharap masih bisa sama-sama. Aku coba ngeyakinin dia, nyuruh dia serius kuliah kalau aku udah selesai biar cepet lulus. Mudah-mudahan jodoh. Tapi kalau ga jodoh ya jangan marah. Aku bilang gitu jak”

Peneliti : “terus tanggapannya gimana mas?”

FB : “ya marah pas aku bilang kalau ga jodoh jangan marah. Terus aku kurangin bahas itu”

Peneliti : “oooow....(mengangguk-angguk). Oya mas, tadi mas bilang mau nyari yang pasti disana. Apa sama mbaknya belum pasti mas?”

FB : “belum lah. Kan kita masih sama-sama kuliah, ya menurutku buat selingan selama kuliah aja. Ya kan kita ga tau mbak hubungan kedepan gimana kalau pacarann LDR.sekarang ngeliatnya suka sama suka aja, sambil belajar hidup berkeluarga. Ya paling nggak jadi tau sifat cewek kalo udah tinggal satu rumah gitu gimana..”

Peneliti : “oww”

- FB : “ya kita juga ga ada paksaan untuk tinggal bareng, apa-apa bareng. Kalo dia mau di kos aku ya aku jemput. Kalau nggak ya, ga pa-pa tapi ya kalau udah ada pacar kenapa ga sama pacarnya hehehe... (sambil tersenyum)”
- Peneliti : “kalo masalah ML, ada paksaan ato gimana mas?”
- FB : “nggak. ya kita main aja. Masak aku merkosa dia, dia juga tiap hari disini gak aku paksa apalagi kaya gitu kan”
- Peneliti : “tapi masnya pernah ga mikirin gimana kalau hubungan mas sama mbak diresmikan aja?”
- FB : “ya kalau itu pernah. Tapi ya ngeliat waktu jadinya ga tau kan mbak. Nanti juga saya mau pulang ke daerah saya. Ya liat ntar aja. Kalau jodoh juga ga kemana kata orang hehehe (sambil tersenyum). Tapi ya kalau aku udah kerja, kalau ada yang pasti sama-sama kerja kenapa gak kan. Kita juga ga tau pasangan kita misal LDR ngapain. Jadi ya menurutku yang pasti-pasti aja yang ada didepan mata ntar, yang kelihatan, terakhir kalo udah siap juga..”
- Peneliti : “ooow...kalau boleh tau ada bedanya ga mas sebelum sama sesudah tinggal bareng?”
- FB : “ya kalau makan ada yang mau masakin atau ada yang nemeni sekarang. Uang juga jadi bareng, jadi kalau aku butuh atau kurang bisa sama dia. Terus ya kalau tidur sekarang ada yang nemeni juga hehehe (sambil tersenyum). Ya apa-apa jadi berdua, kecuali ada yang penting-penting yang emang harus sendiri”
- Peneliti : “seperti apa mas yang harus sendiri?”
- FB : “ya misal acara keluarga. Kan aku belum siaplah ketemu keluarganya, aku pikir ya nanti aja belum saatnya juga”
- Peneliti : “o ya ya..ada rasa puas ga mas dari hubungan mas dengan mbak”
- FB : “ya kalau puas sih puas-puas aja. Tapi kan kalo inget dia bukan isteriku cuma pacar, aku jadi kepikiran gimana isteriku nanti, lagi ngapain sekarang, kalau tau kelakuan aku kaya gini gimana. Ya gitu sih... kalo masalah puas seks, aku nikmatin aja (sambil tertawa)”
- Peneliti : “berarti mas ada perasaan bersalah ya sama isteri mas nanti?”
- FB : “ada sih mbak... Cuma itu sih ya susah lah jelasin, nggak tau apa yang isteri bayangin kalo tau aku kaya gini sebelum ketemu isteri. Kalau sama isteri kan beda ntar, dia yang nemeni kita selamanya sampe tua, yang ngerawat anak. Tapi ya kalau sama pacar, kita juga belum tau bakal jadi isteri apa nggak”
- Peneliti : “kalo dari pasangan mas sendiri, ada rasa puas ga setelah dan sebelum melakukan itu?”
- FB : “ya ga tau ya..saya kurang merhatiin itu, tapi aku juga berusaha muasin dia. Tapi kalo dilihat-lihat dia puas. Malah dia suka main

- berkali-kali, kalau aku siiii genjot aja (sambil tertawa) kan masih muda mbak...ya puas”
- Peneliti : “kalau perasaan bersalah sama isteri nanti ada, kalau sama pacar mas yang sekarang ada perasaan bersalah juga ga mas?”
- FB : “aku mikirnya gini mbak, toh kita sama-sama mau jadi resiko tanggung sendiri-sendiri kan udah sama-sama dewasa, kita milih jalan kita gini juga pasti pake mikir. Apa dia juga nanti mikir ada rasa bersalah sama aku atau nggak, mungkin dia mikirnya ntar aku brengsek atau apa. Gitu kan mbak”
- Peneliti : “ow ya ya...tapi kan mas, maaf ya, wanita biasanya paling dirugikan dalam hal ini...”
- FB : “ya aku ngerti mbak, kita ngambil jalan kaya gini udah pasti tau resiko dong mbak, misal kaya aku kalau ga jadi sama dia,aku mikirin perasaan isteriku nanti kaya gimana. Terus dia juga mesti mikirin perasaan suaminya nanti kaya gimana walaupun saya ga tau juga pastinya. Terus kita udah ngelakuin hal kaya gini, saya ga memaksa. Jadi saya kira, cewek itu sendiri juga tau kalau rugi, kalau ga jadi sama pasangannya yang udah ngapa-ngapain. Bener ga mbak?”
- Peneliti : “terus...kalau mas ada perasaan bersalah sama orang, mas pernah punya perasaan berdosa juga?”
- FB : “ya kalau itu pernah mbak. Tapi ya udah”
- Peneliti : “maksudnya gimana mas?”
- FB : “kan udah terlanjur. Mau gimana lagi, nanti kalau udah keluar dari lembah ini baru ntar bener-bener. Hehehe...”
- Peneliti : “berarti masnya punya kemauan untuk berhenti seperti ini?”
- FB : “iya lah mbak..kan ntar mau nikah juga kaya mbak hehehe...mau yang halal juga”
- Peneliti : “kalau shalat jumat ke masjid mas?”
- FB : “ya sama kalau ada yang ngajakin ya berangkat. Kadang ya ga sempet mbak”
- Peneliti : “terus kalau boleh tau usaha apa yang udah mas kerjain untuk sedikit-sedikit menghilangkan rasa berdosa itu mas?”
- FB : “ya berdoa habis shalat mbak, paling gitu. Soalnya kan aku juga belum bisa berhenti sekarang mbak. Jadi ya paling nggak aku inget agamaku lah walaupun belum bisa jalani dengan baik”
- Peneliti : “kalo penanaman nilai agama dari kecil gimana mas?”
- FB : “dari aku kecil kalo soal agama, ibu bapak lepas tangan, maksudnya kalo mau solat ayo, kalo gak ya ga pa-pa, gak dimarah atau apa. Orang tua juga jarang shalat, apalagi ngaji... aku belajar ngaji sama doa-doa itu diajarin guru ngaji jaman dulu”
- Peneliti : “ow ya ya (mengangguk-angguk)...kalo sama temen - temen sekitar gimana sosialnya mas? Suka cerita apa aja?”

FB : “cerita apa yaa...ya apa adanya aja. Kalo sama temen saling bantu jak. Kalo aku bisa bantu aku bantu...”

Peneliti : “Oya mas, selain mas AN ada yang tau ga mas kalo mas sama mbaknya tinggal bareng?”

FB : “paling temen-temen kos. Kalo temen kampus mmmmm ga ada setauku. Tapi kalo free sex ada yang tau”

Peneliti : “berarti temen-temen mas bisa terima kalo mas free sex? Kalo tinggal barengnya gimana?”

FB : “bisa lah. Temen-teman kampus juga kaya gitu. Tapi yang tinggal bareng mungkin gak ada. Soalnya biasa temen-temen kampus itu kosnya bareng, kalo punya cewek, ceweknya dibawa masuk, main di kamar, tapi gak sampe nginep. Nah aku udah pindah kos, jadi di kos aku yang sekarang ini bisa buat nginep. Kalo temen-temen kos tau, aku gak masalah sih, soalnya lingkungan kos juga kan kaya gitu. Tapi kalo temen-temen kampus jangan lah, ntar ada omongan yang gak enak didenger”

Peneliti : “oya mas, lupa nanya..tinggalnya di kos mas atau di kos mbaknya mas?”

FB : “di kosku. Kosnya dia ketat,jadi ga bisa. Kadang dia pulang ke kos, buat bersihin kos jak, terus besoknya ke tempatku lagi”

Peneliti : “setauku kemarin kan di kos mas, wc-nya ga di dalem. Jadi gimana mas kalau mau ke wc atau nyuci baju yang cewek?”

FB : “kalo siang ke wc ya ga pa-pa tapi kalau udah malem ke wc biasanya liat-liat kondisi dulu. Bukan takut sama temen-temen kos, tapi takut ketahuan yang punya kos.”

Peneliti : “kalo nyuci baju gimana mas?”

FB : “paling laundry mbak, tapi banyak nyuci sendiri. Ga tau biasa dia yang jemurin siang-siang, jadi yang ngatur bajunya biar ga ketahuan ya dia”

Peneliti : “kalau masyarakat sekitar kos ada yang tau gak mas?”

FB : “ga kayanya mbak. Aku gak ada yang kenal sama masyarakat sini...aku kalau bawa masuk biasanya siang, sama kalau malem, itu tengah malem, dini hari lah. Kan ga ada gerbang juga mbak, jadi bisa tengah malem. Antisipasi kalo ada yang ngeliat jadi sekalian tengah malem pas orang udah tidur. Kan kalo ada yang ngeliat bisa gawat, bisa-bisa berita kemana-mana kan mbak”

Peneliti : “jadi jarang dikontrol ya mas sama orang tua?”

FB : “ya kaya gitu namanya anak cowok jarang dikontrol mungkin aman kan cowok gak bakal hamil”

Peneliti : “kalau gitu mas pernah cerita-cerita gak sama orang tua misal mas lagi seneng atau perasaan lagi gak enak?”

FB : “aku dari kecil gak pernah cerita apa-apa mbak sama orang tua. Kalau ada kesempatan aku juga mau kaya anak-anak lainnya yang bisa cerita panjang lebar sama orang tua. Tapi belum aku cerita ntar udah ada perintah. Jadi dari pada aku cerita mending aku diem aja”

Peneliti : “di rumah biasa pernah ngumpul-ngumpul keluarga gak mas?”

FB : “nggak pernah nggak ada kumpul keluarga, semua sendiri-sendiri. Paling ibu sama bapak yang ngobrol berdua, kita anak-anak gak pernah diajak atau disapa. Paling nyapa juga nyuruh makan, bangunin tidur. Kalo gak bangun dimarah-marah..”

Peneliti : “nah kalau misalnya mas, tapi mudah-mudahan jangan, kalau hamil gimana mas?”

FB : “jangan sampai mbak. Kita pake pengaman terus. Jadi kemungkinan itu kecil”

Peneliti : “tapi kita kan ga tau mas kedepan...”

FB : “gampanglah pikir nanti. Pasti ada jalan. Banyak yang jual obat-obat biar turun. Temen saya juga banyak yang pake itu”

Peneliti : “ooo...tapi mbaknya gimana mas?”

FB : “ga tau mbak, lha belum terjadi kan, jadi belum ada reaksi. Tapi aku pikir, dia juga kan mau nyelesain kuliah, pasti cari cara biar itu gak terjadi lah ”

1. Wawancara Ke : 3 (tiga)
2. Hari/Tanggal : Jumat/8 Januari 2016
3. Pukul : 09.00 WIB
4. Lokasi : Kos

Peneliti : “waktu bersosialisasi ke temen-temen mas gimana? Ada gak?”

FB : “kalau temen-temen kampus, kan kita udah semester 8, ya temen-temennya tinggal dikit. Apa perlunya aja. Paling ketemuan di kampus bentar, ngobrol-ngobrol sambil nunggu dosen, habis itu pulang, udah cuma sebatas itu sama temen kampus. Paling ya jalan sama anak-anak kos yang akrab aja, double date atau triple date. Di luar itu ya kita ngabisin waktu berdua. Aku juga males banyak ngomong orangnya mbak.”

Peneliti : “kalau hubungan dengan masyarakat gimana mas?”

FB : “aku ga ada yang kenal sama masyarakat di luar kos mbak. Kennalnya yang tinggal di kos ini aja. Ga suka ikut kumpul-kumpul masyarakat aku mba. Lagian juga ga ada undangan hehehe...kalau ada undangan juga, aku males (tertawa kecil)”

Peneliti : “misalnya maaf ya mas...kiriman mas sama kiriman mbak besaran mana? Atau mas atau mbaknya punya kerja sambilan?”

FB : “kiriman besaran dia. Kalau kerja sambilan ga ada mba”

Peneliti : untuk kehidupan sehari-hari pake uang siapa mas?

FB : “kita soal uang bareng-bareng. Ngelolanya juga bareng-bareng. Tapi ya kadang-kadang aku gak sadar aja kok udah habis aja uangnya..”

Peneliti : “kalau kurang mas gimana?”

FB : “aku ga minta keluarga. Soalnya ga mau ngerepotin orang tua mbak. Jadi dia yang minta tambahan uang bulanan”

Peneliti : “kok bisa mas?”

FB : “ya bisa. Aku gak pernah maksa. Aku kalau ga ada uang masih bisa hidup mbak, namanya juga cowok, ya paling ngutang hahaha... Tapi aku juga perlu untuk nyukupi kehidupanku, kehidupan kita berdua lah. Nah cewek kalau ga ada uang, gimana? Mbak juga cewek kan. Kebutuhannya ini itu, ribet, harus ada uang. Kita tinggal berdua, otomatis uangnya sama-sama, jadi aku juga kebagian”

Peneliti : “kalau boleh tau mas, sebelum sama yang sekarang, keuangan mas gimana?”

FB : “ya kaya gitu..aku dulu kalau punya cewek selalu liat cantik, pintar, sama kaya. Minimal mereka punya dua dari tiga itu. Tapi kalo untuk pacaran, aku cari yang punya uang. Kirimanku aja gak sampe 1, jadi aku harus cari pacar yang ngerti sama keuanganku”

Peneliti : “berarti itu dari mas kuliah atau dari dulu sekolah?”

FB : “dari kuliah aku jadi kaya gini. Kalo masih sekolah dulu, soal makan kan ada orang tua yang nanggung. Pas udah kuliah, semua udah nanggung sendiri, Cuma dikasih jatah segitu, jadi aku harus pinter-pinter manfaatin orang. Jadi, sejak awal aku kuliah, aku udah cari cara biar kebutuhanku tercukupi”

Peneliti : “oo gitu to mas...(mengangguk-angguk). Tapi mereka gak masalah mas menuhin kebutuhann mas?”

FB : “ya aku ngertilah mbak...mereka udah menuhin kebutuhanku, jadi aku juga menuhin kebutuhan mereka, kaya permainan seks... mereka juga kan butuh belanja mbak. Tapi aku gak sampe ML sama mereka, cuma apa yaaaaa kaya bales jasa gitu lo mbak...kecuali sama yang sekarang sampe aku tidur bareng tiap hari kecuali ada sesuatu dadakan”

Peneliti : “(mengangguk-angguk)...permainan seks yang seperti apa mas kalo boleh tau?”

FB : “banyak mbak, kiss bibir, leher, sampe bawah-bawah...mainin payudara mereka, mainin kelamin mereka sampe basah. Kadang mereka juga udah menggeliat kaya cacing gitu pengen dimasukin, tapi aku belum kalap. Jadi aku mainin pake jari aja punya mereka aku masukin pake jari. Itu aja mereka udah kaya apaaaa...aku baru kalap sama HN ini...hehehe soalnya dia agresif banget”

Peneliti : “nah kalo sekarang apa masih ada rencana atau niat mau cari yang baru atau mau mutusin yang sekarang?”

FB : “kalo untuk sekarang aku sama HN dulu sampe lulus, kedepan baru aku pikir lagi. Sekarang aku gak ada niat selingkuh atau apa...sama HN aku udah tercukupi tambah dia cukup memuaskan.”

Peneliti : “ooo...ya ya.... Mmm...menurut mas, gimana mas ngeliat diri sendiri kalau dilihat dari kehidupan sekarang?”

FB : “gimana yaa...ya gini lah mbak. Santé aja, aku ngalir aja,kalau sekarang kaya gini, ya kaya gini. Kedepan ya nanti di depan”

Peneliti : “ada rasa bangga atau sebaliknya ga sih mas?”

FB : “ya kalau lihat kehidupan yang aku jalani sekarang, aku kira ga ada yang bisa dibanggain mbak. Ga ada prestasinya. Kaya gini juga kan bukan prestasi, cuma dapet pengalaman hehehe... tujuan ya itu tadi yang aku jelasin ke mbak, nanti kalau udah wisuda, baru cari yang bener, ntah dia atau ternyata yang lain. Sementara aku disini, ya masih kaya gini. Ini juga buat nyukupin kehidupanku mbak”

Peneliti : “maksudnya gimana mas buat nyukupin kehidupan mas?”

FB : “mmmmm (ekspresi wajah seperti memikirkan sesuatu)... kirimanku tu cuma berapa sebulan, disitu aku harus bagi antara kos, makan, bensin, tugas kuliah, kehidupan kaya pakain, kebutuhan sehari-hari. Pokoknya uang yang dikirim itu ya itu buat semuanya. Apalagi tugas kuliah bisa sampe semaleman begadang kan mbak, butuh isi perut buat itu, untuk beli alat juga. Ya gak tercukupi mbak kalau uang kirimanku”

Peneliti : “berarti selama ini gimana mas nyukupi kehidupan mas sebelum sama mbaknya?”

FB : “cari pacar yang lumayan yang ada duitnya. Kalo dipanggil suruh ke kos dateng, bawa makanan gitu. Paling kalo dari cewek itu untuk makan lah. Tapi ada juga mantanku dulu, uangnya untuk aku beli alat.ga ada paksaan dari aku. Terus ketemu dia cewekku yang sekarang, tercukupi lagi”

Peneliti : “tapi mas tinggal bersama kaya gini, sama mbaknya yang sekarang atau udah pernah dulu-dulu?”

FB : “ya baru sekarang ini. Kalau dulu-dulu paling sampe malem terus pulang”

Peneliti : “mmm...menurut yang mas rasain ada dorongan pengen berubah gak mas?”

FB : “pengen lah mbak kalo berubah. Tapi perubahan itu terjadi kalau aku udah selesai kuliah terus kerja, bisa punya uang sendiri. Kalo sekarang aku belum bisa berubah”

Peneliti : “kalau boleh tau kiriman uang mas berapa ya per bulan?”

FB : “sedikit lah mbak...Cuma 500 sebulan. Kecil kan...”

Peneliti : “tapi missal pas mas pulang ke rumah, makanan atau pakaiannya mewah-mewah ga mas?”

FB : “pas pulang, makanannya ya..semua daging,,pakaian juga bagus-bagus. Nggak tau kenapa bisa segitu ngasihnya...”

Peneliti : “terus mas kok bisa cuma dapet segitu per bulan? Ooo...mas pas sekolah dulu SD, SMP, SMA, biasanya uang jajan berapa mas?”

FB : “ga ada uang jajan mbak. Ya itu pekerjaan saya dari SD, kalau ada yang mau bayarin saya, saya ikut ke kantin. Tapi pas SMA, ga mungkin kan kita nunggu diajak, otomatis saya mulai deh deketin cewek-cewek...tujuannya ya itu...biar bisa ke kantin. untung juga aku gak pernah nunggu. Jadi masa ngibulin cewek-cewek gak tambah lama..hehehe”

Peneliti : “kenapa emang mas?”

FB : “dari kecil itu, kalau salah atau ngelawan, ngomongnya kuat aja, atau pulang main lewat batasnya, saya udah dimarah, dipukul pake tangan kaki, sampe digantung kaki aku pun pernah. Jadi mungkin aku terdidik seperti itu mbak dari kecil”

Peneliti : “yang mukul biasa siapa mas? Bapak atau ibu?”

FB : “bapak”

Peneliti : “terus ibu gimana mas?”

FB : “ibu ya kaya gitu, misal pas kecil dulu, main ga bilang atau apa lah, ibu ku yang kaya ngompori itu lho mbak, “ini pak, anaknya main nggak pulang-pulang, ga pamit”, terus akhirnya bapak kepancing...akhirnya gitu lah”

Peneliti : “maksudnya ga tetap itu gimana mas? Itu mas dari umur berapa kaya gitu?”

FB : “mmmmm jamnya menurut orang tua, ga ada jam patokan. Aku dari umur 2 tahun apa ya..jadi kalau aku baru mau keluar main dari rumah itu, aku udah dipanggil disuruh main di rumah. Jadi ya pinter-pinter aku pas masih kecil dulu gimana caranya main keluar.”

Peneliti : “pas itu masih inget ga mas reaksi temen-temen mas gimana? Banyak temen ga mas?”

FB : “gimana mau banyak temen mbak, baru mau keluar dari rumah aja udah dipanggil, ga boleh main tanah, main hujan, harus bersih lah. Temen-temen waktu itu yaaa....kalau aku udah kumpul sama mereka, kadang aku diajak main kadang nggak, tapi aku tetep pengen ikut main pokoknya”

1. Wawancara Ke : 4 (Empat)
2. Hari/Tanggal : Senin/13 Maret 2016
3. Pukul : 13.30 WIB

4. Lokasi : Kos

- Peneliti : “mbak HN kemarin bilang, kalo mas pas masih kecil dulu mungkin pernah jadi korban pelecehan seksual”
- FB : “iya. Dulu pas SD tapi lupa itu kelas berapa, bapak pas pergi, ibu dibelakang, ada tamu cowok seusia bapak aku lah waktu itu, aku nganterin tamu bapak ke WC, tamunya mau ke WC. Tapi aku diajak masuk WC, masih kecil aku gak tau apa-apa jadi ikut aja, dia mulai kurang ajar, suruh aku memegang penisnya dia, dia mulai pegang-pegang pantat aku, tapi aku masih pake celana belum dibuka, aku jadi takut, terus aku cepet-cepet buka pintu WC, aku lari. Aku main diluar sampe orang itu pulang”
- Peneliti : “terus mas udah memegang itu penis?”
- FB : “udah. Tapi aku udah ketakutan terus aku cepet-cepet keluar lah dari situ”
- Peneliti : “terus dari kejadian itu ada yang berubah gak dari mas? Atau jadi suka apaaa yang berhubungan dengan seksual...”
- FB : “tambah aku pernah liat kaya gitu dari VCD terus aku tambah jadi. Aku jadi suka merhatiin cewek yang seksi-seksi...ya gitu lah sampe akhirnya kaya gini”
- Peneliti : “emang bapak ibu kerja apa mas kalau boleh tau?”
- FB : “kerja di dinas pendidikan, PNS”

REDUKSI WAWANCARA KEY INFORMAN 1 SUBJEK I

1. Nama : HN
2. Umur : 19 tahun
3. Agama : Islam
4. Jenis kelamin : Perempuan
5. Semester : 4 (Empat)
6. Alamat Kos : Karangmalang
7. Wawancara Ke : 1 (Satu)
8. Hari/Tanggal : Senin/7 Maret 2016
9. Pukul : 09.30
10. Lokasi : Taman Kampus
11. Hubungan dengan subjek : Pasangan FB

- Peneliti : “mmm....menurut mbak, mas FB orangnya terbuka gak?”
- HN : “selain sama aku, dia cuma akrab sama temen-temennya mbak, temen kos...kalau temen-temen kampus cuma temen kampus aja, temen main di kampus. kalo ngobrol sama temen-temen kos yang akrab mentok-mentok tentang keadaan sekarang soal cowok lah misal bola atau apa, kalau urusan pribadi dia gak pernah cerita-cerita sama temennya, biasa dia langsung googling internet kalo gak tau, misal kaya sakit apa obatnya apa, intinya kalau nanya-nanya itu urutan terakhir, itupun nanya sama aku”
- Peneliti : “tapi..menurut mbak, mungkin gak mas e bisa kaya ginii karena keluarga sama pergaulan?”
- HN : “mmm kalau keluarga, gak tau juga mbak. Mas FB jarang cerita soal keluarga, yang aku tau dia punya keluarga di Jogja, Bude kalo gak salah. Tapi aku juga belum pernah diajak kesana. Pergaulan....mungkin iya, soalnya di kosnya mas FB ada berapa yaaa...gak tau aku berapa tapi ada yang tinggal bareng sama kaya kita gini”
- Peneliti : “kalo boleh tau mas FB pernah cerita soal cemas atau khawatir mikirin hubungan kalian yang belum resmi?”
- HN : “mmm....nggak tuh...dia bilang jalani aja dulu. Tapi aku kesel kalo dia bilang kaya gitu. padahal aku serius sama dia”
- Peneliti : “berarti mas e gak pernah nyinggung-nyinggung soal kedepan misal ngeresmiin hubungan kalian?”
- HN : “nggak. mungkin dia lagi fokus kuliah dulu. Dari pada aku pikir sampe pusing kan”
- Peneliti : “(mengangguk-angguk). Kalau menurut mbak, mas FB gimana soal agama?”
- HN : “ya gitu kadang shalat kadang nggak, tapi kebanyakan nggaknya”

Peneliti : “kalau ke mesjid gimana mbak? Shalat jumat misalnya”
 HN : “sebulan itu ke mesjid mah udah sukur-sukur”
 Peneliti : “kalo boleh tau, sebatas apa kedekatan FB dengan teman-teman?”
 HN : “gak ada yang dekat mbak. Temen ya ada, temen ngobrol aja, ngobrol juga biasa, gak ada obrolan pribadi. Tapi kalo temen dekat, gak ada”
 Peneliti : “kalo hubungan FB sama keluarganya gimana mbak?”
 HN : “jarang mbak. Mereka jarang komunikasi. Komunikasi itu sepenglihatanku kalo orang tuanya ngirim uang bulanan, suruh ngecek udah masuk apa belum. Gitu aja...”
 Peneliti : “(mengangguk-angguk). Tapi kalau soal tinggal bareng gimana? Ada ketakutan diketahui sama temen-temen sama orang tua juga?”
 HN : “kalo temen-temen kos mas FB sih udah tau soalnya kan selain kita ada juga yang nginep bareng, tapi temen-temen kampus gak ada yang tau...eh ada kok, satu doang temen KKN dia, tapi gak masalah soalnya temen KKN dia itu juga sama kaya kita. Kalo orang tua dari kita berdua gak ada yang tau. Jangan sampe tau... ntar orang tua kita saling gak setuju kan gawat”
 Peneliti : “oh iya iya....hehehe. kalau hubungan dengan masyarakat sekitar tempat tinggal yang untuk bareng gimana mbak?”
 HN : “masyarakat gak ada yang tau kok. Gak ada yang kenal juga. Maka itu kita hati-hati keluar masuk kos biar gak ada masyarakat yang curiga, semua yang nginepin ceweknya juga kaya gitu”
 Peneliti : “kalo soal keuangan gimana mbak? Siapa yang paling besar pengeluarannya?”
 HN : “soal uang kita sama-sama. Tapi dari aku lebih besar”
 Peneliti : “kalau akhir bulan sering kehabisan gak mbak?”
 HN : “mmm iya sih. Kalau kehabisan kaya gitu, aku minta sama orang tua”
 Peneliti : “mmm (mengangguk-angguk). Kalo dari mas e gak pernah minta sama orang rumah?”
 HN : “mmmm gak tau mbak...kaya orang pelit gitu lo mbak”
 Peneliti : “siapa yang pelit mbak? Orang tua atau mas e?”
 HN : “orang tuanya. Jadi mas FB tu di pres banget keuangannya. Makanya aku ke dia kaya gitu, maksudnya aku mau nunjukin keseriusan aku dengan keuangan kita. Kalau kurang, aku yang minta, kalau dia butuh, aku ada. Gitu mbak”
 Peneliti : “emang berapa mbak kiriman mas FB perbulan?”
 HN : “500 mbak. Itu juga kadang telat ngirimnya”
 Peneliti : “ooow.... Kalo cerita jadi korban pelecehan seksual kaya gitu pernah mbak?”
 HN : “nggak...eh iya pernah-pernah.. mas FB dulu pernah cerita, pas itu bapaknya gak ada di rumah, lagi pergi. Jadi mas FB di rumah berdua sama ibunya. Pas itu ada temen bapaknya dateng, tapi karena gak ada

bapaknya, jadi ibunya suruh temennya bapaknya itu nunggu. Nah, temen bapaknya itu permisi mau ke WC. Kata mas FB, jaman itu WC masih di luar rumah, jadi dianterin sama mas FB. Tapi mas FB diajak masuk ke WC, dia nurut aja, eh pas itu gak tau mau diapain, ntah pelecehan seksual ntah apa, tapi sebelum itu terjadi mas FB maksa mau keluar. Akhirnya keluar WC. Ceritanya sih mas FB takut karena udah di raba-raba gitu badannya”

Peneliti : “ooo..itu umur berapa mas e?”

HN : “kalo gak salah itu dia cerita waktu SD”

Peneliti : “gitu yaaa....kalau dasar ML sampe tinggal bareng ada unsur paksaan gak mbak?”

HN : “nggak kok, nggak ada paksaann sama sekali dua-duanya”

Peneliti : “kalau soal seks, bisa dibilang terpuaskan dua-duanya juga mbak?”

HN : “mmm...iya. Kita ngutamain itu. Makanya aku betah sama dia”

REDUKSI WAWANCARA *KEY INFORMAN 2* SUBJEK I

1. Nama : UN
2. Umur : 20 tahun
3. Agama : Islam
4. Jenis kelamin : Laki-laki
5. Semester : 6 (Enam)
6. Alamat Kos : Timoho
7. Wawancara Ke : 1 (Satu)
8. Hari/Tanggal : Jumat/11 Maret 2016
9. Pukul : 13.20
10. Lokasi : kos
11. Hubungan dengan subjek : Teman Kos FB

- Peneliti : “mas FB itu menurut mas orangnya terbuka gak?”
 UN : “ooo biasa aja, menurutku sedikit terbuka, tapi lebih ke tertutup. Ngomong yo opo anane, paling ngomong yo bahas sek tengah digarap sekarang misal tentang skripsi. Ra tau nyeritakke mbiyen-mbiyen opo piye kecil e, wong tua ne, ra tau mbak.”
- Peneliti : “kira-kira mas FB pernah cerita gak apa yang nyebabin dia bisa sejauh ini maksud e bisa tinggal bareng gini?”
 UN : “kalo itu kurang tau mbak. Tapi dulu cewek-ceweknya sering ke kos kok. Tapi ya yang sampe nginep gini ya sama mbak HN”
- Peneliti : “emangnya ngapain aja ke kos pas itu mas?”
 UN : “main, sering bawa makanan juga, beliin ini itu, banyak pokok e mbak. Mas FB tinggal duduk diem di kos ae es enek sek ngeteri opo-opo”
- Peneliti : “o gitu.... (mengangguk-angguk)..kalo dari pergaulan sama keluarga, kira-kira ada pengaruh dari situ gak mas?”
 UN : “nek pergaulan mungkin disini kan ada yang kaya gitu sekitar 3 sampai 4 pasang termasuk mas FB niku, bisa juga kepengaruh dari situ. Aku tanya-tanya sama anak kos yang luhih sui ngekos neng kene, jarene nek gowo masuk wedokan ki pun enek sejak mereka awal ngekos dulu. Nek aku ora mbaaak...rung ndue hehehe... nek dari keluarga, aku ra ngerti mbak”
- Peneliti : “ooo....kalau kepuasan dalam hal seks sama mbak HN gimana mas?”
 UN : “puas lah mbak...sekarang aja tu lagi tutup pintu dari tadi... pernah sore-sore kita denger suara mbak HN itu jerit-jerit koyo desah ngono mbak...sampe kita SMS, jo kuat-kuat ndak krungu anak e bapak kos”
- Peneliti : “kalo soal khawatir sama hubungan, ngeresmiin nikah, atau khawatir kalo hamil pernah cerita gak mas?”

- UN : “nggak mbak. Pernah mas FB ki cerita masalah ngeresmiin mau nikah. Tapi dia cuma bilang aja belum tau gimana kedepan kaleh mbak HN iki..ngono mbak”
- Peneliti : “ooo...kalau urusan agama piye mas?”
- UN : “jarang mbak. Pernah sekali ikut saya ke mesjid jumatatan. Tapi cuma sekali itu”
- Peneliti : “kalau sosial sama teman-teman, lingkungan masyarakat, piye mas?”
- UN : “nek mas FB ki social e apik mbak, tapi emang ndak banyak cerita orangnya. Sering bantu temen-temen kalo soal tenaga pikiran. Tapi kalo soal duit mas FB ra iso.. yo mergo niku mau sek tak ceritakke karo mbak e...”
- Peneliti : “nek sama masyarakat sekitar, piye mas? Warga di luar kos”
- UN : “nek warga di luar kos, kita gak ada yang kenal mbak termasuk mas FB. Kenal e aak ro teteh burjo hahaha (tertawa kecil)”
- Peneliti : “ooo...menurut mas, mas FB ki orang e suka cerita sama semua orang atau sama orang-orang tertentu ae mas?”
- UN : “nggak tau mbak dia biasa aja orangnya gak ada yang terlalu dekat nek setauku...tapi dia enak orangnya untuk temenan...ngobrol nyambung apa aja dia ngerti...kecuali soal agama dia kurang kalo tak liat-liat..”
- Peneliti : “kalo temen-temen, orang tua, sama warga sekitar, ada yang tau perilakunya yang tinggal bareng sama pacarnya gak mas?”
- UN : “nek orang tua, nggak tau, mas FB kaleh wong tuane ki arang telponan kok mbak. Aku tau soale mas FB ki nek telponan sering di luar kamar, kan di dalem enek mbak HN. Nek temen-temen kos udah tau semua. Nek warga, nggak tau, mereka masuk keluar kos hati-hati banget kok mbak pokok e jam-jam yang ndak buat curiga”
- Peneliti : “mmm (mengangguk-angguk) setau mas, keluarga mas FB itu termasuk menengah keatas atau kebawah?”
- UN : “ra ngerti mbak..tapi ngirim gor sakmono.. 500 pas ngirim lewat ATM ku. Nek dari Kalimantan kan biasane gedi mbak kiriman e...wong tuo jare ne kerja di iki mbak dinas pendidikan. Tapi mbuh lah mbak...”
- Peneliti : “kalo soal keuangan, mas FB pernah ngeluh ra mas?”
- UN : “ra tau ngeluh. Nek jomblo pas ndak punya uang, biasane minjem. Tapi nek es ra jomblo, biasane ra minjem neh. Beda ne ngono mbak”
- Peneliti : “nek keinginan meh berubah atau malah pengen koyo ngene terus pernah cerita kaleh mas?”
- UN : “nek kui enek. Mas FB pernah bilang, nek pun lulus pengen serius maksud e bener-bener sama cewek...”
- Peneliti : “ooo...nek cerita bisa tinggal bersama itu atas dasar apa mas?”

- UN : “podo-podo le gelem nek kui mbak. Nek cewek pun gelem, jenenge cowok yo ra nolak po meneh situasi ne mendukung koyo ngene”
- Peneliti : “(mengangguk-angguk) berarti tinggal bareng kaleh ML setahu mas gak ada yang terpaksa nggeh?”
- UN : “kalau diliat sehari-hari, menurutku nggak mbak. Aku yo ngerti nek agi tutup pintu ki agi ngono kui, walaupun ndak liat langsung hehehe”

REDUKSI DATA WAWANCARA SUBJEK II

1. Nama : WN (inisial)
2. Umur : 19
3. Agama : Islam
4. Jenis kelamin : Perempuan
5. Semester : 2 (Dua)
6. Alamat kos : Kusumanegara
7. Wawancara Ke : 1 (Satu)
8. Hari/Tanggal : Senin/11 Januari 2016
9. Pukul : 11.05 WIB
10. Lokasi : Taman Kampus

- Peneliti : “pas pacaran itu...ngapain aja mbak?”
WN : “apa yaa...ya gitu deh main-main, kelas 3 SMP aku udah mulai kiss bibir sama blowjob aja..tapi ga sampe ML..”
- Peneliti : “nah kalau bisa sampai blowjob itu gimana ceritanya mbak?”
WN : “kalau itu kan cowok yang buka-bukaannya akunya nggak...jadi akunya juga santai aja kalau ketahuan orang, kan dia yang repot...misal di pantai, warnet, kaya gitu...tapi aku gak pernah sampe masukin punya mereka ke mulutku lo mbak...aku juga tau kebersihan...”
- Peneliti : “mm ya yaaa (mengangguk-angguk)”
WN : “kalau diinget-inget nyesel juga mbak pas kiss pertama dulu.. aku dulu dipaksa sama dia untuk ciuman..pas itu malem-malem di taman tempet orang pacaran gitu.. waktu itu juga rasa penasaranku tinggi mbak..jadi mau coba-coba juga..gimana rasanya. Soalnya temen-temenku pada cerita ciuman pertama mereka. Tapi kalau diinget-inget nyesel juga mbak..kenapa kok sampai bisa kaya gitu..ya baru ngerti sekarang..kalau itu gak baik. Aku numpuk-numpuk dosa sampe sekarang. Aku mau cerita semuanya tapi belum nemuin orang yang tepat. Nah mungkin mbak orangnya..aku bisa cerita tanpa ada yang tau namaku identitasku...”
- Peneliti : “terus...kapan mbak mulai mengenal seks? Ceritanya gimana?”
WN : “itu aku kelas 1 SMP. Awalnya ga tau... ceritanya waktu itu ada murid pindah dari luar provinsi..kaya gitulah..dia punya HP bagus N-Gage kalau gak salah. Terus dia nunjukin video..anak-anak pada nonton rame-rame pada rebutan gitu. Aku kan penasaran..jadi aku nonton dari atas, naik kursi. Gak jelas gambar apa, tiba-tiba videonya naik ke atas puset.. terus ada cewek pake handuk setengah ga pake baju...aku baru ngerti kalau itu film porno. Langsung deh aku berenti

nonton. Pas itu lagi booming-nya kasus video Maria Eva – Yahya Zaini kalau ga salah.eh ternyata itu videonya...”

Peneliti : “mmm”

WN : “iya mbak..aku takut banget nonton kaya gitu.. tapi terus pas kelas dua..waktu itu kita sekelas mau berenang di suatu tempat, naik bis itu kan..aku udah di dalem bis sama anak-anak tapi belum semua murid masuk ke bis. Sambil nunggu yang lain, temen aku ada yang nunjukin video bokep gitu lah...aku penasaran..aku nonton lagi..eh ternyata video kaya gitu, tapi pas itu aku udah gak takut lagi.. soalnya yang jadi pemainnya orangnya cantik mbak, orang jepang. Jadi asitu aku gak takut, ga serem lah videonya.”

1. Wawancara Ke : 2 (Dua)

2. Hari/Tanggal : Senin/18 Januari 2016

3. Pukul : 09.15 WIB

4. Lokasi : Kos

Peneliti : “nah kapan mbak mulai melakukan seks?”

WN : “dulu pas aku SMA kelas 1, aku pernah dipaksa atau diperkosa...(menunjukkan wajah sedih)...”

Peneliti : “yang ngelakuin itu siapa mbak???”

WN : “saat itu status dia masih pacaran sama aku...”

Peneliti : “kalau boleh tahu ceritanya gimana mbak?”

WN : “malem itu kita pergi ke pasar malem..sekedar jalan-jalan.. sekitar habis maghrib dia jemput aku, terus kita langsung pergi ke pasar malem. Kira-kira jam setengah delapan malem kita keluar dari pasar malem..dia ngajak aku jalan-jalan, tapi arahnya menuju pantai. Aku kira kita cuma jalan-jalan biasa, dia mau nunjukin indahnya pantai malem-malem atau apa. Tapi ternyata nggak..aku diajak naik ke pos penjagaan di situ, kebetulan sepi gak ada penjaga kan kalau malem, aku masih positive thinking aja, ga ada pikiran aneh-aneh. Pos penjagaan itu dua lantai dan gelep banget. Dia langsung maksa aku buat kaya gitu, aku berusaha nggak mau, tapi tangannya keras banget,aku ga bisa lepas, dia megang badanku sampe aku ga bisa apa-apa, terus aku teriak, dia kaget, langsung dia lepasin aku. Aku langsung nangis kuat banget saat itu, aku ngerasa udah gak virgin lagi saat itu... (sambil meneteskan air mata)”

Peneliti : “mmm (mengangguk-angguk)”

WN : “aku langsung mikir..aku gak mungkin sama dia..tapi aku khawatir kan mbak aku udah ga virgin lagi..tapi siapa yang mau terima aku kalau aku sama yang lain..”

Peneliti : (mengangguk-angguk)

- WN : “aku langsung kepikiran untuk cari orang yang bisa terima aku ntah gimana caranya. Akhirnya terjawab sekarang, jalannya kaya gini harus tidur bareng, lanjut mikir kedepan biar bisa nikah”
- Peneliti : “yang buat mbak berpikiran gak mungkin sama dia apa?”
- WN : “dia bukan kriteria cowok yang aku suka..aku terima dia pas nembak aku dulu..karena yaa untuk jadi temen deket aja, sekedar pacar, gak lebih dari itu. Dia selalu ngulang kesalahan yang sama, dan ternyata dia udah pernah kaya gitu juga sama mantannya...ntah udah berapa orang aku ga tau..itukan udah nunjukkin dia ga bisa menghargai perempuan.”
- Peneliti : “terus apa yang mbak lakuin?”
- WN : “aku langsung mikir, aku harus cari tempet kuliah nanti di luar, pokoknya yang jauh dari dia, dia gak bisa ngikutin aku. Akhirnya aku dapet kuliah disini...pokoknya aku gak mau sama dia...”
- Peneliti : “tapi waktu itu mbak kepikiran hamil?”
- WN : “nggak lah, soalnya itu kecelakaan kok mbak, aku tau dia masukin punya dia, aku langsung teriak. Jadi ya selesai....mungkin dia-nya ngerasa tanggung kali. Tapi ya aku bener-bener gak mau kaya gitu. Tapi udah terjadi..ya aku harus mikir kedepan gimana...”
- Peneliti : “pas pacaran sama yang sekarang itu ngapain aja mbak?”
- WN : “aku takut banget mbak...aku kan punya rahasia yang besar, aku bingung...sampe aku mutusin ga buka rahasia sama dia. Tapi jalan berapa hari, pagi-pagi dia ke kos aku...dia tanya, kalau aku punya masalah cerita aja. Aku kan bingung mbak, kenapa dia tiba-tiba nanya gitu, aku tanya dia, kok tiba-tiba nanya gitu, emang ada apa. Dia jawab, aku semalem mimpi, kamu punya masalah yang berat, makanya itu pagi-pagi aku nanya kamu. Aku kan bingung mbak, ini ada apa... terus dia bilang, yuk ke kos aku aja, kita ngomong dulu..”
- Peneliti : “mmm (menangguk-angguk)”
- WN : “waktu itu kos kita belum barengan, kos aku dulu tamu hanya boleh di teras, kecuali keluarga boleh masuk kamar. Tapi sekarang aku dah pindah kos, kos yang dulu bayar bulanan, agak ribet, jadi aku cari-cari kos dapet disini, eh kebetulan bisa buat bareng mana posisi kamar ini kan di ujung. Nah kos dia tamu boleh masuk kamar tapi ada batas jamnya. Jadi pagi itu kita ke kos dia.. kita duduk berdua di dalem. Pintu ditutup. Dia tanya sama aku, masalahku apa soalnya dia dapet mimpi kaya gitu. Dia janji mau bantu aku, dia gak akan pergi dariku. Akhirnya aku cerita semuanya... aku pikir, aku butuh seseorang yang tau keadaan diriku, karena selama ini aku simpen sendiri, akhirnya aku cerita masalah aku dulu pas SMA...”
- Peneliti : “mmm...(menangguk-angguk), setelah itu apa tanggapan dia mbak?”

- WN : “dia peluk aku, waktu itu aku cerita sambil nangis... aku gak tau harus ngomong apa lagi, aku cuma bisa nangis setelah aku cerita semuanya...aku cuma berharap dia mau terima aku...”
- Peneliti : “mmm (mengangguk-angguk), mungkin dia mencoba menenangkan mbak...”
- WN : “setelah itu kita kiss untuk pertama kalinya...dan lain-lain sampe main ini itu, tapi kita gak main kelamin”
- Peneliti : “ow...main ini itu maksudnya gimana mbak?”
- WN : “kita kiss mulut, leher, payudara, semuanya kecuali itu tadi...setelah itu dia nganterin aku pulang...sampe di kos, aku khawatir bangetlah...aku takut besok dia menghilang atau mutusin aku..pokoknya macem-macem perasaan...semalaman aku gak bisa tidur”
- Peneliti : “nah besoknya gimana ceritanya mbak? Dia ngilang atau malah lebih dekat sama mbak? Kan dia udah bilang gak akan pergi dari mbak...”
- WN : “nah besoknya ternyata dia jemput aku ke kosnya lagi...kita kaya kemarin lagi..tapi kali ini kita petting, sambil dia bisikin aku “aku sayang kamu”, terus kita ML”
- Peneliti : “berarti pas ML pertama kali itu, gak ada paksaan sama sekali mbak?”
- WN : “nggak...aku bener-bener menikmati itu...aku seneng banget pas itu, beda rasanya pas aku SMA dipaksa dulu”
- Peneliti : “kalau sampe sekarang, setiap mau ML, ada paksaan ga mbak? Missal mbak lagi gak mood atau capek..”
- WN : “nggak mbak..aku seneng bisa ngelayani masku, dia juga jago hehehe”
- Peneliti : “wah mbaknya...kira-kira mbak sampe kaya gini ada pengaruh dari siapa mbak? Lingkungan luar atau gimana mbak”
- WN : “aku tiga bersaudara, yang paling tua cowok, terus aku, terus adikku perempuan... tapi abangku itu, gak bisa melindungi aku, dari kita SD, kita udah sering berantem...di rumah, kalau dia marah, dia bisa mukulin ibu bapakku..aku inget, pas SMP, aku pernah dikejer pake pisau..hanya gara-gara hp baru dia aku pinjem...sampe aku masuk WC, aku kunci pintu WC. Aku gak tau apa yang dipikirkan dia...pintu WC itu ditancepin pisau beberapa kali sampe bolong. Aku ketakutan banget... aku gak tahan di rumah kaya gitu. Salah sedikit aja, dia udah marah banget...sampe ibu bapakku itu ngalah sama dia (sambil menangis)...”
- Peneliti : “iya mbak (sambil memeluk)... terus adik mbak gimana?”
- WN : “aku selalu ngajak adikku pergi kalau abangku lagi marah...biar dia gak ketakutan kaya aku..saat aku pergi atau sembunyi...aku selalu mikirin orang tua ku lagi diapain...aku marah banget...tapi ibuku

- selalu ngelarang aku buat belain orang tua, ibuku takut kalau diantara kita, aku dan abangku, ada yang terluka...”
- Peneliti : “(mengangguk-angguk)”
- WN : “sampe akhirnya aku bosan di rumah. Aku gak dapetin kedamaian di rumah, kata orang rumah itu surga kita di dunia, tapi aku nggak. Aku selalu pengen pergi dari rumah. Sampe akhirnya aku mulai pacaran SMP itu, pagi sekolah, sore main keluar, ntah sama temen, ntah sama pacar, aku juga ikut macem-macem kegiatan, intinya biar gak di rumah... aku selalu ngerasa nyaman di luar dibandingkan di rumah... saat aku pacaran aku ngerasa diriku udah rusak..aku ciuman, pegangan tangan, pokoknya aku ngerasa aku tu udah hina banget, ditambah aku diperkosa sama orang brengsek. Padahal pendidikan agama di keluargaku kuat... tapi gak tau abangku bisa kaya gitu, terus aku ujungnya bisa jadi kaya gini, padahal aku gak tau yang tidur sama aku sekarang besok bakal jadi suamiku ato gak, terkahir adikku mudah-mudahan bisa jadi yang membanggakan buat orang tuaku...(mengusap air mata)”
- Peneliti : “lalu hubungan mbak sama abang mbak sampai saat ini kaya gimana?”
- WN : “yaaa abangku udah mulai gak main fisik lagi sama aku maupun orang tuaku..tapi kalau marah masih iya kaya gitu... dia juga udah mulai baik sama aku. Tapi aku belum bisa terima kebaikan dia, jadi aku masih jaga jarak sama dia”
- Peneliti : “mmm (mengangguk-angguk)”
- WN : “udah terlalu banyak kenangan yang bekas dipikiranku mbak, susah ilangnya...sampe aku gak betah di rumah, gara-gara siapa??? Kalau saja aku nemuin kedamaian di rumah, mungkin aku ga sampe sejauh ini. Terus kalau udah kaya gini aku bisa apa, aku juga kan yang nanggung, dia apa, dia cuma taunya marah, tukang ngompor, gak mau diatur, mau apa kata dia (menangis)... siapa sih mbak yang mau kaya gini... kalau orang tuaku tau, mereka pasti kecewa banget sama aku...”
- 1. Wawancara Ke : 3 (Tiga)**
- 2. Hari/Tanggal : Kamis/21 Januari 2016**
- 3. Pukul : 08.25 WIB**
- 4. Lokasi : Kos**
- Peneliti : “kalau dilihat dari hubungan mbak sama masnya yang nggak resmi, apa yang mbak pikirkan?”
- WN : “mmm...aku ya maunya resmi mbak...aku sayang banget sama masku...”
- Peneliti : “berarti mbak sekarang merasa cemas dengan hubungan mbak?”

WN : “iya lah mbak. Aku ingin cepet bisa nikah sama masku, aku takut kita pisah. Aku harus gimana masak aku harus ulang ceritaku waktu SMA sama cowok lain lagi. Aku juga gak tau cowok itu bisa terima atau nggak..”

Peneliti : “usaha apa yang udah mbak lakuin biar mbaknya bisa nikah sama masnya?”

WN : “aku juga bingung mbak...masku belum tau mau nikah kapan... nanti kalau dia udah selesai..masku balik ke Bandung dia kan orang Bandung, terus aku gak tau harus gimana...”

Peneliti : “mmm”

WN : “aku pernah punya pikiran apa aku hamil aja yaa..biar dia nikahin aku...tapi sejauh ini aku masih bisa kontrol diri. Habis aku mau dia yang terakhir”

Peneliti : “tapi gimana dengan keluarga mbak sama masnya kalau mbaknya hamil dulu...”

WN : “ya itu mbak aku juga kepikiran itu gimana keluarga kita kalo aku hamil dulu. Dia juga belum selesai kuliahnya, ntar anak mau dikasih makan apa. Makanya aku masih bisa kontrol diri. Sampe sakerang aku masih wanti-wanti, kita pake kondom. Ntar kalo dia udah ujian skripsi atau yudisium, aku mau nanya kelanjutan hubungan ini.”

Peneliti : “tapi dari keluarga mbak sama masnya gak tau kalau mbak udah tinggal bareng?”

WN : “kalau itu gak tau...repot kalo tau. Aku takut ngecewain orang tuaku”

Peneliti : “terus gimana soal usaha mbak buat ngeresmiiin hubungan mbak sama masnya?”

WN : “aku terus ngomong sama masku, aku mau nikah sama dia..gak pa-pa aku masih kuliah...pokoknya aku mau nikah sama masku..”

Peneliti : “ada bedanya gak mbak sebelum dan setelah tinggal bareng kalau dilihat dari hubungan mbaknya yang belum resmi?”

WN : “hmmm....ada mbak...kalo sebelum tinggal bareng kaya gini aku sering gelisah, masih kepikiran gitu mbak siapaaa nanti yang mau sama aku, dia mau gak. Kalo udah bareng kaya gini, aku udah lebih tenang, ternyata ada orang yang mau ada disamping aku walaupun dia juga tau aku udah gak V lagi”

Peneliti : “berarti udah lebih tenang ya mbak?”

WN : “iya, aku ngerasa lebih tenang. Tapi sekarang aku juga lagi mikir kedepan biar bisa nikah”

Peneliti : “kalau begitu apakah mbak mendapatkan kepuasan waktu ML itu?”

WN : “hehehe puas lah mbak..tapi kadang-kadang pikiran kalo kita belum resmi itu bikin aku khawatir...tapi tetep enjoy pas ML”

Peneliti : “oww...kalau sebelum dan sesudah ML, biasanya apa yang mbak sama mas lakuin?”

WN : “wah pokoknya masku keren banget mbak...dia tau cara bikin aku terpuaskan..(tersenyum kecil). Kalau sebelum ML, kita kiss dulu mulai dari atas turun ke bawah...sampe bener-bener aku udah apa yaaa....pokonya udah mmm maaf ya mbak..udah terangsang gitu... terus baru kita main... tapi yaaa...kalau selesai kita main biasanya dia langsung tidur, capek kali...tapi kadang aku ngerasaaa dianggurin kalau habis main itu. Kadang masku tidur lama banget. Terus gak mau dibangunin, kalau dibangunin masku bisa marah... yah gitulah... (menunjukkan wajah sedih)”

Peneliti : “mmm ya yaa... kira-kira ada perasaan bersalah atau berdosa nggak mbak?”

WN : “hmm itu pasti ada mbak...tiap aku berdoa setelah shalat, aku selalu minta ampun... ya walaupun aku tau, aku bakal ngulangi lagi ngulangi lagi. Aku berdoa supaya kita cepat bersatu dan berhenti kaya gini”

Peneliti : “berarti mbak juga berpikiran untuk berhenti seperti ini?”

WN : “iya, tapi aku maunya berhenti menjadi satu..kita bersatu, menikah..”

Peneliti : “kalau boleh tau seberapa sering mbak ke tempat ibadah?”

WN : “jangan kan masjid..untuk shalat tiap waktu pun aku banyak ketinggalan, aku sering kotor mbak... udah mandi bersih, balik lagi kaya gitu, mandi bersih lagi, ya kaya gitu lagi. Paling sering ya aku maghrib mbak”

Peneliti : “mmm...ya ya ya...”

WN : “selama aku di jogja, belum pernah ke masjid...”

Peneliti : “(menangguk-angguk) kalau seandainya temen-temen mbak tau gimana?”

WN : “yaaa...ntar mereka negative thinking mbak...jauhi aku...banyak resiko. Makanya aku pengen kita nikah...jadi aku juga gak ada ketakutan kaya gini...aku gak pa-pa nikah sambil kuliah.. mbak juga udah nikah, gak pa-pa kan. Nah aku, aku masih gak tau kedepan gimana...aku harap kita bisa bersatu..”

Peneliti : “amiiiin mbak... selain temen-temen.. gimana hubungan sama masyarakat sekitar kos mbak?”

WN : “ya baik-baik aja kita cuek-cuek aja..masyarakat juga gak terlalu merhatiin..”

Peneliti : “masyarakat gak ada yang tau?”

WN : “nggak mbak..sejauh ini gak ada yang ngelabrak atau gimana tuh”

Peneliti : “mbak AT ada kasih nasihat atau apa gak mbak?”

WN : “ya kaya gitu...intinya dia bilang, aku masih bisa gak hidup kaya gini, hidup kaya orang-orang umumnya.. tapi aku tetep gak bisa mbak, aku gak mau mulai dari awal..cerita lagi, PDKT lagi, trus aku ML dengan orang baru lagi. Aku mau ini yang terakhir..”

- Peneliti : “iya mbak...amiiiiin.... Apa mbak AT gak tau cerita SMA mbak dulu? Ato siapa aja yang tau cerita mbak SMA dulu?”
- WN : “nggak. Aku gak mau cerita itu ke siapa-siapa...baru ke masku aja sama mbak, baru 2 orang. Cuma buat sedih kalau cerita satu-satu ke orang mana ntar mereka tau siapa aku. Makanya aku cerita ke mbak, aku cerita sekali, mereka juga gak tau siapa aku”
- Peneliti : “kalo menurut mbak sendiri, pribadi mbak itu gimana ke orang-orang di luar?”
- WN : “akuuuuu....gak ambil pusing lah. aku gak mau ikut campur urusan orang. Mereka punya masalah, aku juga punya. Mereka mungkin gak mau masalah mereka dirempongi orang lain, aku juga sama. Aku gak pernah ngerepoti orang, aku juga gak mau direpoti. Setiap orang punya jalan masing-masing. Gak perlu ngurusi orang lain. Kalo orang nyapa, aku balik senyum. Orang senyum, aku bales senyum. Gitu lah aku gak suka kepo. Aku lebih asyik sendiri atau berdua aja sama masku.”
- Peneliti : “he em mbak (mengangguk-angguk)...kalau hubungan dengan orang tua, gimana mbak?”
- WN : “baik...orang tua sering telponan sama aku...tapi seringan ibu”
- Peneliti : “kalo hubungan sama bapak gimana mbak?”
- WN : “baik, aku gak pernah konslet sama bapak. Sampe saat ini baik...malah aku kadang kangen sama bapak. Bapak udah tua, umur beliau sekarang 52”
- Peneliti : “kalo bapak, sosok bapak di mata mbak sendiri kaya gimana?”
- WN : “baik. Bapak dari aku kecil sampe sekarang, aku belum pernah liat bapak main tangan sama semua anggota keluarga di rumah... bapak sosok ayah yang....sabar. Bapak juga gak banyak ngomong, selalu jaga omongan untuk anak-anak. Mungkin karena bapak terlalu sabar, abangku jadi kaya gitu, pengen menang. Ntah lah”
- Peneliti : “terus kalo ibu gimana di mata mbak?”
- WN : “ibu tu selalu ngerti sama anak-anak, selalu ngalah, sabar juga. Aku sayang sama ibu. Tapi aku sedih kalo inget perlakuan abang sama ibu bapak, gak ada ngehargainnya”
- Peneliti : “mbak hubungannya sama ibu gimana sejauh ini mbak?”
- WN : “ibu sering telpon tanya kabar, aku juga tanya kabar. Ibu perhatian tanya soal uang kurang gak, ato keadaan disini. Aku juga tanya bapak, bapak sehat gak, pokoknya kaya gitu-gitu namanya orang telponan”
- Peneliti : “nah kalau abangnya mbak kesini gimana?”
- WN : “abangku kasih kabar dulu sebelum kesini kemarin, jadi masku ntar di tempet temennya dulu gitu deh....toh abangku juga kalau ke Jogja biasanya main sama temen-temennya. Jadi abangku juga gak tau..”
- Peneliti : “kalau hubungan sama adik gimana mbak?”
- WN : “sama adik biasa aja jarang telponan..dia juga lagi asik main”

Peneliti : “oow....kalau dari ibu atau bapak ada nasihat apaaa gitu gak masalah pacaran?”

WN : “kalau itu pasti ada, biasa dari ibu...nasehatin batas-batas pacaran. Ya aku iya-in aja mbak. Aku juga udah jauh sampe sini...mau gimana lagi... aku juga pengen berubah... aku mau nikah”

Penelitian : “kalau masalah peraturan kos gimana mbak?”

WN : “ya sama kaya kos-kos yang lain, batas tamu jam 9 malem. Tapi aku kan kosnya paling ujung. Pager depan juga gak ada gemboknya... yang ada gemboknya cuma garasi, kalau mau naroh motor atau mobil ke garasi, aman. Tapi kalau mau naroh di halaman bisa, tapi kurang aman. Resikonya itu...”

Peneliti : “ow ya ya...nah balik lagi ke yang tadi mbak..hehe kalau bagi waktu sama temen-temen gimana mbak?”

WN : “aku jarang main sama temen-temen. Dari pada main gak jelas sama temen-temen, mending aku jalan-jalan sama masku”

Peneliti : “ow ya ya (mengangguk-angguk)...oya mbak kalau masalah keuangan gimana ngaturnya mbak?”

WN : “masalah uang aku yang ngatur, tapi uangnya dari kita berdua”

Peneliti : “pernah gak diakhir bulan keuangan macet?”

WN : “nggak ya.. soalnya semua sesuai porsinya... orang tuaku juga kadang ngasih bonus tiba-tiba... jadi gak kurang. Sebenarnya ngasih gak ngasih bonus tu aku tetep ga kurang. Bonus tu biasa buat jajan-jajan aja”

Peneliti : “kalau boleh tau mbak, kiriman uang mbak sama masnya berapa?”

WN : “kalau aku satu setengah, kalau masku satu..”

Peneliti : “mmm (mengangguk), mas sama mbaknya apa ada yang kerja?”

WN : “kita gak ada yang kerja. Sebenarnya masku kemarin ditawari kerja, tapi aku gak setuju soalnya aku mau dia cepet selesai skripsinya, jadi biar mikirin gimana hubungan kita ke depan. Jadi gak ada yang kerja...lagian juga kita gak kekurangan uang”

Peneliti : “maksudnya apakah ada rasa bangga bisa seperti ini atau malah sebaliknya?”

WN : “aku nyesel jalannya harus seperti ini, tapi aku gak nyesel ketemu masku...”

Peneliti : “kalau ngeliatin orang melakukan seks langsung pernah mbak waktu masih kecil dulu?”

WN : “ya nggak lah. Lagian dimana aku ngeliatnya. Di keluargaku itu pendidikan agamanya tinggi, gak shalat aja, dimarahnya minta ampun...tapi ya gak tau kenapa aku besarnya bisa kaya gini..mungkin karenaa aku mulai sering keluar waktu dari SMP itu..akhirnya kenal yang kaya gini sekarang. Tapi aku dari kecil itu udah bisa ngelakuin masturbasi, tapi aku baru tau kalau itu masturbasi pas ada sosialisasi

- waktu SMA hahaha gila kan..aku baru tau pas SMA...aku kaget banget”
- Peneliti : “kalau di keluarga mbak pendidikan agamanya tinggi, kok mbak dibolehin sering keluar? Terus gimana mbak masturbasi dari kecil, emang gak ketahuan orang tua?”
- WN : “orang tuaku gak tau, aku masturbasi diem-diem..(tertawa kecil). Kalau aku dibolehin keluar itu karena orang tuaku percaya sama aku, mereka percaya aku bisa jaga diri. Tapi yaa ternyata aku kemana-mana hehe (tertawa kecil)”
- Peneliti : “kalo boleh tau mbak mulai masturbasi itu umur berapa?”
- WN : “mmm...masuk SD kayanya...aku udah mulai terbiasa mulai sejak itu...dari kecil aku dah banyak fantasi kalo tentang seks..hehehe, dari yang soft sampe yang ekstrim. Tapi masku gak suka ekstrim-ekstrim, katanya dia gak mau liat aku aneh-aneh. Ektrim yang aku maksud itu ekstrim yang sengaja, aku mau ngelakuin, aku juga mau sama orangnya untuk kaya gitu, bukan dipaksa kaya aku SMA dulu. Kalo kaya dulu SMA, itu kan emang bener-bener diluar dugaan, bukan ekstrim yang kaya gitu yang aku maksud”
- Peneliti : “jadi lebih detailnya ekstrim yang gimana maksudnya mbak?”
- WN : “ekstrim ya kaya pake kekerasan, bukan untuk lawan, tapi untuk aku sendiri. Aku udah cerita sama masku kalo aku suka yang ekstrim tapi dia gak suka yang kaya gitu, dia gak mau aku kenapa-napa katanya. Aku juga gak tau kok aku bisa suka kaya gitu hehehe... tapi aku bener-bener ngomong aku suka itu tu sama masku ini, jadi sebelumnya gak pernah sampe senekat ini, sampe ngomong yang aneh kaya gini. Sama yang SMA dulu juga aku gak pernah ngomong kalo aku suka yang ekstrim, nggak. Nah kalo tentang masturbasi aku gak pernah cerita sama siapa-siapa kecuali mbak. Kan maluuuu hahaha”
- Peneliti : “kalo boleh tau mbak, seberapa suka mbak sama gaya seks yang ekstrim itu?”
- WN : “berapa yaaa....kalo aku liat bokep-bokep yang ekstrim itu, aku kaya langsung terangsang gitu, kalo gak ML jadi pengen ML sama yang kaya di bokep itu, tapi kalo lagi ML jadi cepet klimaks mbak. Ektrim gak ekstrim aku tetep puas sama masku hehehe. Dia keren kalo kita lagi main (tertawa kecil)”
- Peneliti : “kalau perilaku sama orang tua terhadap mbak dari kecil sampe sekarang kaya gimana?”
- WN : “baik...mereka terbuka, mereka terima pendapat dari anak-anaknya”
- Peneliti : “apa ada larangan dari hati kecil dengan kehidupan seperti ini?”
- WN : “ada mbak. Kalau masalah itu, hati kecilku gak mau kenapa bisa sampai sejauh ini, aku juga sebenarnya takut kalau-kalau ketahuan sama masyarakat sekitar..aku tau aturan di masyarakat, aku juga sering

nonton berita ada yang di arak keliling kampong atau hukuman lainnya..makanya aku ingin sekali bisa cepet resmi sama masku...”

Peneliti : “kalau terpuaskan gimana mbak?”

WN : “ya sama...aku ngerasa puas sama dia..dia juga kalau dilihat juga puas”

REDUKSI WAWANCARA *KEY INFORMAN* 1 SUBJEK II

1. Nama : TN
2. Umur : 22 tahun
3. Agama : Islam
4. Jenis kelamin : Laki-laki
5. Semester : 12 (Dua Belas)
6. Alamat Kos : Kusumanegara
7. Wawancara Ke : 1 (Satu)
8. Hari/Tanggal : Kamis/28 Januari 2016
9. Pukul : 13.54
10. Lokasi : Café Prawirotaman
11. Hubungan dengan subjek : Pasangan WN

- Peneliti : “oh iya-iya mas. Menurut mas, mbak WN itu orngnya terbuka gak?”
TN : “nggak. dia orangnya individual. Kalo sama AT itu, dia kenalnya dari aku, itu juga dia biasa aja sama AT”
- Peneliti : “nah kok bisa jadi tinggal satu kosan sama mbak WN, mas?”
TN : “ceritanya kos ku kan habis, kebetulan WN ngajak aku se kos. Ya udah jadi aku pindah, dia juga aku perhatiin setia sama aku”
- Peneliti : “kalo boleh tau, mbak WN sama mas masih virgin atau udah gak?”
TN : “nggak, gak virgin”
- Peneliti : “gimana ceritanya mas?”
TN : “dulu dia pernah cerita pernah diperkosa sama mantannya”
- Peneliti : “kapan itu mas?”
TN : “itu SMA, tapi aku gak tau kelas berapa dia”
- Peneliti : “emangnya diajak kemana itu mas?”
TN : “kejadiannya malem di pantai. Itu yang dia cerita...”
- Peneliti : “ooo... ada kemungkinan gak mas, mas sama mbak WN bisa tinggal bareng disebabin pengaruh dari keluarga atau dari pergaulan?”
TN : “pergaulan itu, temennya sedikit mbak, WN orangnya individu, dia gak pernah minta bantu sama temen apa pun itu. Kalo keluarga aku kurang tau sih mbak. WN gak pernah cerita apa-apa soal keluarga. Aku Cuma tau dia tiga saudara, abangnya di Jakarta kalo gak salah, adiknya masih di Bengkulu, ibu bapaknya masih lengkap”
- Peneliti : “WN sama abangnya sering telpon atau bbm-an lain-lain gak mas?”
TN : “nggak, enggak pernah telpon. WN sama abangnya juga cuek”
- Peneliti : “ooo (mengangguk-angguk). Mbak WN pernah cemas atau khawatir terhadap hubungan ini gak mas?”

TN : “iya...dia mau cepet-cepet nikah katanya, dia udah gak mau sembunyi-sembunyi kaya gini terus”

Peneliti : “berarti mas e serius ya?”

TN : “sejauh ini pikiranku serius sama dia mbak. Semoga bisa jadi isteri solehah nantinya”

Peneliti : “apa yang buat mas bisa serius sama mbak WN?”

TN : “iya dia udah janji mau sama aku yang terakhir, dia udah nyesel semua kelakuan dia dulu, dia juga penurut, maksudnya itu....lebih enak kalau kita dicintai daripada mencintai. Tapi bukan maksudnya aku gak suka sama WN, kalo diliat-liat dia lebih besar sukanya sama aku...artinya dia lebih, dari pada aku. Ngerti kan mbak?”

Peneliti : “tapi mas e belum bilang kalau ada rencana kedepan kaya gitu?”

TN : “belum besok jadi surprise buat dia aja”

Peneliti : “ikut seneng aku dengernya...kalau soal agama, mbak WN gimana mas?”

TN : “kadang ngajakin aku shalat kalau lagi mau shalat”

Peneliti : “berarti 5 waktu ya mas?”

TN : “nggak sampe sih kalau itu. Belum kali”

Peneliti : “mmm kalo masyarakat setempat gimana mas?”

TN : “kita gak kenal masyarakat daerah yang di luar kos mbak. Rencana juga mau pindah kos”

Peneliti : “ooo ya ya...kalo temen-temen kuliah mbak WN gimana mas?”

TN : “gak ada yang tau. WN itu mandiri orangnya. Dia gak tergantung. Jadi gak ada juga temennya yang ke kos”

Peneliti : “(mengangguk-angguk). Kalo soal manajemen uang, gimana mas?”

TN : “itu dia yang ngatur, aku udah percaya dia, uang langsung aku serahin ke dia”

Peneliti : “kok bisa langsung percaya mas?”

TN : “dia bisa ngatur mbak, kita gak pernah kekurangan uang akhir bulan. Makanya itu jadi nilai plus dia bagi aku. Biasanya kan kalo cewek-cewek itu akhir bulan dah habis duitnya”

Peneliti : “kalo kerja sambilan ada mas?”

TN : “aku gak kerja apa-apa, dia sama. Sama-sama gak kerja”

Peneliti : “dia pernah bilang nyesel dengan kehidupan sekarang gak mas? Maksudnya tinggal bareng”

TN : “yang aku tau malah dia pengen cepet nikah. Tapi mungkin ada, namanya juga manusia mesti ada rasa berdosa sekecil apa juga”

Peneliti : “kalau boleh tau, mas sama mbak WN ga ada terpaksa ya dari ML sampe tinggal bareng gini?”

TN : “(geleng-geleng) nggak”

Peneliti : “berarti suka sama suka ya mas?”

TN : “iya. Aku gak pernah maksa dia. Jadi ya kita sama-sama suka”

Peneliti : “kalo boleh tau ada rasa kepuasan seksual gak mas?”
TN : “kalo itu pasti ada. Aku seneng aja liat dia kaya cacing kepanasan hahaha...maksudnya puas mbak... (tertawa)”
Peneliti : “kalo boleh tau gaya seks mbak WN itu seperti apa mas? Maksudnya pernah mengarah ke yang keras ekstrim ga mas?”
TN : “oh iya WN tu emang suka seks yang pake kekerasan, tapi aku gak mau. Seks kaya apa itu, gak ada enak-enaknya. Aku suka yang normal aja, tapi tetep menjaga kenikmatan dua-duanya...hehehe”

REDUKSI WAWANCARA *KEY INFORMAN 2* SUBJEK II

1. Nama : AT
2. Umur : 21 tahun
3. Agama : Islam
4. Jenis kelamin : Perempuan
5. Semester : 8 (Delapan)
6. Alamat Kos : Tahunan
7. Wawancara Ke : 1 (Satu)
8. Hari/Tanggal : Senin/1 Februari 2016
9. Pukul : 10.00
10. Lokasi : kos
11. Hubungan dengan subjek : Teman Dekat WN

- Peneliti : “menurut kamu, WN itu orang terbuka atau tertutup?”
AT : “mmm...dia jarang cerita. Kaya ada yang disimpen. Tapi gak tau apa dia gak suka cerita. Aku temenan gak milih-milih, jadi enak-ena aja sama dia”
- Peneliti : “dia pernah cerita gak misal dia cemas atau khawatir sama hubungannya?”
AT : “pernah, dia cerita pengen bisa cepet nikah sama TN. Biar bisa cepet resmi”
- Peneliti : “emang ada yang dia takutin?”
AT : “mereka kan selalu hati-hati di kos. TN kalo di kos, sekitar mulai habis isya gak keluar kamar lagi. Atau kalau mereka dari pergi-pergi pulang malem, mereka langsung masuk kamar, tutup pintu”
- Peneliti : “ooo...bener juga kalau gitu. kalau tentang kepuasan seksual gimana ada cerita gak?”
AT : “nggak. tapi aku pernah kebetulan main ke kosnya mereka, kunci pintu sih... tapi orangnya ada di dalam. Terus aku sedikit nguping lah, ada suara desahan, tapi keciiiiil banget. Aku ngupingnya aja tuh ya, kupingku aku tempelin di pintu. Aku ketok-ketok di kaca juga gak ada jawaban, tapi ada suara itu kecil banget, kalo gak ditempelin gak bakal kedengeran deh”
- Peneliti : “lanjut lagi ya...sepenglihatanmu WN itu agamanya gimana?”
AT : “Aku pernah liat dia lebih dari sekali shalat magrib tok sih...hehe (tersenyum)”
- Peneliti : “shalat yang lain? Misal puasa?”
AT : “shalat yang lain belum pernah liat. Puasaaaa...gak tau ca...belum pernah bareng puasa ma dia”
- Peneliti : “okee...kalo ke masjid?”

AT : “selama kenal dia, belum pernah liat ke masjid”

Peneliti : “kalo pergaulan sama temen-temen kuliahnya, masyarakat, lingkungan, anak-anak kos, orang tua, gimana?”

AT : “kalo temen kampus, aku gak pernah kenal, ketemu, liat, temen kampusnya main ke kos. Aku sering ke kosnya...kadang aku lagi suntuk main ke kosnya..disana juga lengkap, dia sering masak, udah cucok jadi bini orang. Jadi kalo aku kesana, bisa di tawari makan, lumayan kan greotong hahaha”

Peneliti : “terus-terus?”

AT : “kalo aku liat, dia tu hidupnya cuma untuk cowoknya. Contoh ni, TN pengen makan ini itu, dibuatin. Pengen kesana kemari, di temenin. Harusnya mereka tu nikah aja weees.”

Peneliti : “masyarakat, lingkungan kos gimana?”

AT : “ooo...dia kalau kelebihan makanan misal masaknya kebanyakan kadang bagi kos sebelah...tapi dia cuek kok orangnya, ga suka nimbrung masalah orang. Dia ya dia. Baik sama masyarakat kos, ga suka cari rebut. Kalo masyarakat luar kos, gak ada yang kenal dia. Dia kan rutinya, kos-kampus-kos-kampus, udah gitu aja, intinya selain di kampus, ya sama cowoknya. Anak-anak kos juga ga ada yang tau hubungan mereka, tapi mungkin sekarang mereka lebih was-was makanya mau cari kos baru”

Peneliti : “oke. Berarti temen kampus juga gak ada yang tau tentang mereka?”

AT : “nggak. Dia gak punya temen kampus yang dekat”

Peneliti : “orang tuanya?”

AT : “nggak juga. Aku gak tau kalau itu. Tapi mana mungkin tau sih, kalo tau pasti udah di marahin atau disuruh nikah”

Peneliti : “o ya ya...menurutmu, WN pesimis gak ngeliat kehidupannya?”

AT : “nggak...dia happy kok, aku gak pernah liat denger dia sedih, atau nyesel kaya gini. Yang aku sering denger, dia pengen bisa cepet nikah sama TN”

Peneliti : “pernah gak dia cerita, dia terpaksa seksual atau terpaksa tinggal bareng?”

AT : “kalo terpaksa seksual gak mungkin mereka lengket kaya gitu. kalo terpaksa tinggal bareng, enggak kok. Buktinya WN setia masakin makanan buat TN. Gak lah gak terpaksa”

REDUKSI WAWANCARA SUBJEK III

1. Nama : DT (inisial)
2. Umur : 22 tahun
3. Agama : Khatolik
4. Jenis kelamin : Perempuan
5. Semester : 10 (Sepuluh)
6. Alamat kos : Timoho
7. Wawancara Ke : 1 (Satu)
8. Hari/Tanggal : Jumat/5 februari 2016
9. Pukul : 09.15 WIB
10. Lokasi : Kos

- Peneliti : (mengangguk-angguk)...selama pacaran itu apa aja yang mbak lakuin? Maaf misalnya, kissing atau sama yang lain?
- DT : “dari kelas 2 SMP itu mulai kiss gitu udah sama yang lain...”
- Peneliti : maaf mbak kalau boleh tau, yang lain itu kaya gimana mbak?
- DT : “mmm udah sampe bawah tapi aku hanya petting aja gak sampe masuk”
- Peneliti : ooo ya ya... kalau mulai kenal tentang seks itu udah dari kapan mbak?
- DT : “ituuuu aku udah dari SMP...tapi belum sampe ML...”
- Peneliti : kalau boleh tau...kapan mbak pertama kali melakukan hubungan seksual?
- DT : mmm tapi bener-bener rahasia ya ini mbak. Gak ada yang tau identitasku..
- Peneliti : iya mbak bener..
- DT : itu aku SMK kelas 2
- Peneliti : kalau boleh tau ceritanya kaya gimana mbak?
- DT : “waktu itu aku sayang banget sama pacarku..dia ganteng..pokoknya semua yang aku mau ada di dia.. terus kita ngelakuin itu ML, kita jalan hampir setengah tahun, tapi dia tiba-tiba ninggalin aku. Ntah gak jelas dia mutusin aku...saat itu aku sedih, gak tau harus gimana. Sempet aku kepikiran bunuh diri, tapi sahabatku SS dia nyoba ngibur aku...”
- Peneliti : ooo...mmm waktu itu mbak DT sama mantan bisa dibilang saling suka ya mbak, gak ada paksaan buat ngelakuin itu?
- DT : “iya gak ada yang paksa. Aku tu sampe bodoh banget kenapa bisa kaya gitu. Kalau aja aku tau dia kaya gitu, aku gak mau kaya gitu sama dia”
- Peneliti : oow...itu mbak masih inget gak berapa kali main sama dia?

- DT : “berapa ya...udah lupa mbak. Sering mbak sama dia... makanya waktu dia ninggalin aku, aku down banget. Gak tau lah mau gimana lagi. Untung ada SS yang masih mau nyemangatin aku...”
- Peneliti : (mengangguk-angguk) kalau boleh tau, mbak bisa bangkit kembali dari situasi mbak wattu itu kaya gimana?
- DT : “aku lagi down-downnya pisah sama tu orang, SS yang selalu setia nyemangatin, ngibur aku. Dia ngajak aku kesana kesini biar aku terhibur”
- Peneliti : kemana kalau boleh tau mbak?”
- DT : “aku diajak nginep di kos temennya SS, kita main kesana kemari. Aku kenal orang-orang baru, tambah banyak temen..aku juga dapet cowok baru...aku udah bisa ngelupain mantanku dulu. Sampe aku ngelakuin itu terus ML sama cowok-cowok yang aku pacari sampe sekarang...”
- Peneliti : memangnya apa yang mbak rasain dari itu semua, apakah ada rasa bangga atau untuk ngobati sakit hati mbak ke mantan dulu yang pertama kaya gitu sama mbak?
- DT : “kesel aja mbak sama cowok. Kita udah tulus sama dia, tapi dia kaya gitu ninggalin aku. Apa yang dia mau udah aku kasih sampe kita ML, tapi dia tega ninggalin aku kaya gitu..”
- Peneliti : kalau sekarang mbak mikir cowok itu kaya gimana?
- DT : “sekarang aku santai aja sama cowok. aku pengen mereka ngerasain apa yang aku rasain, apa itu namanya berkorban. Aku pengen mlorotin mereka, kalau aku udah gak seneng, aku cari yang lain. Gampang kan. Hidup itu sekarang dibuat seneng aja.”
- Peneliti : lalu kalau sama yang sekarang gimana mbak?
- DT : “aku sama yang sekarang, sama. Dia kan dari luar Jawa, Padang. Kalau mahasiswa dari luar Jawa kan biasanya uangnya banyak. Nah aku bisa menuhi semua keinginanku sama dia. Dia juga baik banget, aku mau ini itu diturutin...”
- Peneliti : misalnya mbak?
- DT : “dulu waktu kita masih kos masing-masing, missal aku ke kos dia pulang kuliah, aku belum ganti baju tu kan, aku minta dia beliin aku baju ganti kalau mau pergi kemana-mana. Ya dibeliin. Mau makan ini itu dibeliin. Makmur sama dia”
- Peneliti : kalau lagi ML itu pake pengaman gak mbak?
- DT : “pengaman pake dong, ntar bisa kebobolan punya aku hahaha (tertawa kecil)”
- Peneliti : mbaknya selalu pake dari dulu?
- DT : “he em, aku selalu pake dari dulu. Kemarin aja RK minta gak pake..eh aku kebobolan. Tapi udah berhasil dikeluarin...jadi ya hidup kaya biasa lagi”

Peneliti : itu pake apa mbak ngeluarinnya, obat-obatan atau apa?
DT : “ngeluarinnya pake obat, aku beli sama temenku yang kerja di rumah sakit..”

Peneliti : terus hubungan mbak masih baik-baik aja setelah ngeluarin itu? Oya itu berapa bulan mbak pas dikeluarkan?
DT : “aku lupa sekitar 1 atau 2 bulan kalau gak salah... janinnya kecil banget, langsung dimakamin. Aku langsung ke bidan, langsung dikasih perawatan. Udah selesai..”

Peneliti : makaminnya dimana? Pernah bahas-bahas tentang dedeknya ga mbak?
DT : “itu kan janinnya kecil banget, jadi kita sirem di closet, udah ilang. Lagian juga udah gak ada. Kalau aku sempet, aku kirimin doa.”

Peneliti : mmm (mengangguk-angguk) kalau boleh tau sama yang ini udah berapa kali ML mbak?
DT : “aku gak pernah ngitung mbak.. tapi akhir-akhir ini aku udah ngerasa bosan sama dia”

Peneliti : apa bosan dalam hal perilaku, seks, atau apa mbak?
DT : “ya dia sekarang kalau udah keluar punya dia, ya udah dia tidur. Selesai.”

Peneliti : gak ada pemanasan awal sama sesudah main?
DT : “kalau awal ada, tapi kalau udah keluar, dia langsung bablas tidur.”

Peneliti : ooo ya ya...kalau sama masnya ini udah berapa lama tinggal bareng mbak?
DT : “udah...hampir setahun. Sejak tau aku positive taun kemarin, kita cari kos yang bisa berdua. Biar gak susah ngurus ini itunya...ternyata baru pindah seminggu itu ya...terus janinnya udah bisa keluar. Tapi kan sayang ini kosnya udah dibayar,, jadi kita tinggal bareng, saling melengkapi udah kaya laki bini”

Peneliti : mmm....oya berarti mbak selama ini dari awal mbak ML sampe sekarang, gak ada paksaan sama sekali ya mbak dalam melakukan itu?
DT : “mmm nggak. Kalau mereka mau hayok, kalau mereka gak mau ya udah..”

Peneliti : kira-kira ada penyesalan nggak mbak?
DT : “kalau dipikir-pikir kenapa harus disesalkan mbak, itu udah lewat gak bisa kita balik lagi. So, penyesalan juga percuma, aku udah terlanjur kaya gini. Aku nikmatin aja...”

Peneliti : “menurut mbak sendiri, mbak itu orangnya gimana?”
DT : “aku percaya diri, I love my life. Gak suka ngikutin gaya orang. Aku sebenarnya ga suka kehidupan pribadiku dikepoin ma orang. Tapi mbak mau penelitian buat skripsi, jadi aku bantu gak pa-pa lah”

Peneliti : “hehehe...kalo nimbrung urusan orang?”

- DT : “aku dari dulu paling gak suka ngurusin orang. Mending aku cari uang yang banyak”
- Peneliti : apa mbak ga kepikiran buat ngeresmiiin hubungan mbak sama pacar yang sekarang?
- DT : “aku belum kepikiran sampe situ mbak. Aku aja masih 22 thn. Masih jauh...aku pengen happy-happy dulu. Jadi gak ada yang perlu aku cemaskan. Kalau gak sama pacarku yang sekarang ini, ya gak apa-apa...”
- Peneliti : mmm (mengangguk-angguk)...kalau boleh tau, apa yang mbak rasain sebelum sama sesudah ML, kalau diinget-inget hubungan mbak sama pacar mbak belum resmi?
- DT : “aku enjoy aja...gak ada kepikiran oh aku belum resmi atau apa, aku nge-seks ya nge-seks...kalau dia udah mulai boseni ya udah aku mulai deket sama yang lain. Setiap cowok kan ada khasnya sendiri-sendiri... kalau sama cowok sekarang yang udah aku bilang tadi mbak..kalau sebelum main pasti ada pemanasan, tapi kalau udah main, dia langsung bablas tidur. Boseni kan, dia gak bisa berubah...”
- Peneliti : kalo bedanya sebelum sama pas tinggal bareng apa mbak?
- DT : “bedanya...kalo pulang ke kos gak sendiri lagi, mau ini itu dibeliin, ada temennya lah... lebih enak lah hahaha”
- Peneliti : lebih nyaman ya mbak?
- DT : “mm ya gitu lah, timbang sendiri.. sepi, paling ke kos SS dulu mulu kalo lagi suntuk. Sekarang kalo lagi suntuk ada temen ketawanya..”
- Peneliti : berarti mbak puas atau nggak dengan sikapnya yang kaya gitu?
- DT : “biasa aja...mmm...bisa dibilang puas tapi gak terlalu puas, di atas standar dikiiiiit...”
- Peneliti : apa mbak gak ngerasa rugi...biasa kan cewek yang paling banyak rugi kalau kaya gini...
- DT : “kalau ngerasa rugi, nyesel, pasti ada mbak. Aku pernah ngerasain itu, tapi semua udah terjadi, gak bisa diulang. Terus aku mau apa? Masa hanya murung. Ya udah aku jalani aja semua...kalau harus sedih, aku udah capek mbak sedih terus. Mending aku nikmati hidup ini. Toh hidup Cuma sekali..”
- Peneliti : kapan kira-kira mbak mau berhenti atau menikah?
- DT : “belum tau mbak...sebenarnya aku masih sayang sama cowokku yang waktu SMK itu, yang brengsek itu. Aku mau nikah sama dia, tapi kita kan gak tau besok-besok gimana. Yang penting aku mau mapan dulu baru nikah sama orang bener-bener...”
- Peneliti : oya mbak..pernah gak mbak punya perasaan berdosa udah sampe sejauh ini, tinggal bareng padahal belum nikah?

DT : “mmm....aku ngerasa berdosa, kok aku bisa sampai sejauh ini. Kadang kalau aku inget, aku mau ke gereja berdoa disana, minta ampunan... tapi besoknya kaya gini lagi. Kaya gitu terus”

Peneliti : berarti mbak juga jarang ke tempat ibadah ya mbak?

DT : “kalau mau aja...tapi jarang...”

Peneliti : ooow (mengangguk-angguk)... pernah berpikir berhenti dari tinggal bareng kaya gini karena larangan agama mbak?

DT : “pernah, tapi cuma selintas lewat aja, lebihnya kaya gini lagi. Aku belum bisa berhenti, aku juga belum mapan mbak. Aku masih perlu dia buat beli ini itu...aku gak mau ketinggalan fashion sama kebutuhanku yang lain..”

Peneliti : (mengangguk-angguk)... ada yang tau gak selain mbak SS tentang kehidupan mbak?

DT : “kayanya gak ada yang tau. Aku juga jaga privasi lah. masak hal kaya gini mau dikabar-kabari orang. Aku di kampus kalau udah selesai urusan kampus langsung balik kos, atau jalan-jalan dulu. Temen-temen kampus juga gak ada yang tau kos ku...”

Peneliti : kalau masyarakat sekitar gimana mbak, ada yang tau?

DT : “nggak juga...anak kos kan identik gak membaaur sama masyarakat sekitar..jadi langsung masuk kos aja...”

Peneliti : ooow seandainya kalau dari temen-temen mbak ada yang tau..gimana?

DT : “nggak lah. Aku gak terlalu dekat sama temen-temen kampus...kenal si kenal, ngantin bareng, tapi gak dekat. Aku banyakan temen sama yang bukan temen kampus,temen jalan. Nah mereka yang tau aku..”

Peneliti : ooow...tapi kalau ada dari temen kampus tau gimana mbak? Ada rasa takut, cemas, atau apa?

DT : “kalau sekarang kan aku udah gak ada kuliah lagi, jadi ya santai aja. Tinggal skripsi juga.”

Peneliti : ooo anak bungsu ya mbak... nah saudaranya mbak sekarang dimana? Ada yang tau kalau mbak tinggal bareng sama pacar mbak sekarang?

DT : “gak ada juga. Dia udah nikah. Udah sibuk dengan keluarga sendiri...lagian juga gak ada yang ngunjungi aku disini selama aku ngekos”

Peneliti : kalau dari anggota keluarga ada yang tahu gimana mbak?

DT : “nggak lah enggak mungkin. Mereka gak tau kontak temen-temenku disini. Aku juga sebulan sekali tu mesti pulang liat orang rumah. Jadi gak ada yang mencurigakan”

Peneliti : (mengangguk-angguk)...kalau dari temen-temen yang tau kehidupan mbak, misal kaya mbak SS, pernah ngasih nasehat apa gitu gak mbak?

DT : “hahaha (tertawa kecil), enggak tuh...kita jalan, maen, kemana-mana bareng, tapi kita gak sibuk sama urusan orang,kita tetep masing-

- masing. Aku kaya gini, dia kaya gimana, kita sama-sama saling jaga, saling bantu, dari dulu kaya gitu sampe sekarang...”
- Peneliti : jadi gak ada yang nyoba ngasih masukan masalah pacaran?
- DT : “Semua orang punya urusan masing-masing kenapa ngurusin urusan orang lain, kepo kan. Kalau mbak mau ngambil penelitian, aku gak masalah, tapi kalau ada orang yang kepo, nah aku males banget ngeladenin orang kek gitu.”
- Penelitian : (mengangguk-angguk)...tapi orang tua tau gak mbak pacaran sama pacar yang sekarang?
- DT : “orang tua kalau nelpo si tanya-tanya...tapi aku jawab gak punya pacar. Toh belum pasti juga kan sama yang sekarang..”
- Peneliti : tapi hubungan sama orang tua tetep baik kan mbak?
- DT : “iya gak ada masalah”
- Peneliti : oya biasa yang nelpo siapa mbak?
- DT : ibu
- Peneliti : berarti hubungan mbak sama ibu deket banget ya mbak? Mbak gak takut ngecewain ibu atau gimana?
- DT : “nggak. aku benci sama ibuku. Aku sering pulang, cuma liat keadaan ibu ku aja, sehat apa enggak.”
- Peneliti : kalau boleh tau kenapa mbak bisa benci sama ibu? Terus mas gak tinggal sama ibu, kan ibu udah ditinggal bapak lama. Apa gak kasian sama ibu?
- DT : “kita tu benci sama ibu. Kita pernah dapet cerita, kalo masku dulu ada karena ibu MBA, terus ibu bapak nikah, setelah itu ada aku anak kedua. Pas aku umur 3 tahun, bapak kecelakaan, meninggal. Nah aku sekitar masuk SD, ibu jadi selingkuhan orang. Aku liat sendiri ibu dilabrak sama isterinya cowok ibu... aku sama masku waktu itu rasanya campur aduk sedih, marah, kesal sama ibu. Kenapa ibu bisa sampe gitu. Satu kampung ngomongin ibu. Kejadian itu gak buat ibu berenti, ibu masih jadi selingkuhannya orang itu, sampe akhirnya ibu hamil dan bilang sama orang-orang kalo ibu sama cowok itu udah nikah sirih. Padahal aku sama masku gak pernah tau kapan nikahnya gak tau. Cowok ibu juga sering tinggal di rumah. Bininya cowok ibu itu kan taunya mereka nikah sirih juga. Misal seminggu itu cowoknya ibu di rumah ibu 2 hari, hari lainnya di rumah bininya yang asli, itu sampe sekarang mbak masih sama. Akhirnya di keluargaku jadi dingin. Kita kaya orang gak saling kenal, apalagi pas anak dari ibu sama cowok itu lahir, aku benci banget liat anak itu. Aku cuma ngomong seperlunya sama ibu. Masku juga kaya gitu. aku sama masku udah kaya hidup masing-masing.”
- Peneliti : terus anak ibu yang ketiga itu sekarang tinggal sama ibu? Berarti sekarang SMP ya mbak?

DT : “Gak tau aku udah kelas berapa SMP ato SMA. Aku gak ngurus. Iya tinggal sama ibu. Aku gak pernah nganggep dia itu ada. Gara-gara dia sama bapaknya, keluarga kita jadi berubah, orang-orang ngomongin kita.”

Peneliti : jadi sekarang hubungan mbak sama ibu gimana?

DT : “Intinya aku sama ibuku baik-baik aja, ibu milih jalan kaya gimana itu urusan ibu. Aku cuma khawatir aja kalo dia sakit. Cuma sebatas itu. Setelah bapak aku meninggal, ibu sama anak-anaknya jadi bersikap dingin. Dia milih jalan sendiri, gak pernah minta pertimbangan kita. Aku sama masku juga jadi kaya gini, jalan masing-masing...”

- 1. Wawancara Ke : 2 (Dua)**
- 2. Hari/Tanggal : Rabu/17 Februari 2016**
- 3. Pukul : 11.00 WIB**
- 4. Lokasi : Kos**

Peneliti : “mbak merasa enjoy dalam melakukan hubungan itu dengan pacar sekarang walaupun hubungannya gak resmi?”

DT : “mmm biasa aja, tapi enjoy”

Peneliti : “berarti mbak puas?”

DT : “iya lah, kalau gak puas, gak lama dari itu aku nyoba deketin orang lain, tapi sekarang jadi bosen, jenuh aja.”

Peneliti : “nah puas apa gak puas mbak jadinya?”

DT : “puas...puas...mbak. Kurangnya itu dia gak ada afterplay-nya. Tetep puas.”

Peneliti : “kalo pemilik kosnya gimana mbak?”

DT : “ini kan kos untuk pasutri udah keluarga atau nikah, sama kos cewek, tapi banyakan cewek yang udah pada kerja. Jadi kita kesini dulu bilangny pasutri...kalo gak bilang pasutri mana boleh”

Peneliti : “terus minta identitas gak mbak?”

DT : “nggak...Cuma pas tanya-tanya lagi cari kos itu, ditanya nikahnya kapan, nama, umur, alamat asal, sama nomor hp. Udah itu aja. Mungkin buat catatan ibu kosnya”

Peneliti : “mmm...jadi kemungkinan orang-orang atau masyarakat itu gak tau sebenarnya mbak belum nikah, karena tinggal disini?”

DT : “he em, mereka gak tau kan taunya kita pasutri disini”

Peneliti : “kalau hubungan dengan masyarakat gimana mbak?”

DT : “cuek-cuek aja. Sebatas ngobrol-ngobrol sama anak-anak kos...”

Peneliti : “siapa yang ngatur keuangan mbak?”

DT : “kita pegang uang masing-masing. Tapi kalau aku pengen ini itu, dia yang keluar uangnya. Lumayan kan aku bisa hemat. Dia juga gak pelit hehehe”

Peneliti : “berarti yang banyak ngeluarin uang untuk hidup bersama itu pacarnya mbak ya...?”

DT : “he em, pacarku emang yang banyak ngeluarin duit untuk bareng-bareng. Malah dia semua”

Peneliti : “ngomong-ngomong pacarnya mbak nyambi kerja atau gimana mbak?”

DT : “nggak, nggak kerja. Dia dari orang tua. Emang kirimannya gede... makanya aku selalu kebagian...”

Peneliti : “kiriman mbak sama kiriman pacar mbak, besaran yang mana?”

DT : “besaran dia.. hamper 2 juta lebih tiap bulan. Kalo aku mentok-mentok 500. Itu juga kagak mesti tiap bulan sekarang. Jadi aku harus cari untuk hidup sendiri. Kalo urusan uang semester masih dibayar ibunya, tapi untuk hidup aku harus usaha sendiri. Masku juga gak mau ngirimi aku uang”

Peneliti : “kalau gitu, apakah mbak menginginkan perubahan?”

DT : “pasti mbak...mungkin waktu yang akan jawab kapan aku berubah, yang pasti aku mau mapan dulu, baru ntar bener-bener hidupnya, pengen punya usaha sukses dulu lah, baru nikah”

Peneliti : “pernah liat orang ML pas masih kecil dulu?”

DT : “mmm....nggak juga, pernah aku pulang sekolah dulu, tiba-tiba aku liat ada cowok yang keluar dari kamar ibunya. Cowok itu, bapaknya anak itu. tapi aku gak pernah liat mereka ML”

Peneliti : “mmm (mengangguk-angguk)... Cuma mastiin berarti dari awal ML sampe sekarang gak ada paksaan ya mbak?”

DT : “he em”

Peneliti : “kenapa bisa kaya gitu mbak?”

DT : “ya bisa...hehehe tapi sekarang aku mau bertahan sama yang ini sampe aku lulus...terus aku mau berhenti kaya gini. Udah capek juga aku. Lulus kuliah, setelah ketemu dia, aku kerja, mapan, aku mau cari yang pasti terus nikah.”

Peneliti : “kalo paksaan sama mas RK dari MLsampe tinggal bareng ada gak mbak?”

DT : “nggak, kalo aku gak tinggal sama dia ntar aku repot nyukupi sehari-hariku. Kalo urusan ML aku udah biasa. Gak ada lah namanya paksaan-paksaan kaya gitu”

- 1. Wawancara Ke : 3 (Tiga)**
- 2. Hari/Tanggal : Senin/29 Februari 2016**
- 3. Pukul : 13.00 WIB**
- 4. Lokasi : Kos**

Peneliti : “SS bilanganya, maaf ya mbak...mbak bisa diajak kencan maksudnya ML”

DT : “iya bener...aku sering di-calling buat kaya gitu...”

Peneliti : “ooo...jadi selama ini masnya gak tau ya mbak?”

DT : “iya..kita emang tinggal bareng, saling melengkapi udah kaya laki bini. Tapi dia ga tau aku kaya gitu. itu juga buat nambah uangku”

Peneliti : “emangnya kebutuhan mbak belum tercukupi sama masnya atau gimana?”

DT : “untuk sekedar hidup udah cukup, kalo dari RK buat hidup sehari-hari, tapi gak bisa nabung. Aku paling anti minta-minta uang sama orang tua. semenjak aku masuk semester 8 ke 9, ibu jadi jarang ngirim, katanya biar aku bisa cepet lulus ntar aku keenakan disini kalo dikirim terus. Aku juga baru kok mbak kaya gini, kurang lebih setahun, dari sebelum aku ketemu RK. Setelah ketemu RK, aku jadi ringan urusan duit sehari-hari. Hasil dari kerjaku sekarang ini untuk tabunganku”

Peneliti : “ada kemungkinan apa mbak...apa ya namanya...suka seks? Maaf mbak”

DT : “iya emang aku suka seks. Aku gak suka cowok yang boseni. Apa yaaaa gak jago soal ranjang hehehe. Kalo sama RK aku masih puas sampe sekarang, mungkin cowok emang biasa kaya gitu kalo selesai ML”

Peneliti : “tapi gimana kalau sakit atau mbak hamil lagi...mbak udah mikirin sampe situ?”

DT : “kalo mau main, aku selalu minta mereka pake kondom, aku juga udah pake kb implant sama bidanku kemarin, jadi nggaklah kalo hamil. Kecuali lubang satunya hahaha (tertawa). Jangan sampe terulang aku kebobolan lagi. Untung yang kemarin bisa keluar, kalo gak bisa aku yang repot. Belum mau jadi ibu muda hehehe ”

Peneliti : “walah...double penetration ini mbak?”

DT : “iya lah...kalau mereka mau dua, tarifnya ya naik. Kalau lebih dari sekali main, tarifnya juga makin naik...bisa sampe 800 sampe 1. Kan lumayan sebulan 3-4 kali minimal bisa ngantongi 1,5-2 juta, itung kecilnya aja sekali main dapet 500. Itu perhitungan kalo lagi gak banyak pesenan hahaha... Kalo aku gak bareng RK kan, itu hanya cukup untuk hidup sebulan, gak ada tabungan. Sekarang ada RK, aku jadi bisa nabung. Dari pada aku ngutang SS kalo kurang. Udah banyak ngerepotin SS”

Peneliti : “itu orangnya siapa aja mbak? Melalui apa bisa kenal mbak?”

DT : “orangnya biasanya bapak-bapak yang udah kerja. Tapi aku juga pilih-pilih...aku gak mau sama orang timur. Kalau kenal yaaa ada lah...secret, aku ga bisa bilang. Yang pasti ada yang ngatur diatas”

Peneliti : “oya itu mbak ready di Yogya aja atau gimana?”

DT : “aku gak pernah di Yogya. Biasa dianter SS untuk ke stasiun ato bandara. Kalo kereta itu masih sedaratan, kalo pake pesawat itu udah di luar Jawa, kaya Sumatera sama Sulawesi. Biasa 2-3 hari yang luar Jawa, kalo di pulau Jawa kaya Jakarta, Banten, Bandung, Surabaya itu biasa 2 hari langsung balik lagi ke Yogya. Lumayan uangnya bisa ditabung besok-besok untuk pegangan ato usaha apa”

Peneliti : “terus bisa janji sampe ML itu kaya gimana mbak? Ketemu dulu ato gimana?”

DT : “nggak ketemu. Kan kita punya yang ngatur kaya aku bilang tadi, kalo setuju, langsung terima transferan, besok berangkat. Sampe sana biasa kita di jemput, di anterin sama koordinator sana atau kita udah dikasih alamat hotel mana, langsung nuju kesana. Udah diboeking dulu, jadi tinggal nempati, ganti baju lain-lain, sambil nunggu itu tamu. Tapi sebelumnya kita juga dikasih ciri-ciri siapa yang mau minta jasa. Kalo orang timur, kaya aku bilang tadi aku gak mau.”

Peneliti : “gak nyoba kerjaan lain mbak, yang deket-deket sini aja? Kuliah mbak juga gimana?”

DT : “males ah. Gini aja penghasilan dah gede. Kaya gini aja, kita ntar bisa jadi mucikarnya. Tapi aku cukup sampe bisa nabung buat usaha, habis itu mau berenti, nikah, hidup bener-bener. Kuliah...aku tinggal skripsi, aku usahain sebulan sekali bimbingan, maksimal dua kali lah”

REDUKSI WAWANCARA *KEY INFORMAN 1 SUBJEK III*

- 1. Nama** : **RK**
- 2. Umur** : **23 tahun**
- 3. Agama** : **Kristen Protestan**
- 4. Jenis kelamin** : **Laki-laki**
- 5. Semester** : **12 (Dua belas)**
- 6. Alamat Kos** : **Timoho**
- 7. Wawancara Ke** : **1 (Satu)**
- 8. Hari/Tanggal** : **Kamis/18 Februari 2016**
- 9. Pukul** : **13.30**
- 10. Lokasi** : **Kos**
- 11. Hubungan dengan subjek** : **Pasangan DT**

- Peneliti : “(mengangguk-angguk)...mbak DT itu orangnya terbuka gak menurut mas sendiri?”
- RK : “mmm...sama aku ya ngomong apa yang mau dia omong. Temen deketnya, SS itu..gak ada yang lain aku tau. Dia sering ngobrol sama SS. Kalo terbuka...mungkin nggak, dia kan sama SS aja temennya, tambah sering pulang juga dia”
- Peneliti : “udah lama belum mas tinggal bareng sama mbak DT?”
- RK : “dulu dia pernah hamil, kita usaha buat ngilangin anak itu, ngerasa repot kesana kemari jemput ke kos, kita cari kos yang bisa buat berdua. Dari situ kita tinggal bareng. Kira-kira hampir 7-8 bulan lah”
- Peneliti : “kira-kira menurut mas, mbak DT bisa tinggal bareng sama mas kaya gini ada pengaruh dari keluarga atau pergaulan gak?”
- RK : “nggak tau...tapi keluarganya cuek sama dia. Kalau pergaulan, aku tau temennya cuma SS sama temen-temennya SS. Yang deket itu SS”
- Peneliti : “pernah gak mbak DT cerita kecemasannya tentang hubungan kalian yang belum resmi, atau rencana menikah?”
- RK : “nggak... tapi aku punya planning mungkin dia bisa jadi calon isteri”
- Peneliti : “tadi mas bilang udah ada planning mbak DT jadi calon isteri?”
- RK : “tapi nanti. Sekarang belum. Aku mau nikmati masa lajangku dulu sebelum nikah. Siapa tau kan ada yang lebih dari DT”
- Peneliti : “kenapa bisa ngomong gitu mas?”
- RK : “iya, ini kan masa memilih. Coba sana coba sini. DT juga sering mudik. Jadi ngapain nganggur sendiri”

Peneliti : “kalo sama mbak DT, mas ma mbak DT juga pake pengaman?”

RK : “kalo gak pake pengaman, ntar bisa kaya kemarin. Pusing mbak. DT juga sekarang pake KB,antisipasi biar gak kaya kemarin”

Peneliti : “mmm (mengangguk)..menurut mas mbak DT sering atau rajin ibadah nggak?”

RK : “nggak, nggak pernah. Alasan capek, sering pulang juga. Tapi pernah sekali awal-awal pacaran. Sekarang gak pernah lagi. Soalnya kita juga beda keyakinan, dia khatolik, aku protestan. Jadi kita sering selisih paham soal itu”

Peneliti : “walah mas....kalo hubungan kalian sama masyarakat, temen-temen sekitar tempat tinggal kaya gimana?”

RK : “baik-baik aja. Orang taunya kan kita udah nikah. Ini kan kos cewek, sama kos pasutri mbak.”

Peneliti : “kalau masalah keuangan, siapa yang handle mas?”

RK : “pengeluaran dari aku semua”

Peneliti : “terus apa mas cukup uang dari mas sebulan? Gak pernah kurang?”

RK : “cukup. Gak, gak pernah kurang”

Peneliti : “lha terus uangnya mbak DT gimana mas?”

RK : “uangnya dia katanya buat ditabung. Aku juga liat buku tabungannya”

Peneliti : “oya...anak itu dimakamin dimana mas?”

RK : “dibuang di closet. Masih kecil juga mbak, jadi muat”

Peneliti : “ooow...terus mas sama mbak DT adakah ngerasa terpaksa dalam melakukan hubungan seksual sama tinggal bareng?”

RK : “nggak. dia atau aku nggak ada yang terpaksa”

REDUKSI WAWANCARA *KEY INFORMAN 2* SUBJEK III

1. Nama : SS
2. Umur : 21 tahun
3. Agama : Islam
4. Jenis kelamin : Perempuan
5. Semester : 10 (Sepuluh)
6. Alamat Kos : Timoho
7. Wawancara Ke : 1 (Satu)
8. Hari/Tanggal : Selasa/22 Februari 2016
9. Pukul : 08.50
10. Lokasi : kos
11. Hubungan dengan subjek : Sahabat DT

- Peneliti : apa temenmu orang yang terbuka?
SS : “mmm iya siiihih kalo sama aku, kalo sama yang lain gak tau. Dia gak punya temen selain aku. Kalo hanya temen ada, tapi yang lengket cuma ma ku. Dia tu sering mendem sendiri, susah ngomong perasaannya. Kecuali sama orang yang dia percaya, kaya aku. Aku kenalin kamu ke dia karena skripsi, akhirnya dia mau bantu, mau cerita lah. Kalo bukan skripsi, mana mau cerita”
- Peneliti : kalau gitu, memangnya mulai kapan dia tinggal bareng sama pacaranya?
SS : “setauku dari tau kalau dia hamil, mereka langsung pindah ke kos sini. Kan aku duluan yang disini. Kita emang sering main. Dia juga kalau ada apa-apa sering cerita. Terus tau dia positif hamil, mereka cari kos yang bisa bareng. Terus aku kasih tau kalau kos ku nerima pasutri, dicoba aja. Mereka nyoba, terus bisa ngekos disini. Dari pada ngontrak kan lebih mahal”
- Peneliti : “ooow (mengangguk-angguk)...pernah gak DT cerita kenapa dia bisa ngelakuin maaf ya...kita sama-sama tau, hubungan seksual sama tinggal bersama?”
SS : “ceritanya panjang... dia ML tu bukan sama pacarnya ini aja. Tapi tiap ganti pacar, dia ngelakuin ML. Dia juga cari harta, matre lah.”
- Peneliti : “kalau boleh tau kenapa dia bisa kaya gitu?”
SS : “mmm....dia cuma pengen bales dendam sama cowok yang pernah nyakitin dia. Akhirnya tiap dia pacaran, cowoknya itu selalu dimanfaatin uangnya...kasian sih sama dia tapi mau gimana lagi”
- Peneliti : “itu dia bisa disakitin ceritanya gimana?”
SS : “oke deh kalau gitu... kita kan udah temenan sejak SMK... kelas 1 kita duduk berdua, dari situ kita jadi sahabat. Ada apa-apakita selalu cerita. Sampe akhirnya kelas 2 kalau gak salah, dia cerita pacaran sama

ketua OSIS, pacarnya itu kelas 3. Mereka ML, pokoknya dia selalu cerita ML dimana, gayanya seperti apa, dia sayang banget sama pacarnya waktu itu, maklum kan nama ketua OSIS, banyak yang suka mana ganteng lagi. Jadi dia tu nurut banget sama pacarnya itu. Nah pacarnya udah lulus SMA, terus ninggalin dia, bilang “putus” lewat hp, terus ganti nomor hp. Hubungan mereka sampe situ. Dari situ dia udah mau bunuh diri tu, aku terus dampingi dia. Aku juga marah sama pacarnya kok bisa setega itu”

- Peneliti : “terus DT setelah diputus pacarnya dia jadi gimana?”
- SS : “pokoknya gak karuan, murung terus. Mana dari keluarga dia udah banyak masalah, ditambah pacarnya. Kasian pokoknya. Aku hanya bisa ngasih semangat, aku ajak main sama temen-temenku yang lain, aku kenalin sama cowok-cowok yang siapa tau bisa gantiin pacarnya itu, pokoknya banyak cara aku lakuin sama dia, habis kalo gak aku siapa lagi, yang deket sama dia hanya aku. Tau-taunya aku dapet cerita dari dia, dia ML lagi sama cowok barunya...gituuuuu terus sampe yang terakhir ini. Mbuh kedepan kaya gimana...”
- Peneliti : “memangnya kalau boleh tau biasa main dimana sama pacarnya SMK dulu?”
- SS : “seringnya di kos temen yang lain, minjem istilahnya gitu, atau tempet-tempet gelep lah... yang bisa buat gituan”
- Peneliti : “mmmm (mengangguk-angguk). Sebelumnya dia ada niat gak buat tinggal bareng kaya gini?”
- SS : “mereka tinggal bareng gini yak menurutku karena hamil itu...setelah anaknya lahir, meninggal, mereka tetep tinggal bareng, ya persis suami isteri lah, dia juga masih sering cerita dia ML sama pacarnya yang sekarang ini kaya gimana...”
- Peneliti : “oya kemarin dia bilang kalau sama pacarnya ini mulai bosen, maksudnya gimana?”
- SS : “kalau dia udah mulai ngomong gitu, artinya dia udah gak nyaman. Mau cari yang baru...atau malah udah dapet calon yang baru, kemarin dia cerita, bosen karena RK kalo udah klimaks dia langsung tidur, maksudnya DT juga butuh dibelai lagi sebelum rampung ritual mereka hahaha... tapi kalo diliat-liat masih mesra kok...”
- Peneliti : “terus anak yang kemarin gimana? tau gak dimana anaknya dimakamin?”
- SS : “di closet kamarnya itu ca, aku juga siap siaga pas itu, kan aku siap kalo ada apa-apa, misal pendarahan atau yang diluar dugaan”
- Peneliti : “kira-kira menurut kamu, mbak DT pernah ngomongin soal cemas atau dia khawatir dengan hubungannya ini?”
- SS : “nggak...dia cuma cerita hari-hari dia. Dia juga gak keliatan sedih atau apa”

Peneliti : “mmm (mengangguk-angguk)..kalau buat ngeresmiiin atau nikah, dia pernah cerita?”

SS : “dia gak mau nikah muda. Dia mau kerja dulu katanya, mapan, baru nikah”

Peneliti : “nah kalau cerita dia ML sama pacarnya ini kaya gimana? Maksudnya dia dapet kepuasan atau sebaliknya”

SS : “wah setauku itu, DT itu orangnya agresif. Dia pecinta seks. Jadi kalau dia gak dapet kepuasan mesti dia cepet ganti. Nah kalau sama yang ini, puas-puas aja setauku, tapi kalau dia udah mulai bilang bosen kaya tadi, mungkin dia mulai jenuh.”

Peneliti : “oya kemarin-kemarin pas wawancara sama DT, kok dia sibuk banget ya? Dia sibuk banyak kegiatan atau emang dia sering ngeseks akhirnya sibuk? Maksudnya udah capek jadi gak bisa buat janji ketemuan gitu. kan kamu temen deketnya pasti tau”

SS : “mmm...aduh ini privasi banget e...aku gak berani bilang”

Peneliti : “gak pa-pa...ini kan semua bentuk identitas disamarkan. Jadi gak ada yang tau identitas kamu sama mbak DT”

SS : “oke deh...dia juga bisa diboeking”

Peneliti : “dia bilang sama aku juga dia sering pulang. Tapi tiap bulan dia pulang minimal sekali. Jadi sebenarnya dia pulang apa nggak?”

SS : “iya, dia pulang sebulan itu pasti. Tapi kalau diboeking, dia alasan sama pacarnya, pulang. Makanya kehidupannya tercukupi, tabungannya juga lumayanlah”

Peneliti : “memangnya kalo diboeking dia dibayar berapa?”

SS : “bisa sampe 1 jeti...kadang kalau lagi kaya dia traktir aku...hahaha (tertawa kecil)”

Peneliti : “kalau kiriman perbulan dari keluarga berapa?”

SS : “gak tau, dia gak pernah cerita, tapi kecil, dulu dia sering ngutang ke aku. Setahun terakhir ini dia udah gak ngutang lagi. Ibunya dia hanya wirausaha jualan kecil-kecilan kaya baju, MLM juga iya. Gak tetap istilahnya”

Peneliti : “kata mbak DT, orang tuanya juga sibuk ya?”

SS : “ya. Dia kan cuma punya ibu. Dia cerita ayahnya meninggal waktu kecil, tapi dia punya adik dari beda ayah. Ibunya punya suami baru, tapi kata DT ibunya gak pernah nikah tuh, bapak dari adik DT juga gak pernah liat di rumah”

Peneliti : “ooo....pernah nggak dia bilang nyesel sama hidupnya?”

SS : “nggak. Sekalipun dia udah disakitin sama cowok kaya gitu sampe mau bunuh diri, tapi dia gak pernah bilang sama aku dia nyesel. Sampe sekarang pun dia gak pernah bilang nyesel kalau kehidupannya udah kaya gini”

Peneliti : “kalau masalah agama, dia orangnya gimana?”

SS : “kurang. Namanya juga masih muda, seringnya kalo dah tua hehehe”

Peneliti : “kalau hubungan DT sama masyarakat gimana?”

SS : “Kalau luar kos, gak ada yang kenal. Kalo sama anak-anak kos, baik. Gak ada musuhan”

Peneliti : “nah kalau dia mau dibooking, ketemu jemputnya dimana?”

SS : “dia tu biasa tuker-tukeran, misal dia dari sini ntar dia main yang di Jakarta, Bandung, kadang sampe Sumatera. Ntar yang dari tempet lain, main di sini. Jadi gak main di tempet sendiri. Ada yang ngatur kok ca. tapi dia gak mau ngasih tau aku. Dia bilang, kamu cukup liat aku aja, gak usah jadi kaya aku. Aku yang selalu nganter dia, kadang lewat kereta, kadang lewat pesawat, tergantung tempat”

Peneliti : “(mengangguk-angguk)... ibunya gak tau ya kalau dia kaya gini?”

SS : “nggak. Mana mungkin tau. Keluarganya sibuk...tapi kadang ibunya nelpon, mastiin kabar dia sakit atau enggak..udah gitu aja”

Peneliti : “kamu kan udah lama kenal sama DT, menurutmu keluarganya gimana ke DT? Cuek, hangat, support, atau gimana?”

SS : “ibunya cenderung cuek mungkin sibuk, keluarganya pendiam, dingin lah. DT itu kaya nyari jalan sediri, kurang panduan dari orang tua, sahabatnya sampe sekarang cuma aku. Dia tau kalau aku mau kuliah di Yogya, dia juga mau ikut. Tapi yang aku salut, dia orangnya mandiri sama percaya diri”

Peneliti : “dia pernah ngeluh soal keuangannya gak?”

SS : “nggak tuh. Malah sekarang dia punya deposit. Gak tau untuk apa. Tapi dia pernah bilang sekali,, dia pengen punya usaha nanti. Tapi gak tau kelanjutannya... (mengangkat bahu)”

Peneliti : “kalau boleh tau, keluarga DT itu dari keluarga menengah kebawah atau keluarga menengah keatas?”

SS : “sederhana lah. gak kebawah gak keatas”

Peneliti : “mmm...pernah gak dia cerita pengalaman masa kecilnya tentang seksual? Misal pertama kali dia kenal masturbasi, liat bokep, atau jadi korban pelecehan seksual?”

SS : “nggak-nggak pernah. Setauku dia gak pernah jadi korban waktu kecil, dia jadi korban ya SMK itu...itu juga dia pas tau ditinggalin langsung shock. Kan pacarnya yang dulu kaya orang ngilang. Baru beberapa hari sms dan bilang putus”

Peneliti : “paksaan dalam hubungan seksual, tinggal bareng?”

SS : “nggak...dia kalau ada apa-apa pasti cerita”

Display Data Hasil Wawancara					
No.	Penelitian	Hal yang diteliti	Subjek FB	Subjek WN	Subjek DT
1	Latar Belakang	Faktor Internal	1. Pribadi tertutup (introvert)	1. Pribadi tertutup (introvert)	1. Pribadi tertutup (introvert)
			2. Pengalaman melihat film porno dalam bentuk CD milik kedua orang tua ketika duduk di bangku SD dan didikan orang tua yang keras	2. Pengalaman dari ketidak sengajaan melihat video porno ketika masih SMP dan berakhir dengan pacaran yang melebihi batas normal seperti bermain alat kelamin yaitu <i>blowjob</i>	2. Melakukan pacaran tidak normal ketika SMP yaitu <i>petting</i>
			3. Pengalaman menjadi korban pelecehan seksual ketika duduk di bangku SD	3. Pemerkosaan dari mantan pacar ketika duduk di bangku SMA	3. Berani melakukan hubungan seksual ketika duduk di bangku SMK
				4. Kondisi fisik yang sudah tidak <i>virgin</i>	4. Mengalami kehamilan di luar pernikahan yang menyebabkan DT melakukan tinggal bersama dengan pasangannya (kondisi fisik)
		Faktor Eksternal	1. Motif ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup	1. Kondisi keluarga yang tidak memberikan kenyamanan	1. Pergaulan yang mendorong DT untuk melakukan free sex dan berakhir pada kumpul kebo seperti saat ini, pasca pisah dengan pacar yang pertama kali berhubungan seksual dengan DT
			2. Modelling dari lingkungan kos setempat		2. Modelling kumpul kebo dari ibu DT sendiri
					3. Motif ekonomi untuk memenuhi kehidupan sehari-hari

2	Aspek Kehidupan	Psikologis	1. Mendapatkan kepuasan dalam berhubungan seksual	1. Mendapatkan kepuasan ketika melakukan hubungan seksual	1. Mendapatkan kepuasan dalam berhubungan seksual, walaupun DT terganggu karena tidak mendapatkan <i>afterplay</i> dari pasangan kumpul kebonya
			2. Tidak khawatir dengan hubungannya kedepan karena setelah FB kuliah, FB akan kembali ke kampung halamannya dan meninggalkan pasangannya	2. Merasa cemas terhadap hubungan kedepan dan menginginkan segera menikah	2. Tidak khawatir terhadap hubungannya karena DT tidak mau menikah muda
			3. Khawatir jika terjadi kehamilan. FB lebih bersifat mencegah dengan menggunakan alat kontrasepsi kondom	3. Cemas jika terjadi kehamilan dikarenakan pasangan yang masih kuliah dan belum bekerja. WN dan pasangan mencegah melalui alat kontrasepsi kondom	3. Khawatir jika terjadi kehamilan yang kedua karena itu DT saat ini menggunakan KB implan dan si lelaki menggunakan kondom
			4. Menemukan kenyamanan ketika melakukan kumpul kebo dari hubungan seksual, makanan, pakaian, dan lain-lain.	4. Menemukan rasa tenang karena ada seseorang yang mau menerima dirinya dengan kondisi tidak <i>virgin</i> .	4. Menemukan kenyamanan karena DT merasa sekarang dia mempunyai teman sekamar yang berbeda lawan jenis dan mau menuruti keinginan DT
		Agama	1. Lemah dalam sisi agama. Jarang shalat dan jarang ke masjid	1. Lemah dalam menjaga ibadah dan tidak pernah ke tempat ibadah selama berada di Yogyakarta	1. Lemah dalam sisi ketaatan pada agama. Jarang beribadah

			2. Memiliki perasaan bersalah dan berdosa kepada isterinya kedepan.	2. Memiliki perasaan menyesal dan berdosa melihat perilakunya sendiri	2. Memiliki perasaan menyesal dan berdosa, namun belum bisa berhenti dari perilakunya
			3. Menginginkan adanya perubahan, namun FB berpikir perubahan bisa terjadi jika FB telah menyelesaikan kuliahnya	3. Menginginkan adanya perubahan yaitu menikah, bersatu menjadi suami isteri	3. Menginginkan adanya perubahan, namun belum bisa berubah saat ini demi tercukupinya kebutuhan sehari-hari
		Sosial	1. Memiliki pribadi yang suka menolong dengan teman yang dikenal dan jika mampu	1. Memiliki pribadi yang individual, menyukai sendiri atau hanya bersama pasangan	1. Memiliki pribadi yang percaya diri dan cuek
			2. Tidak memiliki kedekatan dengan keluarga dan masyarakat, serta tidak memiliki teman dekat/sahabat	2. Memiliki kedekatan hanya kepada orang tua khususnya ibu, namun tidak memiliki keterbukaan dengan ibu	2. Memiliki kedekatan hanya dengan sahabatnya SS
			3. Khawatir jika ada suara sumbang yang mengetahui hubungan kumpul kebonya (penggunjangan)	3. Khawatir akan pikiran negatif orang-orang dan resiko yang lain jika ada yang mengetahui hubungan kumpul kebonya	3. Khawatir jika perilakunya kumpul kebonya diketahui oleh teman-teman kampusnya karena bersifat privasi
			4. Adanya modelling dari lingkungan tempat tinggal kos		4. Lingkungan kos merupakan kos pasutri, sehingga DT merasa tenang karena DT juga mengaku dengan pemilik kos sebagai pasutri

		Ekonomi	1. Mengatur ekonomi keuangan secara bersama-sama	1. Subjek berperan sebagai pengatur ekonomi	1. Mengatur ekonomi sendiri-sendiri. Namun RK yang menanggung seluruh kebutuhan bulanan
			2. Tidak bekerja sambilan	2. Tidak ada kerja sambilan	2. Bekerja sambilan sebagai wanita panggilan dengan alasan sebagai uang tabungan jika sudah tidak bersama RK dan sebagai uang pegangan usaha
			3. Kiriman dari orang tua perbulan sebesar 500 ribu. Sehingga FB mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhannya setiap bulan	3. Keuangan setiap bulan tercukupi dan tidak pernah kekurangan	3. Kiriman dari ibu DT sejumlah 500 ribu dan tidak setiap bulan diberikan dengan alasan agar tidak keenakan dan segera lulus. Sehingga DT kekurangan dalam memenuhi kebutuhan tiap bulannya
3	Analisis Perilaku	Psikoanalisis	1. Mengalami pelecehan seksual ketika duduk di bangku SD berupa dipaksa memegang alat kelamin pelaku (teman ayah FB) dan seperti mau disodomi. Namun FB cepat melarikan diri sehingga niat pelaku tidak sampai terlaksana untuk melakukan hal lebih jauh seperti penyodoman.	1. Mengalami pelecehan seksual ketika duduk di bangku SMA yaitu menjadi korban pemerkosaan yang dilakukan oleh pacarnya sendiri pada saat itu	1. Mengalami pelecehan seksual tanpa disadari yaitu, Dt melakukan hubungan seksual dengan pacarnya ketika duduk di bangku SMK, kemudian ditinggalkan oleh pacarnya tersebut
				2. Terbiasa melakukan kegiatan seks sejak duduk di bangku SD, yaitu masturbasi	

			<p>Id: memenuhi kebutuhan seksual. Ego: mencari pasangan yang bisa memenuhi kebutuhannya walaupun dengan cara kumpul kebo. Superego: memikirkan mengenai aturan, norma, dan cara yang dipikirkan oleh ego tidaklah benar</p>	<p>Id: memenuhi kebutuhan seksual. Ego: mencari pasangan yang dapat menerima kondisi fisiknya dengan berbagai cara walaupun dengan cara kumpul kebo Superego: memikirkan mengenai aturan, norma, dan cara yang dipikirkan oleh ego tidaklah benar</p>	<p>Id: memenuhi kebutuhan seksual Ego: mencari pasangan yang mau melakukan hubungan seksual dengannya walaupun dengan melakukan kumpul kebo. Superego: memikirkan mengenai aturan, norma, dan cara yang dipikirkan oleh ego tidaklah benar</p>
		Analisis Transaksional	<i>I'm OK, You're OK</i>	<i>I'm OK, You're OK</i>	<i>I'm OK, You're OK</i>

Display Hasil Observasi Subjek					
No.	Komponen	Indikator yang Terlihat	Subjek FB	Subjek WN	Subjek DT
1	Keagamaan	a. Rajin, malas, atau tidak pernah beribadah (shalat)	Selama penelitian, subjek tidak pernah melakukan shalat.	Selama penelitian, subjek tidak pernah melakukan shalat.	Selama penelitian, subjek tidak pernah melakukan shalat.
		b. Sering, jarang, atau tidak pernah mengunjungi tempat beribadah	Selama penelitian, subjek tidak pernah ke masjid. Ketika shalat jumat, subjek juga tidak melaksanakan shalat subjek di masjid.	Selama penelitian, subjek tidak pernah ke masjid.	Selama penelitian, subjek tidak pernah ke masjid.
2	Kondisi Sosial	a. Sering, jarang, atau tidak pernah berinteraksi (telepon) dengan keluarga	Interaksi dengan anggota keluarga sangat kurang. Subjek tidak pernah menelpon keluarganya. Subjek juga jarang menjawab telepon dari orang tua subjek.	Ketika wawancara berlangsung, jika ada telepon dari orang tua, WN selalu mengangkat telepon tersebut. Ketika WN sedang bertelpon, pasangan WN mengambil sikap diam.	Interaksi dengan anggota keluarga baik. Subjek terkadang pulang untuk melihat keadaan ibunya dan menanyakan kabar saudaranya.
		b. Sering, jarang, atau tidak pernah berinteraksi dengan teman kuliah	Subjek mengobrol biasa saja. Cenderung waktu mengobrol lebih sedikit.	WN berinteraksi apa perlunya saja, tidak banyak bicara.	Selama penelitian, subjek tidak pernah terlihat berinteraksi dengan teman kuliah.
		c. Sering, jarang, atau tidak pernah berinteraksi dengan teman bermain	Selama penelitian, subjek tidak memiliki teman bermain	Selama penelitian, subjek tidak memiliki teman bermain	Subjek mengobrol biasa saja. Jarang berinteraksi.
		d. Sering, jarang, atau tidak pernah berinteraksi dengan teman sekitar kos	Subjek mengobrol apa saja yang mau subjek bicarakan dan subjek selalu mempunyai waktu untuk bersenda gurau. Sering berinteraksi.	WN berinteraksi apa perlunya saja, tidak banyak bicara. Jarang berinteraksi.	Jarang berinteraksi.
		e. Sering, jarang, atau tidak pernah berinteraksi dengan sahabat	Selama penelitian, subjek tidak memiliki sahabat atau teman dekat.	Selama penelitian, subjek tidak memiliki sahabat atau teman dekat.	Interaksi dengan sahabatnya yaitu SS, sangat sering dan terbuka.

		f. Sering, jarang, atau tidak pernah berinteraksi dengan masyarakat sekitar kos	Tidak pernah	Tidak pernah	Tidak pernah
		g. Respon masyarakat terhadap penghuni kos	Acuh tak acuh	Acuh tak acuh	Acuh tak acuh
		h. Keadaan masyarakat apakah dalam lingkup perilaku kumpul kebo	Iya	Tidak	Tidak (Pasutri)
3	Kondisi ekonomi	a. Menengah keatas atau menengah kebawah	Kondisi ekonomi subjek pas-pasan, lebih bergantung pada pasangan.	Kondisi ekonomi subjek sudah tercukupi, di akhir bulan subjek dan pasangan tidak kekurangan.	Kondisi ekonomi bergantung pada pasangan.
		b. Kondisi kos subjek, mewah/tidak	Sederhana, tidak mewah, toilet di luar kamar.	Sederhana, toilet di dalam kamar.	Mewah
		c. Kondisi barang pribadi subjek, mewah/tidak	Tidak mewah, tidak ber-merk	Sederhana, ada yang ber-merk dan ada yang tidak ber-merk	Mewah
		d. Kondisi keuangan subjek	Keuangan subjek diatur bersama namun lebih dipegang oleh pasangan	Selama penelitian berlangsung, keuangan dipegang oleh WN dan tidak kekurangan pada akhir bulan	Keuangan subjek diatur sendiri-sendiri namun kebutuhan sehari-hari ditanggung oleh pasangan
4	Komunikasi	a. Banyak berekspresi/tanpa ekspresi	Berekspresi sesuai apa yang sedang dikatakannya.	Ekspresif	Berekspresi sesuai apa yang sedang dikatakannya.
		b. Banyak bercerita / menjawab apa adanya	Menjawab pertanyaan dengan bercerita. Menjawab apa yang ditanya	Banyak bercerita ketika ditanya oleh peneliti	Menjawab pertanyaan dengan bercerita dan sesuai dengan pertanyaan
5	Aktivitas	a. Selalu melakukan sesuatu berdua (masak, mencuci, berpergian dan lain-lain)	Selalu melakukan pekerjaan berdua namun lebih banyak dilakukan pasangan. Subjek hanya membantu saja	Selalu dekat dengan pasangan, dan melakukan pekerjaan berdua seperti mencuci hingga baju dilipat, namun memasak lebih dipegang oleh WN.	Terkadang melakukan berdua, terkadang DT melakukan sendiri karena RK masih ada kuliah

	b. Saling membantu terhadap pekerjaan pasangannya	Iya	Iya kecuali memasak.	Iya
--	---	-----	-------------------------	-----



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpn (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas.fip@uny.ac.id



Certificate No. QSC 00687

Nomor : 7925 /UN34.11/PL/2015
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

30 Desember 2015

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Nurchakiki
NIM : 12104244022
Prodi/Jurusan : BK/PPB
Alamat : Mlangi 06/33 Nogotirto Gamping Sleman

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Yogyakarta
Subyek : Mahasiswa Yogyakarta
Obyek : Perilaku Kumpul Kebo
Waktu : Desember-Maret 2016
Judul : Studi Kasus Perilaku Kumpul Kebo Mahasiswa Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

operator2@yahoo.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/55/1/2016

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **7925/UN34.11/PL/2015**
Tanggal : **30 DESEMBER 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementrian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **NURCHAKIKI** NIP/NIM : **12104244022**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN , PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN ,
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **STUDI KASUS PERILAKU KUMPUL KEBO MAHASISWA YOGYAKARTA**
Lokasi :
Waktu : **6 JANUARI 2016 s/d 6 APRIL 2016**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **6 JANUARI 2016**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dra. Puji Astuti, M.Si

NIP. 19590525 198503 2 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. WALIKOTA YOGYAKARTA C.Q DINAS PERIJINAN KOTA YOGYAKARTA
3. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN , UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
4. YANG BERSANGKUTAN